

**PERDAMAIAN BERKELANJUTAN: DARI KONFLIK  
KE RESOLUSI KONFLIK**

**S K R I P S I**



oleh

**ANITA DESI RETNOSARI  
NIM. 13410149**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**PERDAMAIAN BERKELANJUTAN: DARI KONFLIK  
KE RESOLUSI KONFLIK**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Anita Desi Retnosari**  
**NIM. 13410149**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2018**

**PERDAMAIAN BERKELANJUTAN: DARI KONFLIK  
KE RESOLUSI KONFLIK**

**S K R I P S I**

Oleh

**Anita Desi Retnosari  
NIM. 13410149**

**Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing**



**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
NIP 19760505 200501 1 003**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP 19671029 199403 2 001**

# SKRIPSI

## PERDAMAIAN BERKELANJUTAN: DARI KONFLIK KE RESOLUSI KONFLIK

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 4 Januari 2018

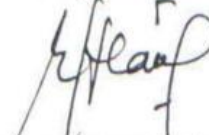
### Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si  
NIP 19760505 200501 1 003

Anggota Penguji lain  
Penguji Utama



Dr. Elck Hafimatus Sadivah, M.Si  
NIP 1740518 200501 2 902

Anggota



Yusuf Ratu Agung, MA  
NIP 19801020 201503 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelas Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Tanggal, 4 Januari 2018

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Anita Desi Retnosari

NIM : 13410149

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Perdamaian Berkelanjutan: dari Konflik ke Resolusi Konflik”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sangsi.

Malang, 1 Desember 2017

Penulis,



Anita Desi Retnosari

NIM. 13410149

## MOTTO

*“there are two ways to be happy: change the situation, or change your mindset towards it, karena tak ada usaha yang kecil dan tak ada keyakinan yang lebih besar dibandingkan usaha, selama itu tidak menyakiti siapa pun “*

*“change will not come if we wait for some other person or some other time. We are the one’s weve been waiting for. We are the change that we seek”*

*-Barack Obama-*

*“You must expect great things of yourself before you can do them”*

*-Michael Jordan-*

*“As you grow older, you will discover that you have two hands. Obe for helping yourself, the other for helping others”*

*- Audrey Hepburn -*

*“Belajar tidaklah meluu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri adalah perayaan atau penghargaan terhadap diri sendiri”*

*- Andrea Hirata -*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillahirabbilalamin...

Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Ku persembahkan karya kecil rangking satu ku ini untuk Bapak Ibuk tercinta, yang tiada hentinya memberikan ku semangat, doa,nasehat, dan omelan-omelan sayang.

Bapak Ibuk terimalah kado kecil ini, terima kassih untuk pengorbanan yang tak tergantikan hingga ku sampai di sini.

Ini bukanlah akhir, masih ada ribuan tujuan yang harus ku capai, jutaan impian yang akan ku kejar, pengharapan agar hidup jauh lebih bermakan. Terus belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.

Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal bangkit lagi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala hormat, peneliti mengungkapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman berharga kepada penulis.
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, terimakasih telah mendukung, membimbing, memberikan inspirasi, semangat, dukungan, kepercayaan, dan banyak hal lainnya.
5. Yusuf Ratu Agung, MA., terima kasih telah memberikan kesempatan dan bimbingan dalam mengelola data penelitian ini.
6. Segenap tim *Center of Indigenous Psychology and Peace* fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

terima kasih telah mengizinkan penulis mengelola data penelitian *Redefining Conflict in Indonesian Perspective* sebagai bahan skripsi ini.

7. Segenap sivitas akademika fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
8. Bapak dan Ibuk yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
9. Mas-Masku, Mbak-Mbakku, dan keponakan-keponakanku, terima kasih untuk *support* dan selalu *reminder* “kapan wisuda”.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 1 Desember 2017



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VI</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XVII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>XIX</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XX</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Konflik .....	6
1. Pengertian Konflik .....	6
2. Jenis Konflik.....	7
3. Analisis Konflik .....	12
B. Resolusi Konflik.....	22
1. Pengertian Resolusi Konflik.....	22
2. Strategi Resolusi Konflik .....	23
3. Tahap Resolusi Konflik.....	25
C. Sustainable Peace (Perdamaian Berkelanjutan).....	27
1. Pengertian <i>Sustainable Peace</i> (Perdamaian Berkelanjutan).....	28
2. <i>Pillars of Peace</i> (Pilar Perdamaian) .....	30
THEORITICAL FRAMEWORK.....	37

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Kerangka Penelitian .....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Analisis Data.....	44
E. Keabsahan/Kredibilitas Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Pelaksanaan/Setting Penelitian .....	48
B. Temuan Lapangan.....	49
1. Tentang “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami.....	49
2. Tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara individu .....	67
3. Tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara kelompok .....	80
4. Tentang apa yang menyebabkan “peristiwa-peristiwa konflik” terjadi.....	92
5. Tentang perasaan ketika mengalami “peristiwa-peristiwa konflik” terjadi.....	103
6. Tentang seberapa sering “peristiwa-peristiwa konflik” dialami .....	111
7. Tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan.....	120
C. Pembahasan.....	136
1. Tentang Konsep Konflik menurut Masyarakat Indonesia.....	137
2. Tentang Konsep Perdamaian menurut Masyarakat Indonesia Khususnya Remaja .....	145
3. Perdamaian Berkelanjutan: dari Konflik ke Resolusi Konflik .....	147
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>152</b>
A. Kesimpulan .....	152
B. Saran.....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>156</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>160</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> <i>Wehr's Conflict Mapping</i> Bajja, Nadine Lyamouri, Genneby .N, Markosyan .R, Ohana .Y. (2012). Youth Transforming Conflict. Council of Europe Publishing.....	19
<b>Tabel 3.1</b> Karakteristik Subjek Penelitian .....	41
<b>Tabel 4.1.1</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (secara umum)...	50
<b>Tabel 4.1.2</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (secara khusus)..	52
<b>Tabel 4.1.3</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan jenis kelamin) .....	54
<b>Tabel 4.1.4</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan kategori usia) .....	56
<b>Tabel 4.1.5</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan suku).....	59
<b>Tabel 4.1.6</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan agama) .....	61
<b>Tabel 4.1.7</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan pendidikan terakhir) .....	62
<b>Tabel 4.1.8</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan pekerjaan) .....	64
<b>Tabel 4.1.9</b> “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan status pernikahan).....	66
<b>Tabel 4.1.10</b> <i>Chi-Square Tests</i> Konsep Konflik * Karakteristik Demografi.....	67
<b>Tabel 4.2.1</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (umum) .....	68
<b>Tabel 4.2.2</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (khusus).....	70
<b>Tabel 4.2.3</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan jenis kelamin) .....	71
<b>Tabel 4.2.4</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan kategori usia) .....	72
<b>Tabel 4.2.5</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan suku).....	73

<b>Tabel 4.2.6</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan agama) .....	74
<b>Tabel 4.2.7</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan pendidikan terakhir) .....	75
<b>Tabel 4.2.8</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan pekerjaan) .....	77
<b>Tabel 4.2.9</b> dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan status pernikahan).....	78
<b>Tabel 4.2.10</b> <i>Chi-Square Tests</i> Tokoh Konflik (Individu) * Karakteristik Demografi .....	79
<b>Tabel 4.3.1</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (umum) .....	80
<b>Tabel 4.3.2</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (khusus) .....	81
<b>Tabel 4.3.3</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan jenis kelamin) .....	82
<b>Tabel 4.3.4</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan kategori usia) .....	84
<b>Tabel 4.3.5</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan suku) .....	86
<b>Tabel 4.3.6</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan agama) .....	87
<b>Tabel 4.3.7</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan pendidikan terakhir).....	88
<b>Tabel 4.3.8</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan status pernikahan).....	89
<b>Tabel 4.3.9</b> dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan pekerjaan) .....	90
<b>Tabel 4.3.10</b> <i>Chi-Square Tests</i> Tokoh Konflik (Kelompok) * Karakteristik Demografi .....	91
<b>Tabel 4.4.1</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (umum).....	92

<b>Tabel 4.4.2</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (khusus).....	94
<b>Tabel 4.4.3</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan jenis kelamin) .....	95
<b>Tabel 4.4.4</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan kategori usia) .....	96
<b>Tabel 4.4.5</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan suku) .....	97
<b>Tabel 4.4.6</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan agama) .....	98
<b>Tabel 4.4.7</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pendidikan terakhir).....	99
<b>Tabel 4.4.8</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pekerjaan) .....	100
<b>Tabel 4.4.9</b> yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan status pernikahan).....	101
<b>Tabel 4.4.10</b> <i>Chi-Square Tests</i> Sebab Konflik * Karakteristik Demografi .....	102
<b>Tabel 4.5.1</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (umum)	103
<b>Tabel 4.5.2</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (khusus)	104
<b>Tabel 4.5.3</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan jenis kelamin) .....	105
<b>Tabel 4.5.4</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan kategori usia) .....	106
<b>Tabel 4.5.5</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan suku) .....	107
<b>Tabel 4.5.6</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan agama) .....	107
<b>Tabel 4.5.7</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pendidikan terakhir).....	108
<b>Tabel 4.5.8</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pekerjaan) .....	109

<b>Tabel 4.5.9</b> perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan status pernikahan).....	110
<b>Tabel 4.5.10</b> <i>Chi-Square Tests</i> Perasaan Konflik * Karakteristik Demografi.....	110
<b>Tabel 4.6.1</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami.....	112
<b>Tabel 4.6.2</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan jenis kelamin).....	112
<b>Tabel 4.6.3</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan usia).....	113
<b>Tabel 4.6.4</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan suku).....	114
<b>Tabel 4.6.5</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa" konflik dialami (berdasarkan agama).....	115
<b>Tabel 4.6.6</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan pendidikan terakhir).....	116
<b>Tabel 4.6.7</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa" konflik dialami (berdasarkan pekerjaan).....	117
<b>Tabel 6.6.8</b> seberapa sering "peristiwa-peristiwa" konflik dialami (berdasarkan status pernikahan).....	118
<b>Tabel 4.6.9</b> <i>Chi-Square Tests</i> Intensitas Konflik * Karakteristik Demografi.....	119
<b>Tabel 4.7.1</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan.....	120
<b>Tabel 4.7.2</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan (toleransi).....	121
<b>Tabel 4.7.3</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (silaturahmi).....	122
<b>Tabel 4.7.3</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (rukun).....	123
<b>Tabel 4.7.4</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berpikir positif, taat aturan, empati, dan tidak ada konflik).....	125

<b>Tabel 4.7.5</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berdasarkan jenis kelamin).....	127
<b>Tabel 4.7.6</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berdasarkan suku) .....	128
<b>Tabel 4.7.7</b> tentang harapan yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai dan apa yang bisa dilakukan agar kita hidup rukun dan berdampingan (berdasarkan agama).....	129
<b>Tabel 4.7.8</b> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berdasarkan pendidikan terakhir).....	130
<b>Tabel 4.7.9</b> tentang harapan yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai dan apa yang bisa dilakukan agar kita hidup rukun dan berdampingan (berdasarkan pekerjaan).....	131
<b>Tabel 4.7.10</b> tentang harapan yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai dan apa yang bisa dilakukan agar kita hidup rukun dan berdampingan (berdasarkan status pernikahan) .....	132
<b>Tabel 4.7.11</b> <i>Chi-Square Tests</i> Konsep Damai * Karakteristik Demografi .....	132
<b>Tabel 4.8.1</b> <i>Crosstabulation</i> Pengalaman Peristiwa Konflik * Pengalaman Resolusi Konflik .....	134

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Jenis Konflik (Menurut Bajja, et al, 2012).....	8
<b>Gambar 2.2</b> <i>The Conflict Triangle, Galtung J., Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization, Sage, London, 1997, p.72</i> .....	13
<b>Gambar 2.3</b> <i>Evolution of the Conflict Spiral</i> .....	15
<b>Gambar 2.4</b> <i>Pyramid of Conflict "Peace Building Pyramid from J.P., Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies", United States Institute of Peace Press, Washington, DC, 1997, p.39</i> .....	16
<b>Gambar 2.5</b> <i>Tree of Conflict, here showing a hypothetical example of the city council banning the organization of an open-air event by some youth subcultural groups</i> .....	18
<b>Gambar 2.6</b> <i>The Pillars of Peace is a holistic framework which describes the factors which make a country more peaceful</i> .....	33
<b>Gambar 2.7</b> <i>Theoretical Framework Perdamaian Berkelanjutan: dari Konflik ke Resolusi Konflik</i> .....	37
<b>Gambar 4.1.1</b> Konsep Konflik Menurut Masyarakat Indonesia.....	137
<b>Gambar 4.1.2</b> Tokoh Konflik secara Individu menurut Masyarakat Indonesia .	142
<b>Gambar 4.1.3</b> Sebab Konflik menurut Masyarakat Indonesia .....	143
<b>Gambar 4.2.1</b> Konsep Perdamaian menurut Masyarakat Indonesia Khususnya Remaja.....	146
<b>Gambar 4.2.2</b> Konsep Perdamaian Berkelanjutan: dari Konflik ke Resolusi Konflik.....	148

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami .....	161
<b>Lampiran 2</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara individu.....	163
<b>Lampiran 3</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara kelompok .....	165
<b>Lampiran 4</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang apa yang menyebabkan “peristiwa-peristiwa konflik” terjadi.....	166
<b>Lampiran 5</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang perasaan ketika mengalami “peristiwa-peristiwa konflik” tersebut .....	168
<b>Lampiran 6</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan.....	170
<b>Lampiran 7</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (pengalaman konflik) .....	173
<b>Lampiran 8</b> Ringkasan hasil <i>coding</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (resolusi konflik) .....	178
<b>Lampiran 9</b> <i>Crosstabulation</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan jenis kelamin) .....	184
<b>Lampiran 10</b> <i>Crosstabulation</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan usia) .....	187
<b>Lampiran 11</b> <i>Crosstabulation</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan suku) .....	190
<b>Lampiran 12</b> <i>Crosstabulation</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan agama) .....	195
<b>Lampiran 13</b> <i>Crosstabulation</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan pendidikan terakhir).....	199
<b>Lampiran 14</b> <i>Crosstabulation</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan pekerjaan) .....	204
<b>Lampiran 15</b> <i>Crosstabulation</i> tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan status pernikahan).....	210
<b>Lampiran 16</b> Kuesioner Penelitian.....	213

## ABSTRACT

Based on the phenomenon of conflict, researchers have found that there is room for resolution for everyone but rarely raised to the surface as a basis for intervention to create peace, even though everyone has the potential to resolve the conflict on their own, and this is a rich matter to be discussed further. This research offers a reflection on redefining conflict and finding the peaceful potential of Indonesian society, especially youth, to create sustainable peace identified from the experience of living in peace. This study used a mixed methods research design with a sequential exploratory strategy for 924 subjects. The data collected from an open-ended questionnaire were analyzed using a coding technique. The concept of conflict, according to Indonesian society consists of differences of opinion / decision (cognitive conflict), self-contradiction (affective conflict), and violence. The majority of triggers for conflict, both individually and in groups, are dominated by peers. The conflicts experienced are caused by differences in ideological views, social needs, differences in identity, affection, and violence, both physical and verbal. Feelings when experiencing conflict are generally dominated by negative emotions with the intensity of conflict occurring ever and frequently. The concept of peace, according to Indonesian society, especially teenagers, consists of; tolerant, maintaining friendship, harmony, positive thinking, obeying rules, empathy, and no conflict. Based on this concept, there are 3 alternative models of how adolescents solve their problems, including 1) basic conflict → sustainable peace (initiative) → interpersonal peace → positive peace. 2) basic conflict → conflict resolution → interpersonal peace → positive peace. 3) basic conflict → negative peace.

**Keywords:** sustainable peace, conflict, conflict resolution

## مستخلص البحث

بناءً على ظاهرة الصراع التي وجدها الباحث، أن هناك مجالاً للجميع في حل مشاكلها ولكن نادراً ما يتم رفعه إلى السطح، كأساس للتدخل لبناء السلام بالرغم أن لكل فرد بوحده له القدرة والاستطاعات على حل الصراعات والنزاعات، وهذا هو فرصة ثمينة لمزيد من البحث والمناقشات في هذه المسألة. يقدم هذا البحث انعكاساً على إعادة تعريف الصراع وإيجاد الإمكانيات السلمية للمجتمع الإندونيسي، وخاصة المراهقين، لبناء سلام مستدام، مجدد، مستمر الذي يستفاد من تجربات حياة الإنسان. استخدم هذا البحث تصميم بحث مختلط (Mixed methods) مع استراتيجية استكشافية متتابعة لـ 924 شخصاً. تم تحليل البيانات التي تم جمعها من استبيان مفتوح (open-ended questionnaire) باستخدام تقنية الترميز. يتكون مفهوم الصراع وفقاً للمجتمع الإندونيسي من اختلافات في الرأي / القرار (الصراع المعرفي)، والتناقض الذاتي (الصراع العاطفي)، والعنف. يهيمن الأقران على غالبية مسببات الصراع، سواء على المستوى الفردي أو الجماعي. نشأت الصراعات التي نشهدها بسبب الاختلافات في الآراء الأيديولوجية والاحتياجات الاجتماعية والاختلافات في الهوية والعاطفة والعنف الجسدي واللفظي. تهيمن المشاعر عند مواجهة الصراع بشكل عام على المشاعر السلبية مع شدة الصراع الذي يحدث باستمرار وبشكل متكرر. يتكون مفهوم السلام حسب المجتمع الإندونيسي، وخاصة المراهقين، من؛ التسامح والحفاظ على صلة الرحم والوئام والتفكير الإيجابي والامتثال للنظام والتعاطف وعدم الصراع. بناءً على هذا المفهوم، هناك ثلاثة نماذج بديلة لكيفية حل مشاكل المراهقين، بما في ذلك (1) الصراع الأساسي ← السلام المستدام ← السلام بين الأشخاص ← السلام الإيجابي. (2) الصراع الأساسي ← حل النزاع ← السلام بين الأشخاص ← السلام الإيجابي. (3) الصراع الأساسي → السلام السلبي.

الكلمات الأساسية: السلام المستدام، الصراع، حل النزاعات

## ABSTRAK

Berdasar pada fenomena konflik yang telah peneliti temukan ada ruang resolusi bagi setiap orang tetapi jarang diangkat kepermukaan sebagai dasar intervensi untuk menciptakan perdamaian padahal setiap orang berpotensi untuk meresolusi konfliknya sendiri, dan hal ini adalah hal yang kaya untuk dibahas lebih lanjut. Penelitian ini menawarkan refleksi tentang mendefnisi ulang konflik dan menemukan potensi damai masyarakat Indonesia khususnya remaja untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan dididentifikasi dari pengalaman untuk hidup damai. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods*) dengan strategi *eksploratoris sekuensial* pada 924 subjek. Data yang dikumpulkan dari *open-ended questionnaire* dianalisis dengan menggunakan teknik koding. Konsep konflik menurut masyarakat Indonesia terdiri dari perbedaan pendapat/keputusan (konflik kognitif), pertentangan pada diri (konflik afektif), dan kekerasan. Mayoritas pemicu terjadinya konflik baik secara individu maupun kelompok didominasi oleh teman sebaya. Konflik-konflik yang dialami disebabkan adanya perbedaan pandangan ideologis, kebutuhan sosial, perbedaan identitas, afeksi, dan kekerasan baik fisik maupun verbal. Perasaan ketika mengalami konflik pada umumnya didominasi emosi negatif dengan intensitas terjadinya konflik pernah dan sering. Konsep perdamaian menurut masyarakat Indonesia khususnya remaja terdiri dari; sikap toleransi, menjaga silaturahmi, rukun, berpikir positif, taat aturan, empati, dan tidak ada konflik. Berdasarkan konsep ini terdapat 3 model alternatif bagaimana remaja meresolusi masalahnya, diantaranya 1) *basic conflict* → *sustainable peace (initiative)* → *interpersonal peace* → *positive peace*. 2) *basic conflict* → *conflict resolution* → *interpersonal peace* → *positive peace*. 3) *basic conflict* → *negative peace*.

**Kata kunci:** perdamaian berkelanjutan, konflik, resolusi konflik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perdamaian berkelanjutan (*sustainable peace*) merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama, tetapi setiap orang dapat mulai berkontribusi untuk menciptakan perdamaian dari berbagai hal. Agar benar-benar berkelanjutan, perdamaian harus mencakup hubungan yang harmonis di semua tingkat masyarakat, dari sistem skala besar (negara-negara), kelompok (masyarakat), hubungan antar keluarga, pasangan, teman-teman, dan perdamaian masing-masing individu.

Secara tradisional, perdamaian lebih berfokus pada menghentikan atau mencegah konflik besar dan kekerasan sistematis, seperti *warmaking and genocide* yang memiliki lingkup lebih luas mencakup konflik pasangan, keluarga, tempat kerja, masyarakat, dan pengaturan internasional yang dalam mengatasinya lebih berfokus pada konflik sebagai masalah. Berbeda dengan konsep perdamaian terkini, yang lebih mengacu pada keadaan harmonis dengan menggunakan banyak cara untuk menangani konflik, dengan empati, kreativitas, dan tanpa kekerasan (Connors, 2011). Kajian perdamaian secara tradisional, sudah banyak dilakukan oleh berbagai negara, kelompok kepentingan perdamaian, maupun lembaga masyarakat lainnya. Namun, hari ini yang ditalfakan, bahwasannya *sustainable peace* itu sudah bisa dicapai dalam ranah memahami *interpersonal peace*.

*Sustainable peace* sebenarnya berlaku pada setiap orang, bukan hanya pada lingkup komunitas ataupun kolektif. Oleh karena itu, peneliti lebih mengacu pada perdamaian interpersonal (*interpersonal peace*) untuk mengisi kesenjangan tersebut. Hubungan interpersonal adalah aspek utama dari kehidupan manusia dan realitas kita sehari-hari. Perdamaian antar individu ini dapat menjadi aspek inti dari membangun perdamaian yang berkelanjutan di seluruh masyarakat dan bahkan di seluruh dunia.

Perdamaian interpersonal (*interpersonal peace*) adalah bagian dari perdamaian berkelanjutan (*sustainable peace*) dan pembangunan perdamaian (*peace building*). *Peace building* disini dibahas hingga pada aspek *interpersonal peace*, bukan yang bersifat *group*.

Fenomena yang terjadi, dari 924 subjek setiap orang memiliki gaya penyelesaian konflik interpersonal yang berbeda-beda. Sebagai contoh subjek A memiliki pengalaman ketika di kelasnya terjadi muka dua, hal ini dilakukan oleh beberapa siswa sehingga menimbulkan konflik. Namun, subjek A dan beberapa temannya menjadi penengah dan mengetahui pokok permasalahannya lalu menjelaskan dengan etika kesopanan dan berlandaskan agama, sehingga *alhamdulillah* konflik tersebut terselesaikan.

Sedangkan subjek B, B dan temannya sudah lama bersama. Banyak perbedaan yang sering terjadi, tetapi B dan temannya selalu berusaha untuk saling memahami, sehingga adanya perbedaan membuatnya semakin dekat dan merasakan hidup rukun. Berbeda pula dengan subjek C, ketika berada dalam lingkungan heterogen yang memiliki pandangan berbeda-beda dalam menanggapi sesuatu. Subjek C memilih untuk mendengarkan pendapat dan tidak menghakimi, meskipun pendapatnya berseberangan dengan orang lain.

Fenomena tersebut membuktikan, bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menghadapi konfliknya sendiri. Namun berbeda dalam penelitian sebelumnya, dimana konflik yang belum terselesaikan dengan mitra kencan, anggota keluarga, atau teman dekat berkisar antara 32% sampai 66% (Miller *et al.*, 2007). Dalam penelitian ini secara keseluruhan, sekitar 24% dari konflik berakhir tanpa resolusi. Secara khusus, sekitar 33% dari peserta US dan 17% dari peserta China melaporkan konflik yang mereka kenang belum terselesaikan (Johnson & Roloff, 1998; Miller *et al.*, 2007; dalam Zhang, 2012).

Berdasarkan fenomena lapangan tersebut, peneliti mencoba memanfaatkan potensi pengetahuan lokal untuk menciptakan suatu perdamaian yang berkelanjutan dari pengalaman konflik dan resolusi

konflik yang dialami oleh 924 subjek. Fenomena data tersebut, membuat peneliti berpikir mengenai apa itu perdamaian dalam level interpersonal (*interpersonal peace*) dan bagaimana perdamaian berkelanjutan (*sustainable peace*) dapat dicapai dalam kasus konflik-konflik lokal? Dari kasus-kasus data yang telah peneliti temukan ada ruang resolusi bagi setiap orang tetapi jarang diangkat kepermukaan sebagai dasar intervensi untuk menciptakan perdamaian padahal setiap orang berpotensi untuk meresolusi konfliknya sendiri, dan hal ini adalah hal yang kaya untuk dibahas lebih lanjut.

Pengalaman konflik dan resolusi konflik pada 924 subjek yang unik dan luar biasa itu adalah tantangan untuk menghadapi konflik interpersonal dan menciptakan perdamaian antara satu dengan lainnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena sudah banyak temuan-temuan, bahwa *interpersonal peace* merupakan sumber daya yang dapat digunakan untuk meresolusi konflik, sehingga *sustainable peace* adalah properti dari *interpersonal peace*. Selain itu, bukti studi kasus dan penelitian antropologi menunjukkan banyak keuntungan dari praktik resolusi konflik yang bersifat lokal dalam menangani konflik lokal antar kelompok (Elfverson, 2013).

Peneliti ingin mengungkap berbagai persoalan konflik sesuai dengan pengalaman masyarakat Indonesia khususnya remaja, selain itu juga untuk mencari solusi damai, harmonitas, dan sinergitas, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai konflik yang dihadapi. Diakhiri dengan rekomendasi penyelesaian konflik yang lebih potensial. Maka penelitian ini sangat layak untuk dilakukan, mengingat konflik demi konflik terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang dalam penyelesaiannya terbatas pada konflik yang terjadi di daerah tertentu saja, kemudian dalam kajian penyelesaian konfliknya pun juga terbatas. Padahal dalam budaya lokal Indonesia, telah ada mekanisme dalam penyelesaian konflik yang tentunya berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Seperti mekanisme musyawarah yang berlaku pada sebagian besar masyarakat

Indonesia, atau mekanisme khas lokal lain yang merasa lebih senang menggunakan kekerasan. Karena setiap budaya memiliki kearifan-kearifan tersendiri dalam menyikapi permasalahan hidup yang dihadapi, termasuk di dalamnya kearifan dalam menyelesaikan konflik. Langkah ini diharapkan akan menjadi alternatif metode secara sistematis yang dapat dilakukan untuk menciptakan suatu perdamaian yang berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah masyarakat Indonesia khususnya remaja memiliki potensi damai untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan (*sustainable peace*) dianalisis dari pengalamannya untuk hidup damai (*from conflict to conflict resolution*)?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menemukan potensi damai masyarakat Indonesia khususnya remaja untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan diidentifikasi dari pengalaman untuk hidup damai.

## **D. Manfaat Penelitian**

Salah satu faktor pemilihan masalah dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat karena nilai dari sebuah penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil dari adanya penelitian tersebut. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari dari penelitian ini antara lain:

- i. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi khususnya penelitian bertemakan konflik, resolusi konflik, dan perdamaian berkelanjutan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis untuk tahap berikutnya.

ii. Manfaat Praktis

a. Untuk mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis, sekaligus untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam mengkritisi persoalan-persoalan di sekitar yang diharapkan dapat dipakai sebagai bahan evaluasi tentang permasalahan konflik dan resolusi konflik untuk mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dari pihak-pihak terkait yang tertarik terhadap persoalan konflik, resolusi konflik, dan perdamaian berkelanjutan.

c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memetakan konflik. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan model resolusi konflik alternatif, untuk mewujudkan perdamaian berkelanjutan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konflik**

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi.

Konflik terjadi saat motif, tujuan, kepercayaan, pendapat atau perilaku seseorang mengganggu atau bertentangan dengan orang lain. Konflik terjadi ketika keinginan atau tindakan seseorang menghambat atau menghalangi orang lain. Sebab itu, konflik tidak bisa dihindari karena dua alasan. Pertama, suasana hati dan preferensi dua orang kadang berbeda. Kedua, konflik tidak dapat dihindari karena ada ketegangan tertentu yang cepat atau lambat, selalu menyebabkan beberapa ketegangan yang lebih besar (Miller, 2012).

#### **1. Pengertian Konflik**

Istilah konflik berasal dari bahasa latin *con-figere, conflictum* yang berarti saling berbenturan. Arti kata ini, menunjukkan pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi, dan interaksi-interaksi yang antagonis, bertentangan (Soetopo, 2010; dalam Muslim, 2014). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik adalah percecokan, perselisihan, dan pertentangan.

Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya mengenai konflik, yaitu menurut Wirawan (2013) konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua belah pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi yang menghasilkan keluaran konflik. Menurut Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, dan Osborn dalam Susan (2010), mendefinisikan

konflik sebagai “*Conflict is a situation which two or more people disagree over issues of organisational substance and/or experience some emotional antagonism with one another*” yang memiliki arti bahwa konflik adalah suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan/atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya. Menurut Simmel dan Lewis Coser (2010), konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dasar, dan bahwa proses konflik dihubungkan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerjasama dalam berbagai cara yang tak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan oleh dua belah pihak atau lebih karena perbedaan persepsi/tujuan/nilai dalam kelompok individu.

## **2. Jenis Konflik**

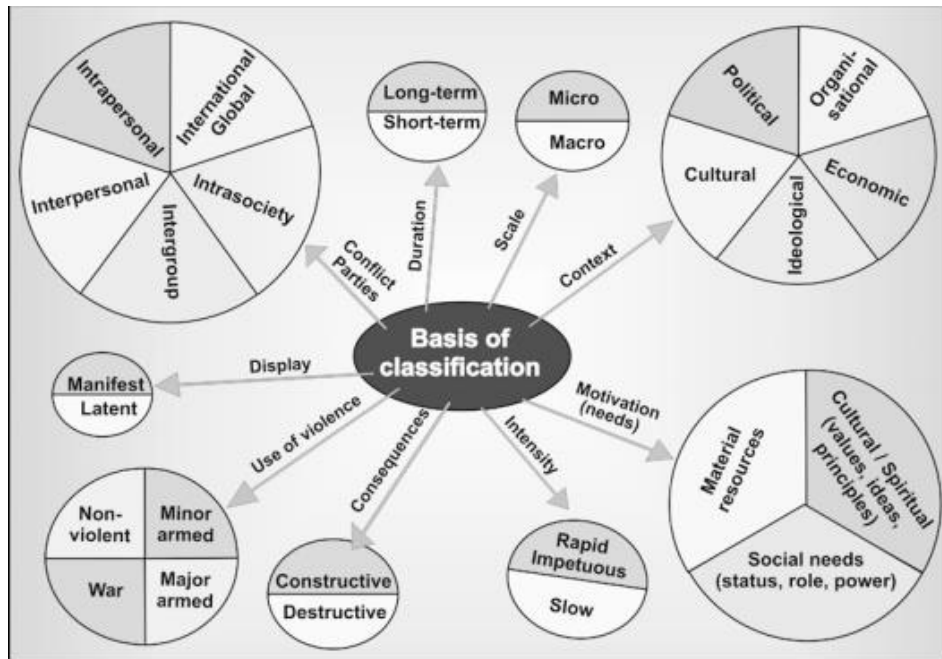
Mengkategorisasikan konflik dalam beberapa jenis membantu kita untuk memahami sifat dari konflik yang sedang dihadapi dengan lebih baik. Kategorisasi memberikan kita pedoman untuk mempertimbangkan metode intervensi yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

Seringkali klasifikasi terhadap konflik mengundang kontroversi, penamaan konflik berarti membuat asumsi tentang sifat konflik tersebut. Dalam beberapa kasus, asumsi tersebut memiliki makna negatif. Misalnya, “konflik etnis” (dengan kata lain, sebagai salah satu diantara dua kelompok etnis) bisa juga digolongkan sebagai “konflik agama”, “konflik politik”, dan sebagainya. Akibatnya muncul pertanyaan yang kontroversial mengenai mengapa klasifikasi harus digambarkan sebagai “etnis”, “agama”, “politik”, hal ini memiliki asosiasi yang negatif.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan konflik secara bervariasi (Bajja, et al, 2012), diantaranya:

- a. pihak-pihak yang berkonflik;
- b. konteks konflik atau bidang kehidupan sosial dimana konflik terjadi (misalnya: politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya);

- c. motivasi atau latar belakang konflik;
- d. konsekuensi dari konflik;
- e. durasi konflik;
- f. intensitas konflik; dan
- g. ketiadaan atau adanya kekerasan dalam konflik.



Gambar 2.1 Jenis Konflik (Menurut Bajja, et al, 2012)

Apabila dasar klasifikasi jenis konflik adalah pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, maka jenis konflik tersebut terdiri dari: konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik antar kelompok, konflik *intrasociety*, dan konflik internasional.

a) Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari rasa frustrasi yang mereka rasakan dengan diri mereka sendiri. Biasanya berkaitan dengan tujuan pribadi, target, rencana, prestasi, dan sebagainya. Misalnya, bingung mau makan pecel atau soto, mau minum teh atau kopi.

b) Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah unsur umum dan tidak terlepas dari hubungan pribadi. Menurut Johnson & Johnson (dalam Dayakisni, 2009), James A.F. Stoner & Charles Wankel (dalam Lagarene, 2012) dan Walgito (2007) didapatkan suatu kesimpulan bahwa konflik interpersonal adalah suatu kondisi dimana terdapat dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan pendapat atau tujuan dan saling bertentangan sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan dengan adanya perilaku antagonis (Hendrastin, 2014).

Wilmot dan Hocker (2007) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka.

Kelleman (1996) percaya bahwa konflik interpersonal dapat digambarkan sebagai bentrokan antara dua individu yang tidak mampu memenuhi harapan satu sama lain. Konflik interpersonal mengacu pada representasi dari ketidakcocokan, perbedaan pendapat, atau perbedaan antara dua atau lebih individu yang berinteraksi (Rahim, 2001; dalam Yingsan Bao, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal adalah pertentangan antara dua orang atau lebih yang mengacu pada representasi ketidakcocokan, perbedaan pendapat dan tujuan, keterbatasan sumber daya, gangguan dari orang lain, atau perbedaan antara individu yang berinteraksi.

Konflik semacam ini biasanya berhubungan dengan perasaan pribadi yang negatif seperti kebencian, pengkhianatan, ketidakpercayaan, atau kemarahan.

c) Konflik *Intragroup*

Konflik *intragroup* didefinisikan sebagai proses yang muncul ketika individu menerima perbedaan dan tidak kompatibel antara

dirinya dengan individu lain tentang minat dan sumber daya, keyakinan, nilai-nilai, atau praktik yang penting bagi mereka dalam suatu kelompok (Bao Lili). Secara luas konflik intragroup dapat didefinisikan sebagai proses yang muncul dari perbedaan antar kelompok (De Dreu & Gelfrand, 2008 dalam Wit, 2013).

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik *intragroup* adalah proses yang muncul dari perbedaan antar kelompok tentang minat dan sumber daya, keyakinan, nilai-nilai, atau hal lain yang penting menurut kelompok tersebut.

Konflik *intragroup* dibedakan atas dua bentuk: konflik hubungan dan konflik tugas (Amason, 1996; Guetzkow & Gyr, 1954; Jehn, 1994), kemudian ditemukan jenis ketiga yaitu konflik proses (Jehn, Northcraft, & Neale, 1999).

Konflik hubungan melibatkan perbedaan pendapat diantara anggota kelompok tentang masalah interpersonal, seperti perbedaan kepribadian, atau perbedaan norma dan nilai-nilai (dalam, Wit, 2013). Konflik hubungan juga disebut sebagai konflik afektif (Amason, 1996; Pinkley, 1990) termasuk komponen afektif seperti ketegangan perasaan, jengkel, frustrasi, dan iritasi (Jehn dan Mannix, 2001).

Konflik tugas, mirip dengan konflik kognitif (Amason, 1996; Pinkley, 1990), adalah kesadaran perbedaan ide, sudut pandang dan pendapat tentang tugas-tugas kelompok, dan ketidaksepakatan tentang konten dan hasil dari tugas yang dilakukan antara anggota kelompok. Tidak seperti hubungan konflik yang biasanya bertepatan dengan emosi negatif. Konflik tugas mungkin termasuk diskusi yang hidup, pertukaran informasi dan emosi positif pribadi (Jehn dan Mannix, 2001). Contoh konflik tugas berupa konflik tentang perspektif yang berbeda untuk menilai atau menafsirkan fakta-fakta; wawasan yang berbeda tentang tugas; dan ketidaksepakatan tentang distribusi

sumber, metode, proses, dan kebijakan yang berkaitan dengan tugas-tugas yang dilakukan.

Konflik proses (Jehn, 1997; Jehn, Northcraft, & Neale, 1999) didefinisikan sebagai kesadaran akan ketidaksepakatan di antara kelompok anggota tentang bagaimana tugas akan diproses (Jehn & Bendersky, 2003). Konflik proses bertentangan dengan konflik hubungan dan konflik tugas, konflik proses berkaitan dengan isu-isu tentang administrasi logistik, seperti delegasi sumber daya, distribusi tugas, tanggung jawab tugas.

Pada tahun 2012, jenis keempat konflik status, diperkenalkan dan ditambahkan oleh Bendersky dan Hays (2012), yang didefinisikan sebagai perselisihan status relatif masyarakat (menghormati) posisi di grup mereka “hirarki sosial” (Bendersky & Hays, 2012) didasarkan pada asumsi bahwa kelompok-kelompok tugas tanpa struktur hirarki resmi pasti membangun hirarki sosial. Berbeda dengan tiga lainnya, jenis konflik intragrup ini lebih struktural dan berkaitan dengan “tempat” atau posisi sosial dalam kelompok (Bendersky & Hays, 2012) (dalam Bao Lili).

d) Konflik *Intergroup*

Konflik ini sering terjadi di dalam organisasi (misalnya konflik antara ketua dan wakil, antara dosen dengan mahasiswa, atau antar mahasiswa dengan mahasiswa di kelas).

e) Konflik *Intrasociety*

Konflik *intrasociety* atau konflik sosial yang paling sering merujuk pada konflik skala besar.

f) Konflik Internasional

Termasuk terjadinya konflik antar negara, persaingan global dan regional atas sumber daya alam, konflik diberbagai organisasi internasional atas isu politik, konflik etnis atau agama, perang, dan sebagainya.

Berbagai jenis konflik yang dibahas di atas mempengaruhi berbagai jenis orang dengan cara yang berbeda. Tidak semua konflik memunculkan kekerasan, tetapi hal ini bias saja terjadi jika konflik tidak ditangani secara memadai atau pada waktu yang tepat.

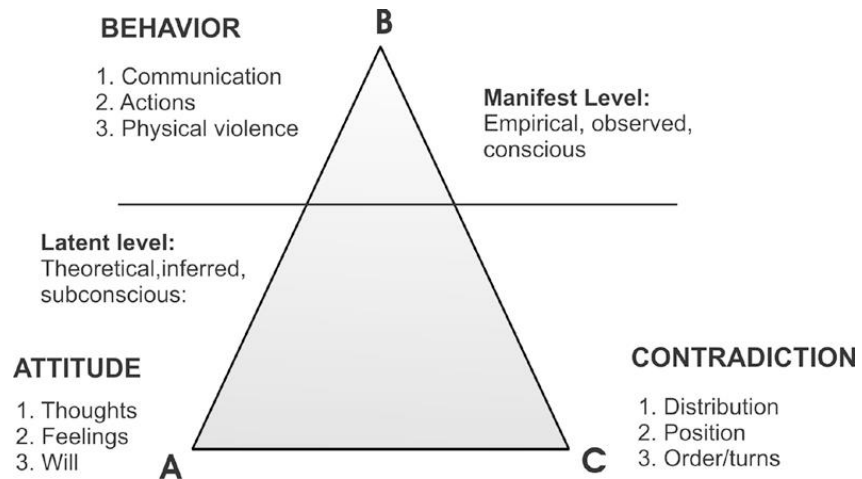
### **3. Analisis Konflik**

Untuk menghadapi konflik secara efektif, pertama-tama diperlukan suatu analisis dan pemahaman. Analisis konflik merupakan langkah utama yang harus dilakukan sebelum intervensi konflik dilakukan. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang jelas mengenai asal-usul, sifat, dan dinamika konflik yang sedang terjadi. Analisis konflik adalah kegiatan yang harus dilakukan selama itu berurusan dengan proses konflik, karena konflik tidak bersifat tetap selalu berubah. Selain itu, dalam menganalisis konflik tidak hanya mengumpulkan informasi dan bukti tentang konflik, tetapi juga melakukan penafsiran dan mengevaluasi informasi yang telah didapatkan.

Analisis konflik ini, memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi mulai dari jenis konflik, alasan suatu konflik dapat terjadi, penyebab konflik dan akibatnya, komponen dan aktor yang terlibat dalam konflik, serta tingkatan konflik yang sedang berlangsung. Tidak ada satu pun metode yang “benar” untuk analisis konflik. Karena dalam prosesnya untuk memahami suatu konflik harus dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hal ini tidak harus dilakukan dengan terstruktur dan metode yang ada seperti pendataan langsung/observasi, pengukuran hubungan sosial, analisis informasi/studi dokumen, wawancara, survey, ataupun eksperimen, metode tersebut paling sering diadaptasi untuk kasus-kasus, kondisi, dan tujuan tertentu dalam menganalisis konflik (Bajja *et al*, 2012). Oleh karena itu, untuk mempermudah analisis konflik, peneliti menggunakan beberapa metode yang umum digunakan di lapangan yang dapat diandalkan untuk membuat analisis sistematis konflik yang dihadapi oleh 924 subjek.

#### **a. Metode ABC Segitiga Galtung**

Metode analisis konflik yang digunakan diantaranya, metode *ABC Segitiga Galtung*, dapat digunakan untuk mengidentifikasi tiga komponen dasar dalam konflik yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi. Peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis peristiwa-peristiwa konflik yang dialami oleh 924 subjek.



*Gambar 2.2: The Conflict Triangle, Galtung J., Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization, Sage, London, 1997, p.72*

Sama seperti bagian dari gunung di atas permukaan air, orang dapat melihat aspek yang terlihat dari konflik: keluhan, tuduhan, komentar menyakitkan, dan negosiasi. Namun, ada aspek lain di bawah permukaan, agenda tersembunyi, bahasa tubuh merendahkan, kepentingan dan kekuasaan dan sumber daya. Gunung es ini secara metafora menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil dari konflik yang dapat dilihat. Bagian tersembunyi jauh lebih besar dari yang nampak, hal ini dapat menjadi kekuatan tersembunyi dalam perkembangan situasinya.

Menurut segitiga ABC, sikap adalah komponen konflik di bawah permukaan yang terdiri dari gambaran tentang diri kita sendiri dan orang lain yang terlibat dalam konflik, pikiran, perasaan, dan keinginan kita. Perasaan merujuk kepada orang/pihak

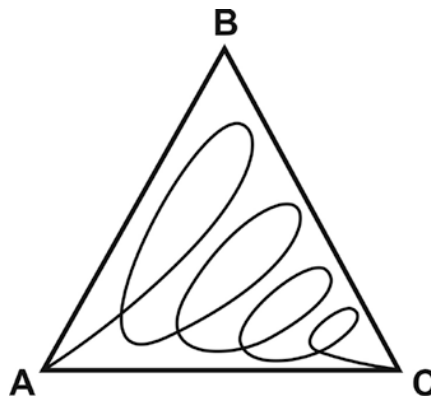
konflik memiliki untuk satu sama lain, juga cara pihak-pihak konflik mempertimbangkan dan menangani perasaan mereka sendiri. Kemarahan adalah perasaan yang sangat signifikan dalam konflik. Sikap juga mencakup asumsi kita dan ide-ide subjektif tentang isu-isu yang mendasari konflik, tentang apa yang telah terjadi, siapa melakukan apa, dan sebagainya. Biasanya persepsi yang berbeda antara pihak-pihak yang bertentangan, tidak hanya tentang apa yang terjadi, tetapi juga berkaitan dengan pandangan dunia dan nilai-nilai.

Aspek yang paling terlihat dari konflik adalah perilaku, ditandai dengan huruf B dalam model. Hal ini adalah tindakan yang diambil oleh pihak-pihak berkonflik. Reaksi manusia terhadap peristiwa memang agak rumit, jadi apa yang disebut dengan perilaku, terdiri dari banyak unsur, karena orang yang berbeda bereaksi secara berbeda terhadap peristiwa yang berbeda. Namun demikian, perilaku yang dipahami dalam model ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu apakah yang dikatakan, apa yang dilakukan, dan kekerasan fisik.

Sedangkan kontradiksi dalam suatu konflik adalah inti atau penyebab masalah, ditandai dengan huruf C dalam model. Ini adalah masalah yang spesifik tentang terjadinya ketidaksepakatan. Model ini mengusulkan, bahwa konflik biasanya terjadi karena masalah distribusi, posisi, dan ketertiban. Kontradiksi muncul karena ada persaingan sumber daya yang harus dibagi diantara kelompok dan komunitas yang berbeda. Sumber daya ini dapat berupa uang, waktu, ruang, makanan, perhatian atau dukungan politik (distribusi). Kontradiksi muncul sebagai akibat dari persaingan atas posisi. Posisi tersebut dapat berupa *chief executive officer* di sebuah perusahaan, ketua kelas, pacar, juara dunia atau hak untuk memerintah sebagai pemimpin negara.

Ada beberapa cara bagaimana konflik dapat terjadi, *Conflict Triangle* dapat membantu peneliti untuk melihat itu. Konflik dapat

dimulai dengan pihak-pihak konflik menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tidak *compatible* (ini adalah kontradiksi/C). Pihak-pihak tersebut menginginkan hal yang sama di waktu yang sama, karena masalahnya tidak dapat diselesaikan, pihak-pihak tersebut menjadi frustrasi. Frustrasi menyebabkan agresi dan penghinaan (ini adalah sikap/A) yang dapat menyebabkan perselisihan atau tindak kekerasan (ini adalah perilaku/B). Ketika hal ini terjadi, konflik berkembang seperti spiral dengan konflik baru yang muncul karena perilaku agresi.



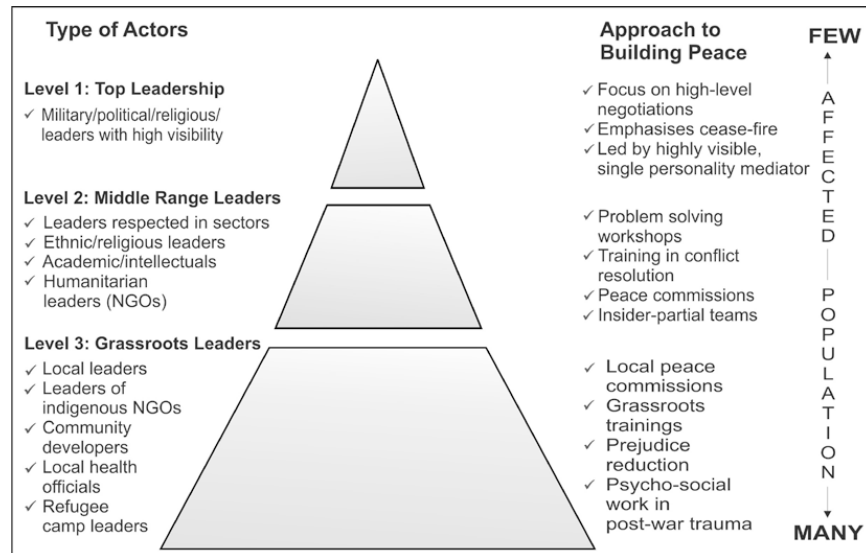
*Gambar 2.3: Evolution of the Conflict Spiral*

Konflik bisa mulai di setiap sudut, tapi juga dapat berhenti di setiap sudut. Sikap melahirkan perilaku dan pada gilirannya akan melahirkan kontradiksi atau sebaliknya, kontradiksi melahirkan sikap dan perilaku. Fokus upaya intervensi harus ditujukan pada masalah inti atau kontradiksi (C) yang menyebabkan konflik muncul dan meningkat.

Segitiga ABC memberikan beberapa petunjuk jenis intervensi yang dapat membantu menangani konflik. Ini menunjukkan fakta bahwa menangani kontradiksi ini penting namun belum cukup untuk resolusi. Ini juga diperlukan untuk mengatasi perasaan dan perilaku para pihak, karena dapat memperkuat atau menyebabkan konflik meningkat. Dalam kasus terburuk, para pihak juga dapat menjadi penyebab konflik baru.

b. *Pyramid of Conflict*

Metode *Pyramid of Conflict* adalah model analisis yang dapat membantu untuk menganalisis pelaku utama yang terlibat dalam konflik, yang dijelaskan dalam tiga tingkatan.



Gambar 2.4: *Pyramid of Conflict "Peace Building Pyramid from J.P., Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies", United States Institute of Peace Press, Washington, DC, 1997, p.39*

Bagian atas dari piramida terdiri dari orang-orang di posisi kunci yang mewakili pimpinan puncak dalam pengaturan konflik. Seperti ditunjukkan di atas, model ini dibagi menjadi tiga tingkatan yang berbeda: 1) *top leaders*, 2) *middle range leaders*, dan 3) *grassroots leaders*. Model ini didasarkan pada contoh konflik internasional, sehingga contoh di atas mengikuti konteks tersebut. Namun, model dapat dengan mudah disesuaikan dengan situasi dan konflik pengaturan sosial lainnya.

*Top leaders* anggotanya biasanya menduduki posisi penting di masyarakat. Dalam konflik interpersonal misalnya tokoh masyarakat, tokoh agama, atau tokoh politik. Mereka secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang membantu

untuk melanjutkan konflik dan akhirnya mengarah pada resolusi atau transformasi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki mandat yang sah dalam mengambil keputusan, misalnya ketika mereka memutuskan untuk berperang menggunakan hukum yang relevan. Namun, sebagai akibat dari *high profil* mereka harus menjaga citra kekuasaannya “menolak kehilangan muda”.

Tokoh-tokoh pada bagian *middle range leaders* ini adalah kelompok yang lebih besar dari *top leadership*. Ini termasuk para pemimpin dari masyarakat sipil dan manajemen menengah di organisasi pemerintahan. Pemimpin di sektor kesehatan, bisnis dan pertanian, serta masyarakat etnis dan tokoh agama, akademisi dan pemimpin LSM baik internasional maupun nasional, juga dapat ditemukan dalam kategori ini. Mereka adalah pemimpin yang memiliki posisi dan rasa hormat dari sejumlah orang, tetapi belum tentu berhubungan secara formal dengan pemerintahan. Mereka juga terlibat dalam hubungan sehari-hari dalam usaha untuk memahami atau mengelola situasi yang disebabkan oleh konflik. Para pemimpin di tingkat menengah sering dianggap sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam konflik, baik dengan *top leadership* ataupun dengan *grassroots leaders*. Dalam konflik interpersonal, misalnya rekan kerja, guru/dosen, kelompok lain, atau senior.

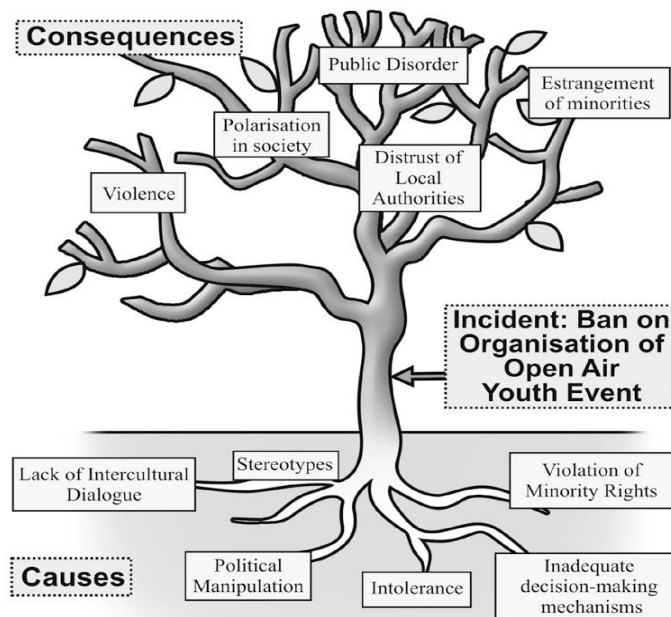
Terakhir dan terbesar dalam piramida adalah bagian *grassroots leaders* (bagian utama piramida) yang berarti sebagai jumlah terbesar dari tokoh-tokoh dalam pengaturan konflik. terdiri dari populasi pada umumnya, yaitu orang-orang biasa yang terlibat dalam LSM lokal, masyarakat, perempuan atau kelompok pemuda, dan termasuk aktivis, para pejabat kesehatan tingkat rendah, sesepuh setempat, anggota organisasi adat, dan pengungsi. Para pemimpin ini paling dekat dengan realitas orang yang paling terkena dampak konflik dan paling dipercaya oleh mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertindak jujur atas nama orang yang mereka wakili. Namun, mereka hanya memiliki sedikit akses

formal untuk *top leadership* dan biasanya harus bergantung pada anggota *middle range leaders* untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam konflik interpersonal, misalnya orang tua, pasangan, saudara kandung, keluarga, atau teman.

*Pyramid of conflict* adalah model yang dapat membantu untuk mengidentifikasi pelaku konflik, perbedaan tingkat yang mereka tempati, jumlah kekuasaan, dan pengaruh yang mereka miliki. Hal ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktor dalam konflik di berbagai pengaturan misalnya sekolah, organisasi pemuda, perusahaan internasional, negara).

c. *Tree of Conflict*

*Tree of Conflict* (Pohon Konflik) metode ini dapat digunakan untuk mencari tahu penyebab konflik.



Gambar 2.5: *Tree of Conflict*, here showing a hypothetical example of the city council banning the organization of an open-air event by some youth subcultural groups

Ada banyak penyebab konflik, dapat berupa bentrok kepentingan material, kurangnya keuntungan material, perbedaan identitas, pandangan ideologis atau spiritual, stereotip dan prasangka, frustrasi dengan hubungan interpersonal, atau kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk mengatasi perbedaan. Pohon konflik mengasumsikan bahwa bagian dari konflik tidak terlihat. Penyebab konflik dianggap akarnya: hal ini berarti berada dibawah tanah dan tidak terlihat. Konsekuensi dari konflik ada pada cabang-cabangnya dan daun, hal ini dapat dilihat.

d. *Conflict Mapping*

Metode *Conflict Mapping*, dianggap sebagai langkah logis pertama yang mengidentifikasi jenis intervensi yang tepat untuk menangani konflik secara konstruktif. Pemetaan konflik memberikan orang atau organisasi berkesempatan untuk membuat penilaian informasi tentang apa yang harus dilakukan, untuk berapa lama, dan dengan cara apa. Berbagi peta konflik dapat membantu pihak konflik untuk mengambil langkah mundur dan memahami konflik. Pada saat yang sama perlu diingat bahwa konflik berubah dari waktu ke waktu, jadi hasil pemetaan yang relevan memiliki jangka waktu yang terbatas.

*Wehr's conflict mapping*, alat pemetaan konflik terkenal mengusulkan pertanyaan untuk mendalami pemetaan konflik

Tabel 2.1: *Wehr's Conflict Mapping*

Bajja, Nadine Lyamouri, Genneby .N, Markosyan .R, Ohana .Y. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Council of Europe Publishing.

Conflict element	Questions of mapping	Dos for the interverner
History	What are the origins and major event in the evolution both of the	DO make the distinction between the conflict

	conflict and its context?	relationship among the parties and the context within which it occurs...
Context	What is the scope and the character of the context or setting within which the conflict takes place?	DO consider dimensions such as: boundaries, structures, relations, jurisdictions, communication networks and patterns, decision-making methods ... DO consider the similarities between macro- and micro-level conflicts when assessing contextual dimensions ...
Parties	Who are the actors of the conflict? Who are the primary and secondary parties? Who are the interested third parties? Are you a party to the conflict?	DO list all the possible conflict parties, from direct to indirect...

Issues	<p>What are the issues involved in the conflict?</p> <p>Which of these issues can be considered a real “cause” of the conflict, and which of them are conflict behaviours?</p>	<p>DO use the ABC Triangle to help you to distinguish between the different types of issue involved in the conflict...</p> <p>DO take into account the disparities in perception, values and interest motivating each party in the conflict ...</p>
Dynamics	<p>What were the precipitating event?</p> <p>How did the issues emerge and transform?</p> <p>How have the issues transformed or proliferated?</p> <p>To what extent have the conflict parties’ positions on the issues become polarized?</p>	<p>DO remember that conflicts have common, although not always predictable, dynamics that, if recognized, can help an intervener find a way round a conflict...</p>
Solutions	<p>What are the suggestions of the parties and uninvolved observers for resolving the conflict?</p>	<p>DO identify as many “policies” as possible...</p> <p>DO consider and try to understand</p>

	Ehat resources and tools in the possession of the conflict parties could be used to manage or even resolve the conflict?	approaches that have not succeeded until now...
--	--	---

## B. Resolusi Konflik

Dari perspektif pendekatan untuk menangani konflik, terdapat tiga terminologi yang dominan dan sering mengundang perdebatan dalam implementasinya, meskipun satu dan lainnya tidak terlalu signifikan untuk dipertentangkan karena memuat elemen-elemen yang saling melengkapi, yaitu (1) resolusi konflik, (2) manajemen konflik, dan (3) transformasi konflik. Ketiga model pendekatan tersebut juga dipandang sebagai tahap-tahap dalam suatu proses, dimana satu tahap akan melibatkan tahap sebelumnya. Misalnya tahap “resolusi konflik” akan mencakup tindakan-tindakan “pencegahan konflik” atau “*conflict prevention*”. Namun, akhirnya istilah “resolusi konflik” seringkali digunakan oleh berbagai kalangan baik pada jajaran akademik maupun praktisi (Gayatri, 2003).

Resolusi konflik merupakan suatu terminologi ilmiah yang menekankan kebutuhan untuk melihat perdamaian sebagai suatu proses terbuka dan membagi proses penyelesaian konflik ke dalam beberapa tahap sesuai dengan dinamika siklus konflik. Lund (1996), misalnya, berupaya untuk menempatkan resolusi konflik sebagai salah satu bagian dari proses perdamaian (dalam Hadi, 2007).

### 1. Pengertian Resolusi Konflik

Resolusi dalam Webster Dictionary menurut Levine (1998) adalah tindakan mengurangi suatu permasalahan, pemecahan, penghapusan, atau penghilangan permasalahan. Menurut Morton (dalam Alo, 2008) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sekumpulan teori dan

penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik.

Weitzman & Weitzman dalam Morton & Coleman (2000) mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah (*solve a problem together*). Lain halnya dengan Fisher et al (2001) yang menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru. Begitu pula, Wilmot & Hocker (2001) berpendapat bahwa kebanyakan orang memiliki suatu cara tertentu yang mereka gunakan ketika berhadapan dengan konflik (dalam Aamodt, 2007).

Dari pemaparan ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa resolusi konflik adalah cara individu untuk menyelesaikan masalah dengan individu lain secara sukarela.

## **2. Strategi Resolusi Konflik**

Konflik tidak dapat dihindari, hal negatif terjadi ketika mengarah pada kekerasan, merusak hubungan komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, merangsang orang untuk menjadi tidak kooperatif, atau mencegah pihak-pihak dari isu-isu nyata atau masalah. Namun, konflik dapat menjadi kekuatan kreatif yang positif. Ketika meningkatkan komunikasi, menunjukkan perasaan, mengarah ke solusi dari masalah, menghasilkan pertumbuhan hubungan antara para pihak dalam konflik, atau meningkatkan kinerja.

Akibat dari konflik tergantung pada cara pemecahannya. Sama seperti ada banyak sumber konflik, orang-orang juga memiliki cara yang berbeda dalam menangani konflik. Beberapa mencoba sebisa mungkin untuk menghindari konflik. Mereka percaya bahwa konflik adalah signal adanya masalah dalam hubungan, mereka berpikir “baik” apabila tidak mengalami konflik, atau konflik pasti membawa frustrasi, kemarahan, atau kecemasan.

Tugas penyelesaian konflik adalah membantu pihak-pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai situasi *zero-sum* (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain) agar melihat konflik sebagai keadaan *non-zero-sum* (dimana kedua belah pihak dapat memperoleh hasil atau keduanya sama-sama tidak memperoleh hasil) dan kemudian membantu pihak-pihak yang bertikai berpindah ke arah hasil positif (Miall, 2000).

Prinsip umum resolusi konflik adalah “*don't fight, solve the problem*”. Boulding menjelaskan metode mengakhiri konflik, yakni:

- a. Menghindari konflik adalah menawarkan sebuah kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik;
- b. Menaklukkan atau mengeliminasi konflik adalah proses pengerahan semua kekuatan untuk mengaplikasikan strategi perlawanan terhadap konflik yang terjadi di komunitas, dengan mengajukan program penyelesaian baru yang belum pasti diakui oleh satu pihak;
- c. Mengakhiri konflik melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat untuk mengakhiri konflik (Liliweri, 2005).

Ada banyak strategi yang berbeda untuk menangani konflik, namun tidak semua strategi bijaksana. Kebanyakan orang menggunakan keterampilan konflik berdasarkan dari hal yang diamatinya, beberapa ada yang mengamati strategi resolusi konflik yang baik, sementara yang lain mengamati resolusi konflik yang rusak. Hal ini akan berbeda apabila ada kesadaran untuk mengubah gaya resolusi konflik sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk belajar dan berlatih strategi resolusi konflik yang efektif. Strategi konflik yang dipilih untuk diterapkan memiliki pengaruh pada suatu hubungan. Resolusi konflik interpersonal adalah solusi permanen untuk masalah atau sengketa melalui dialog, tanpa kekerasan fisik atau verbal (Bao *et all*, 2016).

Robbins (2005), Owens (1995), Hoy dan Miskel (2005), dan Hanson (2003) mengutip pemikiran Kenneth Thomas yang mengemukakan lima

strategi yaitu persaingan (*competitive*), menguasai (*dominating*), kerjasama (*collaborative / integration*), kompromi (*sharing / compromise*), penghindaran (*avoidant / neglect*), dan akomodasi (*accommodative / appeasement*). Kelima strategi tersebut ditinjau dari dua dimensi yaitu dimensi bekerjasama (*cooperativeness*) dan kegigihan (*assertiveness*).

Selain kelima cara yang digunakan dalam pengelolaan konflik tersebut, Robbins (2005) menambahkan bahwa salah satu cara mengelola konflik adalah melalui perundingan atau negosiasi. Perundingan atau negosiasi adalah proses yang di dalamnya dua pihak atau lebih bertukar barang atau jasa dan berupaya menyepakati tingkat kerja sama (dalam Muslim, 2014).

Dengan demikian, dapat dikatakan pada tahap ini sangat kental dengan tujuan mencari kesepakatan antara aktor-aktor dalam konflik. Kegiatan negosiasi ini kemudian diikuti dengan *problem solving* yang memiliki orientasi sosial. Kegiatan ini diarahkan menciptakan suatu kondisi yang kondusif bagi pihak-pihak antagonis untuk melakukan transformasi suatu konflik yang spesifik kearah resolusi (Jabri, 1996).

Pengelolaan konflik yang tepat dan benar dapat diketahui melalui beberapa kemampuan antara lain, kemampuan membuat perencanaan analisis konflik, kemampuan mengevaluasi konflik, dan kemampuan memilih strategi manajemen konflik.

### **3. Tahap Resolusi Konflik**

Menurut Johan Galtung ada tiga tahap dalam resolusi konflik yang digunakan dalam proses penyelesaian konflik (Hermawan, 2007), yaitu:

a. *Peacekeeping*

Adalah proses menghentikan atau mengurangi aksi kekerasan melalui intrvensi militer yang menjalankan peran sebagai penjaga perdamaian yang netral.

b. *Peacemaking*

Adalah proses yang tujuannya mempertemukan atau merekonsiliasi sikap politik dan strategi dari pihak yang bertikai

melalui mediasi, negosiasi, arbitrase terutama pada level elit atau pemimpin.

Dikaitkan dengan kasus ini, pihak-pihak yang bersengketa dipertemukan guna mendapat penyelesaian dengan cara damai. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan pihak ketiga, akan tetapi pihak ketiga tersebut tidak mempunyai hak untuk menentukan keputusan yang diambil. Pihak ketiga tersebut hanya menengahi apabila terjadi suasana yang memanas antara pihak yang bertikai yang sedang berunding.

c. *Peacebuilding*

Adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi terciptanya perdamaian yang langgeng. *Peacebuilding* meliputi kegiatan yang dirancang untuk mencegah konflik melalui penanganan struktural dan proksimat: penyebab kekerasan, mempromosikan perdamaian berkelanjutan, delegitimasi kekerasan sebagai strategi penyelesaian sengketa, membangun kapasitas dalam masyarakat secara damai mengelola perselisihan, dan mengurangi kerentanan terhadap pemicu kekerasan (Blum, 2011).

*Peacebuilding* memiliki tujuan untuk membantu proses pemulihan pasca konflik serta membangun perdamaian yang *self-sustaining*. *Peacebuilding* tidak hanya dilakukan untuk menciptakan stabilitas dan pemulihan pasca konflik, tetapi juga dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif dalam upaya menghilangkan akar permasalahan konflik melalui pembangunan berkelanjutan (Narine, 2004).

Melalui proses *peacebuilding* diharapkan *negative peace* (atau *the absence of violence*) berubah menjadi *positive peace* dimana masyarakat merasakan adanya keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan keterwakilan politik yang efektif. *Positive peace* adalah suatu keadaan dimana terjadi keseimbangan

sosial yang stabil dengan ketiadaan kekerasan dan perang guna mewujudkan perdamaian berkelanjutan (Narine, 2004).

### **C. Sustainable Peace (Perdamaian Berkelanjutan)**

Tantangan terbesar dalam membangun perdamaian tidak hanya menghentikan kekerasan dan mencegah kekerasan muncul kembali, tetapi juga membantu yang berkonflik untuk menyelesaikan masalahnya dengan jalur damai. Sebenarnya hal ini bukanlah tantangan baru, karena dalam prakteknya dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak. Johan Galtung menyatakan, setiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi pembawa strategi perdamaian (Miall, 2000).

Perdamaian bisa diartikan bermacam-macam. Perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, keamanan (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian. Perdamaian yang paling sederhana dapat digambarkan sebagai kondisi ketiadaan perang. Banyak definisi dari perdamaian, kebanyakan digambarkan sebagai syarat bebas dari kekerasan dan perang (Ouellet, 2003). Tidak adanya perang tentunya penting, tetapi keadaan ini hanyalah langkah awal kearah cita-cita yang lebih sempurna, dengan mendefinisikan perdamaian sebagai jalinan hubungan antar individu, kelompok, dan lembaga yang menghargai keberagaman nilai dan mendorong pengembangan potensi manusia secara utuh (Fisher, 2000).

Perdamaian juga dijelaskan oleh Johan Galtung yang mana memberikan dua pengertian tentang perdamaian, yaitu: pertama, perdamaian adalah tidak adanya/berkurangnya segala jenis kekerasan, dan yang kedua, perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non kekerasan. Perdamaian menurut Galtung tidak hanya untuk mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan) (Galtung, 2003). Coady mengutip pendapat Augustinus yang menyatakan bahwa perdamaian adalah apa saja yang dirindukan oleh setiap orang, bahkan oleh setiap makhluk (Coady, 2008).

Hasan Hanafi menyatakan bahwa perdamaian harus dimulai dari perdamaian jiwa (internal). Ketika rasa damai di jiwa diimplementasikan, maka perdamaian di dunia terjadi secara alamiah (perdamaian eksternal). Perdamaian jiwa tersebut diperoleh dengan adanya persetujuan antara individu, masyarakat, bangsa untuk melaksanakan perintah Tuhan dan perwujudan dari perdamaian universal (Hanafi, 2002; dalam Rahman, 2010).

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh di atas mengenai perdamaian, dapat disimpulkan bahwa perdamaian adalah hubungan antar individu, kelompok, atau lembaga yang menghargai keberagaman dan potensi manusia secara utuh tanpa adanya kekerasan.

Dalam literatur perdamaian, ada dua kategori dasar perdamaian, yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Perdamaian negatif hanya berarti tidak ada kekerasan fisik berskala besar (Galtung, 1969). Perdamaian negatif bergantung pada ancaman atau potensi kekerasan. Sedangkan perdamaian positif mengacu pada kondisi yang dipilih orang-orang, dalam hubungan dengan satu sama lain, pada setiap tingkat dalam masyarakat dari lokal ke nasional, yang secara aktif bekerja sama untuk menghasilkan kondisi damai. Hal ini lebih dari sekedar tidak adanya kekerasan tetapi penciptaan kondisi damai dan sejahtera untuk seluruh kelompok dengan sengaja. Tujuan perdamaian positif adalah untuk mengatasi penyebab konflik, sehingga konflik dapat dihapus atau diselesaikan (Sandole, 2003). Oleh karena itu, pembentukan perdamaian positif yang berjangka panjang dan tahan lama membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak.

### **1. Pengertian Sustainable Peace (Perdamaian Berkelanjutan)**

Perdamaian yang berkelanjutan adalah dimana nilai-nilai perdamaian positif menggunakan solusi yang berbeda dari perdamaian negatif dalam menangani konflik. Perdamaian berkelanjutan tidak menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun (struktural, kultural, ekonomi, hukum, atau fisik) untuk menyelesaikan konflik (Paffenhotz & Spurr, 2010; Pearce, 1997).

Perdamaian berkelanjutan dikonsepsi sebagai perdamaian yang dibuat untuk jangka waktu yang panjang, dengan struktur sosial yang mempertahankan masyarakat yang sehat dan harmonis dengan menyediakan akses ke pekerjaan, keadilan, pendidikan dan proses resolusi konflik. Perdamaian yang berkelanjutan juga peduli dengan keadaan lingkungan alam, karena jelas bahwa lingkungan fisik yang sehat adalah bagian dasar untuk kesehatan manusia yang optimal dan kesejahteraan masyarakat.

Perdamaian berkelanjutan adalah perdamaian yang mengakui dan memahami interaksi jangka panjang dari proses sosial, politik, dan ekologi di negara-negara pasca perang (Krampe, 2016). Pearce menyatakan dengan jelas bahwa, langkah yang paling penting untuk menuju perdamaian yang berkelanjutan adalah dengan mengangkat dan memperkuat kapasitas lokal untuk menangani masa lalu, untuk terlibat dengan masa kini, dan untuk membentuk masa depan dengan cara tidak mengecualikan, menindas, atau membagi (Pearce, 1997). Dengan kata lain, menciptakan kondisi perdamaian berkelanjutan berarti merekonstruksi struktur, situasi, dan hubungan yang menyebabkan konflik untuk mendukung perdamaian (Aall, 2011).

Perdamaian berkelanjutan melampaui resolusi konflik dalam memperkuat keterampilan prososial, kemampuan konsiliasi, dan memperlakukan konflik sebagai forum normal untuk negosiasi kebutuhan anggota masyarakat. Perdamaian berkelanjutan menekankan sisi positif dari perdamaian dengan keterampilan menciptakan harmoni antar manusia bukan hanya tentang tidak adanya kekerasan dan konflik. Agar benar-benar berkelanjutan, perdamaian berkelanjutan harus mencakup hubungan yang harmonis dari semua tingkat masyarakat, dari sistem berskala besar (negara), kelompok (masyarakat), hubungan antar keluarga, pasangan, teman-teman (perdamaian individu) (Connors, 2011).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sustainable peace* (perdamaian berkelanjutan) merupakan hubungan yang harmonis dari semua tingkat masyarakat dengan mengangkat dan memperkuat

kapasitas lokal melalui penyediaan akses ke proses resolusi konflik tanpa kekerasan untuk jangka waktu yang panjang.

Konsep *sustainable peace* (perdamaian berkelanjutan) pada penelitian ini akan dibahas hingga pada aspek *interpersonal peace*. Perdamaian interpersonal berfokus pada perdamaian di semua hubungan antara orang-orang, termasuk kesulitan dalam hubungan sehari-hari (keluarga), masalah masyarakat dan lingkungan, dan pola interaksi yang merugikan antara teman, keluarga, teman sekolah, dan rekan kerja.

*Interpersonal peace* adalah bagian dari perdamaian berkelanjutan dan pembangunan perdamaian. Adanya *interpersonal peace* dapat membantu menjaga lingkungan sosial guna mencegah terjadinya kekerasan dalam skala yang lebih besar. Selain itu, terkait dengan upaya membangun hubungan interpersonal yang harmonis untuk mewujudkan perdamaian berkelanjutan, *interpersonal peace* mempelajari dan menggunakan metode yang dapat membangun dinamika positif yang mengarah pada perdamaian antar individu, seperti dinamika prososial, toleransi, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Selain itu, hubungan interpersonal merupakan aspek utama dari kehidupan manusia dan realitas kita sehari-hari. Hal ini menjadi aspek inti perdamaian interpersonal dalam membangun perdamaian berkelanjutan di seluruh masyarakat (Connors, 2011).

## **2. *Pillars of Peace* (Pilar Perdamaian)**

Dalam buku yang dipublikasikan oleh *The Institute for Economics and Peace* yang membahas mengenai *Pillars of Peace* memaparkan bahwa *Pillars of Peace* atau pilar perdamaian adalah suatu kerangka konseptual baru untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang membuat masyarakat damai. Kerangka ini mendefinisikan karakteristik yang paling terkait dengan perdamaian, berdasarkan holistik dan kuantitatif untuk mengisolasi faktor-faktor positif yang mendukung dan memperkuat perdamaian dalam masyarakat. Pilar perdamaian dapat dilihat sebagai gambaran lingkungan yang optimal untuk mengembangkan potensi manusia.

Pilar perdamaian menyediakan kerangka kerja untuk menilai faktor-faktor perdamaian positif yang menciptakan masyarakat damai. Selain itu juga membentuk dasar yang ideal untuk mengukur perdamaian dalam masyarakat. Patokan ideal ini digunakan untuk mengukur kinerja aspek yang lebih luas dari pembangunan sosial dan ketahanan suatu negara secara keseluruhan ketika dihadapkan dengan pergolakan sosial

Dalam membangun pilar perdamaian terdapat lebih dari 900 indeks yang berbeda, dataset dan survei sikap, dianalisis dalam hubungannya dengan pemikiran saat ini tentang apa yang mendorong perdamaian, ketahanan, dan konflik. Pilar perdamaian ini terdiri dari delapan bagian, yaitu: (1) pemerintah berfungsi dengan baik; (2) lingkungan bisnis yang sehat; (3) pemerataan sumber daya; (4) penerimaan hak orang lain; (5) hubungan baik dengan tetangga; (6) arus informasi yang bebas; (7) tingginya modal kemanusiaan; dan (8) rendahnya tingkat korupsi.

Kedelapan pilar di atas terkait dengan lingkungan yang damai, keduanya saling bergantung dan saling memperkuat. Oleh karena itu, kekuatan relatif dari salah satu pilar memiliki potensi secara positif atau negatif dalam mempengaruhi orang lain, sehingga hal ini mempengaruhi perdamaian. Sebagai contoh, ketika banyak korupsi, pasti akan berefek pada fungsi pemerintahan, bisnis, dan arus informasi. Karena sifat dari faktor-faktor ini memiliki ketergantungan, melemahnya atau menguatnya salah satu pilar juga akan mempengaruhi pilar lainnya. Sebab itu, lingkungan yang damai bergantung pada kekuatan dari semua pilar.

Pilar perdamaian yang dijelaskan dalam *The Institute for Economics and Peace* ini bukan untuk menggambarkan lingkungan yang 'optimal' untuk mengembangkan perdamaian. Ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya membangun perdamaian dengan meningkatkan dan membangun pilar damai sebanyak mungkin, selain itu juga menangani isu-isu terkait kekerasan.

Salah satu temuan dari Institut Ekonomi dan Penelitian Perdamaian (IEP) adalah hubungan antara ketahanan dan perdamaian. Ketahanan didefinisikan sebagai kapasitas sistem sosial untuk menyerap stress,

beradaptasi dan memperbaiki. Negara-negara dengan tingkat perdamaian yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap guncangan eksternal, seperti bencana ekonomi, geopolitik atau bencana yang bersifat alami.

Pilar perdamaian adalah studi pertama yang menggunakan analisis statistik untuk secara komprehensif mengidentifikasi faktor yang terkait dengan perdamaian. Akibatnya, penelitian ini memberikan dasar konseptual yang unik untuk berpikir tentang perdamaian positif dan faktor-faktor kunci yang membantu untuk menentukan lingkungan yang damai.

Banyak penelitian mengenai perdamaian dan konflik yang bertujuan untuk memahami mengapa konflik terjadi, berhubungankah dengan pola dan peristiwa ekonomi, politik, dan budaya?. Namun, pola sebab-akibat yang kompleks tidak mungkin dapat dijelaskan dalam konteks yang sederhana.

Perdamaian menciptakan ketahanan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menyerap guncangan dan gangguan lebih mudah. Dalam konteks ini, ketahanan dipandang sebagai kapasitas sistem sosial untuk menyerap stres dan memperbaiki diri, serta kapasitas untuk pembaruan dan adaptasi. Sifat ulet masyarakat yang damai adalah salah satu pengamatan yang paling mendominasi dari hasil analisis *Global Peace Index* (GPI) yang menunjukkan bahwa negara-negara dengan pilar yang kuat cenderung menjadikan masyarakatnya mengalami siklus perdamaian yang lebih saleh.



*Gambar 2.6 The Pillars of Peace*

*The Pillars of Peace is a holistic framework which describes the factors which make a country more peaceful*

Kerangka pilar perdamaian yang baru dan inovatif akan berkembang dari waktu ke waktu dengan langkah-langkah baru, hubungan statistik, dan teori perdamaian yang berkembang. Dalam *Institute for Economic and Peace (IEP)* menunjukkan bahwa perdamaian tidak datang dengan sendirinya, untuk itu diperlukan dukungan dari masyarakat, baik dari keadaan material dan budaya masyarakat itu, apakah itu efisien untuk institusi-institusi pemerintah, kekuatan kondisi ekonomi, atau kekuatan norma-norma budaya secara informal yang berhubungan dengan korupsi.

Gambar 2.6 merupakan representasi visual dari pilar perdamaian. Dapat dilihat depalan pilar tersebut sangat saling berhubungan dan berinteraksi dengan cara yang bervariasi dan kompleks. Sifat saling memperkuat pilar, menunjukkan bahwa sebagai pilar individu menjadi lebih kuat, mereka juga akan memperkuat pilar lainnya. Namun demikian, kerangka di atas bukan

menggambarkan lingkungan yang ‘optimal’ untuk perdamaian. Hal ini berarti, bahwa upaya perdamaian harus bertujuan untuk meningkatkan dan membangun pilar ini sebanyak mungkin ketika berhadapan dengan isu-isu taktis, seperti kekerasan.

Pilar perdamaian sangat penting dalam membangun literatur dengan menyediakan sesuatu yang lebih holistik dan terukur, penjelasan tentang pra-syarat yang diperlukan untuk perdamaian, karena ini mengenai pembangunan manusia. Perdamaian adalah pra-syarat untuk pembangunan, tidak adanya perdamaian membuat kegiatan sederhana seperti mendapatkan pendidikan dasar, memulai bisnis atau komunikasi kelompok, dan berbicara dengan bebas, lebih sulit.

Untuk saat ini, studi perdamaian dan konflik lebih ditekankan pada pemahaman penyebab perang atau kekerasan. Sebaliknya, pilar perdamaian merupakan upaya untuk secara sistematis memperluas dan mengeksplorasi pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mendorong perdamaian.

Penelitian *Institute for Economic and Peace (IEP)* ini telah memperkenalkan sebuah kerangka konseptual berdasarkan penelitian empiris yang menghubungkan perdamaian dengan ekonomi, pemerintahan, dan budaya serta sejumlah lembaga formal dan informal. Faktor-faktor yang sama juga terkait dengan aspek lain yang dianggap sangat diinginkan seperti lingkungan bisnis yang kuat, kesetaraan gender, tingkat modal kemanusiaan, pembangunan ekonomi, dan kohesi sosial.

Pilar perdamaian menyediakan kerangka kerja untuk menilai faktor ‘perdamaian positif’ dalam menciptakan masyarakat yang damai. Sebagai langkah pertama, dapat digunakan untuk menilai bagaimana mendukung lingkungan yang mendasar seperti pembangunan dan pemenuhan potensi manusia. Pilar perdamaian memberikan patokan ideal dalam mengukur kinerja aspek dengan lebih luas dari perkembangan sosial dan ketahanan suatu negara secara keseluruhan ketika dihadapkan dengan pergolakan sosial.

Faktor-faktor tersebut secara intuitif dipahami dan divisualisasikan melalui delapan bagian taksonomi menurut *Institute for Economic and Peace (IEP)* yang dituangkan dalam delapan pilar perdamaian, diantaranya:

Pemerintahan yang berfungsi dengan baik. Berdasarkan beberapa faktor, dari bagaimana pemerintah terpilih dan budaya politik mereka, kualitas pelayanan publik yang mereka berikan dan stabilitas politik mereka, juga hubungan yang kuat di sejumlah indikator dan sub indikator menunjukkan sifat saling tergantung dari berbagai indikator pemerintahan. Langkah-langkah ini secara konsisten terkait dengan perdamaian.

Lingkungan bisnis yang kuat. Kekuatan kondisi ekonomi serta lembaga formal yang mendukung pengoperasian sektor swasta menentukan tingkat kesehatan lingkungan bisnis. Persaingan bisnis dan kebebasan ekonomi yang baik terkait dengan negara-negara paling damai, seperti kehadiran sistem regulasi yang kondusif untuk operasi bisnis.

Pemerataan sumber daya. Mengacu pada distribusi pendapatan tetapi yang lebih penting apakah ada ekuitas dan akses ke sumber daya seperti pendidikan dan kesehatan.

Penerimaan hak orang lain. Sebuah kategori mencakup hukum formal yang menjamin hak-hak asasi manusia serta norma-norma sosial dan budaya informal yang berhubungan dengan perilaku warga. Faktor-faktor ini dapat dilihat sebagai *proxy* untuk toleransi antara kelompok-kelompok etnis, bahasa, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda dalam suatu negara. Sebuah komitmen untuk hak asasi manusia dan kebebasan adalah karakteristik utama dari negara-negara yang damai. Selain itu, yang terpenting sikap masyarakat terhadap sesama warga negara, minoritas, kelompok etnis, jenis kelamin, dan orang asing.

Hubungan yang baik dengan tetangga. Mengacu pada hubungan antara individu dan masyarakat serta hubungan lintas batas. Negara-negara dengan hubungan eksternal positif lebih damai dan cenderung lebih stabil secara politis, memiliki pemerintahan yang berfungsi dengan baik, yang regional terintegrasi dan memiliki tingkat konflik internal terorganisir yang rendah.

Arus informasi yang bebas. Menangkap sejauh mana warga negara dapat memperoleh akses informasi, apakah media bebas dan independen, serta seberapa baik informasi warga dan sejauh mana keterlibatan mereka dalam proses politik. Negara damai cenderung memiliki media yang bebas dan

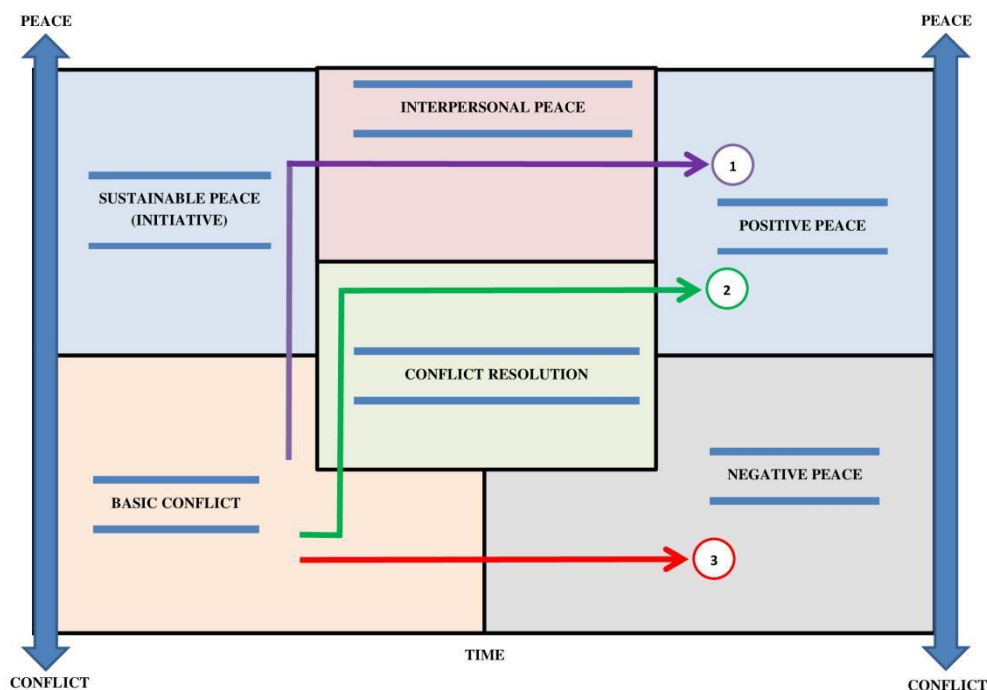
mandiri yang menyebarkan informasi dengan cara yang mengarah ke keterbukaan dan membantu individu juga masyarakat sipil. Hal ini menyebabkan pengambilan keputusan dan tanggapan yang rasional akan lebih baik di masa krisis.

Tingkat modal kemanusiaan. Sebuah basis modal kemanusiaan yang luas meningkatkan modal manusia, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas ekonomi, memungkinkan partisipasi politik, dan meningkatkan modal sosial. Pendidikan dalam banyak hal adalah sebuah blok bangunan fundamental melalui mana masyarakat dapat membangun ketahanan dan mengembangkan mekanisme untuk belajar dan beradaptasi. Tingkat pendidikan terkait erat dengan negara-negara paling damai.

Tingkat korupsi rendah. Masyarakat dengan sumber daya korupsi yang tinggi tidak efisien dialokasikan, sering mengarah kekurangannya dana untuk layanan penting. Ketimpangan yang dihasilkan dapat menyebabkan kerusuhan sipil dan dalam situasi yang ekstrim dapat menjadi katalisator untuk kekerasan. Sebaliknya korupsi yang rendah, dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan pada lembaga-lembaga yang pada gilirannya membantu untuk membuat lembaga informal yang meningkatkan perdamaian.

Struktur, sikap, dan lembaga juga dapat membantu mempromosikan ketahanan dalam masyarakat, negara-negara yang memungkinkan untuk mengatasi kesulitan dan menyelesaikan konflik ekonomi, budaya, dan politik internal melalui cara-cara damai. Hal-hal tersebut dapat dilihat saling berhubungan dan berinteraksi dalam cara yang bervariasi dan kompleks, membentuk penciptaan perdamaian atau lingkaran kehancuran, dengan kausalitas berjalan di kedua arah tergantung pada keadaan individual. Secara keseluruhan sifat kompleks dan multidimensi perdamaian dapat diamati, menggaris bawahi perlunya pendekatan pluralis dan multidisiplin untuk memahami keterkaitan antara faktor ekonomi, politik, dan budaya yang mempengaruhi perdamaian.

## THEORITICAL FRAMEWORK



Gambar 2.7: *Theoritical Framework Perdamaian Bekerlanjutan: dari KONflik ke Resolusi Konflik*

*Theoritical framework* ini merupakan modifikasi dari *Conflict Transformation by Peaceful Means (by Transcend Method)* oleh Galtung (2000), yang membahas mengenai konflik kekerasan internasional, dengan dua poin utama, yaitu: pecahnya kekerasan dan penghentian kekerasan atau gencatan senjata. Berfokus pada tahap selama kekerasan dan setelah kekerasan terjadi. Berbeda dengan interpretasi peneliti, yang membahas konsep konflik dan konsep damai menurut masyarakat Indonesia, dimana poin utama lebih kepada *sustainable peace (initiative)* sebagai alternative metode secara sistematis untuk menciptakan perdamaian. Sebab pada inisiatif *sustainable peace* ini dapat ditemukan ruang resolusi bagi setiap orang yang jarang diangkat kepermukaan sebagai dasar intervensi untuk menciptakan perdamaian. Padahal, setiap orang

berpotensi untuk meresolusi konfliknya sendiri, dan hal ini adalah hal yang kaya untuk dibahas lebih lanjut.

Pada *theoretical framework* di atas dibagi menjadi 6 bagian, yaitu *basic conflict*, *sustainable peace (initiative)*, *interpersonal peace*, *conflict resolution*, *positive peace*, dan *negative peace*. Kemudian ada 3 tanda panah, diantaranya berwarna ungu, hijau, dan merah. Arah panah tersebut menandakan jalur alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai perdamaian berkelanjutan.

Pada tahap I, ini adalah alternatif *sustainable peace* yang ideal, dimana ketika terjadi *basic conflict* → *sustainable peace (initiative)* → *interpersonal peace* → *positive peace*. *Basic conflict* memiliki alasan tersendiri untuk mendapatkan perhatian khusus, karena sudah banyak orang yang menderita (konflik). Selain itu, konflik adalah undangan untuk masyarakat Indonesia agar bergerak maju, mengambil tantangan yang disajikan isu-isu terkait dengan sikap empati dan anti kekerasan untuk menghentikan meta-konflik dan perkembangannya, serta kreatifitas untuk mencari jalan keluar.

Tugas kita adalah mengubah konflik ke arah atas (ke arah positif), dengan menemukan: tujuan positif bagi semua pihak, cara imajinatif mencegah konflik, menyatukan pihak-pihak yang berkonflik, dan semua dilakukan tanpa kekerasan melalui *sustainable peace (initiative)*. Kemudian dengan adanya *interpersonal peace* dapat membantu menjaga lingkungan sosial guna mencegah kekerasan dalam skala besar. *Interpersonal peace* juga mempelajari dan menggunakan metode yang dapat membangun dinamika positif yang mengarah pada perdamaian antar individu, seperti dinamika prososial, toleransi, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, diasumsikan dapat tercipta keadaan dimana terjadi keseimbangan sosial yang stabil dengan ketiadaan kekerasan dan perang (*positive peace*).

Pada tahap II, ini adalah alternatif kedua untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan, dimana ketika terjadi *basic conflict* → *conflict resolution* → *interpersonal peace* → *positive peace*. Selama konflik, tugas utama tentu saja untuk menghentikan konflik melalui *conflict resolution* dipadukan dengan *interpersonal peace*. Apabila *conflict resolution* dan *interpersonal peace* berjalan lancar, maka individu dapat meresolusi konfliknya sendiri.

Pada tahap III, ini ada alternatif yang tidak direkomendasikan, dimana ketika *basic conflict* → *negative peace*. Hal ini terjadi, apabila *basic conflict* ditinggalkan (penyebab konflik), tanpa empati, tanpa kreatifitas, dan memaksakan hasil akan menimbulkan frustasi. Kemudian *basic conflict* akan mengarah pada konflik kekerasan dengan membenarkan kekerasan sebagai kesempatan untuk menang atau untuk mendapatkan kehormatan. Jadi *basic conflict* tidak boleh dibiarkan tanpa pengawasan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods*). Penelitian metode campuran adalah jenis penelitian yang memiliki karakteristik peneliti atau tim peneliti mengombinasikan elemen-elemen dari pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (misalnya menggunakan pandangan-pandangan, pengumpulan data, analisis, dan teknik-teknik penarikan kesimpulan kuantitatif dan kualitatif) untuk tujuan yang besar berupa pemahaman dan bukti-bukti penelitian yang luas dan dalam (Johnson, Onwuegbuzie, & Turner, 2007).

Adapun strategi metode campuran yang dipilih dalam penelitian ini adalah strategi *eksploratoris sekuensial*. Karakteristik strategi ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, kemudian diikuti pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama (Creswell, 2009).

Pada tahap pertama, penelitian ditujukan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman konflik dan harapan agar bisa hidup dengan aman tentram, dan damai. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini berupa rumusan konsep, dimensi, dan indikator konflik dan perdamaian di level *interpersonal peace*. Berdasarkan tujuan tersebut rancangan penelitian yang dilakukan pada tahap ini adalah penelitian eksploratoris dengan pendekatan fenomenologis.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya (Dimiyati, dalam Sowiyah, 2006).

## B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang pengambilannya dilakukan secara langsung dari sumber pertama atau responden oleh seorang peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data *Redefining Conflict in Indonesian Perspective*, dengan ijin dari Pak Yusuf Ratu Agung, M.A. Kelebihan dari data primer yaitu data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun kelemahannya terletak pada cara mendapatkan data primer, umumnya relatif sulit dan memerlukan biaya lebih mahal. Data primer yang digunakan berupa data subyek (*self report data*) yang berupa opini dan karakteristik dari responden.

Subjek dalam penelitian ini adalah Warga Negara Indonesia yang tinggal di Indonesia, terdiri dari pria dan wanita, dari berbagai suku, agama, pendidikan, pekerjaan, dan status, serta minimal berkategori usia remaja awal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 924 subjek. Penentuan batas minimal usia remaja awal (>14 tahun) didasarkan asumsi bahwa usia 14 tahun adalah usia yang cukup bagi Warga Negara Indonesia untuk memahami peristiwa-peristiwa konflik yang pernah dialami sehingga dapat mengkonseptualisasikan konflik dan meresolusi konfliknya sendiri guna memaksimalkan potensi damai yang dimilikinya.

Tabel 3.1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	wanita	588	64%
	pria	336	36%
Kategori Usia	RA (Remaja Akhir/ 17-21 tahun)	580	63%
	AD (Dewasa Awal/ 21-40 tahun)	184	20%
	AR (Remaja Awal/ 14-17 tahun)	123	13%
	DT (DewasaTengah/ 40-60 tahun)	32	3%
	uncategory (tidak menjawab)	4	0%
	DA (Dewasa Akhir/ >60 tahun)	1	0%

Suku	Jawa	433	47%
	others	168	18%
	Bugis	143	15%
	Sasak	86	9%
	Makassar	40	4%
	Madura	26	3%
	Sunda	18	2%
	Mandar	10	1%
Agama	Islam	890	96%
	Kristen	10	1%
	Kristen Protestan	9	1%
	Hindu	8	1%
	others	3	0%
	Budha	2	0%
	Katolik	2	0%
Pendidikan	SLTA	683	74%
	S1	116	13%
	SLTP	72	8%
	Diploma	23	2%
	SD	12	1%
	S2	9	1%
	Tidak sekolah	8	1%
	S3	1	0%
Pekerjaan	Mahasiswa	575	62%
	Pelajar	118	13%
	others	80	9%
	PNS	41	4%
	Wiraswasta	31	3%
	Pegawai Swasta	25	3%
	Guru	22	2%
	Belum Bekerja	9	1%
	Ibu Rumah Tangga	7	1%
	Dosen	5	1%
	Petani	4	0%
	Pegawai BUMN	4	0%
	Buruh	3	0%
	Status Pernikahan	belum menikah	808
menikah		116	13%

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui *open-ended questionnaire*. *Open-ended questionnaire* merupakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka. Jenis kuesioner ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian *indigenous*, serta penelitian-penelitian yang sifatnya eksploratif. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan terkait dengan identitas partisipan. Sementara itu bagian kedua berisi pertanyaan yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Pertanyaan tersebut terkait dengan *Redefining Conflict in Indonesian Perspective*, yang dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertanyaan sebagai berikut:

1. “pilih dari peristiwa berikut ini yang pernah Anda alami? (pilihan boleh lebih dari satu, atau tambahkan pada pilihan lainnya) (bertengkar, berselisih, bertikai, berseberangan, tawuran, bersaing, lainnya: ...)”
2. “sebutkan ‘peristiwa-peristiwa’ serupa (bertengkar, berselisih, bertikai, berseberangan, tawuran, bersaing) yang anda ketahui selain istilah tersebut?”
3. “dengan siapa saja ‘peristiwa-peristiwa itu’ Anda alami secara individu? (tidak perlu menyebutkan nama)”
4. “dengan siapa saja ‘peristiwa-peristiwa itu’ Anda alami secara kelompok? (tidak perlu menyebutkan nama)”
5. “apa yang menyebabkan anda mengalami peristiwa-peristiwa tersebut?”
6. “ceritakan perasaan Anda ketika mengalami peristiwa-peristiwa tersebut!”
7. “seberapa sering peristiwa-peristiwa tersebut itu Anda alami? (sangat sering 1,2,3,4 tidak pernah)”

8. “harapan Anda, apakah yang perlu dilakukan agar kita bisa hidup dengan aman, tenang, dan damai serta apa yang bisa kita lakukan agar kita bisa hidup rukun dan berdampingan?”
9. “apakah Anda punya pengalaman tersebut? Ceritakan!”

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan abstraksi dari berkumpulnya para peneliti (Yusuf Ratu Agung, S.Psi, M.A., Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Dr. Moh. Mahpur, M.Si., dan Drs. Yahya, M.A.). Konstruksi kuesioner ini merupakan *sense of* makna yang dihayati oleh para peneliti sehingga tidak tercemar secara teoritik maupun pendapat seseorang mengenai konsep konflik dan damai.

#### **D. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dari *open-ended questionnaire* dianalisis dengan menggunakan teknik koding. Menurut Strauss & Corbin (Creswell, 2007), teknik ini terdiri dari tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi kategori-kategori jawaban pada *open-ended questionnaire*. Dengan menggunakan pendekatan komparatif konstan, peneliti melakukan perbandingan pada setiap kegiatan analisis. Peneliti harus membandingkan data dengan data untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

Tahap awal adalah mengenali dan membuat peneliti menjadi familiar terlebih dahulu terhadap jawaban-jawaban partisipan. Setelah peneliti familiar dengan respon partisipan, selanjutnya peneliti baru melakukan koding dan kategorisasi. Proses aksial koding dilakukan dengan cara melakukan kombinasi dari jawaban-jawaban partisipan yang memiliki kesamaan (dalam Rarasati 2012; Hakim et al. 2012; Putri et al. 2012; Asril et al. 2012; Primasari dan Yuniarti 2012; Yuniarti et al. 2012). Selanjutnya kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak sama adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran,

intuisi, pendapat tertentu. Secara khusus, peneliti menggunakan proses koding yang disebut *axial coding* yaitu mereview data yang sudah ada sebelumnya maupun data baru untuk memberikan pemahaman pada kategori-kategori spesifik yang berhubungan atau menjelaskan kategori atau fenomena utama.

Informasi yang didapatkan dari proses tersebut kemudian diorganisasikan dalam bentuk sebuah gambar, yaitu paradig koding yang menunjukkan apa yang diteliti. Berdasarkan proses tersebut sebuah teori atau konsep dihasilkan, dan dari teori atau konsep itu peneliti menghasilkan proposisi atau pernyataan yang saling menghubungkan kategori-kategori dalam paradig koding. Proses inilah yang disebut sebagai *selective coding*.

Koding adalah proses pemberian kode tertentu terhadap aneka ragam jawaban dari kuesioner untuk dikelompokkan ke dalam kategori yang sama. Koding dilakukan selama beberapa kali tergantung dari keragaman jawaban partisipan penelitian. Koding dilakukan mulai dari yang sifatnya spesifik menjadi yang lebih umum. Fase ini dilakukan satu persatu pada semua pertanyaan atau variabel yang ada dalam kuesioner. Selanjutnya, *cross-tabulation* dilakukan untuk menunjukkan respon-respon dari kelompok yang ada. Analisis ini diselesaikan dengan cara membagi variabel atau pertanyaan penelitian dalam kategori-kategori berdasarkan tabel frekuensi (Effendi dan Manning 2008).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini antara lain: (1) data telah terkumpul melalui *open ended questionnaire*; (2) melakukan tabulasi data, dengan mengetik ulang semua jawaban subjek; (3) setelah disalin seluruh jawaban subjek, diprint dan selanjutnya dipotong tiap jawabannya; (4) mengambil jawaban yang sudah dipotongkemudian membaca isinya dan dikelompokkan/dikategorikan berdasarkan kata kunci yang sama, pengemlompokan didasarkan pada pengetahuan/intuisi atau berdiskusi pada rekan sejawat (teknik keabsahan data); (5) semua jawaban yang sudah terkumpul diberi nama kategori yang dapat mewakili esensi jawaban; (6) jawaban kosong dan jawaban yang tidak cocok dengan

kategori-kategori yang telah ditentukan dimasukkan pada kategori “others”; (7) menelaah kembali jawaban yang berada pada kategori “others”. Jawaban yang tidak relevan dengan semua kategori yang ada dimasukkan kategori “uncategory”, sedangkan jawaban kosong dimasukkan dalam “undefined”; (8) *cross tabulation* diselesaikan dengan cara membagi variabel atau pertanyaan penelitian dalam kategori-kategori berdasarkan tabel frekuensi.

#### **E. Keabsahan/Kredibilitas Data**

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama penelitian kualitatif dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Untuk mengatasinya dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Moleong (2005) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat criteria yaitu; (1) *credibility* / derajat kepercayaan; (2) *transferability* / keteralihan; (3) *dependability* / kebergantungan dan; (4) *confirmability* / kepastian.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data/kredibilitas data, peneliti menekankan pada uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2007), pengujian kredibilitas data penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepaercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti, agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan:

- a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dan ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkat ketekunan peneliti, dapat dilakukan dengan cara membaca referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait, dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

b. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti hingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data (Sugiyono, 2007).

c. Mengadakan *member check*

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan/Setting Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menyebarkan *open-ended questionnaire*, terhadap 924 subjek. Peneliti menyebarkan  $\pm 2000$  kuesioner, namun yang berhasil kembali setelah disebarkan sebanyak 924. Lebih dari 1500 kuesioner tidak kembali dikarenakan beberapa alasan, salah satunya kendala dalam pendistribusian.

Secara spesifik, sebagian besar subjek dalam penelitian ini adalah Warga Negara Indonesia yang tinggal di Indonesia. Apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar subjek adalah wanita sebanyak 588 orang dan sisanya pria sebanyak 336 orang.

Dari segi usia, subjek penelitian ini didominasi kategori usia remaja akhir, dewasa awal, dan remaja awal. Subjek dengan kategori usia remaja akhir yaitu antara 17-21 tahun sebanyak 580 subjek (63%), kemudian subjek dengan kategori usia dewasa awal antara 21-40 tahun sebanyak 184 subjek (20%). Sedangkan subjek dengan kategori usia remaja awal antara 14-17 tahun sebanyak 123 subjek (13%).

Dari segi sukunya, lebih didominasi suku Jawa dan Bugis. Hampir setengah subjek penelitian bersuku Jawa sebanyak 33 subjek (47%) dan subjek bersuku Bugis sebesar 143 subjek (15%). Apabila dari segi agamanya, mayoritas subjek beragama Islam yaitu sebanyak 890 subjek (96%).

Dari segi pendidikan dan pekerjaan, subjek penelitian ini mayoritas pendidikan terakhirnya adalah SLTA dan S1, sedangkan pekerjaannya mayoritas sebagai mahasiswa dan pelajar. Subjek dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 683 subjek (74%) dan subjek dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 116 subjek (13%). Sedangkan subjek yang bekerja sebagai mahasiswa sebanyak 575 subjek (62%) dan subjek sebagai pelajar sebanyak 118 subjek (13%). Dari segi status pernikahannya, sebagian besar berstatus

belum menikah sebesar 808 subjek (87%) dan subjek yang sudah menikah sebanyak 116 subjek (13%).

Berdasarkan persebarannya, subjek penelitian ini didominasi oleh subjek wanita, usia remaja akhir, bersuku Jawa, beragama Islam, berpendidikan terakhir SLTA, bekerja sebagai mahasiswa, dan belum menikah.

## **B. Temuan Lapangan**

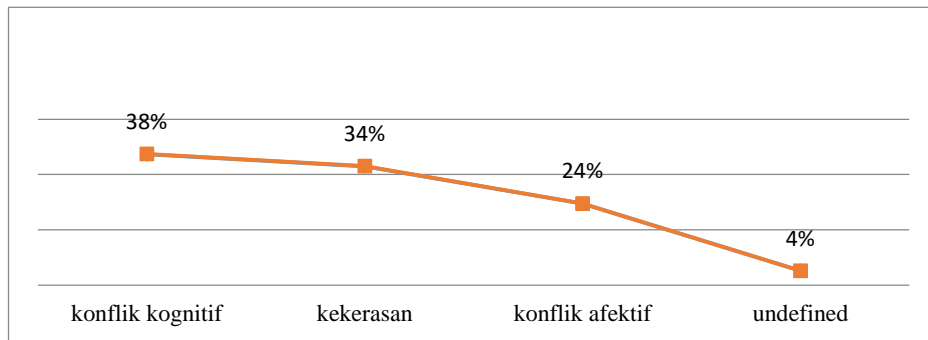
### **1. Tentang “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami**

Berpikir mengenai konflik dalam hal teoritis, banyak teori yang muncul untuk menggambarkan fenomena konflik dari kehidupan manusia. Pemahaman mengenai konflik ini sangat dipengaruhi oleh cara orang berpikir, oleh karena itu konsep mengenai konflik pun terus bergerak.

Peneliti mencoba untuk memahami bagaimana konflik dipandang oleh masyarakat. Dengan kata lain untuk menunjukkan bagaimana konflik dikonseptualisasikan menurut pandangan masyarakat Indonesia agar dapat menggambarkan dan menjelaskan dinamika konflik yang terjadi di masyarakat.

Secara umum, berdasarkan data penelitian dari 924 subjek yang memaparkan peristiwa-peristiwa konflik yang pernah dialami, di antaranya pernah mengalami kekerasan, konflik afektif, dan konflik kognitif. Konflik yang pernah dialami lebih didominasi dengan konflik kognitif yaitu sebanyak 38%, kekerasan sebanyak 34%, konflik afektif sebanyak 24%, dan *undefined* (tidak menjawab) sebanyak 4%.

Tabel 4.1.1 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (secara umum)



Mengkonseptualisasikan konflik sangatlah penting, untuk memahami faktor-faktor konflik terlepas dari jenis konflik. Hal ini sebagai langkah pertama untuk menganalisis dan mengelola konflik. Menggunakan konsep umum masyarakat Indonesia di atas sebagai dasar, faktor konflik adalah:

1. Perbedaan keputusan atau pendapat (konflik kognitif). Konflik cenderung diiringi dengan sikap saling menyerang dengan kata-kata untuk mengajukan alasan atau argumen masing-masing. Peristiwa konflik yang terjadi merupakan bentuk tindakan yang dihasilkan dari latar belakang yang beragam.
2. Kekerasan, peristiwa-peristiwa yang menyangkut fisik (bersifat fisik) juga dapat berupa kekerasan psikologis seperti *bullying*. Kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, dan berbagai hal yang menimbulkan kerusakan secara fisik, mental, dan sosial atau lingkungan. Wacana kekerasan juga dapat melalui bahasa (berupa kata, ucapan, atau komentar bernada umpatan, cacian, atau makian).
3. Pertentangan pada diri (konflik afektif), peristiwa-peristiwa yang timbul karena ketidak sesuaian perasaan atau emosi satu sama lain serta adanya pertentangan pada diri. Pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial, gosip, preferensi, pandangan politik, dan hobi. Konflik afektif atau konflik relasional ini berasal dari bagaimana individu mengkategorisasikan orang lain. Membedakan orang lain karena suka atau tidak suka, termasuk

kategorisasi umum, seperti usia, jenis kelamin, ras, dan kepemilikan, yang keseluruhannya disertai dengan emosi.

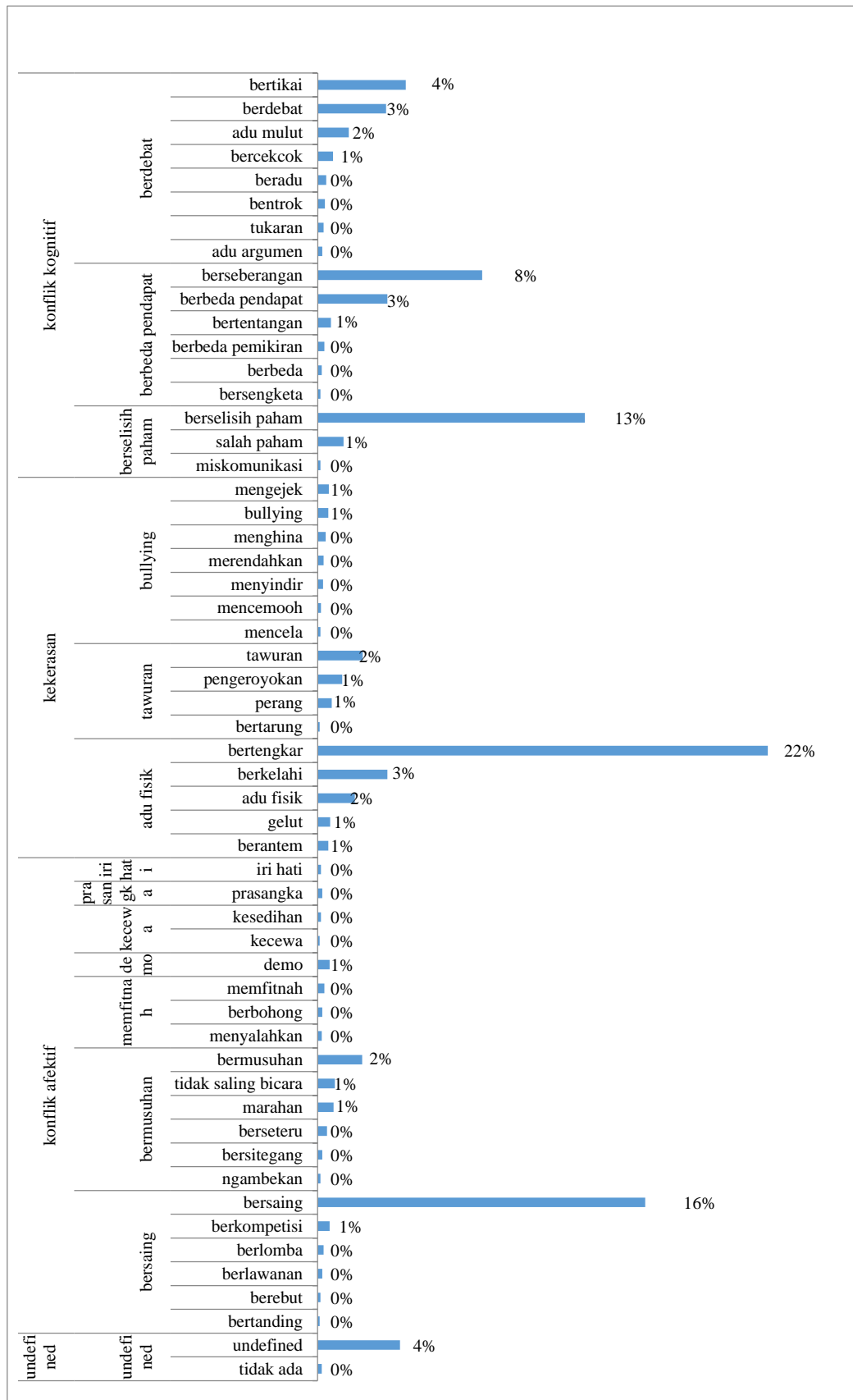
Secara khusus, konflik kognitif adalah konflik yang paling banyak dialami oleh subjek, hal ini dapat terjadi karena perbedaan keputusan atau pendapat. Konflik kognitif tersebut terdiri dari beberapa peristiwa, seperti; berdebat (11%), berbeda pendapat (13%), dan berselisih paham (14%).

Konflik kognitif lebih didominasi peristiwa berselisih paham. Peristiwa ini dapat terjadi karena perbedaan pandangan, misalnya, tindakan seseorang mungkin tujuannya baik, tetapi oleh orang lain tindakan tersebut dianggap merugikan. Namun, apabila peristiwa konflik kognitif ini dikelola dengan baik dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

Kemudian peristiwa berbeda pendapat, yang terdiri dari berseberangan, bertentangan, berbeda pemikiran, berbeda, dan bersengketa. Ketika berbeda pendapat masing-masing pihak merasa dirinyalah yang paling benar. Perbedaan pendapat biasanya akan memicu munculnya perdebatan. Perdebatan menurut 924 subjek, terdiri dari bertikai, adu mulut, bercekcok, beradu, bentrok, tukaran, dan adu argumen.

Pada konflik afektif terdiri dari peristiwa bersaing (17%), bermusuhan (5%), memfitnah (1%), demo (1%), kecewa, prasangka, dan iri hati. Peristiwa bersaing yang dialami subjek, terdiri dari: berebut, berkompetisi, berlawanan, berlomba, dan bertanding. Bersaing merupakan sebuah pertarungan menang kalah antara kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingan satu sama lain. Apabila pihak yang kalah tidak dapat menerima kekalahan, hal ini akan memicu permusuhan, memfitnah, demo, kecewa, prasangka, dan iri hati.

Tabel 4.1.2 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (secara khusus)



Peristiwa bermusuhan ini, berdasarkan pengalaman subjek, dapat berupa: tidak saling berbicara, marahan, berseteru, bersitegang, dan ngambekan. Sedangkan pada peristiwa-peristiwa konflik kekerasan terdiri dari adu fisik (28%), tawuran (4%), dan *bullying* (2%), selebihnya menyatakan *undefined* (4%) karena tidak memberikan pernyataan apapun atau tidak menjawab. Pada peristiwa adu fisik yang dialami subjek terdiri dari: bertengkar, berkelahi, gelut, dan berantem. Peristiwa adu fisik ini lebih didominasi dengan bertengkar, dimana subjek saling beradu pendapat diiringi adu tenaga.

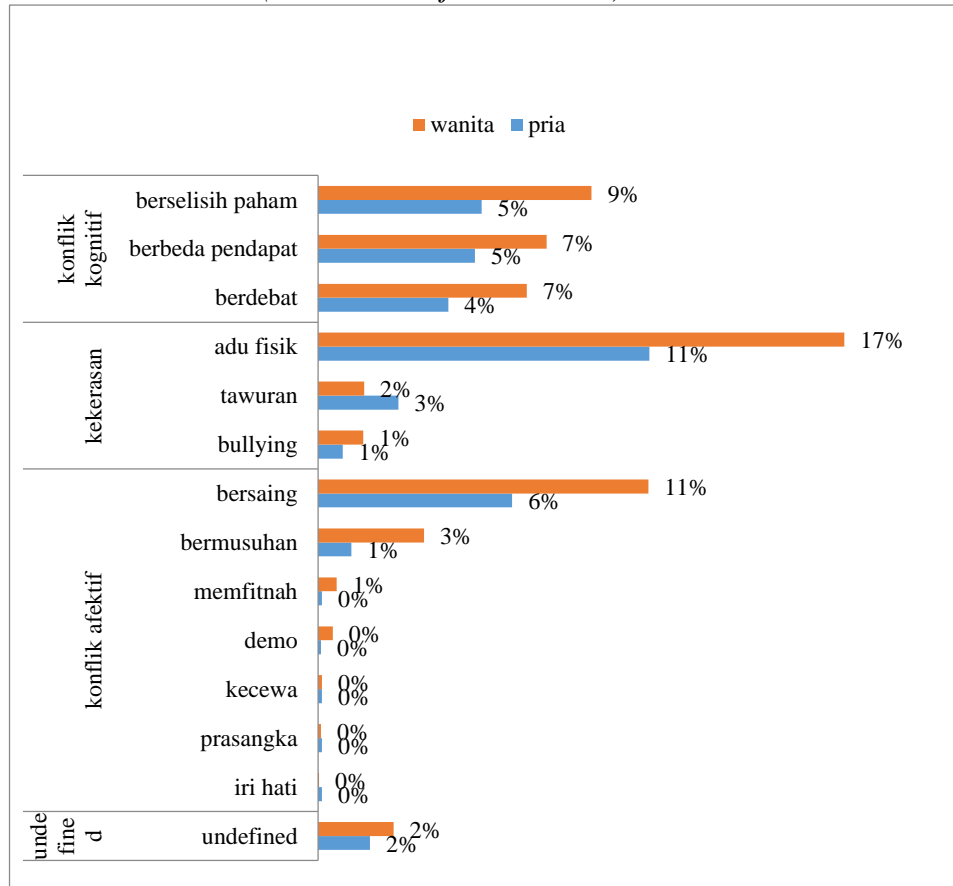
Peristiwa konflik seperti tawuran dapat berupa, bertarung dan pengeroyokan. Pemicu aksi tawuran biasanya berawal dari ketersinggungan salah satu pihak yang kemudian berbuntut tindak kekerasan. Aksi tawuran biasanya terjadi di kota-kota besar, dapat diasumsikan bahwa di kota besar banyak terjadi masalah sosial. Kehidupan sosial serba masalah itulah yang memicu subjek mudah emosi dan celaknya pengendalian emosinya sangat lemah. Sikap emosional ini mengakibatkan tindak kekerasan dan anarki tidak terelakan.

Pada peristiwa konflik berupa *bullying* yang dialami oleh 924 subjek terdiri dari: mencela, mencemooh, menyindir, merendahkan, menghina, dan mengejek. Aksi *bullying* dialami subjek merupakan perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap orang lain yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Peristiwa *bullying* di atas cenderung pada kontak verbal langsung dalam bentuk perilaku mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, mencela/mengejek, dan sebagainya. Adapun wacana kekerasan tersebut dapat melalui bahasa (berupa kata, ucapan, atau komentar bernada umpatan, cacian, atau makian).

Konflik kognitif yang terjadi pada subjek memiliki kecenderungan menjadi konflik afektif, mengapa? Karena perbedaan-perbedaan keputusan atau pendapat memunculkan permusuhan yang mengakibatkan antara individu satu dengan individu lain saling mengkategorisasikan. Utamanya

karena individu tidak dapat membujuk orang lain atau tidak mampu mencapai keputusan yang dapat diterima orang lain.

Tabel 4.1.3 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan jenis kelamin)



Berdasarkan jenis kelaminnya, subjek pada penelitian ini didominasi kelompok wanita sebanyak 61% dan kelompok pria sebanyak 39%. Terdapat perbedaan konsep konflik antara wanita dan pria. Pada kelompok wanita, konflik didominasi peristiwa konflik kognitif (23%). Konflik kognitif tersebut berupa berdebat (7%), berbeda pendapat (7%), dan berselisih paham (9%). Sedangkan pada kelompok pria, didominasi peristiwa kekerasan (15%). Konflik kekerasan tersebut berupa adu fisik (11%), tawuran (3%), dan *bullying* (1%).

Perbedaan konsep ini, kemungkinan terjadi karena perbedaan jumlah subjek, dimana subjek penelitian ini lebih didominasi kelompok wanita. Namun lebih khusus lagi, peristiwa konflik terbanyak yang dialami

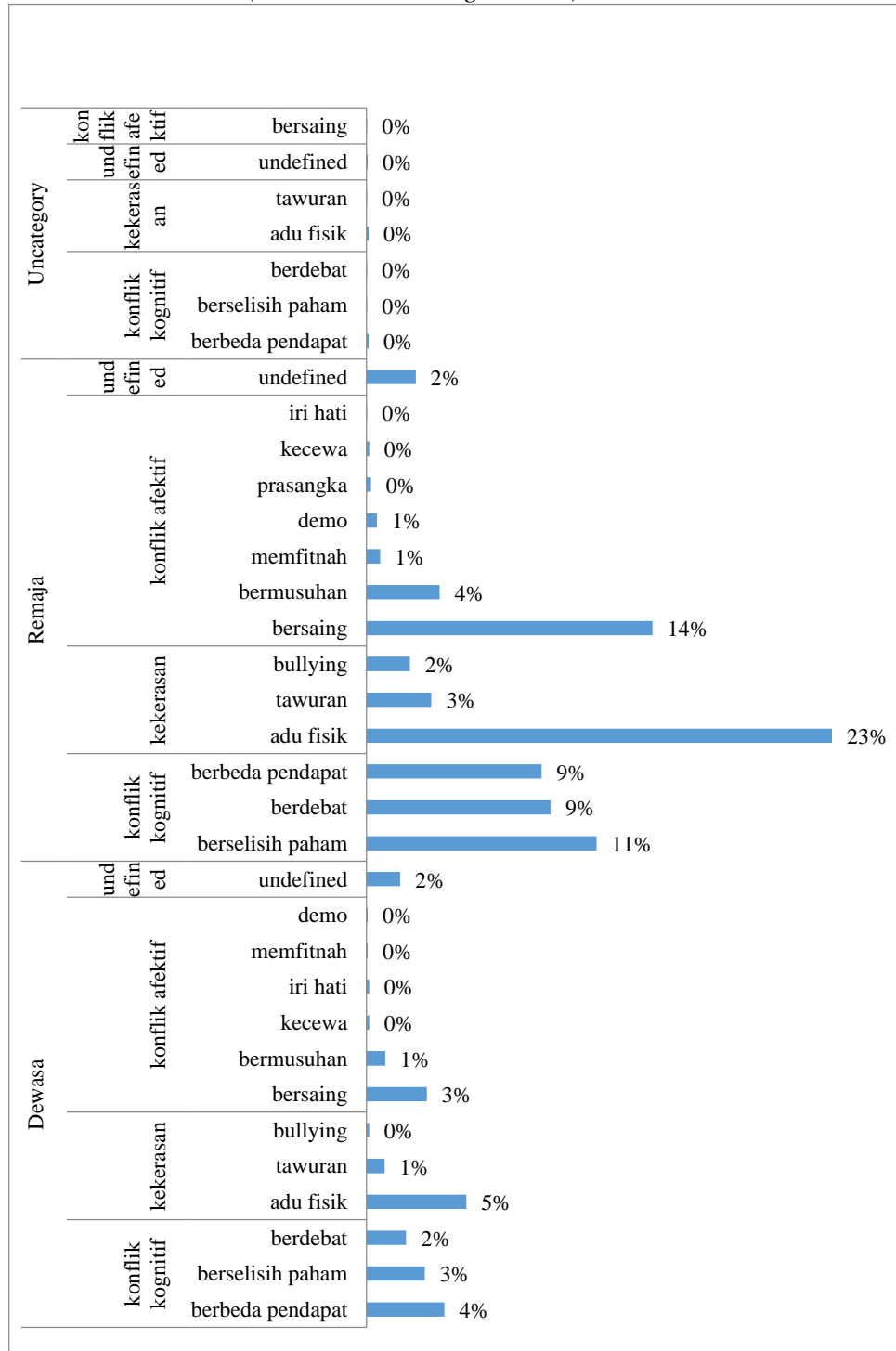
kelompok wanita justru pada konflik kekerasan berupa adu fisik (17%). Begitu pula dengan kelompok pria, adu fisik merupakan peristiwa konflik yang paling banyak dialami. Adu fisik yang dialami subjek berupa bertengkar, berkelahi, gelut, dan berantem.

Kekerasan fisik (adu fisik) yang dialami didominasi peristiwa bertengkar. Pada kelompok wanita peristiwa bertengkar sebesar 13% dan kelompok pria sebanyak 9%. Ketika bertengkar subjek akan saling beradu pendapat diiringi adu tenaga. Adu tenaga ini, dapat berupa tamparan, dorongan, cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan, pemulukan dengan alat pemukul, kekerasan dengan benda tajam, dan lainnya. Tindakan kekerasan ini bertujuan untuk melukai, menyiksa, atau menganiaya orang lain, dengan menggunakan anggota tubuh pelaku atau dengan alat-alat lain. Selain melukai, tujuan adu tenaga ini juga untuk mempertahankan pendapat. Kekerasan langsung berupa fisik tampil sebagai perilaku yang tidak dapat diubah, hal ini karena akar dari kekerasan tersebut adalah struktur sosial dan budaya.

Peristiwa konflik yang paling banyak dialami setelah peristiwa adu fisik adalah peristiwa bersaing. Pada kelompok wanita peristiwa bersaing sebanyak 11% dan kelompok pria sebanyak 6%. Tingkat persaingan pada kelompok wanita lebih tinggi dibandingkan kelompok pria. Persaingan ini dapat timbul karena adanya interaksi untuk saling berlomba-lomba mencapai keberhasilan antar sesama. Persaingan ini dapat terjadi antar sesama wanita, sesama pria atau antar wanita dengan pria.

Asumsi secara umum, tingginya persaingan antara kelompok wanita dan pria ini dipengaruhi adanya peran gender. Pada prinsipnya konsep gender ini lebih pada perbedaan peranan antara pria dan wanita yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini diperlukan pengkajian lebih lanjut, mengenai sebab persaingan sebagai bentuk konflik yang banyak dialami masyarakat Indonesia berdasarkan jenis kelaminnya.

Tabel 4.1.4 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan kategori usia)



Berdasarkan kategori usianya, subjek penelitian ini terdiri dari remaja sebanyak 79% dan dewasa sebanyak 21%. Subjek remaja didominasi usia remaja akhir sebanyak 67% dan remaja awal sebanyak 12%. Sedangkan subjek dewasa didominasi usia dewasa awal sebanyak 18%, dewasa tengah

sebanyak 2%, dan *uncategory* (1%) untuk subjek yang tidak mencantumkan usia.

Ditinjau dari kategori usianya, masyarakat Indonesia cenderung mengkonsepkan konflik sebagai perbedaan keputusan atau pendapat (konflik kognitif). Perbedaan keputusan adalah perbedaan bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang melibatkan faktor-faktor kognisi, motif, dan sikap. Perbedaan keputusan atau pendapat ini berupa berselisih paham, berdebat, dan berbeda pendapat.

Remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks. Perubahan tersebut meliputi; perubahan fisik, pola perilaku, peran sosial, juga masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu.

Pada usia remaja akhir, peristiwa konflik yang dialami didominasi konflik kognitif (26%), berupa berselisih paham (10%), berdebat (8%), dan berbeda pendapat (8%). Di masa ini remaja dihadapkan pada situasi yang banyak melibatkan pengambilan keputusan, seperti teman mana yang hendak dipilih, siapa yang akan diajak kencan, ingin kuliah dimana, jurusan apa yang dipilih, dan lain sebagainya.

Meskipun konflik kognitif mendominasi di usia remaja, persentase terbanyak konflik yang dialami justru peristiwa adu fisik. Adu fisik ini berupa peristiwa bertengkar sebanyak 19% pada remaja akhir dan pada remaja awal sebanyak 5%. Berdasarkan sikap perkembangannya, usia remaja sedang mengalami masa pancaroba atau peralihan, khususnya perkembangan emosi. Di masa ini emosi remaja cenderung berubah-ubah / emosi tidak stabil. Sehingga remaja rawan terhadap munculnya permasalahan, salah satu bentuknya adalah peristiwa bertengkar.

Selain konflik kekerasan, remaja juga mengalami konflik afektif berupa bersaing yang cukup banyak, yaitu sebanyak 11% pada remaja akhir dan 3% pada remaja awal. Kebanyakan kasus persaingan di kalangan remaja sekarang adalah persaingan menampilkan situasi terbaik kehidupan

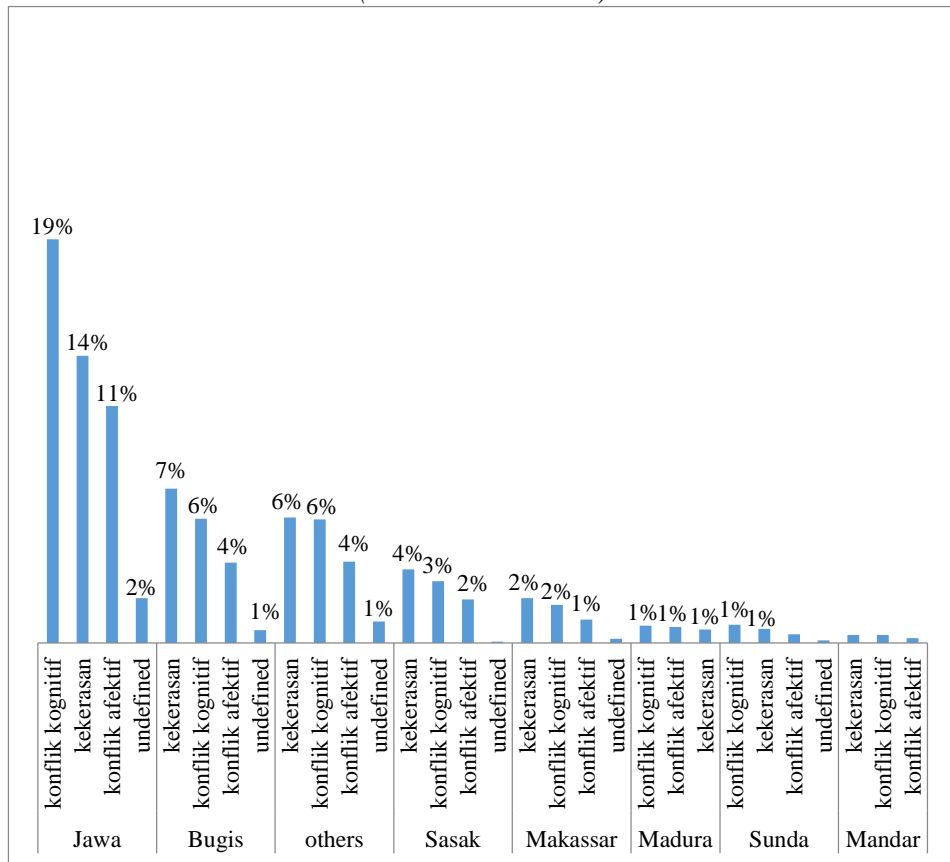
mereka untuk dipamerkan di *MedSos (Media Sosial)*. Padahal, terkadang apa yang ditampilkan di *MedSos* tidak mencerminkan kehidupan aslinya.

Sedangkan pada subjek dewasa konflik juga dikonsepsikan sebagai konflik kognitif, berupa berbeda pendapat (4%), berselisih paham (3%), dan berdebat (2%). Namun, persentase terbanyak justru pada konflik kekerasan berupa adu fisik (5%). Adu fisik ini merujuk pada peristiwa bertengkar. Hal ini memiliki kesamaan dengan subjek usia remaja, dikarenakan subjek usia dewasa pada penelitian ini didominasi usia dewasa awal, oleh karena itu peristiwa konflik yang dialami tidak jauh berbeda dengan usia remaja akhir.

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan usianya masyarakat Indonesia mengkonseptualisasikan konflik sebagai suatu perbedaan keputusan atau pendapat dengan banyak mengalami peristiwa berselisih paham, berbeda pendapat, dan berdebat. Namun secara persentase, peristiwa yang dialami didominasi konflik kekerasan berupa adu fisik dalam bentuk bertengkar.

Masa remaja dan masa dewasa merupakan masa bermasalah juga masa yang penuh dengan ketegangan emosi yang kadangkalanya emosi tersebut meledak-ledak. Hal ini muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai, sehingga menimbulkan peristiwa konflik. Namun emosi ini dapat bermanfaat bagi remaja untuk menemukan identitas dirinya.

Tabel 4.1.5 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan suku)



Indonesia adalah negara besar yang terkenal sebagai bangsa multikultural, ada lebih dari 1.000 suku di Indonesia yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau. Membahas konsep konflik berdasarkan sukunya di Indonesia bukanlah hal yang mudah. Keberagaman suku ini dapat menjadi kekuatan dan peluang, namun juga dapat memicu konflik/perpecahan.

Subjek penelitian ini, terdiri dari suku Jawa (46%), Bugis (18%), *others* (17%), Sasak (9%), Makassar (5%), Madura (2%), Sunda (2%), dan Mandar (1%). Berdasarkan data dari 924 subjek, ditinjau dari sukunya masyarakat Indonesia memiliki perbedaan konsep mengenai konflik.

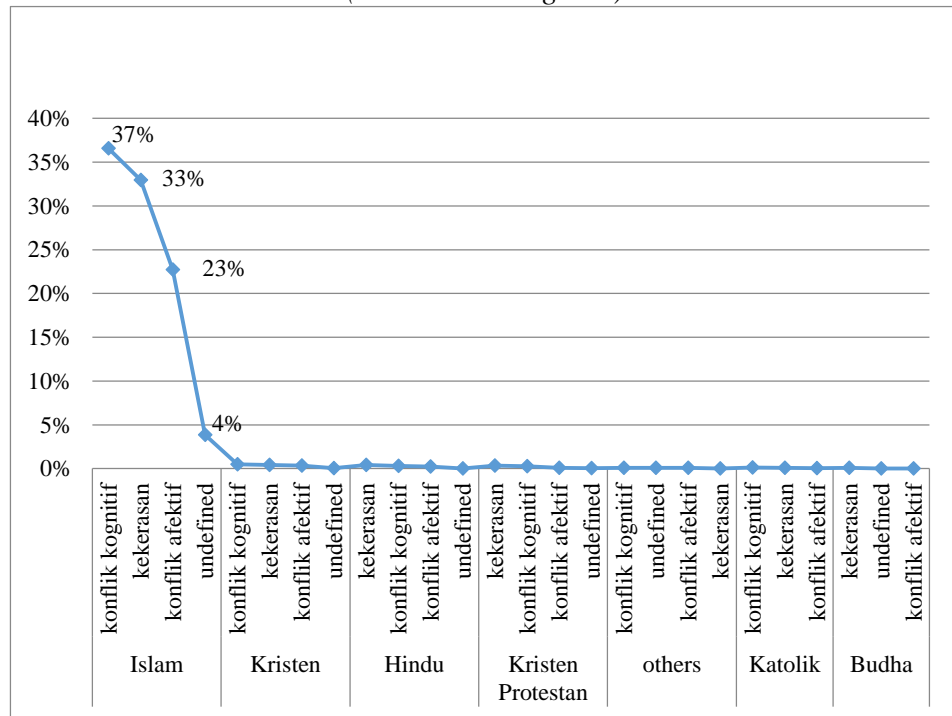
Beberapa suku di Indonesia mengkonsepkan konflik sebagai peristiwa perbedaan pendapat atau keputusan (konflik kognitif), diantaranya ialah; suku Jawa, suku Madura, dan suku Sunda. Pada suku Jawa, konflik didominasi oleh konflik kognitif (19%), kekerasan (14%), konflik afektif (11%), dan *undefined* (2%). Karakteristik suku Jawa diantaranya segan dan menyembunyikan perasaan. Karakter ini dapat memicu terjadinya

konflik pada diri, karena rasa segan seringkali berlawanan dengan kehendak hati. Jadi ketika terjadi perbedaan keputusan atau pendapat subjek bersuku Jawa cenderung segan dan menyembunyikan perasaannya.

Sedangkan beberapa suku yang lain, mengkonsepkan konflik sebagai konflik kekerasan. Diantaranya pada suku Bugis (18%), konflik didominasi oleh kekerasan sebanyak 7%, konflik kognitif (6%), konflik afektif (4%), dan *undefined* (1%). Pada suku *others* (17%), konflik didominasi oleh kekerasan (6%), konflik kognitif (6%), konflik afektif (4%), dan *undefined* (1%). Pada suku Sasak (9%), konflik didominasi oleh kekerasan (4%), konflik kognitif (3%), dan konflik afektif (1%). Pada suku Makassar (5%), konflik didominasi oleh kekerasan (2%), konflik kognitif (2%), dan konflik afektif (1%).

Setiap suku memiliki adat-istiadat dan kebiasaan tertentu yang beragam. Keberagaman ini membawa dampak dan konsekuensi sosial yang beragam. Salah satunya ialah perbedaan dalam mengkonseptualisasikan konflik. Selain itu, disebabkan oleh kebiasaan yang bertentangan dengan kebiasaan yang lain juga karena kurangnya sikap toleransi.

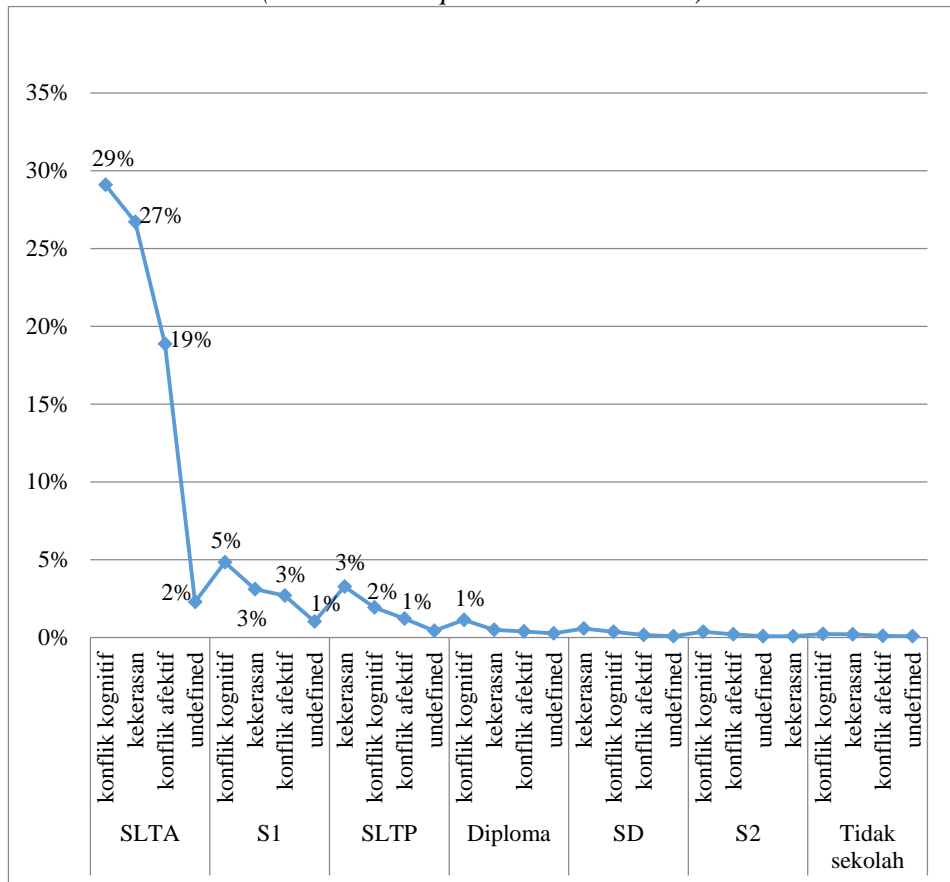
Tabel 4.1.6 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan agama)



Pemerintah Indonesia secara resmi mengakui 6 (enam) agama dan 1 (satu) kepercayaan lainnya. Keanekaragaman agama ini merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Berdasarkan agamanya, subjek penelitian ini terdiri dari subjek beragama Islam, Kristen, Hindu, Kristen Protestan, katolik, Budha, dan *others*. Sebagian besar subjek adalah pemeluk agama Islam sebanyak 96%.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, konflik yang dialami lebih didominasi konflik kognitif (37%). Konflik kognitif yang dialami berupa peristiwa berselisih paham (14%), berbeda pendapat (12%), dan berdebat (11%). Diurutan kedua, konflik kekerasan (33%), berupa adu fisik (27%), tawuran (4%), dan *bullying* (2%). Kemudian konflik afektif (23%), berupa peristiwa bersaing (16%), bermusuhan (4%), memfitnah (1%), dan demo (1%). Selebihnya *undefined* (4%) tidak menyatakan apapun.

Tabel 4.1.7 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan pendidikan terakhir)



Berdasarkan tingkat pendidikannya, subjek penelitian ini terdiri dari subjek berlatar pendidikan terakhir tidak sekolah (1%), SD (1%), SLTP (7%), SLTA (77%), Diploma (2%), S1 (12%), dan S2 (1%).

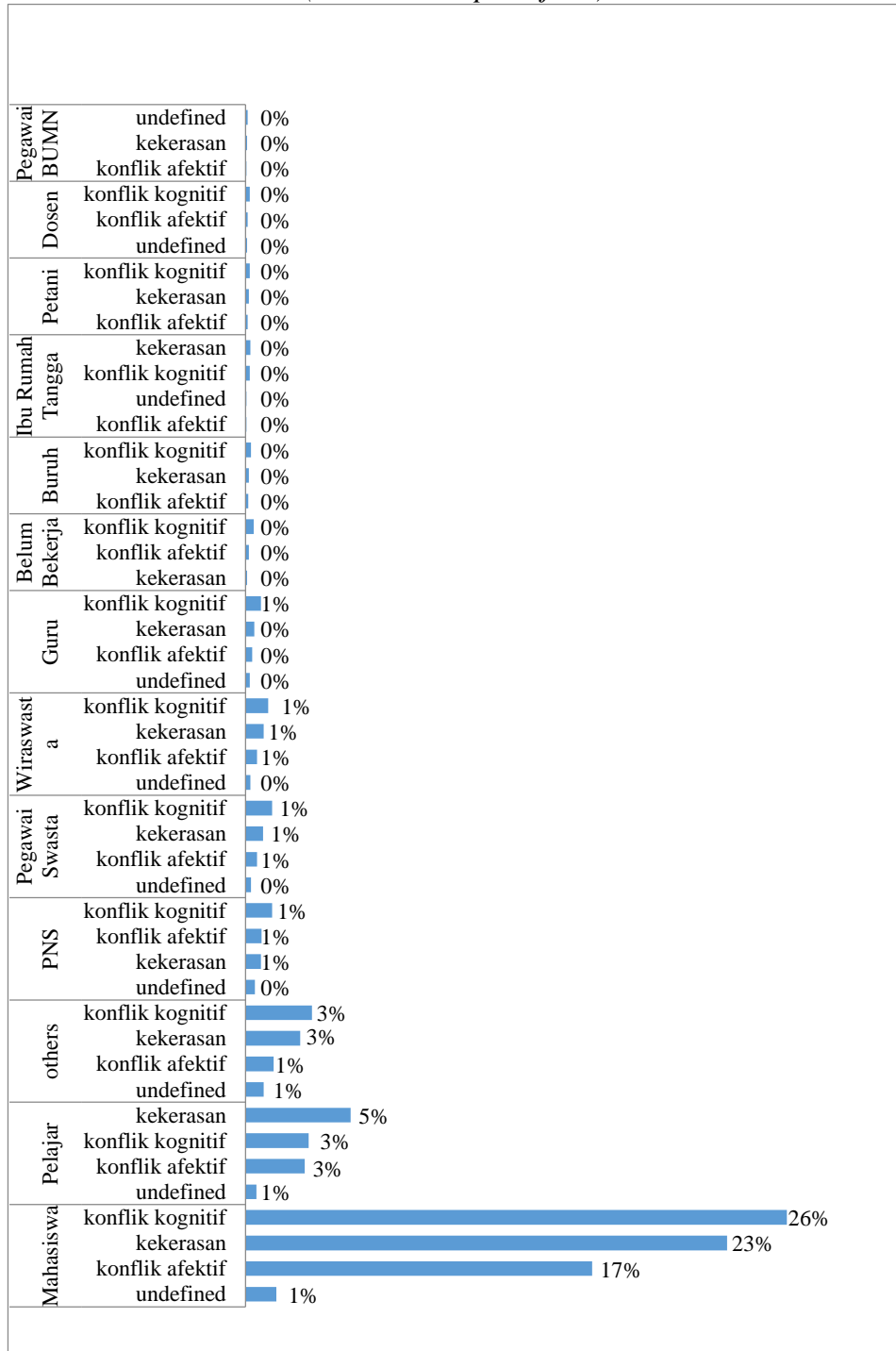
Pada penelitian ini, didominasi oleh subjek berlatar belakang pendidikan terakhir SLTA (77%). Subjek mengkonseptualisasikan konflik lebih pada konflik kognitif (29%). Secara khusus konflik kognitif ini, lebih banyak dialami dalam bentuk berselisih paham (11%), berdebat (9%), dan berbeda pendapat (9%). Selanjutnya subjek juga mengalami konflik kekerasan (27%). Peristiwa kekerasan yang dialami berupa adu fisik (21%), tawuran (3%), dan *bullying* (2%). Subjek juga mengalami konflik afektif (19%), yang didominasi peristiwa bersaing (13%), bermusuhan (4%), memfitnah (1%), dan demo (1%).

Berdasarkan data di atas pada subjek berpendidikan terakhir S1, mengkonsepkan konflik sebagai konflik kognitif sebanyak (5%), berupa

peristiwa berbeda pendapat (2%), berselisih paham (2%), dan berdebat (1%). Konflik kekerasan (3%), peristiwa yang dialami berupa adu fisik. Sedangkan konflik afektif (3%), didominasi peristiwa bersaing. Berbeda halnya dengan subjek berpendidikan terakhir SLTP, lebih mengkonseptualisasikan konflik sebagai konflik kekerasan (3%) berupa adu fisik.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan berperan penting dalam mengkonseptualisasikan konflik. Hal ini merupakan salah satu persoalan penting yang dihadapi masyarakat Indonesia. Jika kebetulan subjek penelitian ini lebih banyak yang berpendidikan terakhir SLTA dan S1, yang lebih mengkonsepkan konflik sebagai perbedaan keputusan atau pendapat. Maka sebaliknya dengan subjek berpendidikan terakhir SLTA, SD, atau bahkan tidak sekolah yang lebih mengkonsepkan konflik sebagai bentuk kekerasan. Akan mencaji pekerjaan rumah yang sulit bagi pemerintah untuk mengubah konsep konflik masyarakat Indonesia yang belum melek pendidikan. Hal ini perlu untuk dilakukan, sebagai antisipasi mengurangi konflik kekerasan yang marak terjadi.

Tabel 4.1.8 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan pekerjaan)



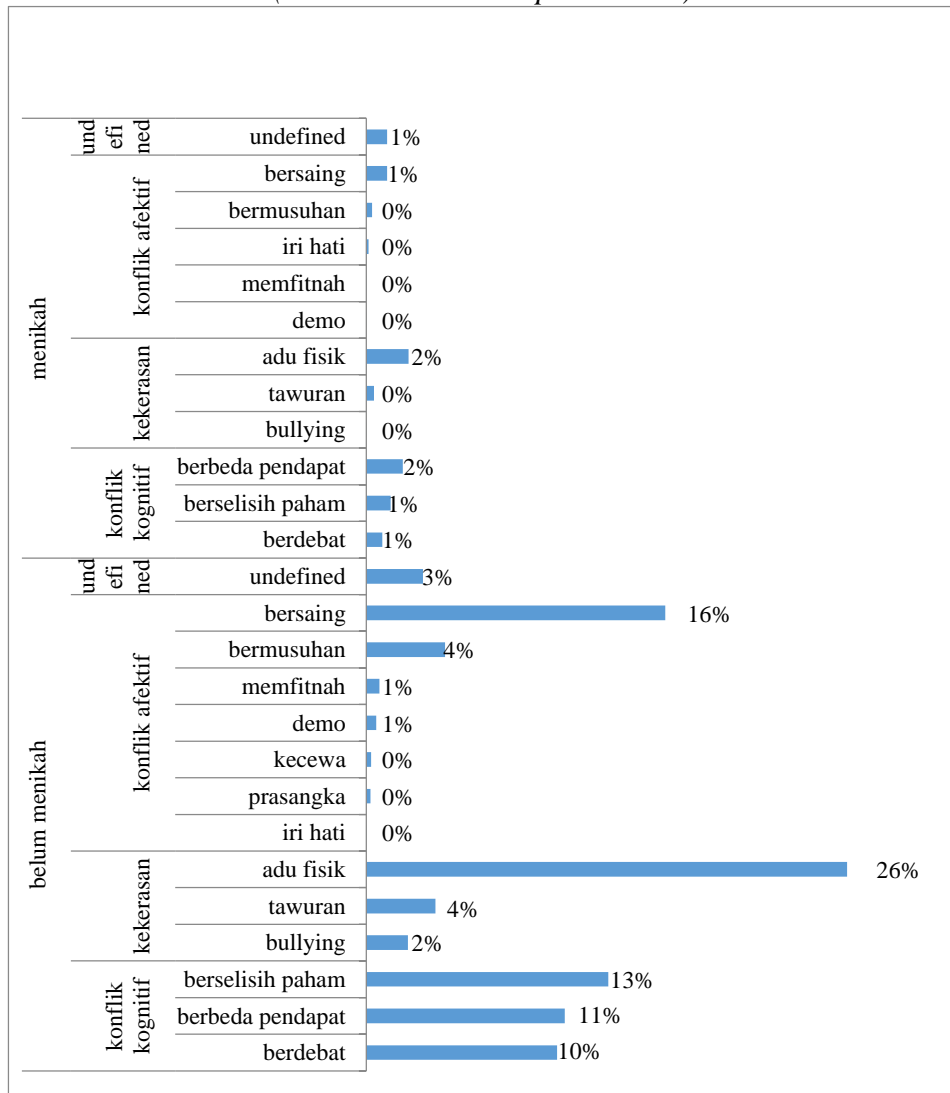
Berdasarkan pekerjaannya, pada penelitian ini subjek terdiri dari berbagai latar belakang pekerjaan, diantaranya; pelajar (11%), mahasiswa (67%), guru (2%), dosen, Pegawai Negeri Sipil (3%), pegawai BUMN, pegawai swasta (3%), wiraswasta (3%), buruh (1%), petani, ibu rumah

tangga, belum bekerja (1%), dan *others* (8%). Berbagai bidang pekerjaan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Konflik yang dialami pun berbeda, hal ini memicu perbedaan dalam mengkonseptualisasikan konflik.

Pekerjaan subjek dalam penelitian ini didominasi mahasiswa dan pelajar. Kedua pekerjaan tersebut memiliki perbedaan dalam mengkonsepkan konflik. Subjek mahasiswa, mengkonsepkan konflik sebagai konflik kognitif (26%). Konflik kognitif yang dialami lebih banyak berselisih paham (10%) dibandingkan dengan berdebat (8%) dan berbeda pendapat (8%). Sedangkan subjek pelajar, mengkonsepkan konflik lebih pada konflik kekerasan (5%) yang didominasi adu fisik.

Perbedaan konsep konflik ini dapat dipicu berbagai hal. Misalnya, perguruan tinggi memiliki keanekaragaman asal mahasiswa dari seluruh wilayah di Indonesia yang disertai dengan keragaman latar belakang ekonomi dan status sosial, bahasa, adat-istiadat, budaya lokal, serta kebiasaan keluarga dan individu. Keberagaman ini dapat memberikan dampak yang tidak baik jika tidak dibina dengan baik, karena dapat memicu konflik di kalangan mahasiswa. Beberapa peristiwa yang dapat memicu konflik tersebut diantaranya, berselisih paham, berdebat, berbeda pendapat, adu fisik, tawuran, *bullying*, persaingan, permusuhan, dan sebagainya. Sedangkan pelajar, konflik yang dialami lebih banyak kasus kekerasan. Biasanya peristiwa terjadi karena konflik individu, saling ejek kemudian tidak terima, mengadu pada teman seGenk, dan terjadilah tawuran.

Tabel 4.1.9 “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami (berdasarkan status pernikahan)



Berdasarkan status pernikahannya, penelitian ini didominasi subjek dengan status belum menikah sebanyak 90% dan yang menikah sebanyak 10%. Pada subjek berstatus belum menikah, konflik dikonseptualisasikan sebagai konflik kognitif (34%) berupa peristiwa berdebat (10%), berbeda pendapat (11%), dan berselisih paham (13%). Sedangkan pada subjek berstatus menikah, konflik dikonseptualisasikan sebagai konflik kognitif (4%), berupa peristiwa berbeda pendapat (2%), berselisih paham (1%), dan berdebat (1%). Berdasarkan status pernikahan, konsep konflik tidak memiliki perbedaan. Mayoritas konflik dikonsepsikan sebagai perbedaan keputusan atau pendapat dalam bentuk berbeda pendapat, berselisih paham, dan berdebat.

Tabel 4.1.10 Chi-Square Tests Konsep Konflik \* Karakteristik Demografi

Konsep Konflik VS	Value Pearson Chi-Square	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Jenis Kelamin	10.376 <sup>a</sup>	3	.016
Usia	50.258 <sup>a</sup>	6	.000
Suku	59.517 <sup>a</sup>	21	.000
Agama	28.878 <sup>a</sup>	18	.050
Pendidikan Terakhir	87.376 <sup>a</sup>	18	.000
Pekerjaan	191.642 <sup>a</sup>	42	.000
Status Pernikahan	56.961 <sup>a</sup>	3	.000

Berdasarkan analisis *crosstabs* pada data di atas, untuk mengetahui keterkaitan profil demografi dengan bagaimana konflik dikonseptualisasikan menurut masyarakat Indonesia, diperoleh hasil signifikansi antara konsep konflik dengan jenis kelamin sebesar 0.016, konsep konflik dengan usia sebesar 0, konsep konflik dengan suku sebesar 0, konsep konflik dengan agama sebesar 0.050, konsep konflik dengan pendidikan terakhir sebesar 0, konsep konflik dengan pekerjaan sebesar 0, dan konsep konflik dengan status pernikahan sebesar 0.

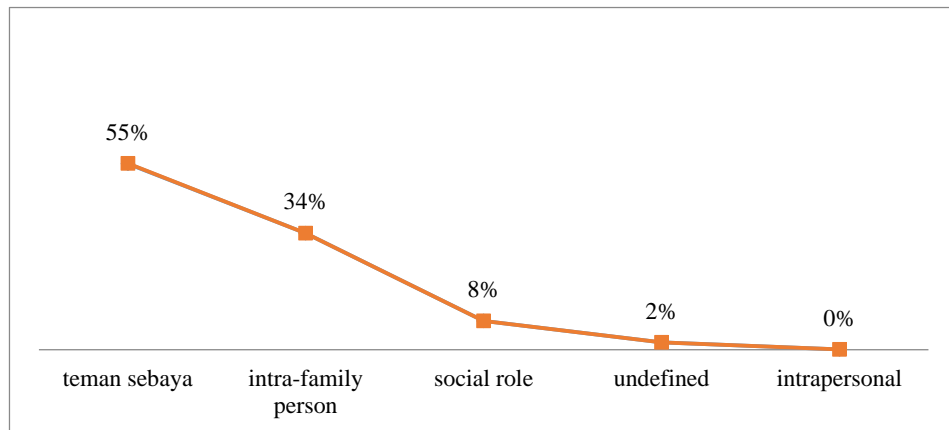
Hasil *chi-square tests* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi kurang dari sama dengan 0.050. Dapat disimpulkan, dari hasil *chi-square tests* tersebut bahwa jenis kelamin, usia, suku, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan subjek mempengaruhi bagaimana konflik dikonseptualisasikan.

## 2. Tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara individu

Peristiwa-peristiwa konflik yang dialami secara individu terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan dekat selama hidupnya, contohnya antar pasangan, teman sebaya, keluarga, antara atasan dan bawahan (konteks kerja), antara siswa dan guru, dan sebagainya. Konflik tingkat interpersonal ini cenderung dialami dengan seseorang yang memiliki ikatan intim dengan orang lain. Semakin dekat suatu hubungan semakin besar kecenderungan untuk menekan daripada mengungkapkan

rasa permusuhan. Di sisi lain, semakin ditekan rasa permusuhan tersebut lama-kelamaan akan terakumulasi dan meledak bila konflik terus berkembang.

Tabel 4.2.1 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (umum)



Secara umum, pada 924 subjek dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara individu, diantaranya dengan teman sebaya (55%), *intra-family person (extended family)* (34%), *social role* (8%), *undefined* (2%), dan *intrapersonal* (0%). Peristiwa-peristiwa konflik secara individu ini lebih banyak dialami dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah teman dengan usia yang sama dan status sosial yang sama.

Konflik antar teman sebaya seringkali terjadi, dikarenakan dalam kelompok teman sebaya terdiri dari banyak perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain; faktor budaya, bawaan, kebiasaan keluarga, dan sebagainya. Teman sebaya ini juga mempunyai peranan dalam penyesuaian diri seseorang. Hubungan dengan teman sebaya suatu saat pasti akan ada problem yang dialami, seperti adanya kecemburuan ketika seseorang yang dianggap sahabat lebih memilih orang lain untuk dijadikan sahabatnya, kemudian hubungan persahabatan ini menyebabkan kecenderungan untuk membentuk kelompok atau geng tertentu sesuai dengan kenyamanan.

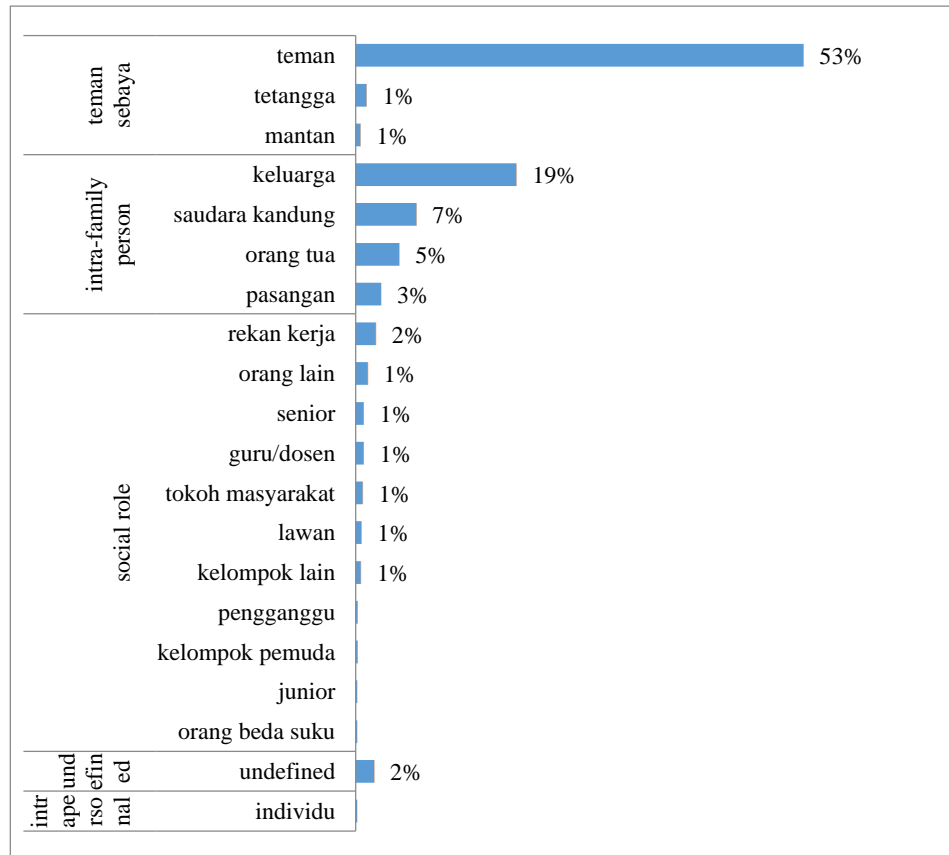
Kemudian konflik yang dialami dengan *intra family person (extended family)*, yaitu keluarga besar gabungan dari keluarga inti beserta sanak saudara baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, seperti kakek, nenek, sepupu, keponakan, cucu, dan lain-lain. Sekalipun dengan keluarga

harmonis, konflik di antara anggota keluarga tidak jarang terjadi, penyebabnya bisa bermacam-macam. Konflik ini dapat merenggangkan hubungan antar anggota keluarga.

Konflik dengan *social role* biasanya berkenaan tentang status (kedudukan). Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. *Social role* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kedudukan atau status di dalam masyarakat, biasanya masalah yang dihadapi mengenai peranan dalam masyarakat.

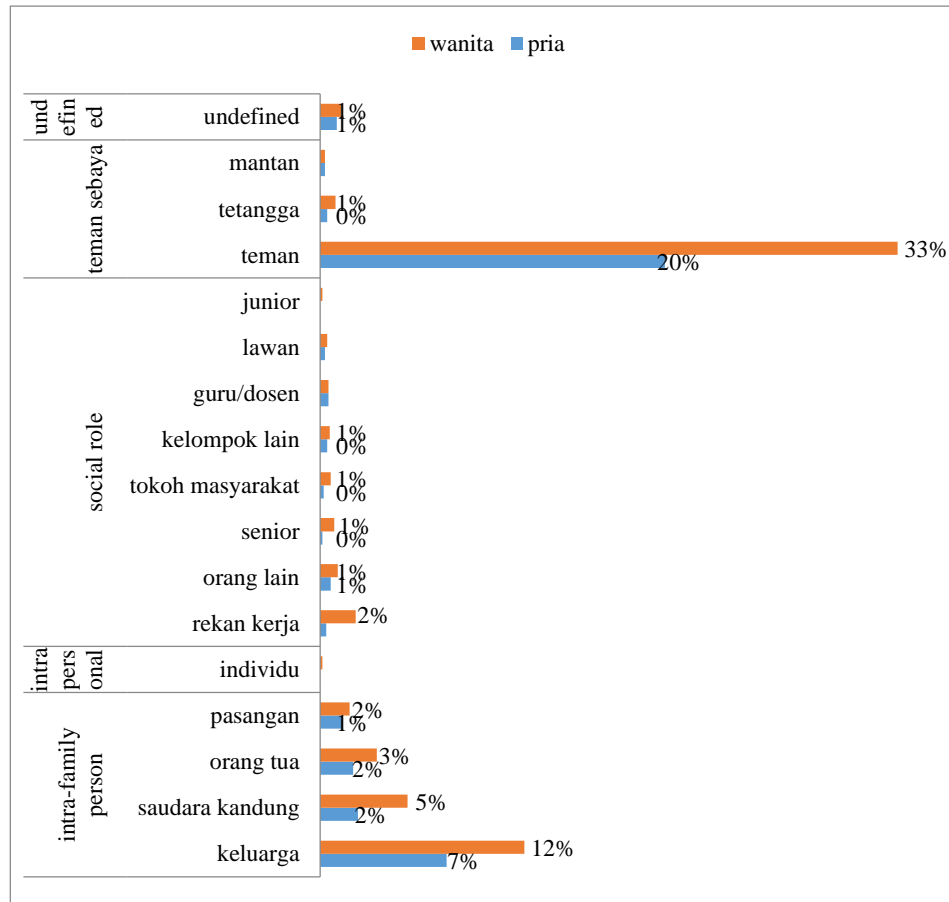
Peranan sosial ini mencakup tiga hal, yaitu peranan yang meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat individu dalam masyarakat (misalnya, seorang ketua harus dapat menjadi panutan anggotanya, karena dalam diri ketua terdapat aturan/norma yang sesuai dengan posisinya), peranan sebagai konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat (misalnya, sebagai guru harus bijaksana, baik hati, sabar, membimbing, dan jadi panutan para murid), dan peranan sosial juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Tabel 4.2.2 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (khusus)



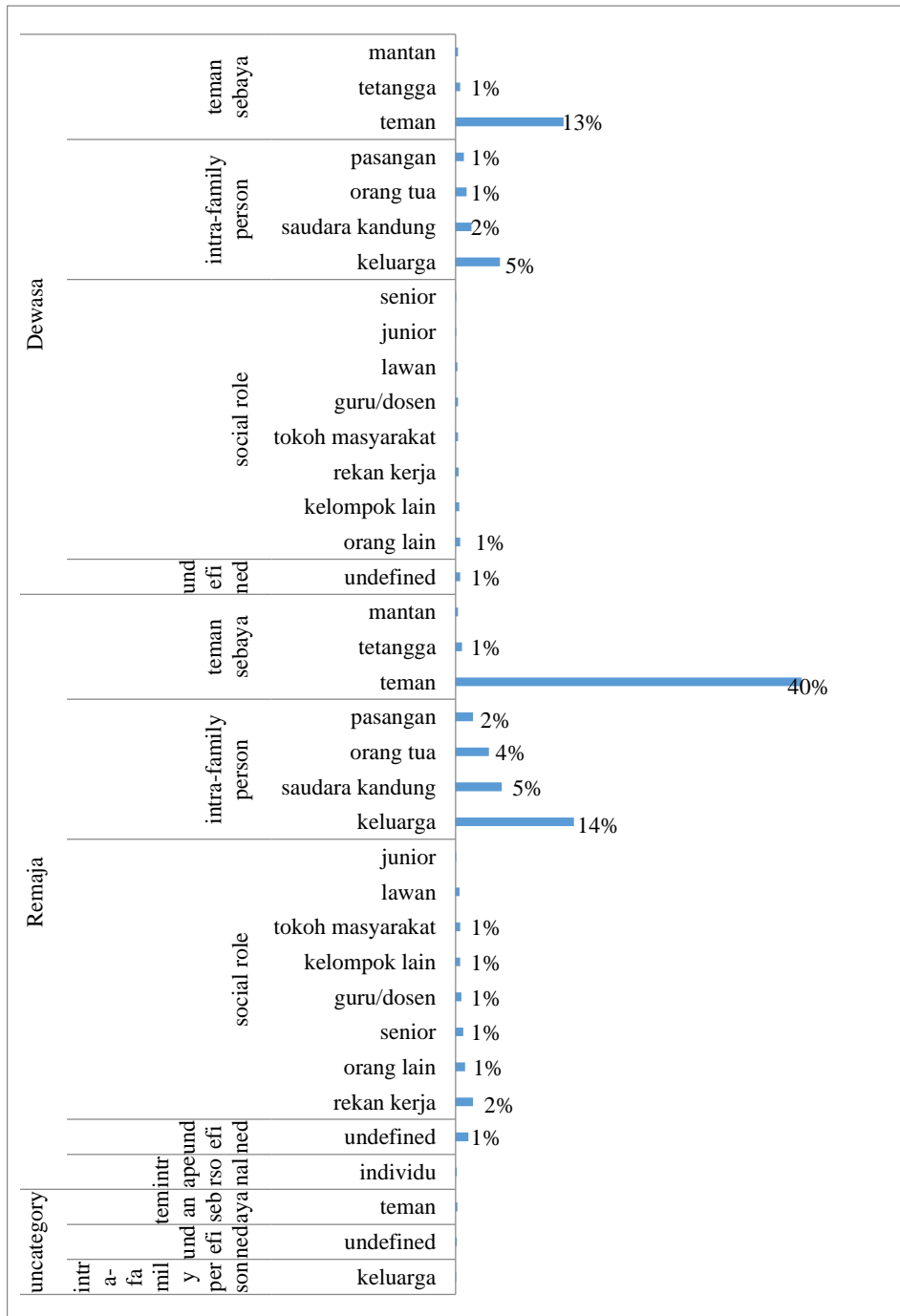
Apabila secara khusus, peristiwa-peristiwa konflik secara individu dengan teman sebaya terdiri dari teman (53%), tetangga (1%), dan mantan (1%). Peristiwa-peristiwa konflik secara individu dengan *intra-family person* yaitu siapa saja yang masih memiliki hubungan dekat, yang terdiri dari keluarga (19%), saudara kandung (7%), orang tua (5%), dan pasangan (3%). Peristiwa-peristiwa konflik secara individu dengan *social role* terdiri dari rekan kerja (2%), orang lain (1%), senior (1%), guru/dosen (1%), tokoh masyarakat (1%), lawan (1%), kelompok lain (1%), pengganggu, kelompok pemuda, junior, dan orang beda suku. Sedangkan subjek yang tidak menjawab (*undefined*) sebesar 2%.

Tabel 4.2.3 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan jenis kelamin)



Berdasarkan jenis kelaminnya, pada kelompok wanita dan pria peristiwa-peristiwa konflik yang dialami secara individu didominasi pada kategori yang sama, yaitu dengan teman sebaya. Pada kelompok wanita, kategori teman sebaya didominasi oleh teman (33%), kategori *intra-family person* didominasi keluarga (12%), sedangkan pada kategori *social role* dan intrapersonal tidak begitu menonjol. Pada kelompok pria, kategori teman sebaya didominasi oleh teman (20%), kategori *intra-family person* didominasi keluarga (7%), sedangkan pada kategori *social role* dan intrapersonal tidak begitu menonjol.

Tabel 4.2.4 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan kategori usia)

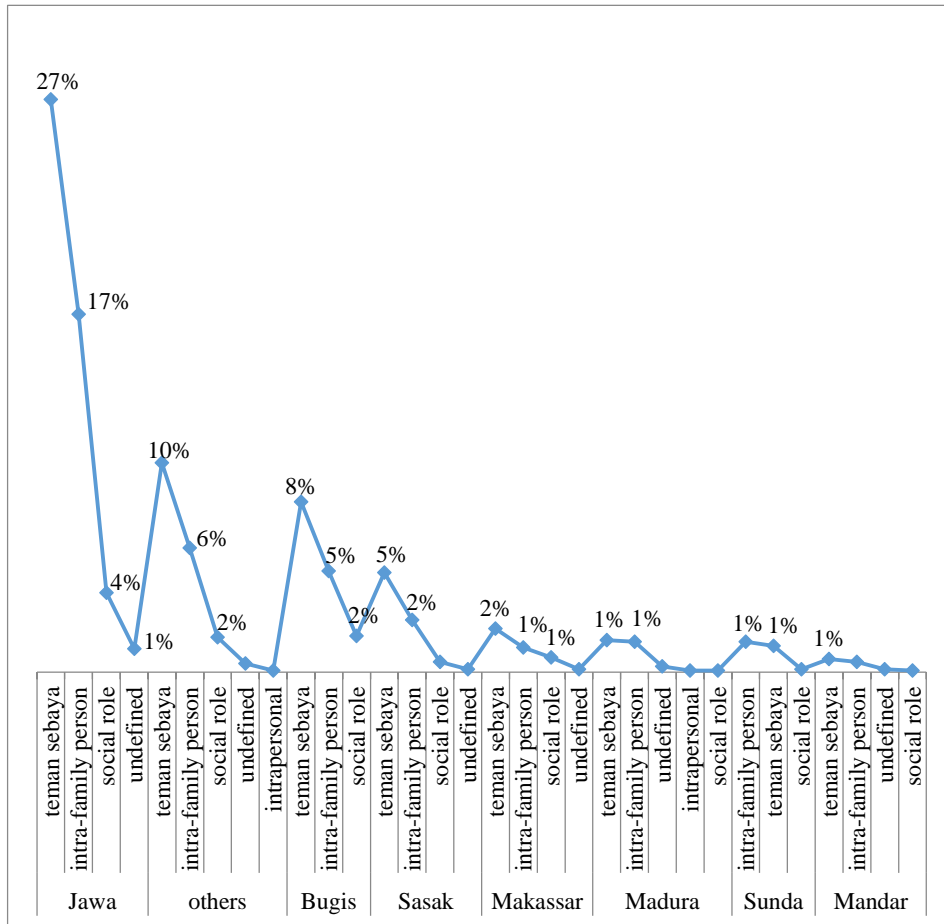


Berdasarkan kategori usianya, pada masa remaja maupun dewasa konflik banyak dialami dengan teman sebaya. Di masa remaja konflik dengan teman sebaya sebanyak 41% dan di usia dewasa sebanyak 13%. Sedangkan konflik dengan *intra family person (extended family)* sebanyak 25% pada remaja dan sebanyak 9% pada dewasa.

Ditinjau dari data di atas, tidak sedikit remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya, yang akhirnya tidak hanya mengakibatkan keributan antar keduanya namun merembet sampai pada tawuran antar kelompok. Bagi para remaja pandangan teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebayanya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan atau diremehkan oleh teman-teman sebayanya.

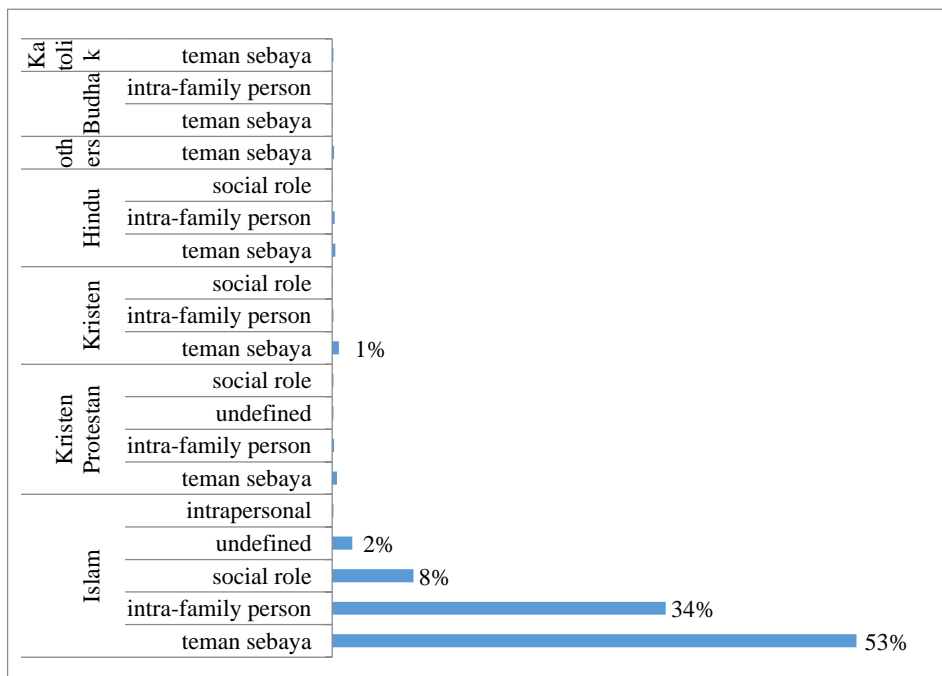
Tabel 4.2.5 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan suku)



Berdasarkan sukunya, peristiwa-peristiwa konflik yang dialami secara individu pada suku Jawa (49%) didominasi konflik dengan teman sebaya (27%), *intra-family person* (17%), *social role* (4%), dan *undefined*

(1%). Pada suku Bugis (14%) konflik yang dialami secara individu cenderung dengan teman sebaya (8%) dibandingkan dengan *intra-family person* (5%), dan *social role* (2%). Pada suku Sasak (8%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (5%) dan *intra-family person* (2%), *social role*, dan *undefined*. Pada suku Makassar (4%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (2%), *intra-family person* (1%), dan *social role* (1%). Pada suku Madura (3%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (1%), *intra-family person* (1%), *undefined*, intrapersonal, dan *social role*. Pada suku Sunda (3%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (1%), *intra-family person* (1%), *social role* (1%). Pada suku Mandar (1%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (1%). Sedangkan pada kategori suku *others* (18%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (10%), *intra-family person* (6%), *social role* (2%), *undefined*, dan intrapersonal.

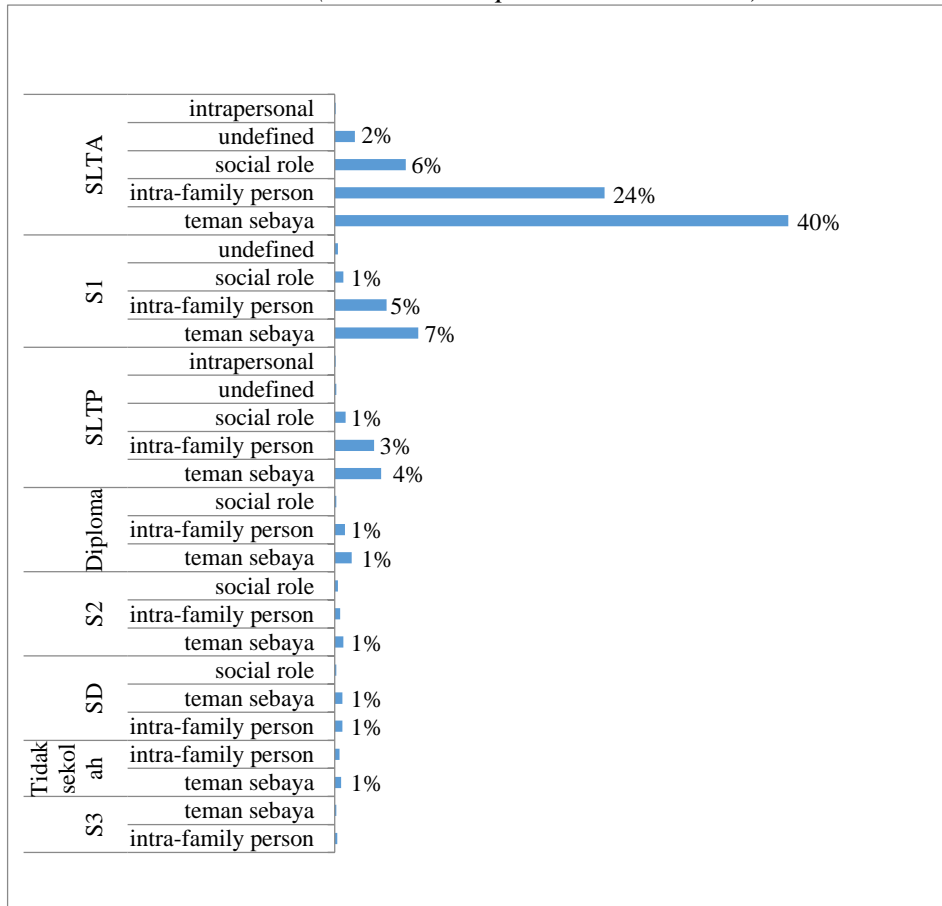
Tabel 4.2.6 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan agama)



Berdasarkan agamanya, pada subjek beragama Islam (97%) peristiwa-peristiwa konflik yang dialami secara individu didominasi konflik dengan teman sebaya (53%), *intra-family person* (34%), *social role*

(8%), dan *undefined* (2%). Pada subjek beragama Kristen Protestan (1%), Kristen (1%), dan Hindu (1%) konflik individu dialami dengan teman sebaya. Sedangkan pada subjek subjek beragama Budha, Katolik, dan *others* konflik individu dialami dengan teman sebaya, namun tidak begitu menonjol.

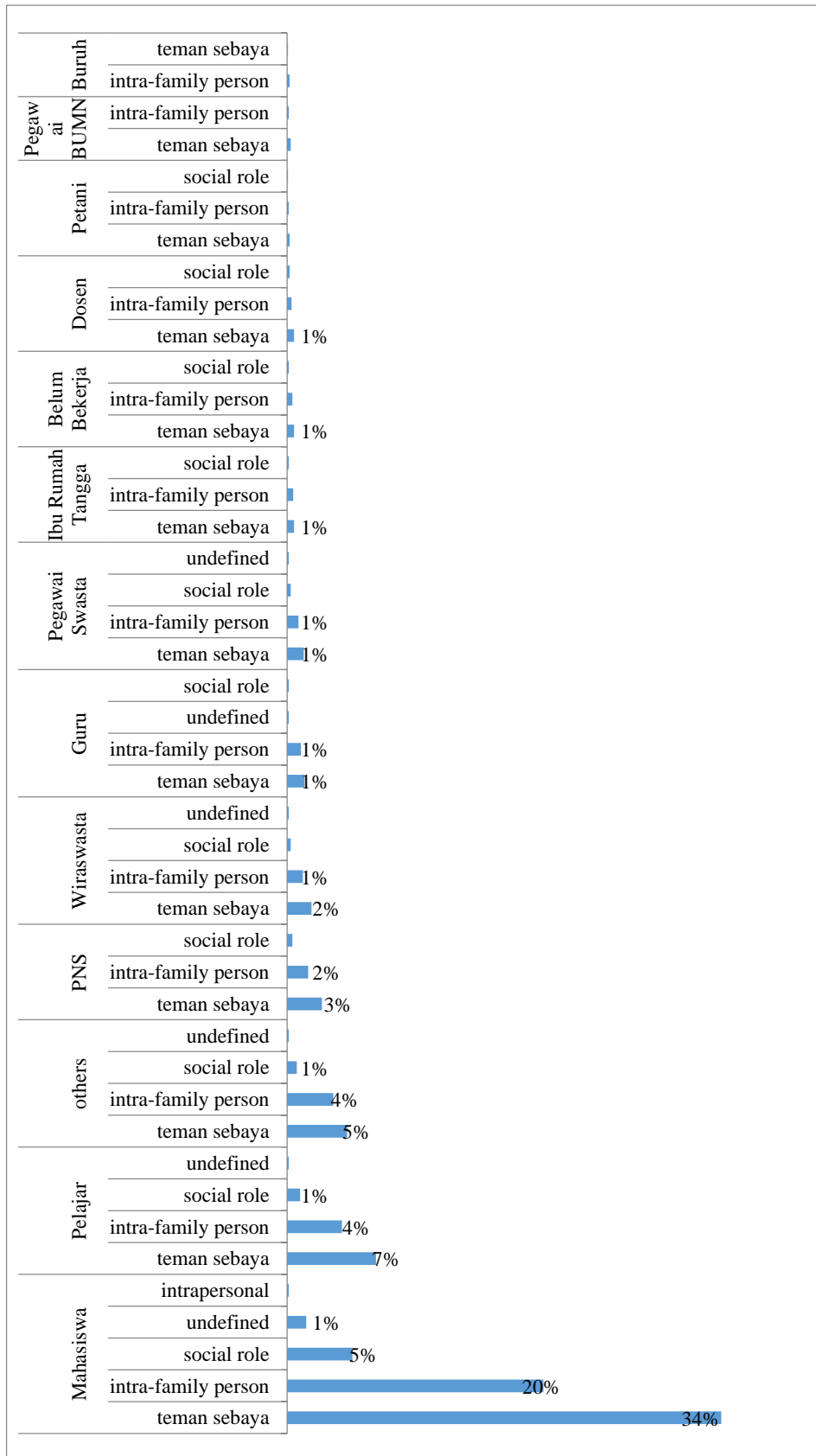
Tabel 4.2.7 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan pendidikan terakhir)



Berdasarkan pendidikan terakhirnya, pada subjek berpendidikan terakhir SLTA (72%) peristiwa-peristiwa konflik yang dialami secara individu lebih didominasi konflik dengan teman sebaya (40%), *intra-family person* (24%), *social role* (6%), dan *undefined* (2%). Pada subjek berpendidikan terakhir S1 (13%) peristiwa-peristiwa konflik yang dialami secara individu lebih didominasi konflik dengan teman sebaya (7%), *intra-family person* (5%), dan *social role* (1%). Pada subjek berpendidikan terakhir SLTP (9%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (4%),

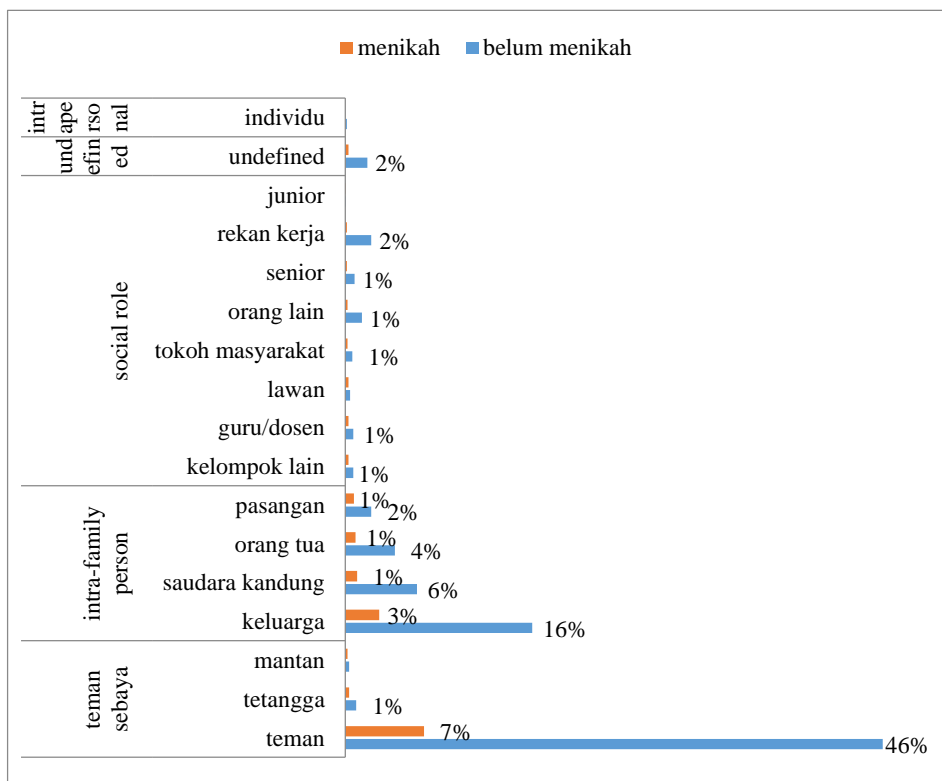
*intra-family person* (3%), dan *social role* (1%). Pada subjek berpendidikan terakhir Diploma (3%) konflik individu dialami dengan teman sebaya (1%), *intra-family person* (1%), dan *social role* (1%). Pada subjek berpendidikan terakhir S2 (1%), tidak sekolah (1%), dan S3 konflik individu cenderung dialami dengan teman sebaya.

Tabel 4.2.8 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan pekerjaan)



Berdasarkan pekerjaannya, konflik individu lebih banyak dialami dengan teman sebaya. Pada mahasiswa (60%) konflik dengan teman sebaya terjadi sebanyak 34%, *intra family person-extended family* sebanyak 20%, *social role* sebanyak 5%, dan *undefined* sebanyak 1%. Pada pelajar (12%) konflik dengan teman sebaya terjadi sebanyak 7%, *intra family person-extended family* sebanyak 4%, dan *social role* sebanyak 1%. Pada *Others* (9%) konflik dengan teman sebaya terjadi sebanyak 5% dan *intra family person-extended family* sebanyak 4%. Pada PNS (5%) konflik dengan teman sebaya terjadi sebanyak 3% dan *intra family person-extended family* sebanyak 2%. Pada wiraswasta (4%) konflik dengan teman sebaya terjadi sebanyak 2% dan *intra family person-extended family* sebanyak 2%.

Tabel 4.2.9 dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa konflik" dialami secara individu (berdasarkan status pernikahan)



Berdasarkan status pernikahannya, antara subjek yang sudah menikah maupun yang belum menikah konflik lebih banyak dialami dengan teman sebaya. Konflik dengan teman sebaya, pada subjek dengan status belum

menikah (85%) sebanyak 48% sedangkan pada subjek yang sudah menikah (15%) sebanyak 7%. Konflik dengan *intra family person-extended family*, pada subjek dengan status belum menikah sebanyak 27% sedangkan pada subjek yang sudah menikah sebanyak 5%. Konflik dengan *social role*, pada subjek dengan status belum menikah sebanyak 7% sedangkan pada subjek yang sudah menikah sebanyak 2%. Selebihnya menyatakan *undefined* atau tidak menjawab.

Tabel 4.2.10 Chi-Square Tests Tokoh Konflik (Individu) \* Karakteristik Demografi

Tokoh Konflik (Individu) VS	Value Pearson Chi-Square	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Jenis Kelamin	1480.215 <sup>a</sup>	1 2	.000
Usia	1504.399 <sup>a</sup>	1 8	.000
Suku	1532.161 <sup>a</sup>	4 8	.000
Agama	1494.558 <sup>a</sup>	4 2	.000
Pendidikan Terakhir	1512.808 <sup>a</sup>	4 8	.000
Pekerjaan	1506.415 <sup>a</sup>	9 0	.000
Status Pernikahan	1480.857 <sup>a</sup>	1 2	.000

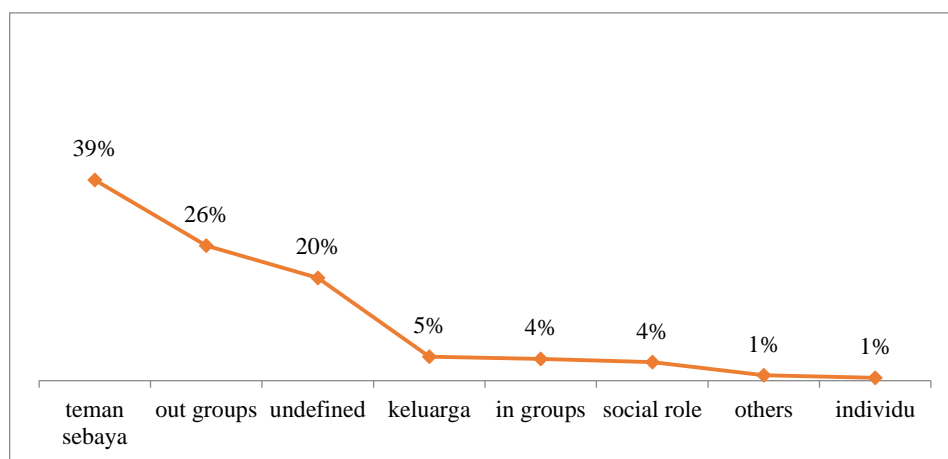
Berdasarkan analisis *crosstabs* pada data di atas, untuk mengetahui keterkaitan profil demografi dan dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara individu menurut masyarakat Indonesia, diperoleh hasil signifikansi antara tokoh konflik secara individu dengan jenis kelamin sebesar 0.000, tokoh konflik secara individu dengan usia sebesar 0.000, tokoh konflik secara individu dengan suku sebesar 0.000, tokoh konflik secara individu dengan agama sebesar 0.000, tokoh konflik secara individu dengan pendidikan terakhir sebesar 0.000, tokoh konflik secara individu dengan pekerjaan sebesar 0.000, dan tokoh konflik secara individu dengan status pernikahan sebesar 0.000.

Hasil *chi-square tests* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0.050. Dapat disimpulkan, dari hasil *chi-square tests* tersebut bahwa jenis kelamin, usia, suku, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan subjek mempengaruhi dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara individu.

### 3. Tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara kelompok

Identifikasi dengan siapa saja peristiwa konflik dialami adalah kunci dari analisis konflik. Identifikasi ini dapat membantu kita untuk memahami konflik secara lebih mendalam. Secara umum, pelaku konflik dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu pihak yang berkonflik dan pihak penengah. Pihak konflik ini bisa terlibat langsung atau tidak langsung ketika peristiwa konflik terjadi, dan mereka selalu memiliki pendukung. Konflik memiliki banyak tingkatan dan memiliki banyak pelaku atau aktor yang terlibat, bahkan tidak semua menyadari bahwa mereka bagian dari konflik.

Tabel 4.3.1 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (umum)

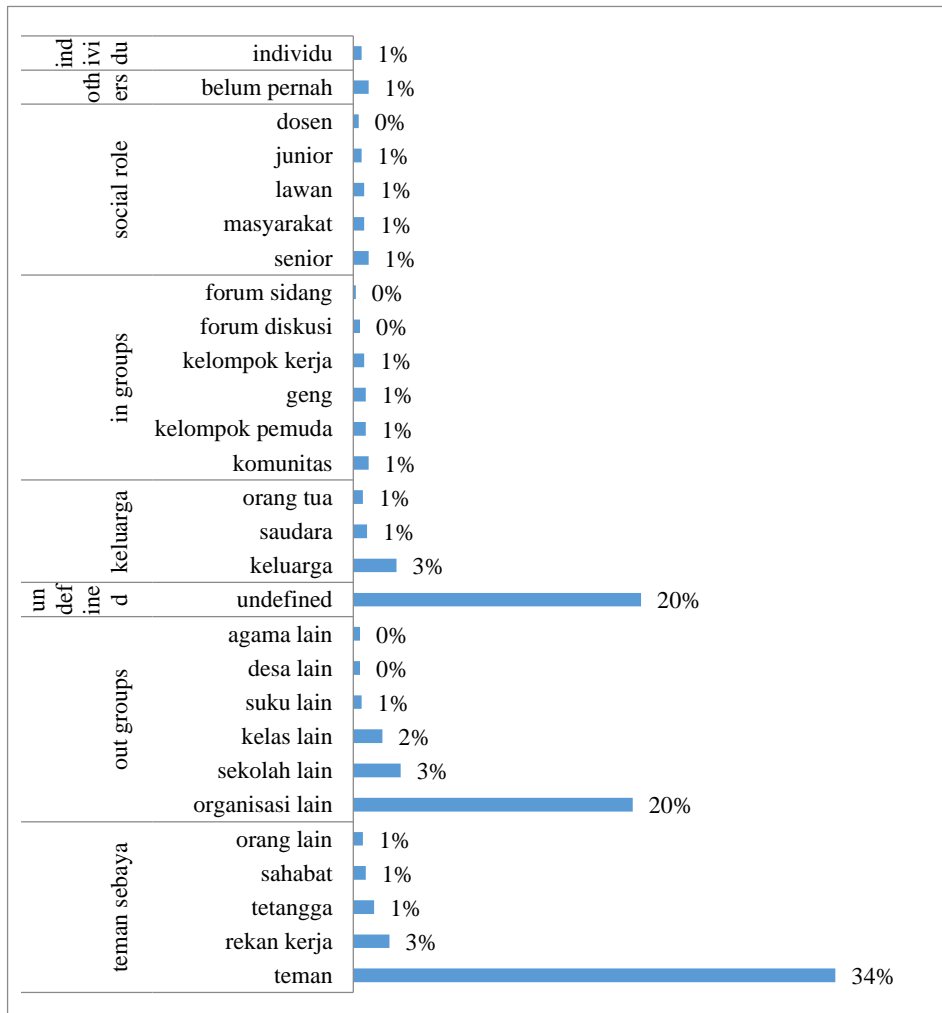


Secara umum, peristiwa-peristiwa konflik secara kelompok pada 924 subjek lebih banyak dialami dengan kelompok teman sebaya (39%), *out groups* (26%), *undefined* (20%), keluarga (5%), *in groups* (4%), *social role* (4%), others (1%), dan individu (1%).

Seiring dengan terbentuknya suatu kelompok, timbul pula sikap dan perasaan diantara anggotanya yang disebut dengan *in group* yaitu individu dalam kelompok yang sama. Orang-orang yang tidak termasuk ke dalam *in group* dianggap sebagai orang *out group*.

*Social role* adalah peranan yang meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat individu dalam masyarakat, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kedudukan atau status di dalam masyarakat.

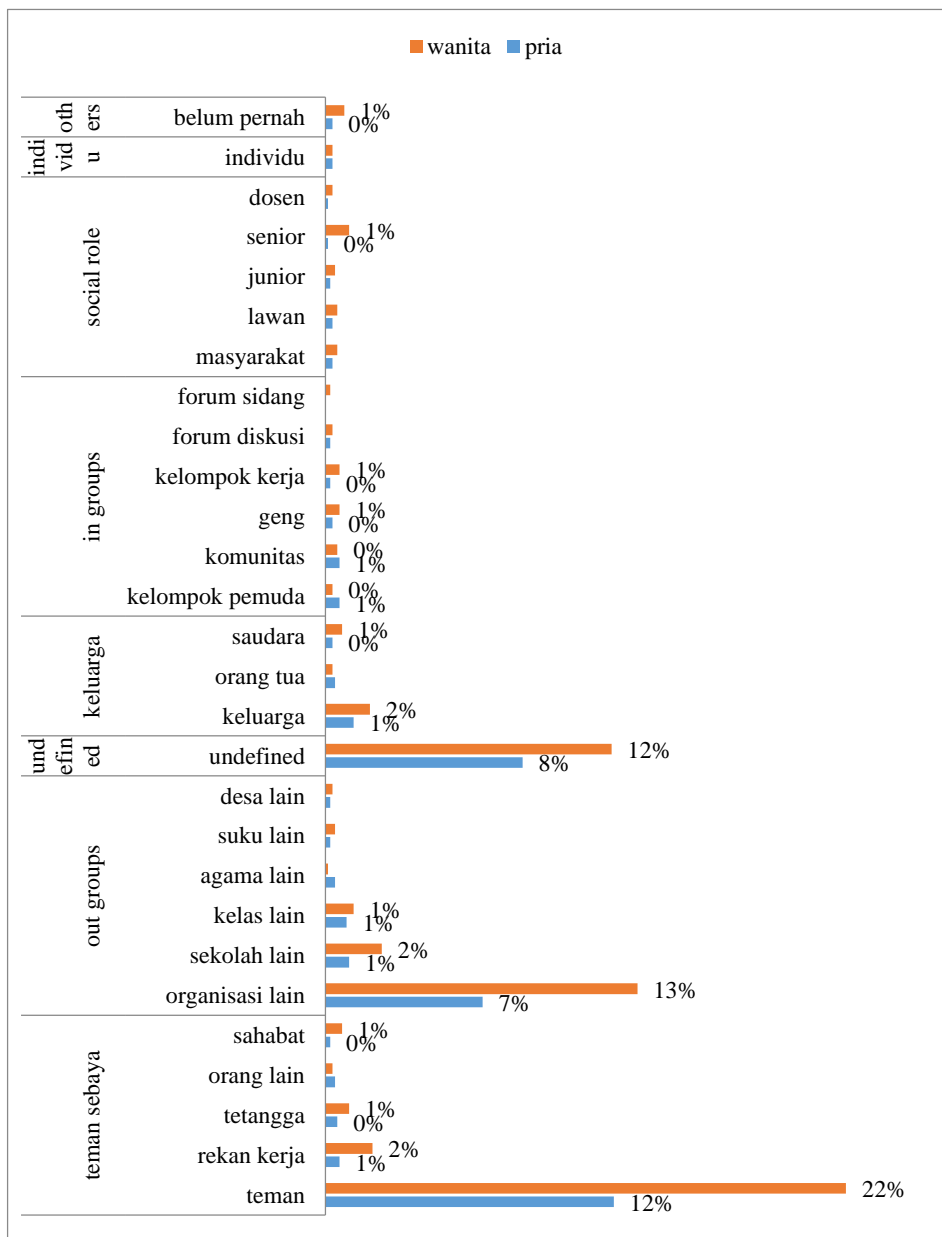
Tabel 4.3.2 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (khusus)



Secara khusus, peristiwa-peristiwa konflik secara kelompok dengan teman sebaya terdiri dari teman (34%), rekan kerja (3%), tetangga (1%), sahabat (1%), dan orang lain (1%). Pada *outgroups*, terdiri dari organisasi

lain (20%), sekolah lain (3%), kelas lain (2%), suku lain (1%), agama lain, dan desa lain. Pada *in groups* terdiri dari komunitas (1%), kelompok pemuda (1%), geng (1%), kelompok kerja (1%), forum diskusi, dan forum sidang. Pada kelompok social role terdiri dari senior (1%), masyarakat (1%), lawan (1%), junior (1%), dan dosen.

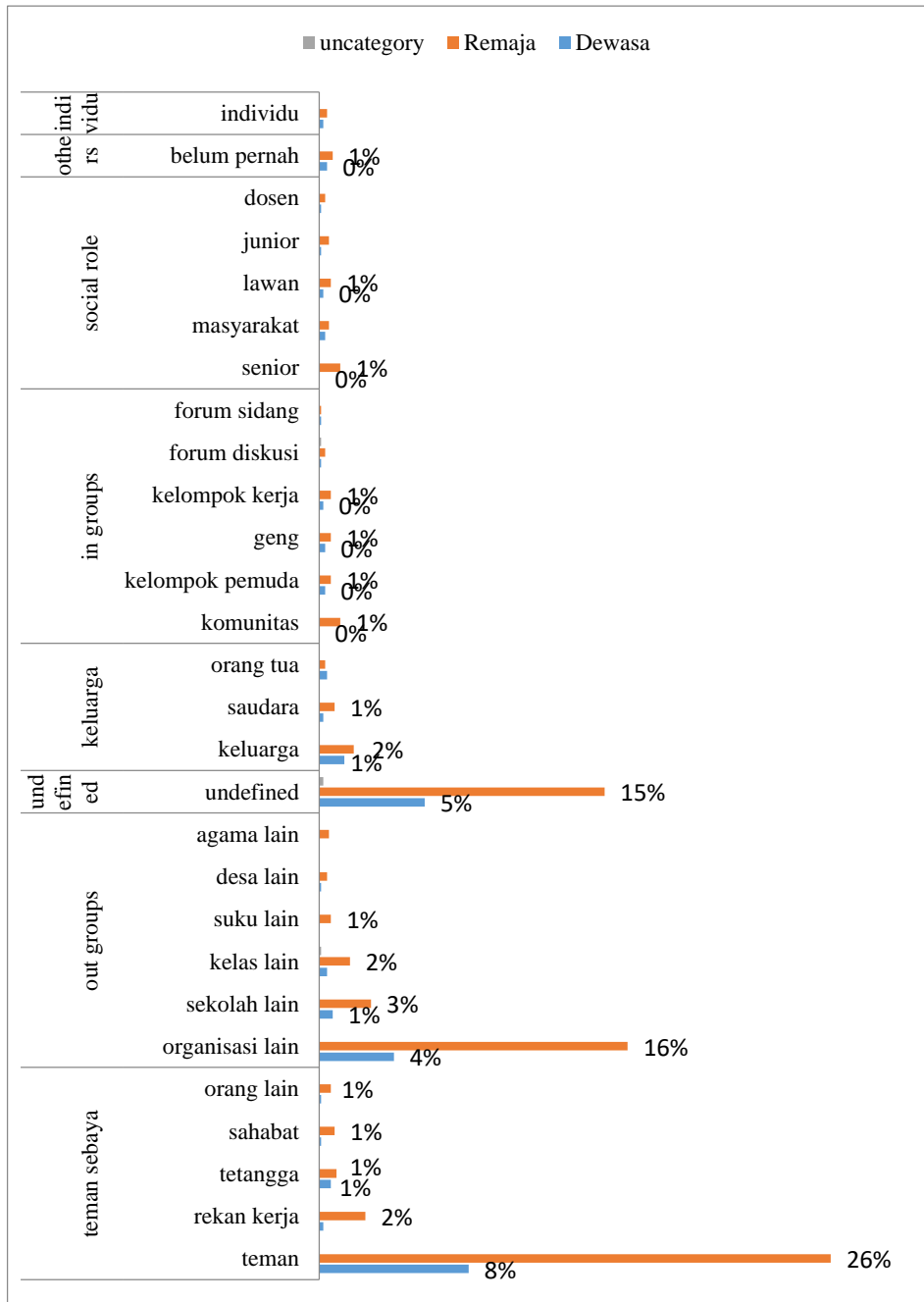
Tabel 4.3.3 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan jenis kelamin)



Berdasarkan jenis kelaminnya, peristiwa konflik yang dialami secara kelompok lebih banyak dialami dengan teman sebaya. Pada kelompok

wanita konflik secara kelompok didominasi dengan teman sebaya sebanyak 26% diantaranya dengan teman sebanyak 22%, sedangkan pada kelompok pria sebanyak 14% diantaranya dengan teman sebanyak 12%. Kemudian konflik secara kelompok dengan *out groups* pada kelompok wanita sebanyak 17% diantaranya dengan organisasi lain sebanyak 13%, sedangkan pada kelompok pria sebanyak 9% diantaranya dengan organisasi lain sebanyak 7%.

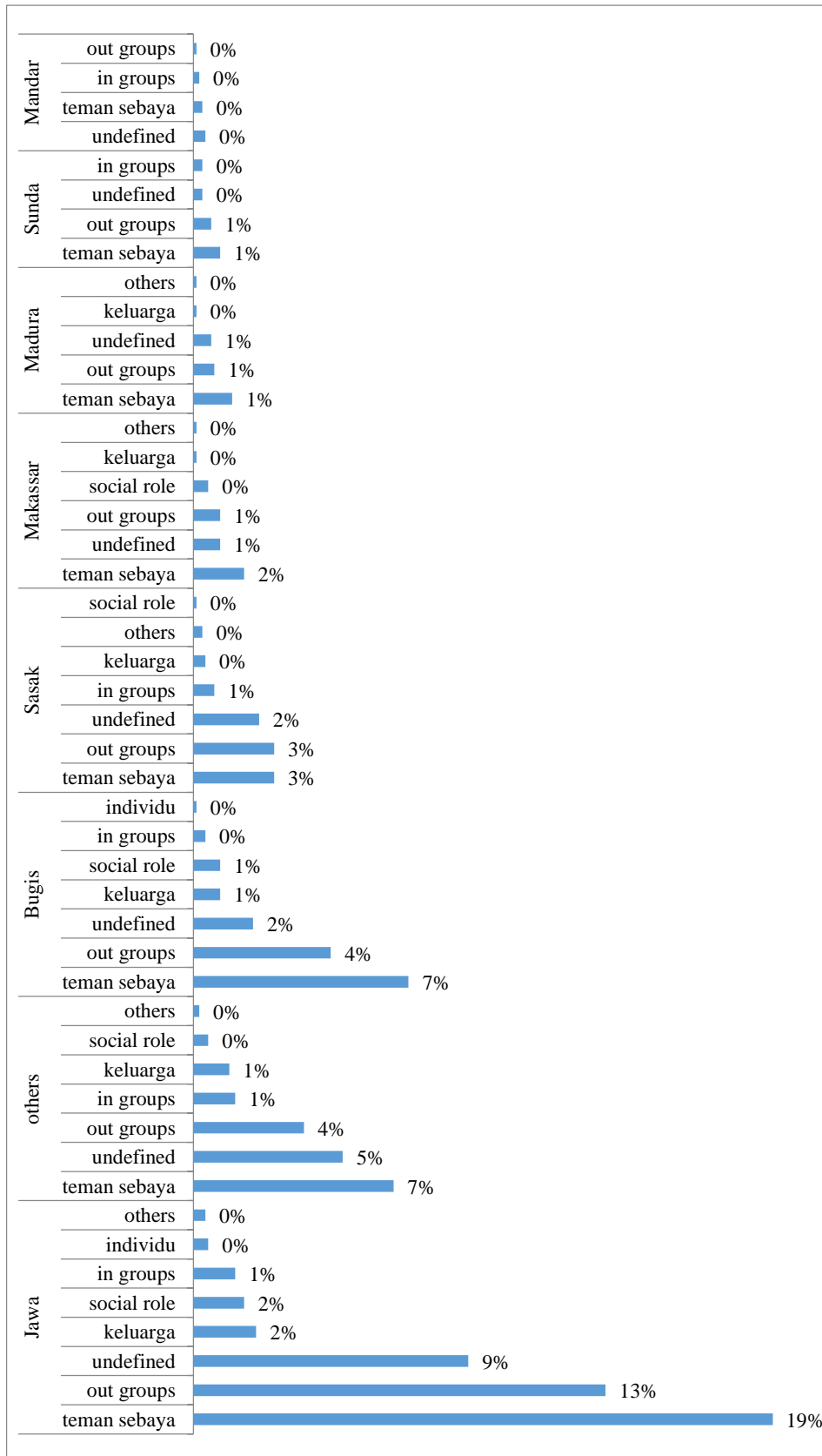
Tabel 4.3.4 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan kategori usia)



Berdasarkan kategori usianya, peristiwa konflik secara kelompok lebih banyak dialami dengan teman sebaya. Pada usia remaja sebanyak 31% mengalami konflik secara kelompok dengan teman sebaya khususnya teman, sedangkan pada usia remaja sebanyak 9%. Kemudian juga mengalami konflik secara kelompok dengan *out groups* sebanyak 21%

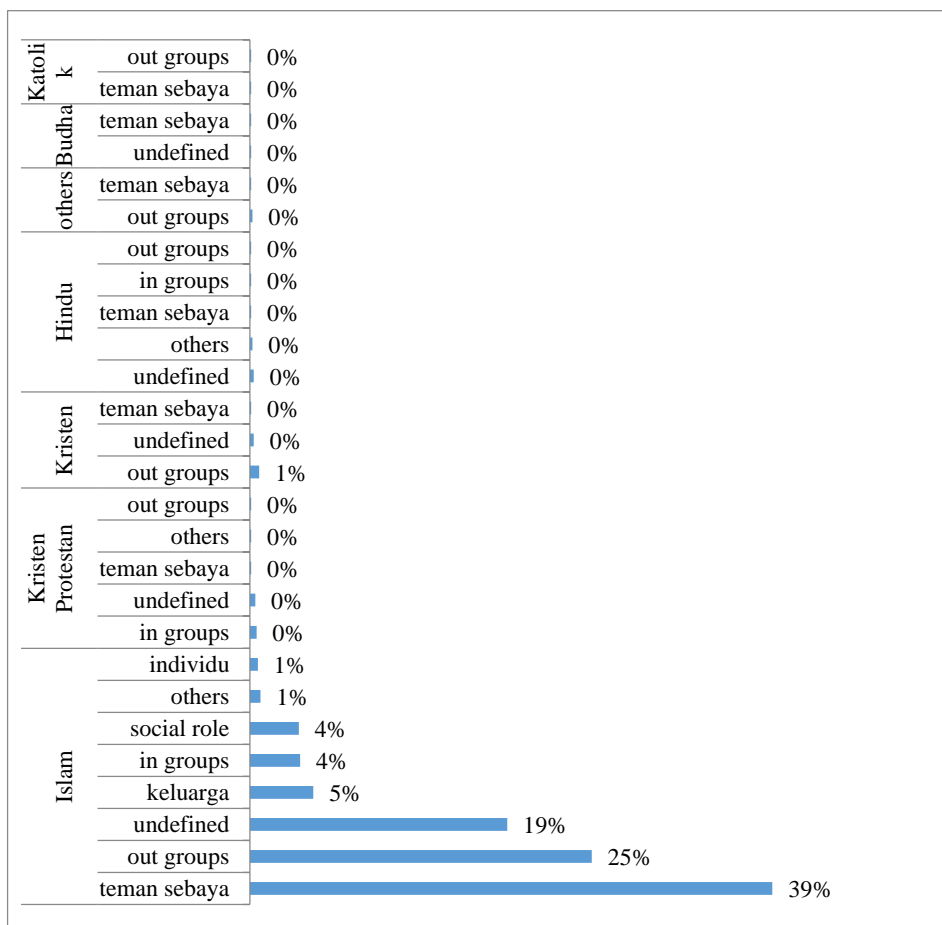
pada remaja, sedangkan pada kelompok pria sebanyak 5%. Konflik dengan *out groups* ini khususnya dengan organisasi lain.

Tabel 4.3.5 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan suku)



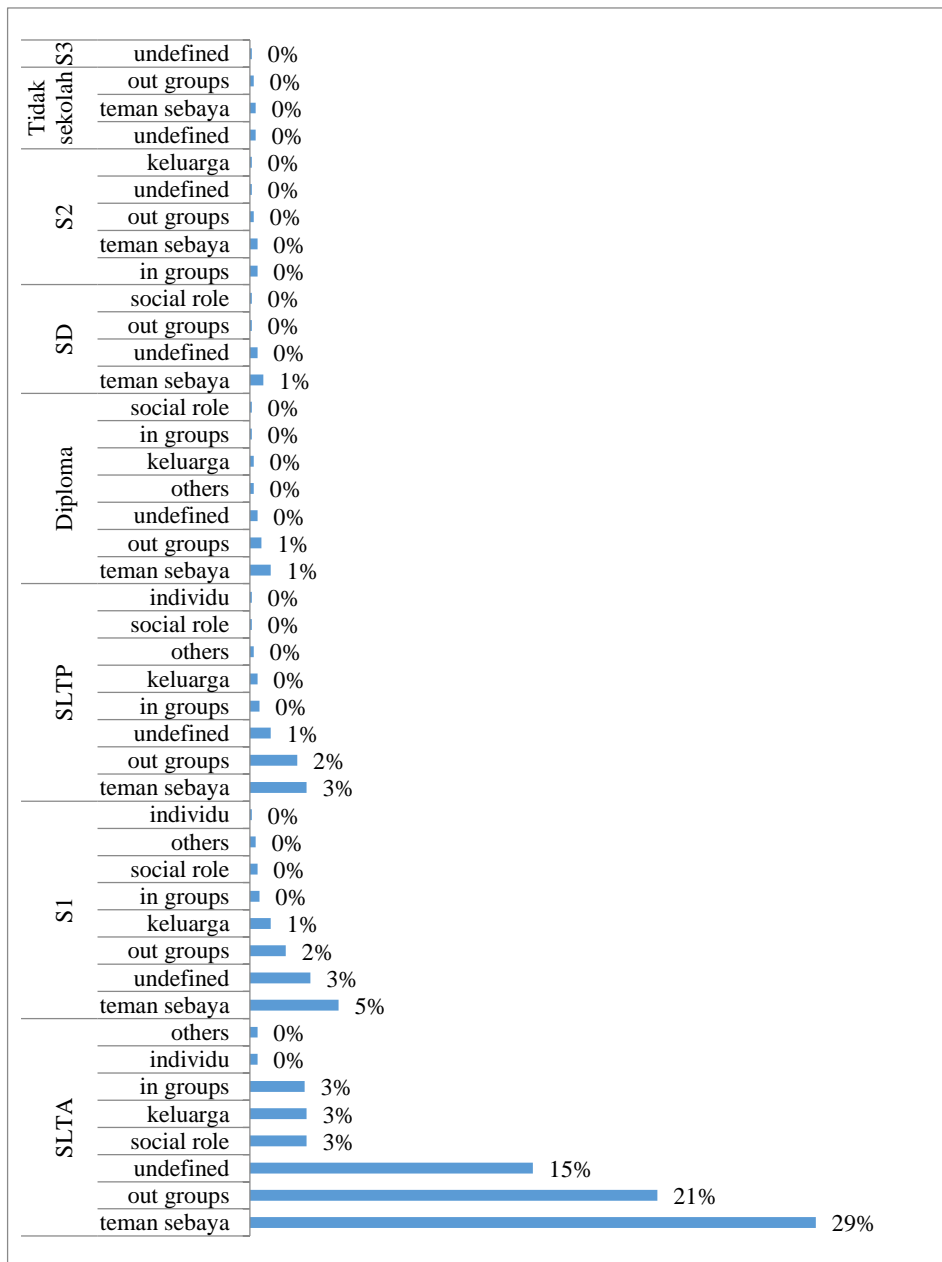
Berdasarkan sukunya, konflik secara kelompok yang dialami oleh subjek lebih banyak dengan teman sebaya. Pada suku Jawa, konflik dengan teman sebaya sebanyak 19%, *out groups* 13%, keluarga 2%, *social role* 2%, dan *in groups* 1%. Pada *others*, konflik dengan teman sebaya sebanyak 7%, *out groups* 4%, keluarga 1%, dan *in groups* 1%. Pada suku Bugis, konflik dengan teman sebaya sebanyak 7%, *out groups* 4%, keluarga 1%, dan *social role* 1%. Pada suku Sasak, konflik dengan teman sebaya sebanyak 3%, *out groups* 13%, keluarga 32%, dan *in groups* 1%. Pada suku Makassar, konflik dengan teman sebaya sebanyak 1% dan *out groups* 1%. Pada suku Madura, konflik dengan teman sebaya sebanyak 1% dan *out groups* 1%. Pada suku Sunda, konflik dengan teman sebaya sebanyak 1% dan *out groups* 1%.

Tabel 4.3.6 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan agama)



Berdasarkan agamanya, konflik secara kelompok yang dialami subjek beragama Islam lebih banyak dengan teman sebaya. Subjek beragama Islam pada penelitian ini sebanyak 96%, konflik secara kelompok dengan teman sebaya dialami sebanyak 39%, *out groups* 25%, keluarga 5%, *in groups* 4%, *social role* 4%, dan individu 1%.

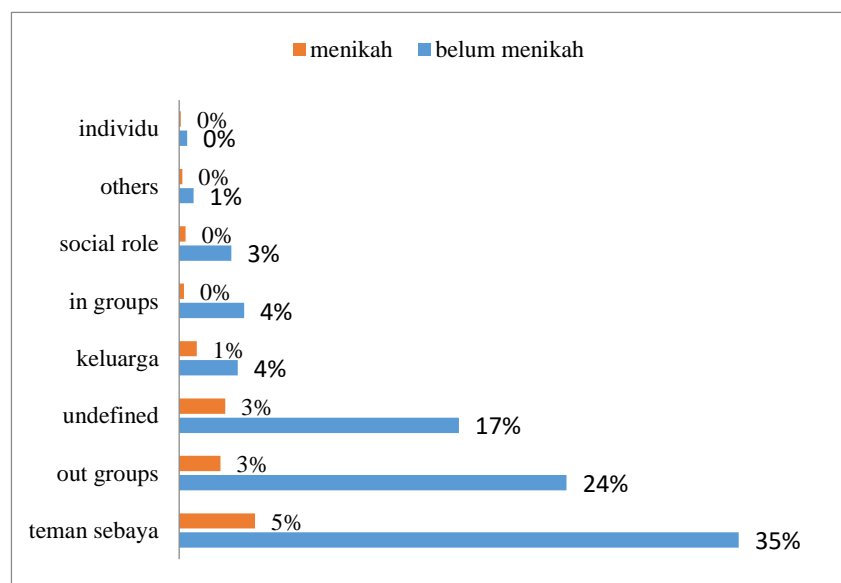
Tabel 4.3.7 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan pendidikan terakhir)



Berdasarkan pendidikan terakhirnya, konflik secara kelompok lebih banyak dialami dengan teman sebaya. Subjek penelitian ini didominasi

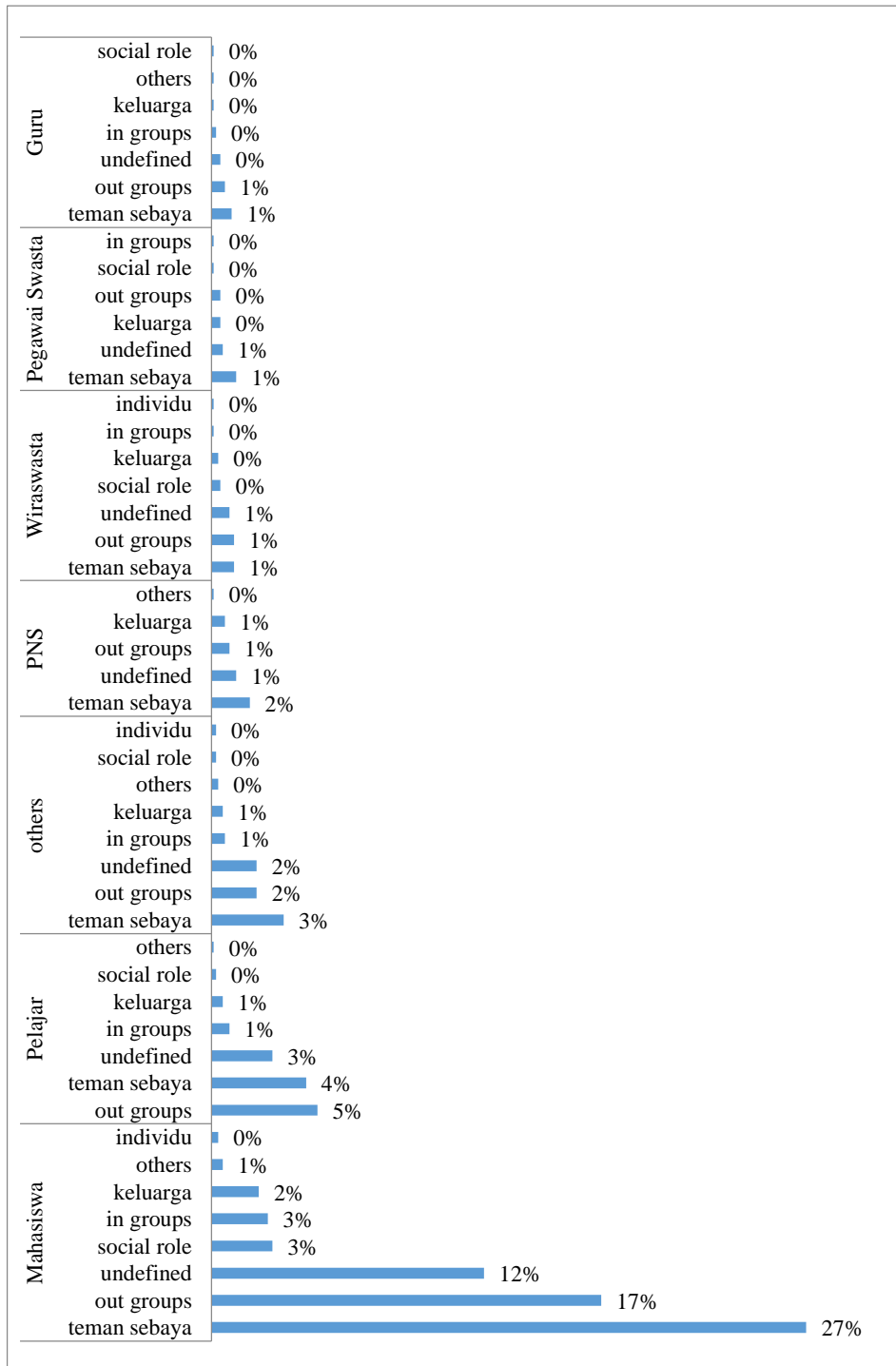
subjek berpendidikan terakhir SLTA sebanyak 74%. Konflik secara kelompok dialami dengan teman sebaya sebanyak 29%, *out groups* 21%, keluarga 3%, *in groups* 3%, dan *social role* 3%. Subjek berpendidikan terakhir S1 sebanyak 12%, mengalami konflik secara kelompok dengan teman sebaya sebanyak 5%, *out groups* 2%, dan keluarga 1%. Subjek berpendidikan terakhir SLTP sebanyak 8%, mengalami konflik secara kelompok dengan teman sebaya sebanyak 3% dan *out groups* 2%.

Tabel 4.3.8 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan status pernikahan)



Berdasarkan status pernikahannya, peristiwa konflik secara kelompok pada subjek penelitian ini lebih banyak dialami dengan teman sebaya. Pada subjek berstatus belum menikah (88%) mengalami konflik secara kelompok dengan teman sebaya sebanyak 35%, *out groups* 24%, keluarga 4%, *in groups* 4%, dan *social role* 3%. Pada subjek berstatus menikah (12%) mengalami konflik secara kelompok dengan teman sebaya sebanyak 5%, *out groups* 3%, dan keluarga 1%.

Tabel 4.3.9 dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok (berdasarkan pekerjaan)



Berdasarkan pekerjaannya, subjek mengalami konflik secara kelompok didominasi dengan teman sebaya. Pada subjek bekerja sebagai mahasiswa, konflik secara kelompok dengan teman sebaya sebanyak 27%, *out groups* 17%, *social role* 3%, *in groups* 3%, keluarga 2%, dan *others*

1%. Pada subjek bekerja sebagai pelajar, konflik secara kelompok lebih banyak dialami dengan *out groups* sebanyak 5%, teman sebaya 4%, *in groups* 1%, dan keluarga 1%. Pada subjek bekerja sebagai *others* (lain-lain), konflik secara kelompok lebih banyak dialami dengan teman sebaya sebanyak 3%, *out groups* 2%, *in groups* 1%, dan keluarga 1%. Pada subjek berkerja sebagai PNS, konflik secara kelompok lebih banyak dialami dengan teman sebaya sebanyak 2%, *out groups* 1%, dan keluarga 1%.

Tabel 4.3.10 Chi-Square Tests Tokoh Konflik (Kelompok) \* Karakteristik Demografi

Tokoh Konflik (Kelompok) VS	Value Pearson Chi-Square	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Jenis Kelamin	5.844 <sup>a</sup>	7	.558
Usia	21.685 <sup>a</sup>	14	.085
Suku	77.176 <sup>a</sup>	49	.006
Agama	116.815 <sup>a</sup>	42	.000
Pendidikan Terakhir	75.027 <sup>a</sup>	49	.010
Pekerjaan	98.104 <sup>a</sup>	98	.478
Status Pernikahan	9.361 <sup>a</sup>	7	.228

Berdasarkan analisis *crosstabs* pada data di atas, untuk mengetahui keterkaitan profil demografi dan dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok menurut masyarakat Indonesia, diperoleh hasil signifikansi antara tokoh konflik secara kelompok dengan jenis kelamin sebesar 0.558, tokoh konflik secara kelompok dengan usia sebesar 0.085, tokoh konflik secara kelompok dengan suku sebesar 0.006, tokoh konflik secara kelompok dengan agama sebesar 0.000, tokoh konflik secara kelompok dengan pendidikan terakhir sebesar 0.010, tokoh konflik secara kelompok dengan pekerjaan sebesar 0.478, dan tokoh konflik secara kelompok dengan status pernikahan sebesar 0.228.

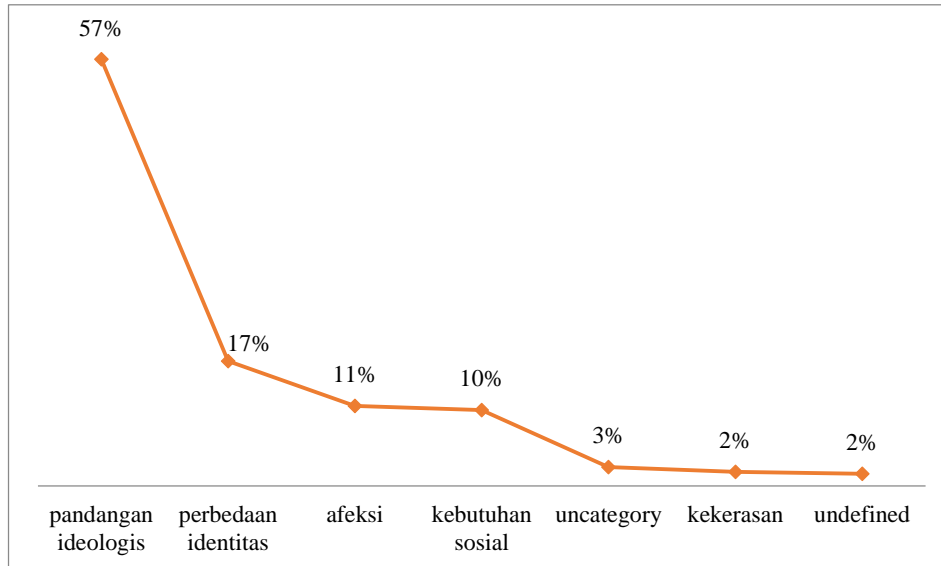
Hasil *chi-square tests* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan status pernikahan lebih dari 0.050, sedangkan berdasarkan suku, agama, dan pendidikan terakhir kurang dari 0.050. Dapat disimpulkan, dari hasil *chi-square tests*

tersebut bahwa jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan status pernikahan subjek tidak mempengaruhi dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok. Sedangkan suku, agama, dan pendidikan terakhir subjek mempengaruhi dengan siapa saja peristiwa-peristiwa konflik dialami secara kelompok.

#### 4. Tentang apa yang menyebabkan “peristiwa-peristiwa konflik” terjadi

Masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Dalam interaksinya, manusia sering dihadapkan pada situasi konflik. Munculnya konflik tidaklah terjadi dengan sendirinya dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Banyak faktor yang dapat dikaji mengenai bagaimana konflik dapat terjadi. Mengidentifikasi dan memahami kemungkinan penyebab konflik sangatlah penting, hal ini adalah cara yang efektif dan merupakan bagian penting dari analisis konflik

Tabel 4.4.1 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (umum)



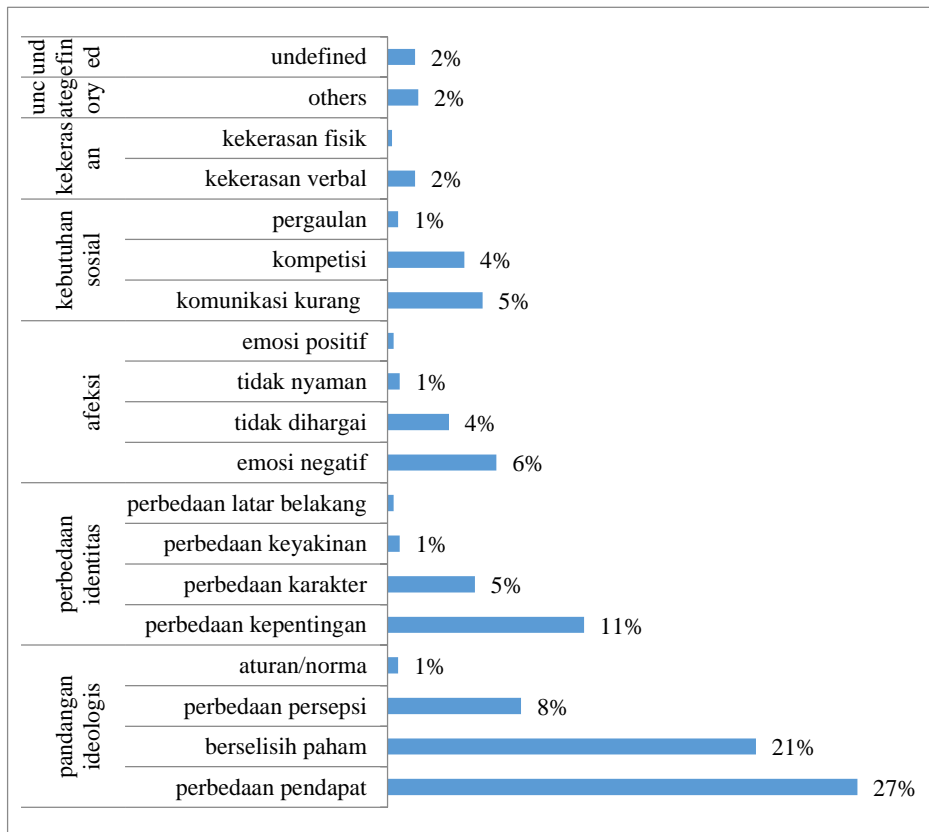
Gambar di atas menunjukkan bahwa, penyebab utama peristiwa-peristiwa konflik yang dialami oleh 924 subjek penelitian ini adalah pandangan ideologis sebanyak 57%, kemudian disebabkan oleh perbedaan identitas sebanyak 17%, afeksi sebanyak 11%, kebutuhan sosial sebanyak

10%, *uncategory* sebanyak 3%, kekerasan sebanyak 2%, dan *undefined* sebanyak 2%.

Konflik karena perbedaan pandangan ideologis yang dimaksud dalam penelitian ini berupa perbedaan pandangan atau paham yang diyakini seseorang atau sekelompok orang (misalnya: perbedaan persepsi, berselisih paham, aturan/norma, perbedaan pendapat, dsb). Konflik mudah sekali terjadi ketika didalam suatu komunitas terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan dapat disebabkan baik karena perbedaan fisik, keyakinan, ras, tingkat ekonomi, kedudukan sosial dan lain sebagainya. Konflik karena perbedaan-perbedaan inilah yang disebut konflik karena perbedaan identitas.

Konflik karena afeksi ini berkaitan dengan emosi/perasaan, jadi ranah afeksi ini merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Konflik karena kebutuhan sosial, kebutuhan ini berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain, dan mencintai orang lain. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain, sehingga harus berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan tersebut (misalnya: kebutuhan untuk diterima orang lain dalam pergaulan dan berinteraksi dalam organisasi, kebutuhan untuk maju dan tidak gagal karena tidak ada orang yang senang bila mengalami kegagalan, sebaliknya ia senang apabila menemui keberhasilan).

Tabel 4.4.2 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (khusus)

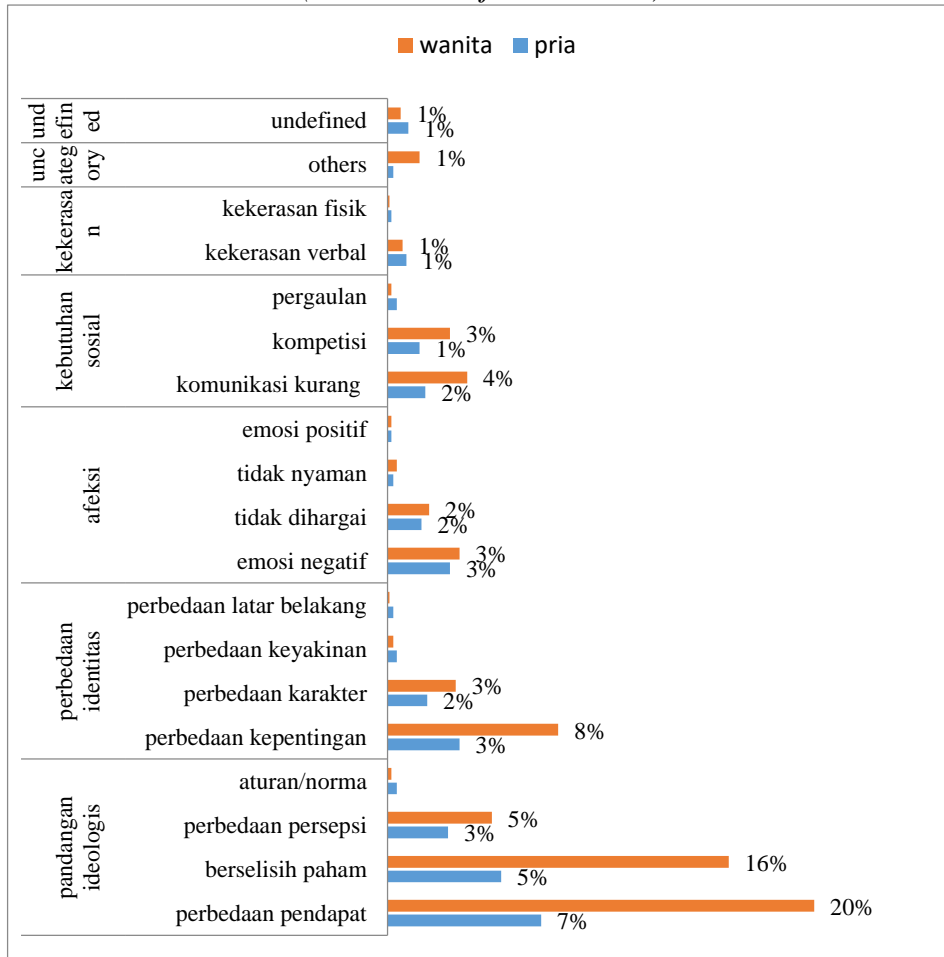


Berdasarkan data di atas, mayoritas sebab konflik yang dialami masyarakat Indonesia adalah pertama, pandangan ideologis yang terdiri dari; perbedaan pendapat (27%), berselisih paham (21%), perbedaan persepsi (8%), dan aturan/norma (1%). Kedua perbedaan identitas yang terdiri dari; perbedaan kepentingan (11%), perbedaan karakter (5%), perbedaan keyakinan (1%), dan perbedaan latar belakang. Ketiga afeksi yang terdiri dari; emosi negatif (6%), tidak dihargai (4%), tidak nyaman (1%), dan emosi positif. Keempat kebutuhan social yang terdiri dari; komunikasi kurang (5%), kompetisi (4%), dan pergaulan (1%).

Kelima kekerasan yang terdiri dari; kekerasan verbal (2%) dan kekerasan fisik. Timbulnya konflik karena kekerasan berangkat dari kondisi masyarakat yang majemuk. Fenomena ini sering terjadi sejak manusia ada dan akan terus ada hingga akhir dari kemanusiaan itu sendiri. Yang menjadi pertanyaan “mengapa masyarakat Indonesia begitu mudah memulai kekerasan meski hanya berawal dari sebab yang sangat kecil?”

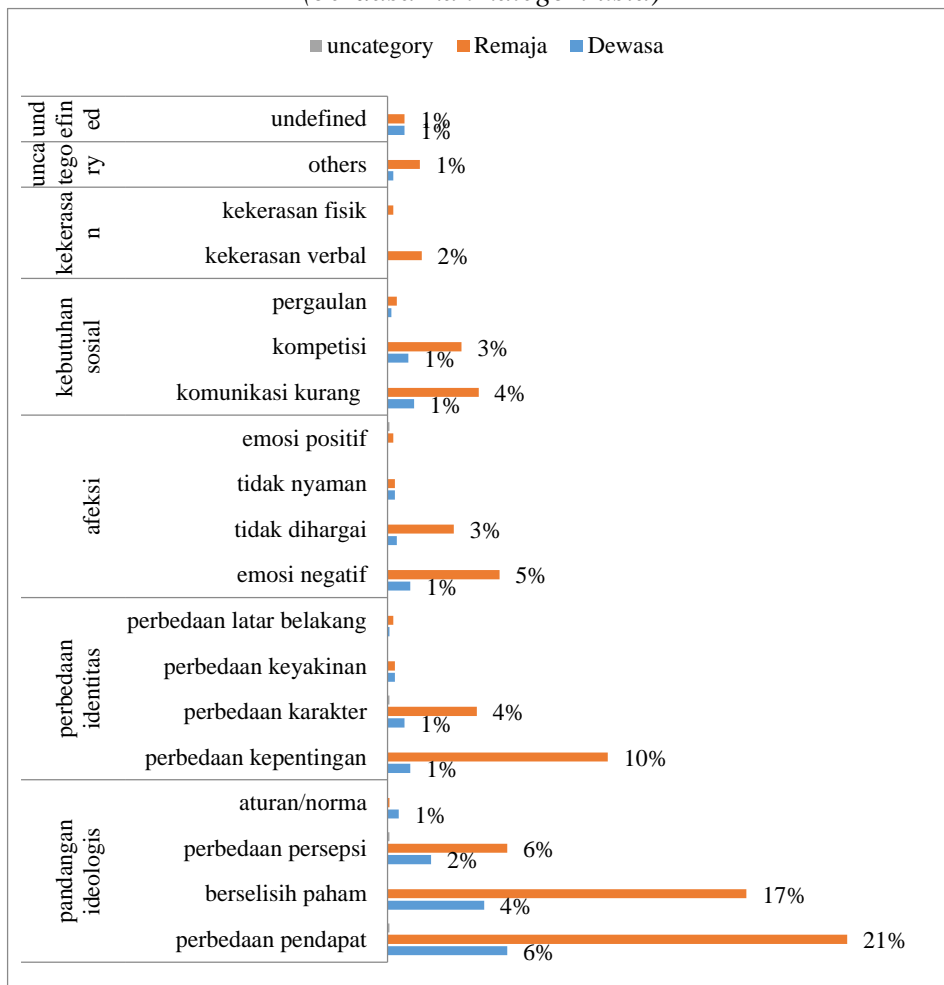
perkelahian anak kecil, lalu diikuti perkelahian orang tua, dan pada akhirnya perkelahian antar kelompok.

Tabel 4.4.3 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan jenis kelamin)



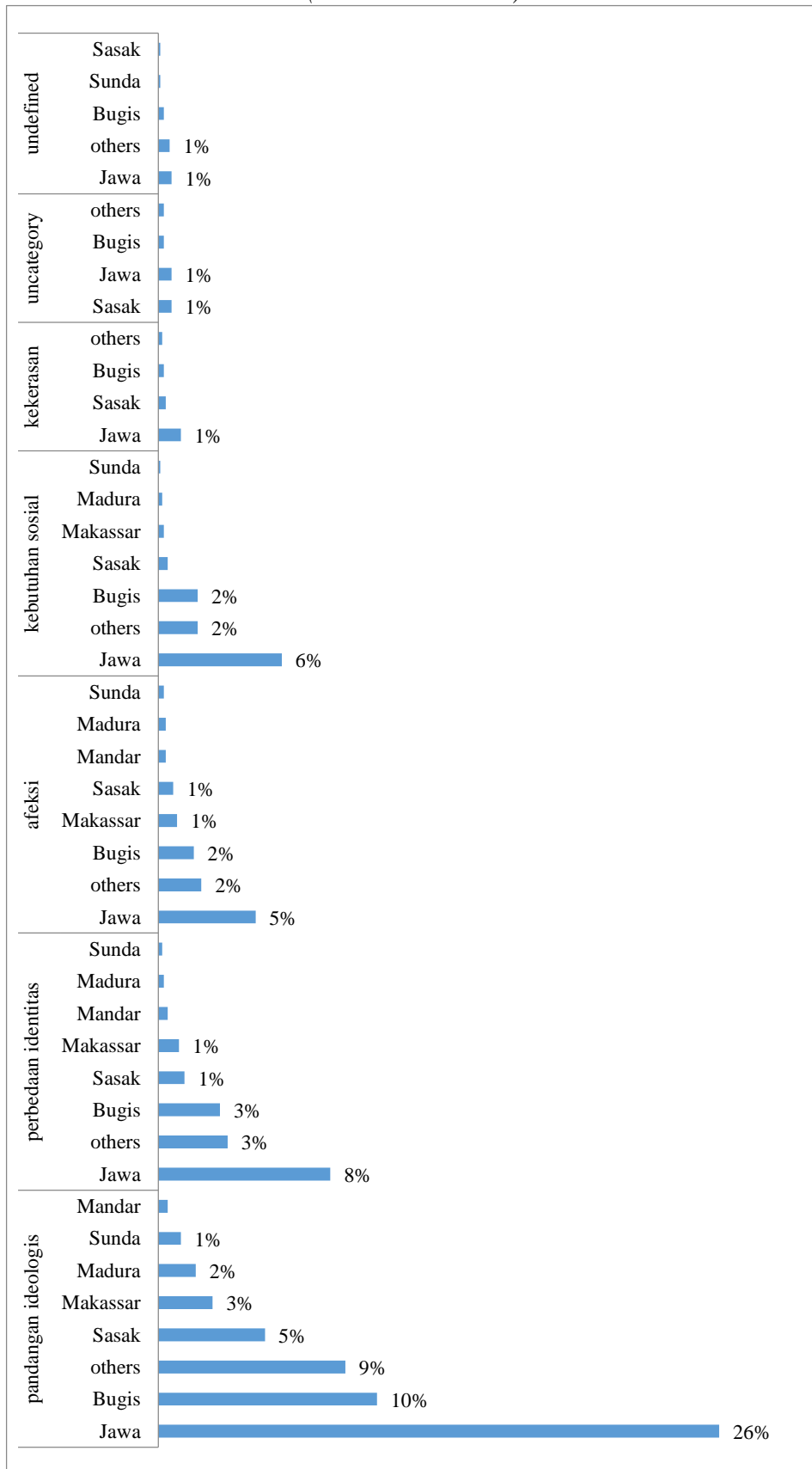
Berdasarkan jenis kelaminnya, sebab konflik antara kelompok wanita dengan kelompok pria memiliki kesamaan yaitu dikarenakan pandangan ideologis. Pandangan ideologis ini lebih kepada perbedaan pendapat, karena masing-masing pihak merasa dirinya benar, tidak ada yang mau mengakui kesalahan, dan apabila perbedaan pendapat tersebut amat tajam maka dapat menimbulkan rasa kurang enak, ketegangan, dan sebagainya.

Tabel 4.4.4 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan kategori usia)



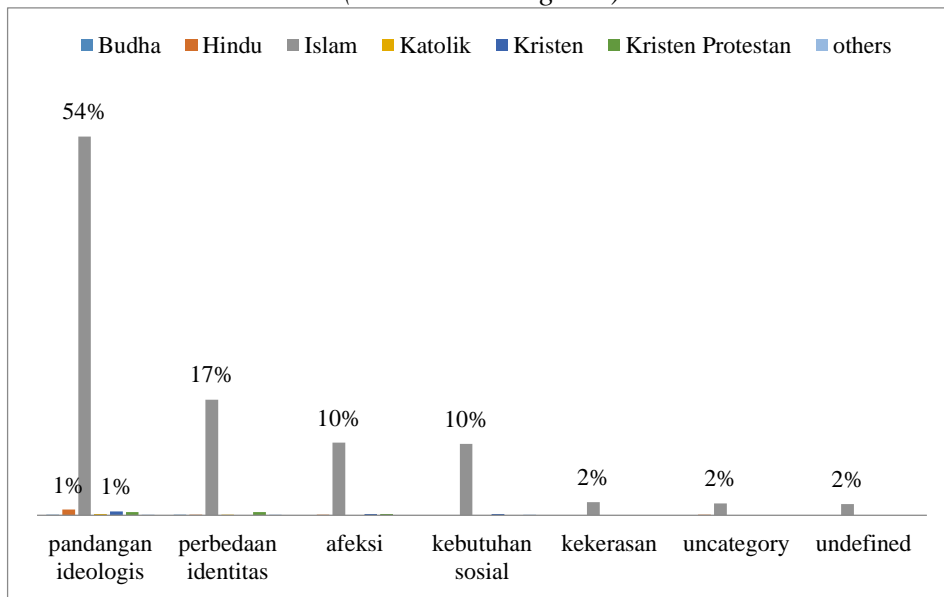
Berdasarkan kategori usianya, antara kelompok remaja dengan kelompok dewasa memiliki kesamaan dalam hal sebab peristiwa konflik yang pernah dialami, yaitu pandangan ideologis. Perbedaan pendapat, berselisih paham, perbedaan persepsi, dan aturan/norma merupakan bagian dari konflik karena perbedaan pandangan ideologis, dimana tindakan dari seseorang yang tujuan sebenarnya baik tetapi diterima sebaliknya oleh individu lain. Jadi yang baik untuk kita belum tentu baik juga untuk orang lain.

Tabel 4.4.5 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik"  
(berdasarkan suku)



Indonesia adalah negara multikultural yang memungkinkan terjadinya perbedaan di berbagai bidang, mulai dari agama, suku, ras, dan bahasa. Keanekaragaman ini rentan terhadap konflik. Berdasarkan sukunya, konflik karena perbedaan pandangan ideologislah yang menyebabkan subjek mengalami peristiwa-peristiwa konflik.

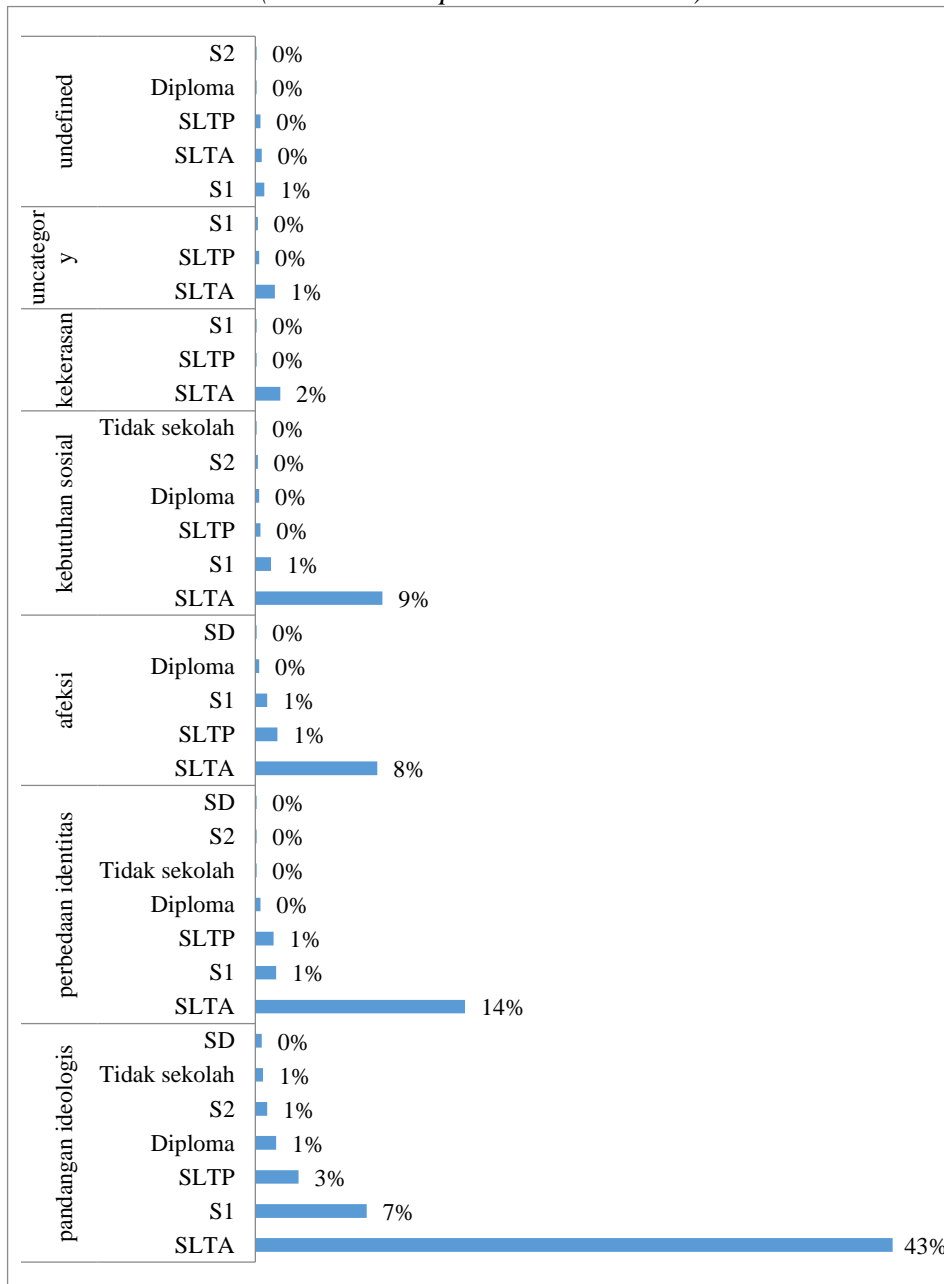
Tabel 4.4.6 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan agama)



Di Indonesia, beragama masih dipandang sebagai salah satu kebutuhan untuk memiliki identitas bahwa ia termasuk dalam golongan tertentu. Secara tidak langsung, agama menjadi salah satu kelompok yang member identitas warga. Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Sebagain kalangan berpendapat bahwa perbedaan konsep keagamaanlah yang menjadi sumber konflik utama antara umat manusia.

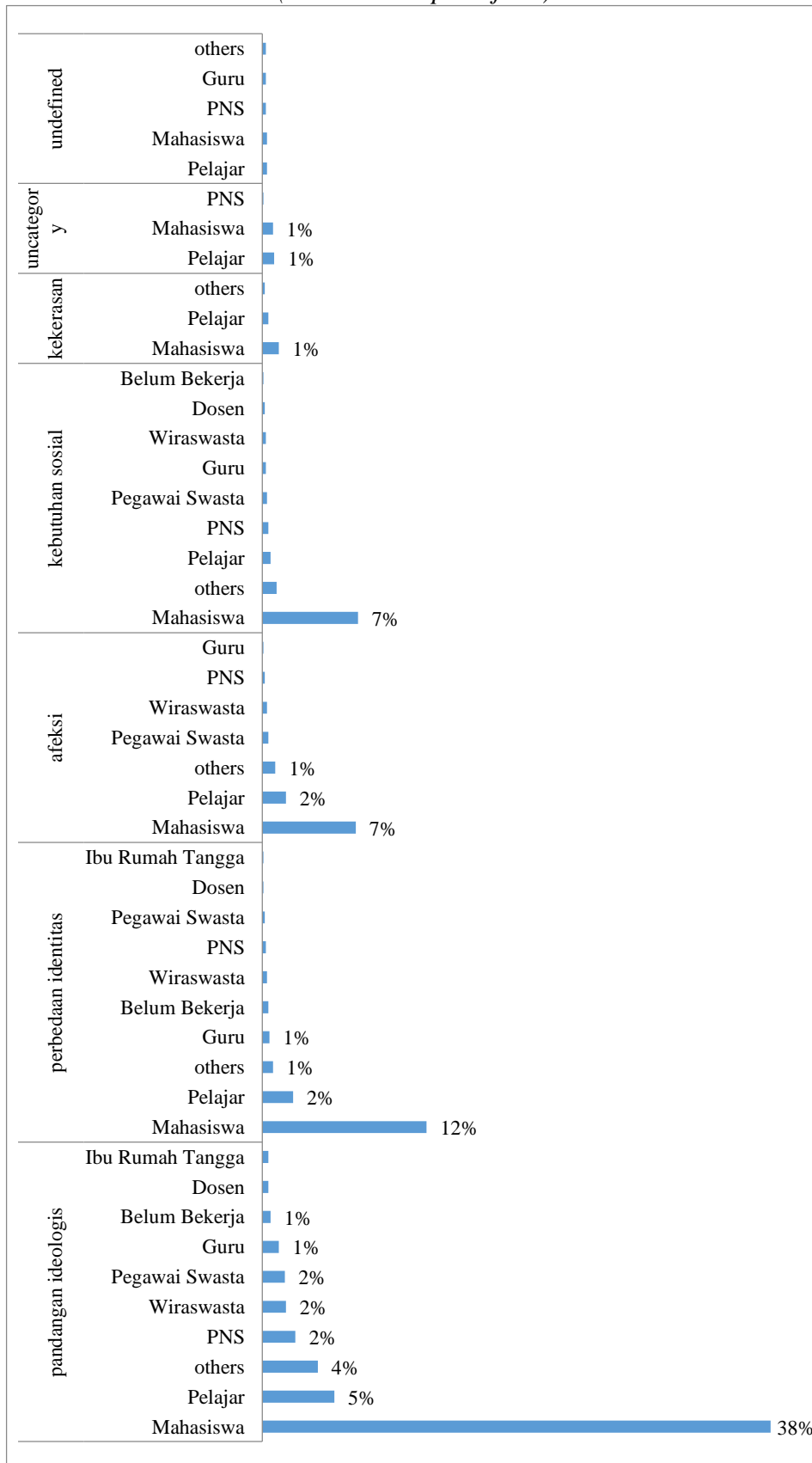
Berdasarkan agamanya, bagi subjek beragama Islam yang menyebabkan mengalami peristiwa-peristiwa konflik adalah perbedaan pandangan ideologis sebanyak 54%, kemudian perbedaan identitas sebanyak 17%, pengaruh afeksi sebanyak 10%, kebutuhan sosial sebanyak 10%, dan kekerasan sebanyak 2%.

Tabel 4.4.7 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pendidikan terakhir)



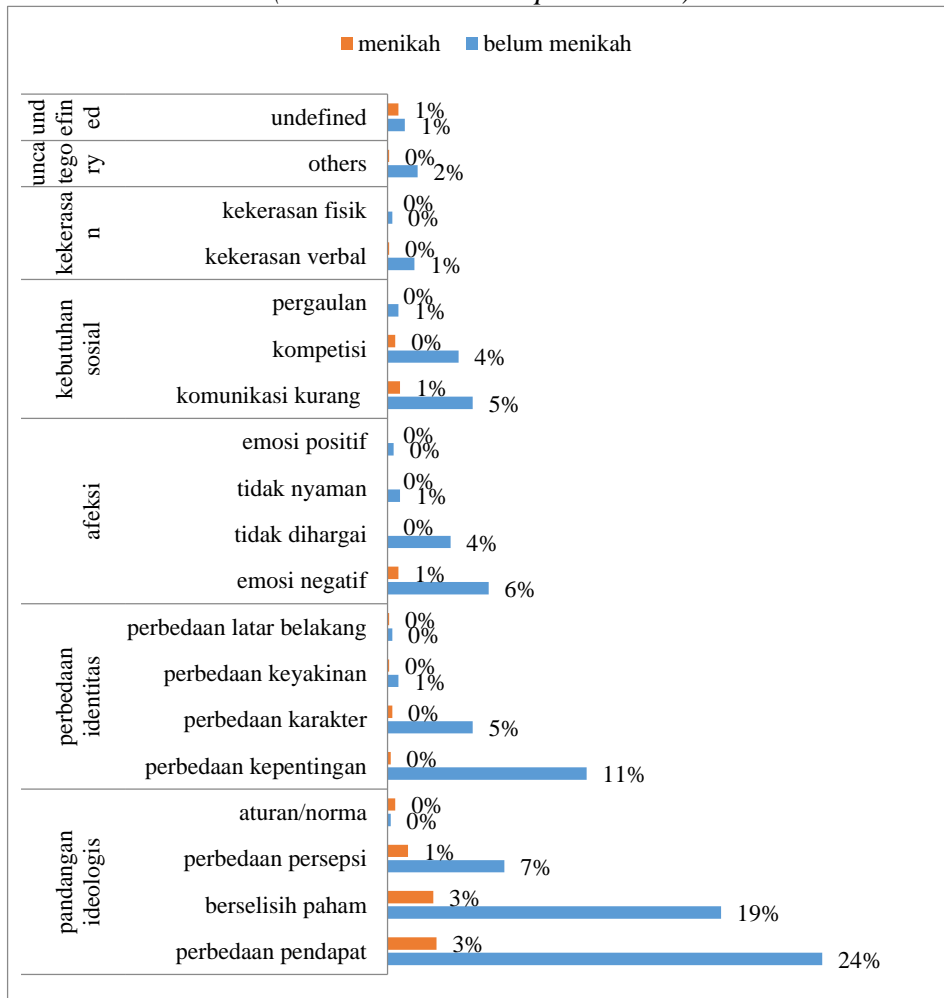
Pada zaman sekarang pendidikan sudah dianggap sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sebagian besar anggota masyarakat. Berdasarkan pendidikan terakhirnya, subjek berpendidikan terakhir SLTA, S1, SLTP, Diploma, S2, tidak sekolah, dan SD menyatakan bahwa perbedaan pandangan ideologis sangat mempengaruhi terjadinya peristiwa konflik.

Tabel 4.4.8 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pekerjaan)



Apapun pekerjaan kita, potensi konflik itu selalu ada. Dibutuhkan lebih dari sebuah sikap dewasa dan professional untuk memilah konflik dan mengelolanya, sehingga tidak berdampak bagi diri kita, orang lain, dan organisasi. Berdasarkan pekerjaannya, subjek yang bekerja sebagai mahasiswa, pelajar, PNS, wiraswasta, pegawai swasta, guru, belum bekerja, dosen, dan ibu rumah tangga menyatakan bahwa yang menyebabkan mengalami peristiwa-peristiwa konflik adalah perbedaan pandangan ideologis.

Tabel 4.4.9 yang menyebabkan mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan status pernikahan)



Pernikahan sering dianggap sebagai suatu tahapan penting dalam kehidupan. Karena itulah pernikahan menuntut adanya penyesuaian antara dua keluarga. Berdasarkan status pernikahannya, pada subjek yang belum

menikah maupun yang sudah menikah menyatakan bahwa yang menyebabkan mengalami peristiwa-peristiwa konflik adalah perbedaan pandangan ideologis.

Tabel 4.4.10 Chi-Square Tests Sebab Konflik \* Karakteristik Demografi

Sebab Konflik VS	Value Pearson Chi-Square	df	Asympotic Significance (2-sided)
Jenis Kelamin	31.913 <sup>a</sup>	6	.000
Usia	26.078 <sup>a</sup>	12	.010
Suku	57.970 <sup>a</sup>	42	.051
Agama	22.620 <sup>a</sup>	36	.960
Pendidikan Terakhir	59.289 <sup>a</sup>	36	.009
Pekerjaan	173.898 <sup>a</sup>	72	.000
Status Pernikahan	32.985 <sup>a</sup>	6	.000

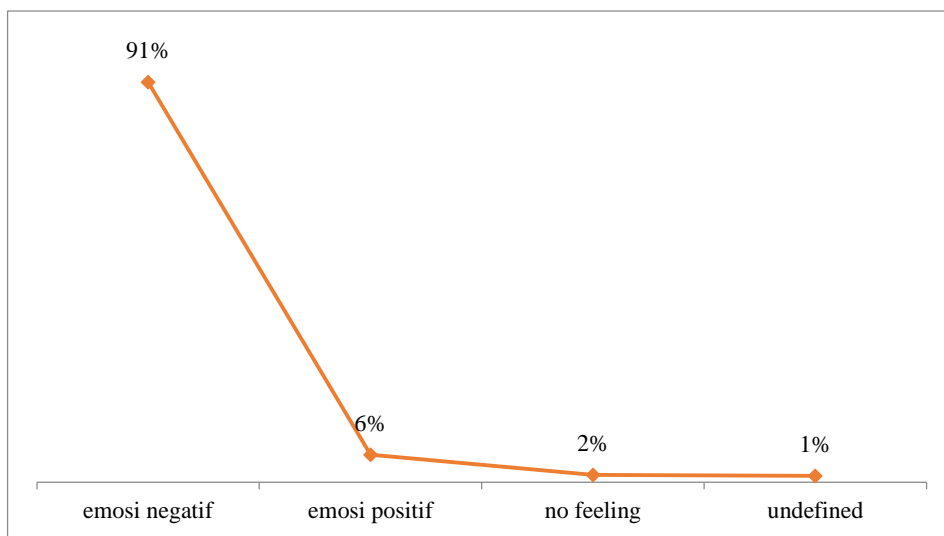
Berdasarkan analisis *crosstabs* pada data di atas, untuk mengetahui keterkaitan profil demografi dengan apa saja yang menyebabkan peristiwa-peristiwa konflik terjadi menurut masyarakat Indonesia, diperoleh hasil signifikansi antara sebab konflik dengan jenis kelamin sebesar 0.000, sebab konflik dengan usia sebesar 0.010, sebab konflik dengan suku sebesar 0.051, sebab konflik dengan agama sebesar 0.960, sebab konflik dengan pendidikan terakhir sebesar 0.009, sebab konflik dengan pekerjaan sebesar 0.000, dan sebab konflik dengan status pernikahan sebesar 0.000.

Hasil *chi-square tests* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi berdasarkan suku dan agama lebih dari 0.050, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan kurang dari 0.050. Dapat disimpulkan, dari hasil *chi-square tests* tersebut bahwa suku dan agama subjek tidak mempengaruhi penyebab peristiwa-peristiwa konflik terjadi. Sedangkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan subjek mempengaruhi penyebab peristiwa-peristiwa konflik terjadi.

## 5. Tentang perasaan ketika mengalami “peristiwa-peristiwa konflik” tersebut

Salah satu dari beberapa modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Hubungan antar manusia akan dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan. Dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan rasa kasih melalui senyuman, kegembiraan, kehangatan, dan penerimaan akan lebih menyenangkan bagi mereka berdua, maupun bagi orang lain yang memperhatikan. Sebaliknya, dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan kedengkian melalui cemoohan, ejekan, keirian, kemarahan, saling menjatuhkan akan menimbulkan kesan kengerian antar mereka ataupun bagi yang memperhatikannya

Tabel 4.5.1 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (umum)

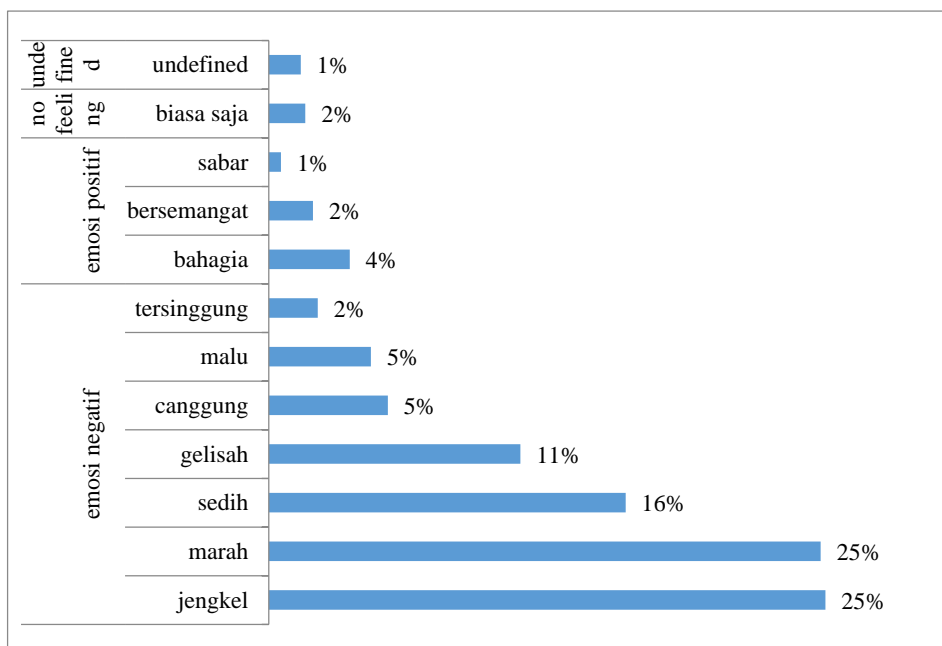


Banyak perilaku terkadang belum tentu sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Perbedaan persepsi tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi emosional masing-masing individu yang saling berinteraksi. Berdasarkan perasaan subjek ketika mengalami peristiwa-peristiwa konflik pada umumnya didominasi emosi negatif sebesar 91%, selebihnya emosi positif sebesar 6%, *no feeling* sebesar 2%, dan *undefined* sebesar 1%.

Bagi orang Indonesia, emosi pada umumnya berarti negatif sehingga harus dikendalikan baik-baik supaya tidak mempengaruhi hubungan

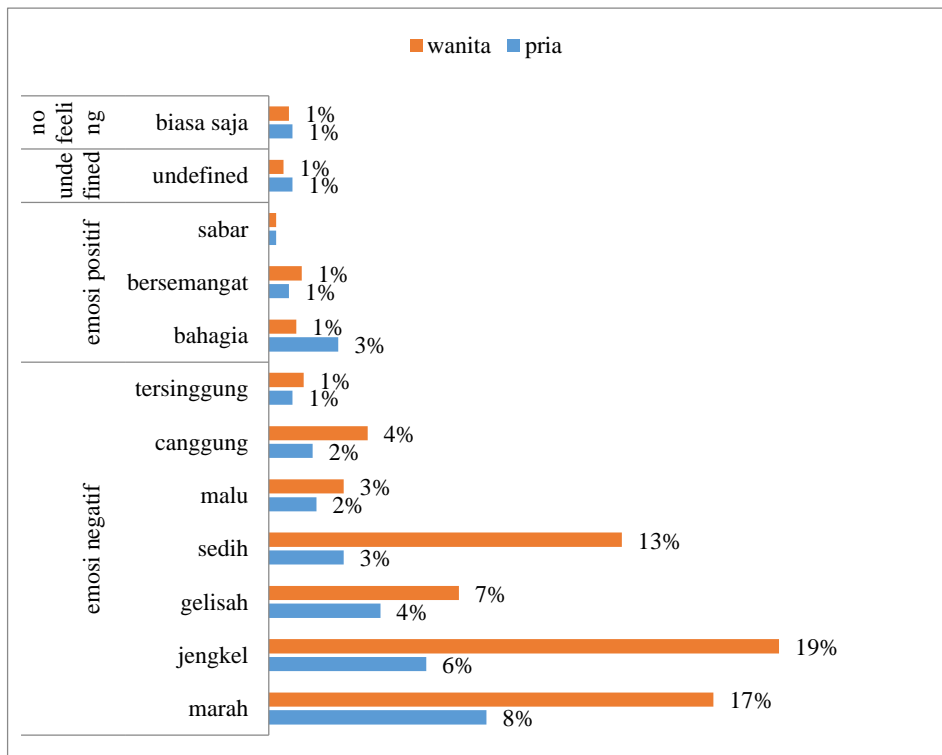
dengan orang lain, jadi keharmonisan tetap terjaga. Emosi negatif merupakan emosi yang tidak menyenangkan, yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negative pada orang yang mengalaminya. Misalnya: sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya. Sedangkan emosi positif merupakan emosi yang menyenangkan, yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya. Misalnya: cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya.

Tabel 4.5.2 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (khusus)



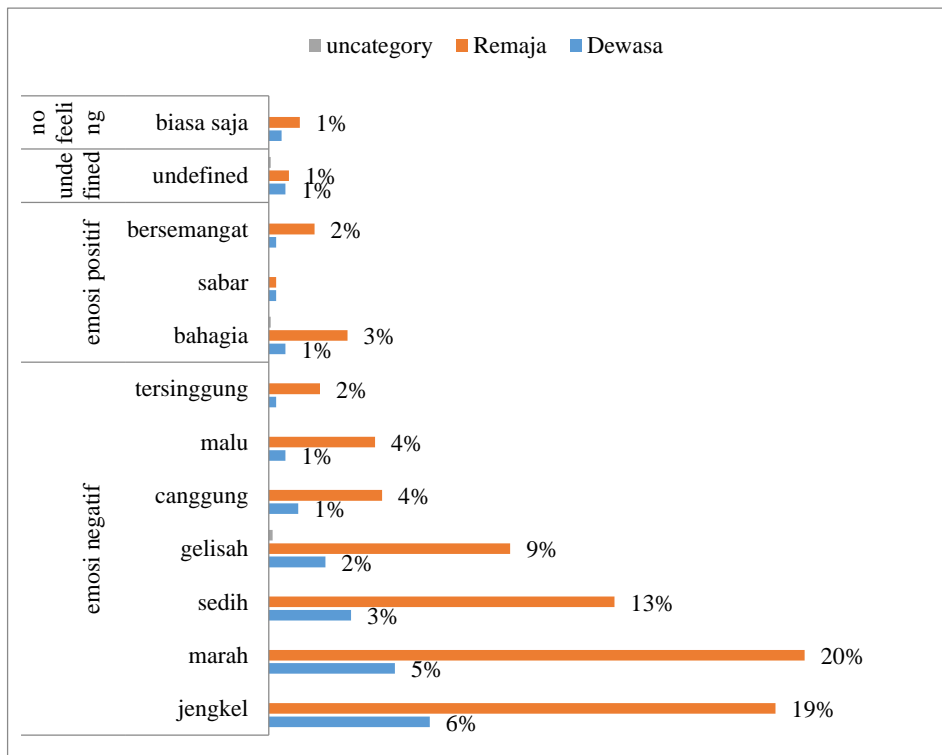
Dalam penelitian ini, emosi negatif yang dialami subjek ketika mengalami peristiwa konflik, terdiri dari jengkel (25%), marah (25%), sedih (16%), gelisah (11%), canggung (5%), malu (5%), dan tersinggung (2%). Berbagai macam emosi negatif tersebut, perasaan subjek ketika mengalami konflik lebih didominasi marah dan jengkel. Sedangkan emosi positif yang dirasakan ketika subjek mengalami peristiwa konflik, terdiri dari bahagia (4%), semangat (2%), dan sabar (1%). Subjek juga merasakan *no feeling* ketika mengalami peristiwa konflik sebanyak 2%.

Tabel 4.5.3 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan jenis kelamin)



Berdasarkan jenis kelaminnya, antara kelompok wanita dengan kelompok pria keduanya merasakan emosi negatif ketika mengalami peristiwa konflik. Pada kelompok wanita, emosi negatif didominasi jengkel (19%), marah (17%), sedih (13%), gelisah (7%), canggung (4%), malu (3%), dan tersinggung (1%). Sedangkan pada kelompok pria, emosi negatif didominasi marah (8%), jengkel (6%), gelisah (4%), sedih (3%), canggung (2%), malu (2%), dan tersinggung (1%).Selainnya merasakan emosi positif berupa bersemangat, bahagia, dan sabar, ada juga yang biasa saja (*no feeling*).

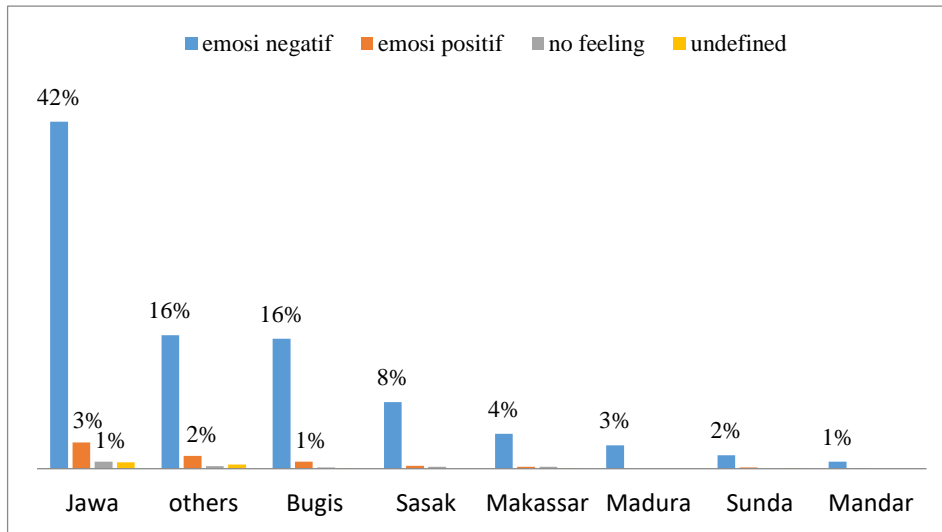
Tabel 4.5.4 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan kategori usia)



Berdasarkan kategori usianya, perasaan ketika mengalami peristiwa konflik didominasi emosi negatif. Emosi negatif ini terjadi pada kelompok usia remaja juga kelompok usia dewasa. Pada kelompok usia remaja didominasi emosi marah 20%, jengkel 19%, sedih 13%, gelisah 9%, canggung 4%, malu 4%, dan tersinggung 2%. Salah satu karakteristik usia remaja adalah emosinya labil karena sangat erat hubungannya dengan keadaan hormone. Suatu saat bias sedih sekali, di lain waktu bisa marah sekali.

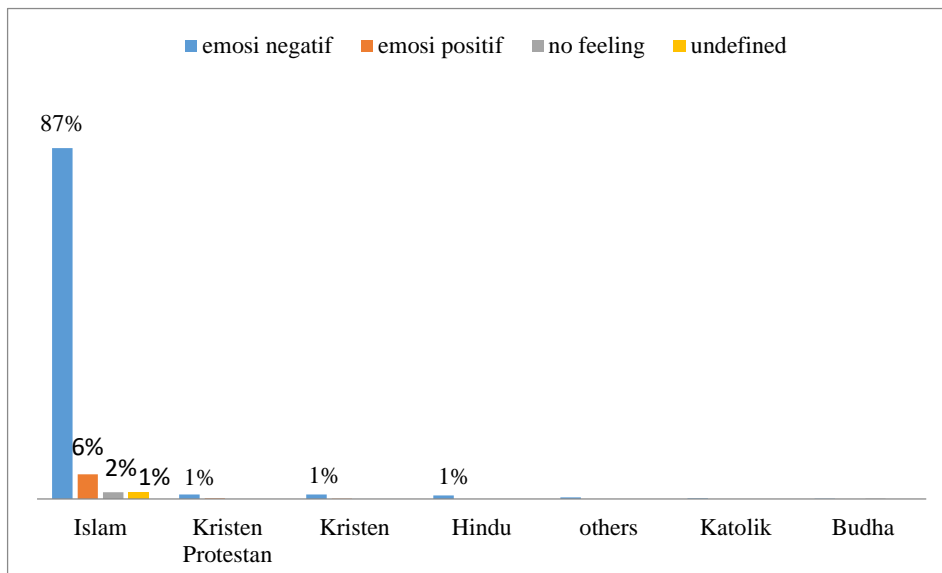
Berbeda dari kelompok usia remaja, pada kelompok usia dewasa lebih didominasi emosi jengkel 6%, marah 5%, sedih 3%, gelisah 2%, canggung 1%, dan malu 1%. Selain emosi negatif, subjek juga merasakan emosi positif seperti bahagia dan bersemangat, ada juga yang biasa saja.

Tabel 4.5.5 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan suku)



Berdasarkan sukunya, pada subjek bersuku Jawa, Bugis, Sasak, Makassar, Madura, Sunda, dan Mandar ketika mengalami peristiwa konflik didominasi emosi negatif. Tidak ada perbedaan emosi yang dirasakan oleh setiap suku, rerata merasakan emosi yang tidak menyenangkan.

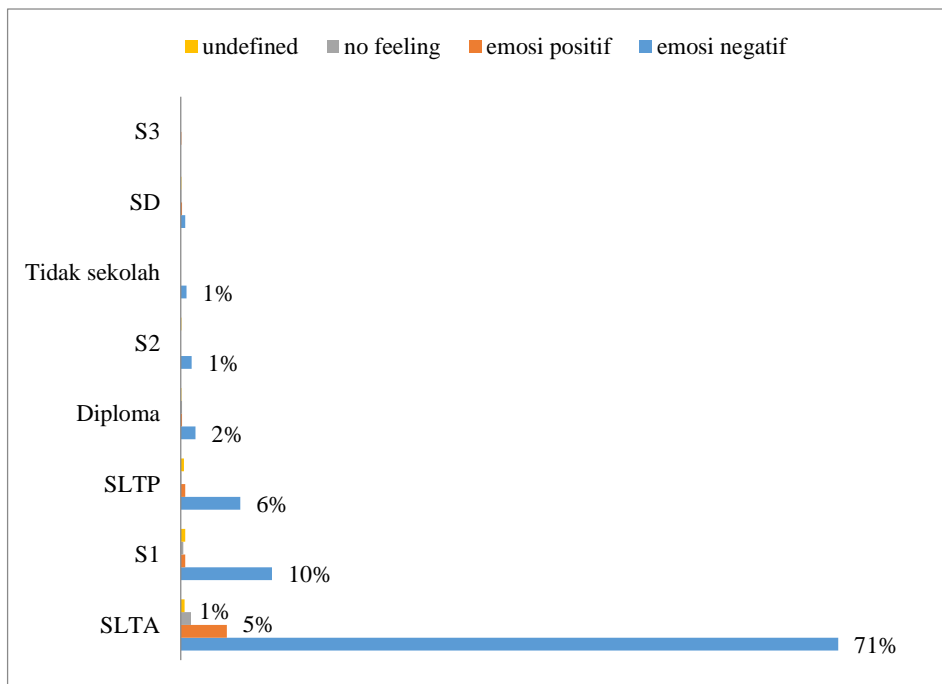
Tabel 4.5.6 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan agama)



Berdasarkan agamanya, subjek dalam penelitian ini didominasi agama Islam. Subjek beragama Islam, perasaan ketika mengalami peristiwa konflik didominasi emosi negatif sebanyak 87%, emosi positif sebanyak

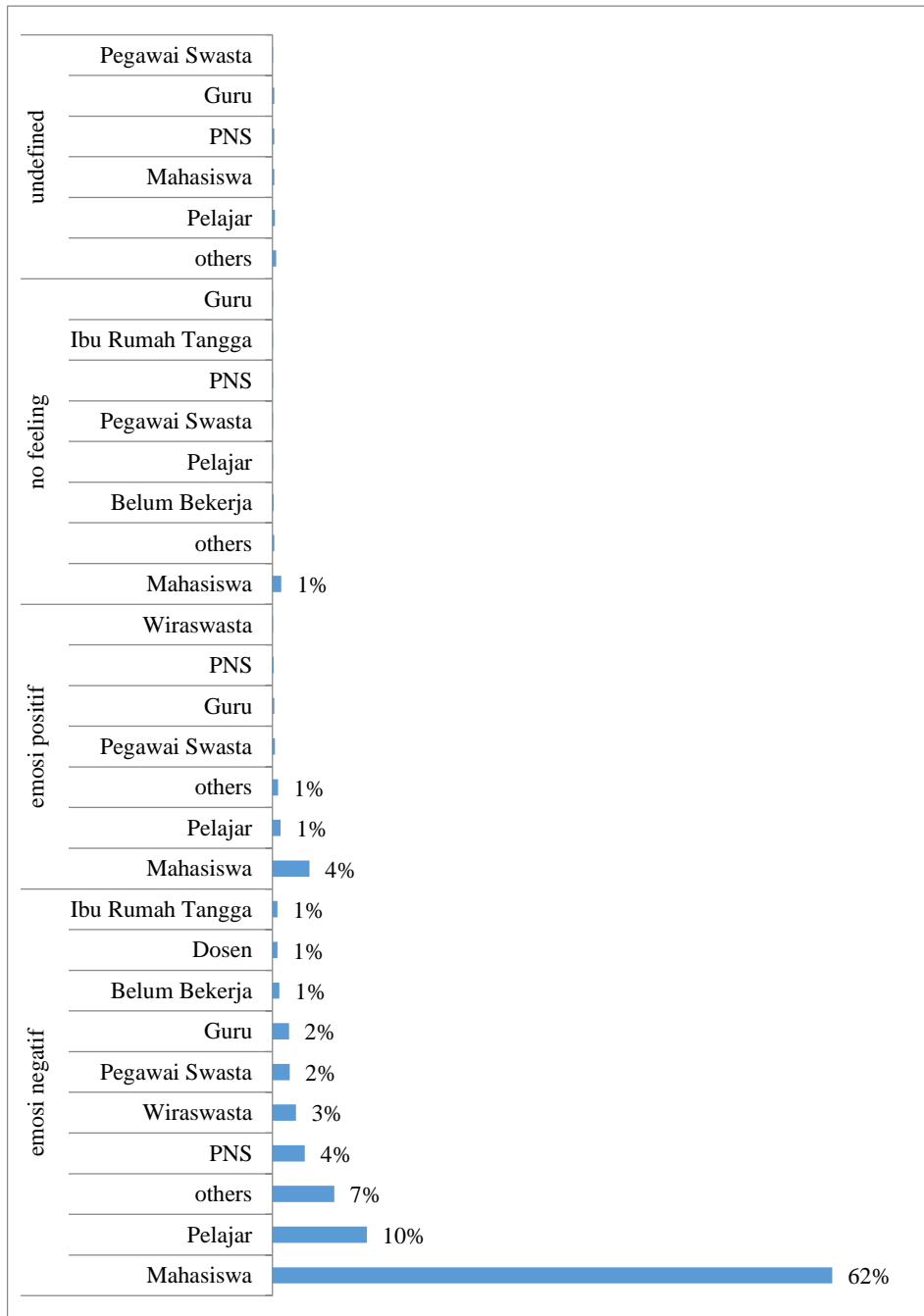
6%, *no feeling* sebanyak 2% dan *undefined* sebanyak 1%. Sedangkan pada subjek beragama Kristen, Kristen Protestan, dan Hindu merasakan emosi negatif sebanyak masing-masing 1% ketika mengalami peristiwa konflik.

Tabel 4.5.7 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pendidikan terakhir)



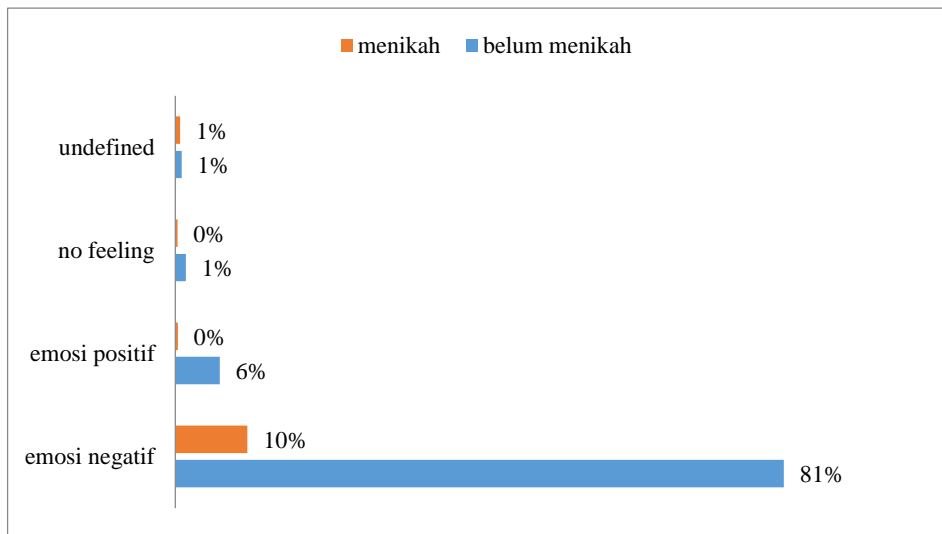
Berdasarkan pendidikan terakhirnya, subjek penelitian ini didominasi SLTA. Pada subjek dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA, S1, SLTP, Diploma, S2, tidak sekolah, SD, dan S3 merasakan emosi negatif ketika mengalami konflik. Pada subjek berpendidikan terakhir sebanyak 71% merasakan emosi negatif, S1 sebanyak 10%, SLTP sebanyak 6%, Diploma sebanyak 2%, S2 sebanyak 1%, tidak sekolah sebanyak 1%, SD, dan S3

Tabel 4.5.8 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan pekerjaan)



Berdasarkan pekerjaannya, pada subjek yang bekerja sebagai mahasiswa, pelajar, PNS, wiraswasta, pegawai swasta, guru, belum bekerja, dosen, dan ibu rumah tangga merasakan emosi negatif ketika mengalami peristiwa konflik. Perasaan ini didominasi ketika mengalami konflik dari berbagai profesi.

Tabel 4.5.9 perasaan ketika mengalami "peristiwa-peristiwa konflik" (berdasarkan status pernikahan)



Berdasarkan status pernikahannya, sebanyak 91% menyatakan merasakan emosi negatif ketika mengalami peristiwa konflik. Dari kelompok belum menikah sebanyak 81% dan 10% dari kelompok yang sudah menikah.

Tabel 4.5.10 Chi-Square Tests Perasaan Konflik \* Karakteristik Demografi

Perasaan Konflik VS	Value Pearson Chi-Square	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Jenis Kelamin	52.016 <sup>a</sup>	3	.000
Usia	26.598 <sup>a</sup>	6	.000
Suku	21.879 <sup>a</sup>	21	.407
Agama	32.279 <sup>a</sup>	18	.020
Pendidikan Terakhir	63.197 <sup>a</sup>	21	.000
Pekerjaan	141.441 <sup>a</sup>	42	.000
Status Pernikahan	25.783 <sup>a</sup>	3	.000

Berdasarkan analisis *cross tabs* pada data di atas, untuk mengetahui keterkaitan profil demografi dengan perasaan ketika mengalami peristiwa-peristiwa konflik menurut masyarakat Indonesia, diperoleh hasil signifikansi antara perasaan konflik dengan jenis kelamin sebesar 0.000, perasaan konflik dengan usia sebesar 0.000, perasaan konflik dengan suku sebesar 0.407, perasaan konflik dengan agama sebesar 0.020, perasaan

konflik dengan pendidikan terakhir sebesar 0.000, perasaan konflik dengan pekerjaan sebesar 0.000, dan perasaan konflik dengan status pernikahan sebesar 0.000.

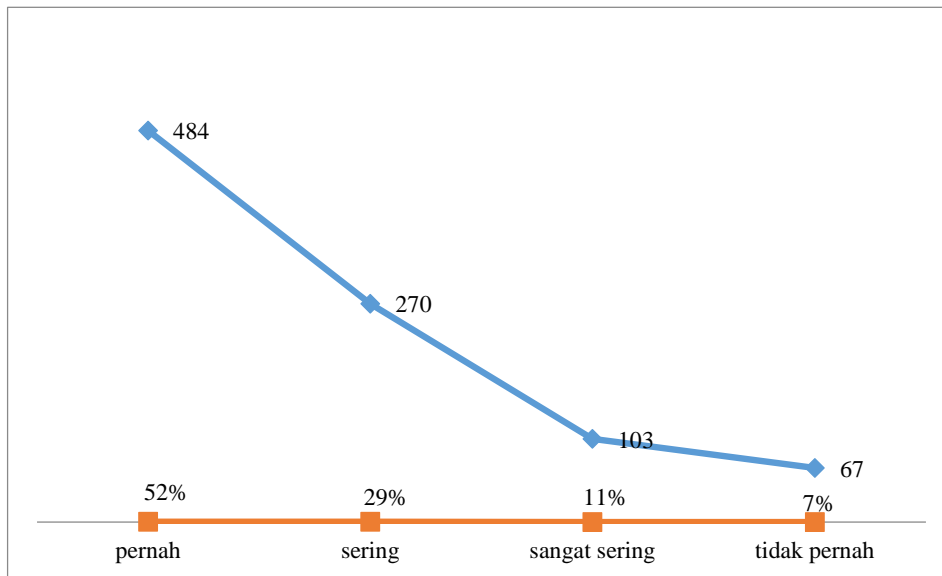
Hasil *chi-square tests* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi berdasarkan suku lebih dari 0.050, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan kurang dari 0.050. Dapat disimpulkan, dari hasil *chi-square tests* tersebut bahwa suku tidak mempengaruhi perasaan subjek ketika mengalami peristiwa-peristiwa konflik terjadi. Sedangkan jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan mempengaruhi perasaan subjek ketika mengalami peristiwa-peristiwa konflik terjadi.

#### **6. Tentang seberapa sering “peristiwa-peristiwa konflik” dialami**

Pada dasarnya konflik memang tidak bisa dihindari, pasti semua orang pernah mengalami peristiwa-peristiwa konflik. Hal ini karena suasana hati dan persepsi antar dua orang kadang berbeda. Konflik di masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakan, maka yang perlu diketahui selain apakah konflik itu ada atau tidak ada, juga harus diketahui seberapa sering konflik itu dialami.

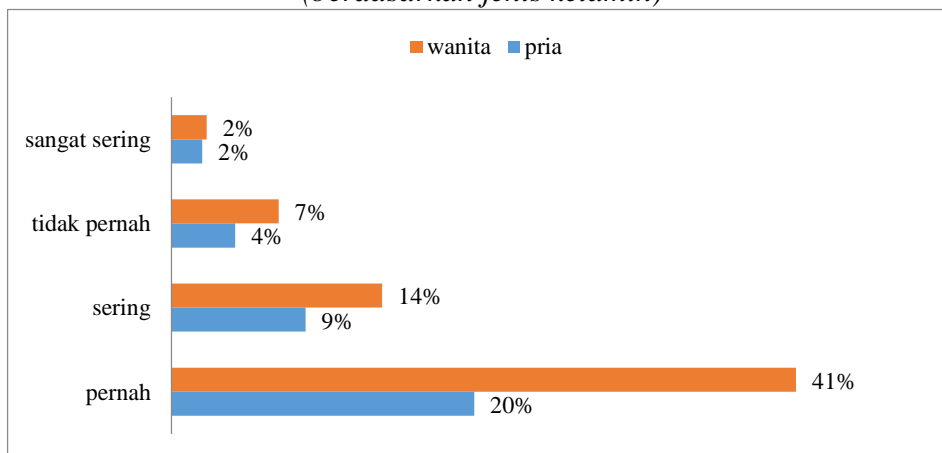
Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Berdasarkan data di atas menurut intensitas terjadinya konflik manusia memiliki kesamaan, yaitu bahwasannya mayoritas menyatakan pernah dan sering mengalami peristiwa-peristiwa konflik.

Tabel 4.6.1 seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami



Pada pertanyaan ini, subjek diminta untuk memilih dari skala 1 sampai dengan 4, dimana 1=sangat sering, 2=sering, 3=pernah, dan 4=tidak pernah atau belum pernah mengalami peristiwa-peristiwa konflik. Secara umum dari 924 subjek menyatakan, sebesar 484 (52%) subjek pernah mengalami konflik, 270 (29%) subjek sering mengalami konflik, 103 (11%) subjek sangat sering mengalami konflik, dan 67 (7%) subjek menyatakan tidak pernah/belum pernah mengalami peristiwa konflik.

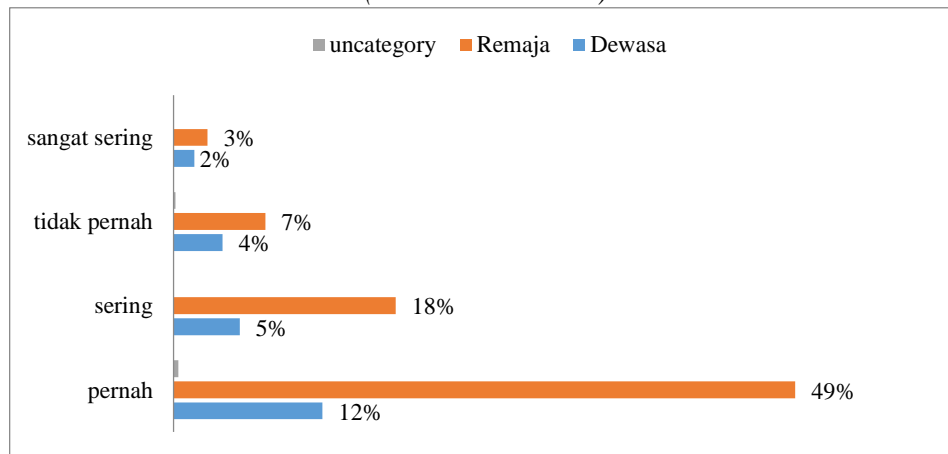
Tabel 4.6.2 seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan jenis kelamin)



Berdasarkan jenis kelaminnya, kelompok wanita (588/64%) lebih banyak mengalami peristiwa-peristiwa konflik dibandingkan dengan

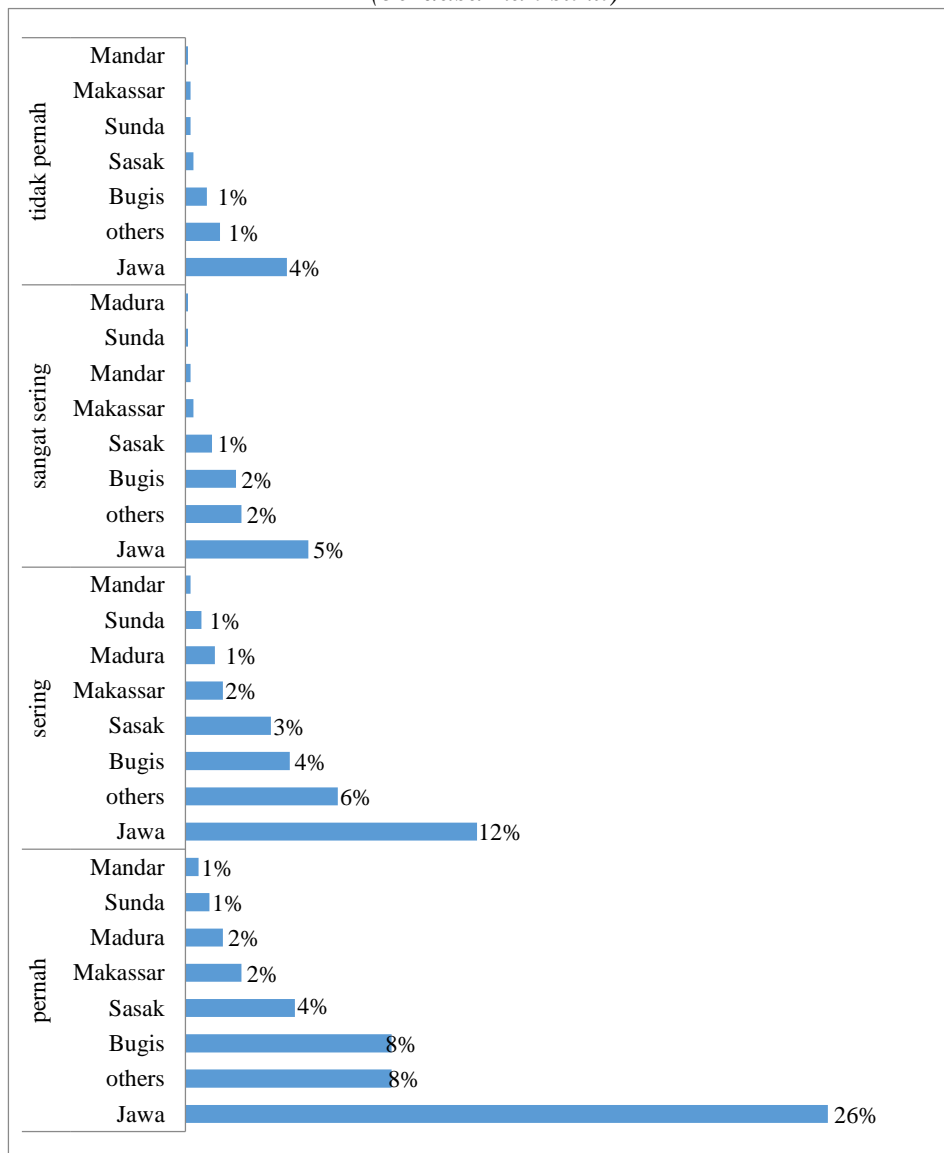
kelompok pria (336/36%). Subjek kelompok wanita sebanyak 326 (35%) subjek menyatakan pernah mengalami peristiwa-peristiwa konflik, 165 (18%) subjek menyatakan sering mengalami konflik, 55 (6%) subjek menyatakan sangat sering mengalami konflik, dan 42 (5%) subjek menyatakan tidak pernah/belum pernah mengalami konflik. Sedangkan pada kelompok pria, 158 (17%) subjek pernah berkonflik. 105 (11%) subjek sering mengalami konflik, 48 (5%) subjek sangat sering mengalami konflik, dan 25 (3%) subjek menyatakan tidak pernah/ belum pernah berkonflik.

*Tabel 4.6.3 seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan usia)*



Dari segi kategori usia, rerata semua usia pernah mengalami peristiwa konflik. Pada usia remaja sebanyak 49% menyatakan pernah mengalami peristiwa konflik, 18% menyatakan sering, 7% menyatakan tidak pernah, dan 3% menyatakan sangat sering. Pada usia dewasa sebanyak 12% menyatakan pernah mengalami peristiwa konflik, 5% menyatakan sering, 4% menyatakan tidak pernah, dan 2% menyatakan sangat sering.

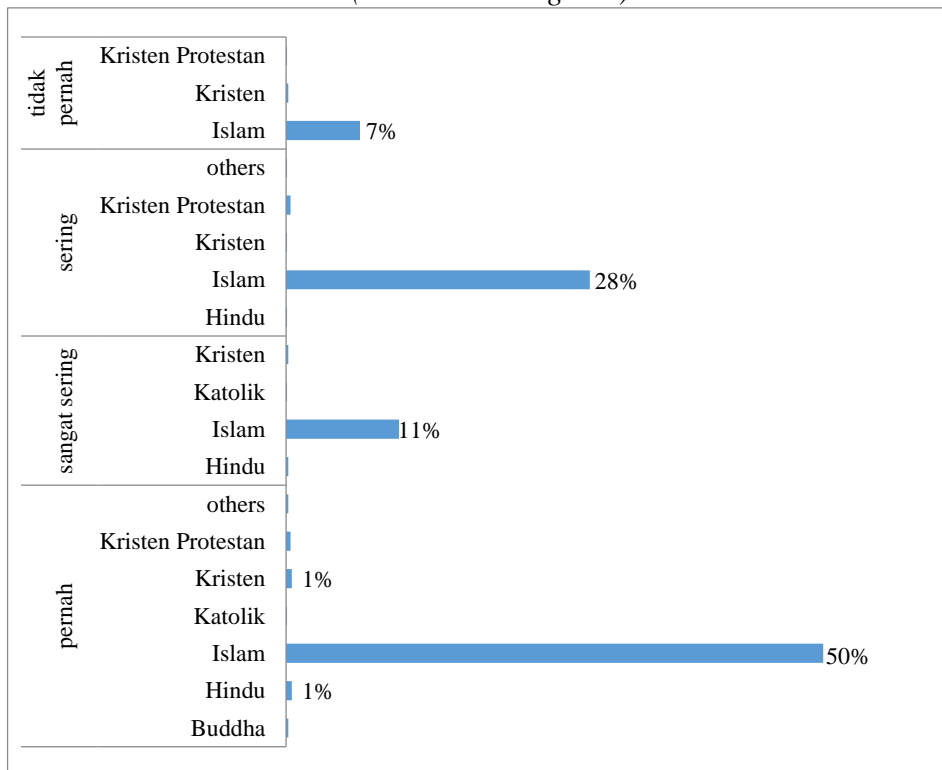
Tabel 4.6.4 seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan suku)



Dari segi suku, dalam penelitian ini subjek berlatarbelakang dari berbagai suku diantaranya suku Jawa, Bugis, Sasak, Makassar, Madura, Sunda, Mandar, dan *others* (terdiri dari berbagai suku). Berdasarkan intensitasnya, mayoritas subjek dari berbagai suku tersebut menyatakan pernah mengalami peristiwa konflik. Subjek menyatakan pernah mengalami konflik, pada subjek suku Jawa 26%, subjek suku Bugis 8%, subjek suku Sasak 4%, subjek suku Makassar 2%, subjek suku Madura 2%, suku Sunda 1%, subjek suku Mandar 1%, dan *others* 8%. Selain pernah mengalami peristiwa konflik, subjek dari berbagai suku tersebut juga

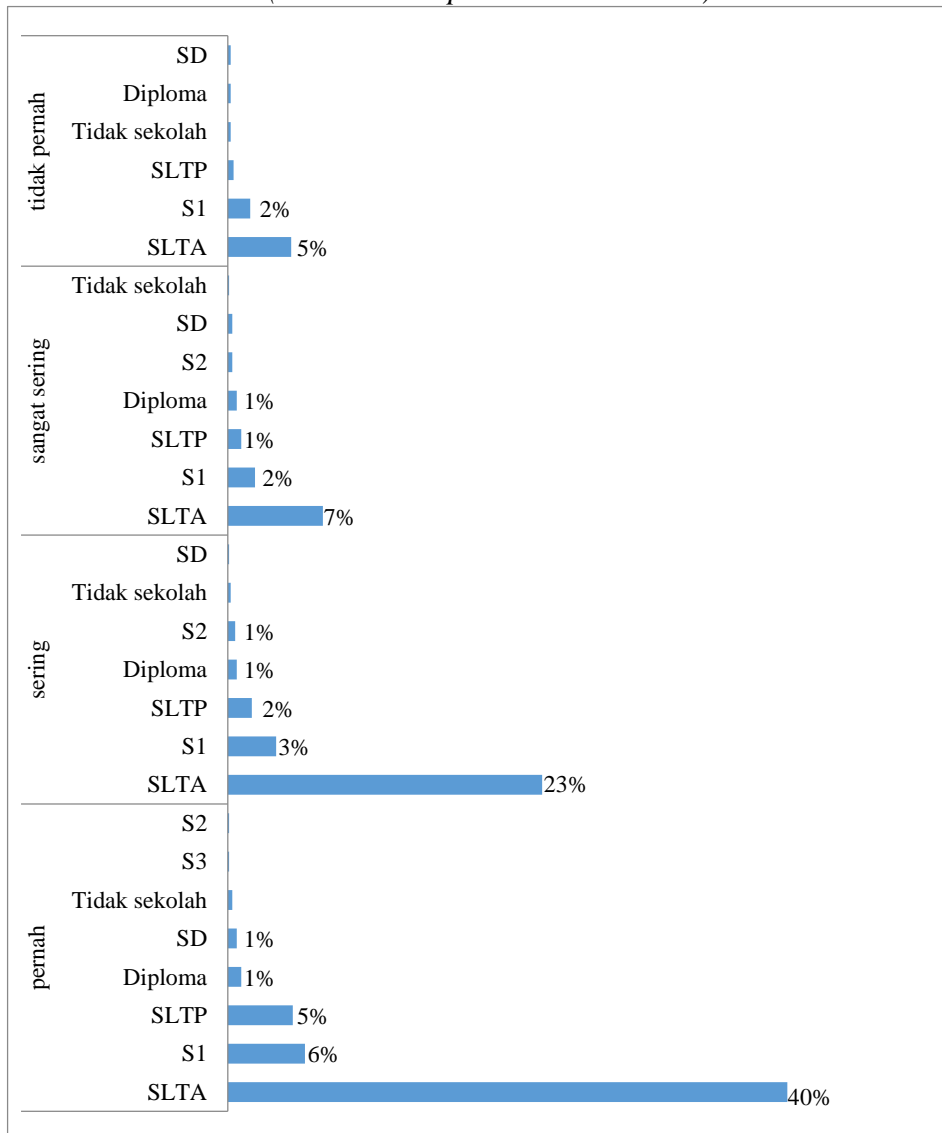
sering mengalami peristiwa konflik, diantaranya subjek suku Jawa 12%, subjek suku Bugis 4%, subjek suku Sasak 3%, subjek suku Makassar 2%, subjek suku Madura 1%, dan *others* 8%. Selebihnya menyatakan sangat sering mengalami peristiwa konflik dan terdapat juga yang menyatakan tidak pernah/belum pernah mengalami peristiwa konflik.

Tabel 4.6.5 seberapa sering "peristiwa-peristiwa" konflik dialami (berdasarkan agama)



Dari segi agama, subjek penelitian ini terdiri dari agama Islam, Kristen, Hindu, Kristen Protestan, Budha, Katolik, dan *others* (agama lain). Dalam penelitian ini, subjek lebih didominasi beragama Islam. Mayoritas agama menyatakan pernah mengalami peristiwa konflik, diantaranya 50% subjek beragama Islam, 1% subjek beragama Kristen, dan 1% subjek beragama Hindu. Subjek juga menyatakan sering mengalami peristiwa konflik, diantaranya 28% subjek beragama Islam. Selebihnya, 11% subjek beragama Islam menyatakan sangat sering mengalami peristiwa konflik, dan 7% subjek beragama Islam mengaku tidak pernah/belum pernah mengalami peristiwa konflik.

Tabel 4.6.6 seberapa sering "peristiwa-peristiwa konflik" dialami (berdasarkan pendidikan terakhir)



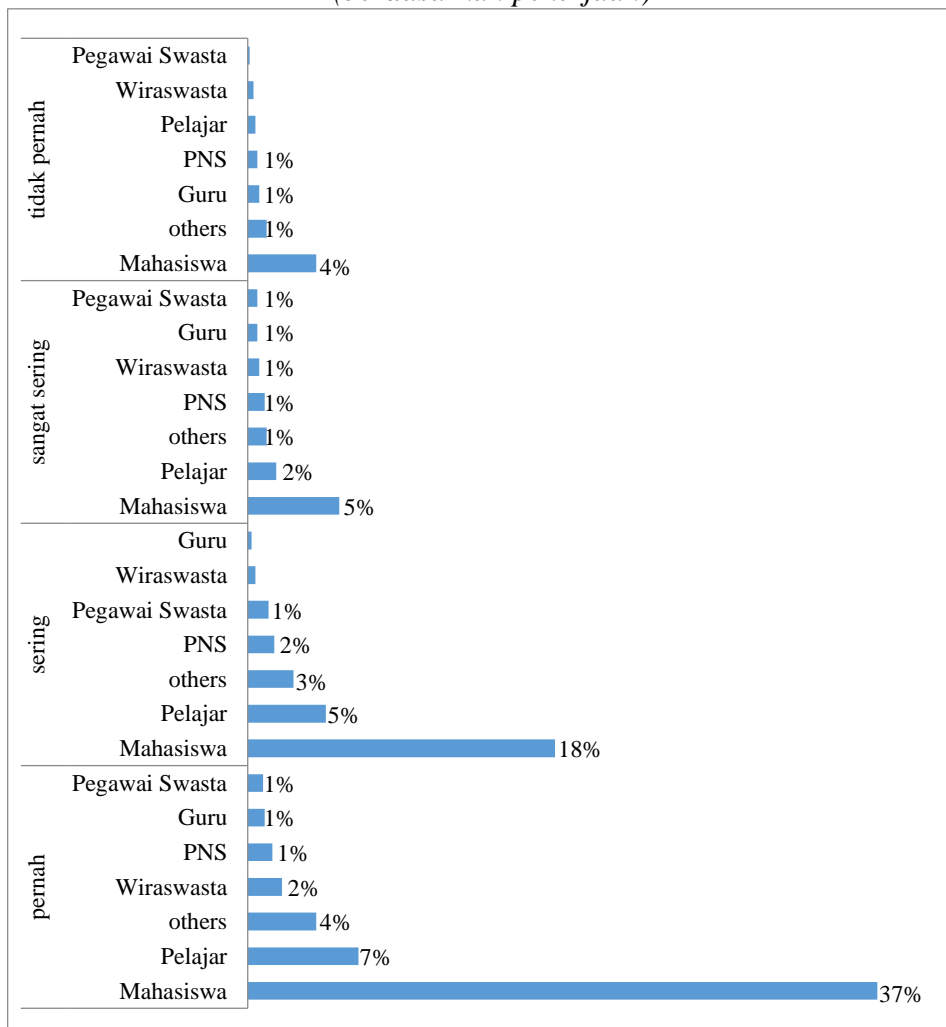
Dari segi pendidikan terakhir, subjek penelitian ini berlatarbelakang pendidikan yang beragam, yaitu SD, SLTP, SLTA, Diploma, S1, S2, S3, dan tidak sekolah. Subjek dalam penelitian ini lebih didominasi dengan latar belakang pendidikan terakhir SLTA yaitu sebanyak 74%, yang diantaranya menyatakan 40% pernah mengalami peristiwa konflik, 23% subjek menyatakan sering, 7% sangat sering, 5% tidak pernah/belum pernah mengalami peristiwa konflik.

Subjek dengan pendidikan terakhir S1 subjek sebanyak 13%, diantaranya 6% subjek menyatakan pernah, 3% sering, 2% sangat sering, dan 2% tidak pernah/belum pernah mengalami. Subjek dengan pendidikan

terakhir SLTP subjek sebanyak 8%, diantaranya 5% subjek menyatakan pernah, 2% sering, dan 1% sangat sering mengalami.

Subjek dengan pendidikan terakhir Diploma, subjek sebanyak 2%, diantaranya 1% subjek menyatakan pernah dan 1% menyatakan sering mengalami konflik. Subjek dengan pendidikan terakhir SD, subjek sebanyak 1%, menyatakan pernah mengalami konflik. Subjek dengan pendidikan terakhir S2, subjek sebanyak 1% menyatakan sering mengalami peristiwa konflik. Kemudian dari 1% subjek yang tidak sekolah menyatakan pernah mengalami konflik. Serta dengan subjek berpendidikan S3 juga menyatakan pernah mengalami peristiwa konflik.

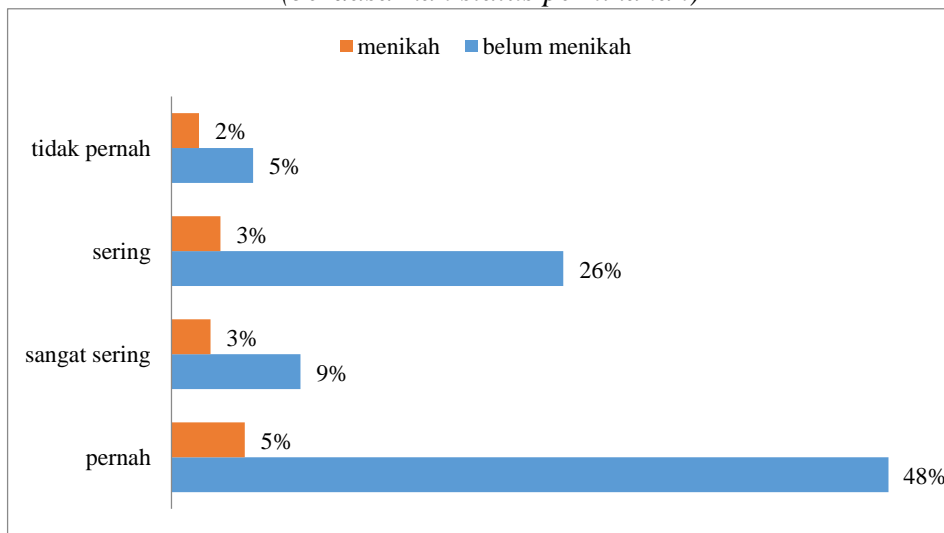
*Tabel 4.6.7 seberapa sering "peristiwa-peristiwa" konflik dialami (berdasarkan pekerjaan)*



Dari segi pekerjaan, subjek penelitian ini memiliki berbagai macam pekerjaan, diantaranya sebagai, buruh, dosen, guru, ibu rumah tangga, mahasiswa, pegawai BUMN, pegawai swasta, pelajar, petani, PNS, wiraswasta, yang belum bekerja, dan *others* (lain-lain). Subjek yang menyatakan pernah mengalami peristiwa konflik, diantaranya mahasiswa (36%), pelajar (6%), *others* (4%), wiraswasta (2%), PNS (1%), guru (1%), pegawai swasta (1%), dan seterusnya.

Subjek yang menyatakan sering mengalami peristiwa konflik, diantaranya mahasiswa (17%), pelajar (4%), *others* (3%), PNS (2%), pegawai swasta (1%), belum bekerja (1%), dan seterusnya. Subjek yang menyatakan sangat sering mengalami konflik, diantaranya mahasiswa (5%), pelajar (2%), *others* (1%), PNS (1%), wiraswasta (1%), guru (1%), pegawai swasta (1%), dan seterusnya. Sedangkan subjek yang menyatakan tidak pernah/belum pernah mengalami peristiwa konflik, diantaranya mahasiswa (4%), *others* (1%), guru (1%), PNS (1%), dan seterusnya.

*Tabel 6.6.8 seberapa sering "peristiwa-peristiwa" konflik dialami (berdasarkan status pernikahan)*



Dari segi status pernikahan, subjek penelitian ini didominasi dengan subjek yang belum menikah. Subjek yang belum menikah (87%) menyatakan pernah mengalami konflik sebanyak 48%, sering mengalami konflik 26%, sangat sering 9%, dan menyatakan tidak pernah/belum pernah mengalami peristiwa konflik 5%. Sedangkan pada subjek yang sudah

menikah sebanyak 13%, yang menyatakan pernah mengalami konflik 5%, sering 3%, sangat sering 3%, dan tidak pernah/belum pernah mengalami peristiwa konflik 2%.

Tabel 4.6.9 Chi-Square Tests Intensitas Konflik \* Karakteristik Demografi

Intensitas Konflik VS	Value Pearson Chi-Square	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Jenis Kelamin	8.329 <sup>a</sup>	3	.040
Usia	24.929 <sup>a</sup>	6	.000
Suku	20.966 <sup>a</sup>	21	.461
Agama	34.057 <sup>a</sup>	24	.084
Pendidikan Terakhir	40.689 <sup>a</sup>	21	.006
Pekerjaan	91.882 <sup>a</sup>	42	.000
Status Pernikahan	26.053 <sup>a</sup>	3	.000

Berdasarkan analisis *crosstabs* pada data di atas, untuk mengetahui keterkaitan profil demografi dengan seberapa sering peristiwa-peristiwa konflik dialami menurut masyarakat Indonesia, diperoleh hasil signifikansi antara intensitas konflik dengan jenis kelamin sebesar 0.040, intensitas konflik dengan usia sebesar 0.000, intensitas konflik dengan suku sebesar 0.461, intensitas konflik dengan agama sebesar 0.084, intensitas konflik dengan pendidikan terakhir sebesar 0.006, intensitas konflik dengan pekerjaan sebesar 0.000, dan intensitas konflik dengan status pernikahan sebesar 0.000.

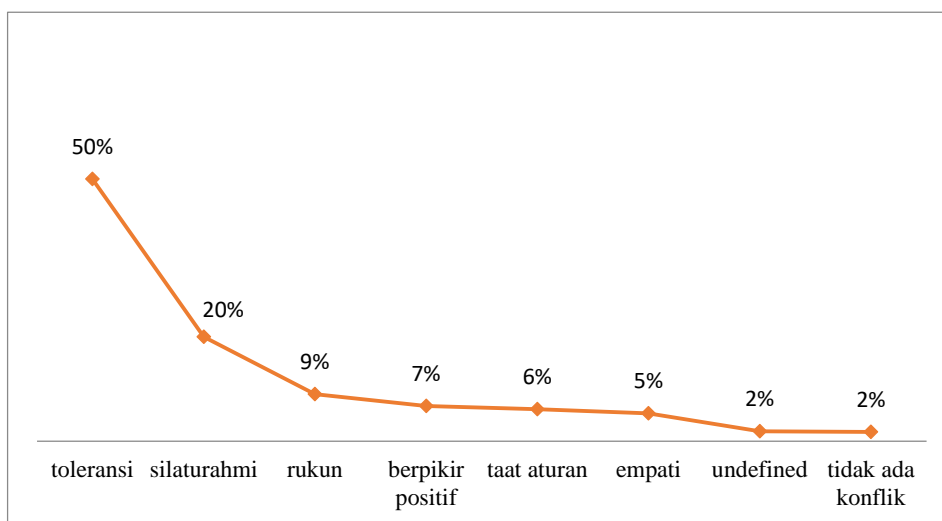
Hasil *chi-square tests* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi berdasarkan suku dan agama lebih dari 0.050, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan kurang dari 0.050. Dapat disimpulkan, dari hasil *chi-square tests* tersebut bahwa suku dan agama tidak mempengaruhi seberapa sering peristiwa-peristiwa konflik dialami subjek. Sedangkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan mempengaruhi seberapa sering peristiwa-peristiwa konflik dialami subjek.

**7. Tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan**

Masyarakat Indonesia menginginkan perdamaian. Perdamaian merupakan syarat mutlak bagi setiap manusia yang menginginkan rasa aman. Tanpa itu, tidak mungkin seseorang atau sekelompok orang, dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik, dan ekonominya dengan baik. Perdamaian tidak harus menjadi sesuatu yang natural, yang memakan waktu yang cukup lama untuk terwujud. Dalam konteks inilah perlu sekali mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menciptakan perdamaian.

Proses damai harus didorong dan diprovokasi dengan landasan keyakinan bawah potensi damai ada pada setiap orang, namun tidak banyak yang mau mengekspresikan dan memperjuangkannya atau menawarkannya ke publik karena merasa terancam atau tidak menguntungkan secara ekonomi. Sebab itu, perlu untuk melakukan analisis mengenai bagaimana masyarakat Indonesia mengkonseptualisasikan perdamaian, guna mewujudkan suatu perdamaian yang berkelanjutan.

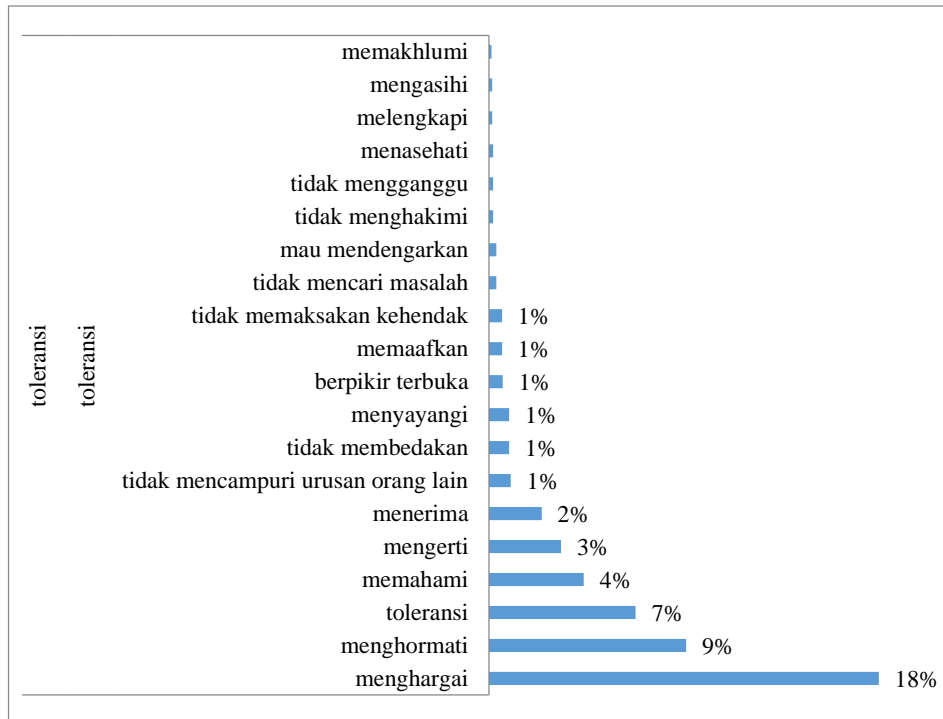
*Tabel 4.7.1 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan*



Berdasarkan data di atas, menurut masyarakat Indonesia agar bisa hidup aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan yang perlu

dilakukan adalah sikap toleransi (50%), menjaga silaturrahi (20%), rukun (9%), berpikir positif (7%), taat aturan (6%), empati (5%), dan tidak ada konflik (2%).

*Tabel 4.7.2 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan (toleransi)*

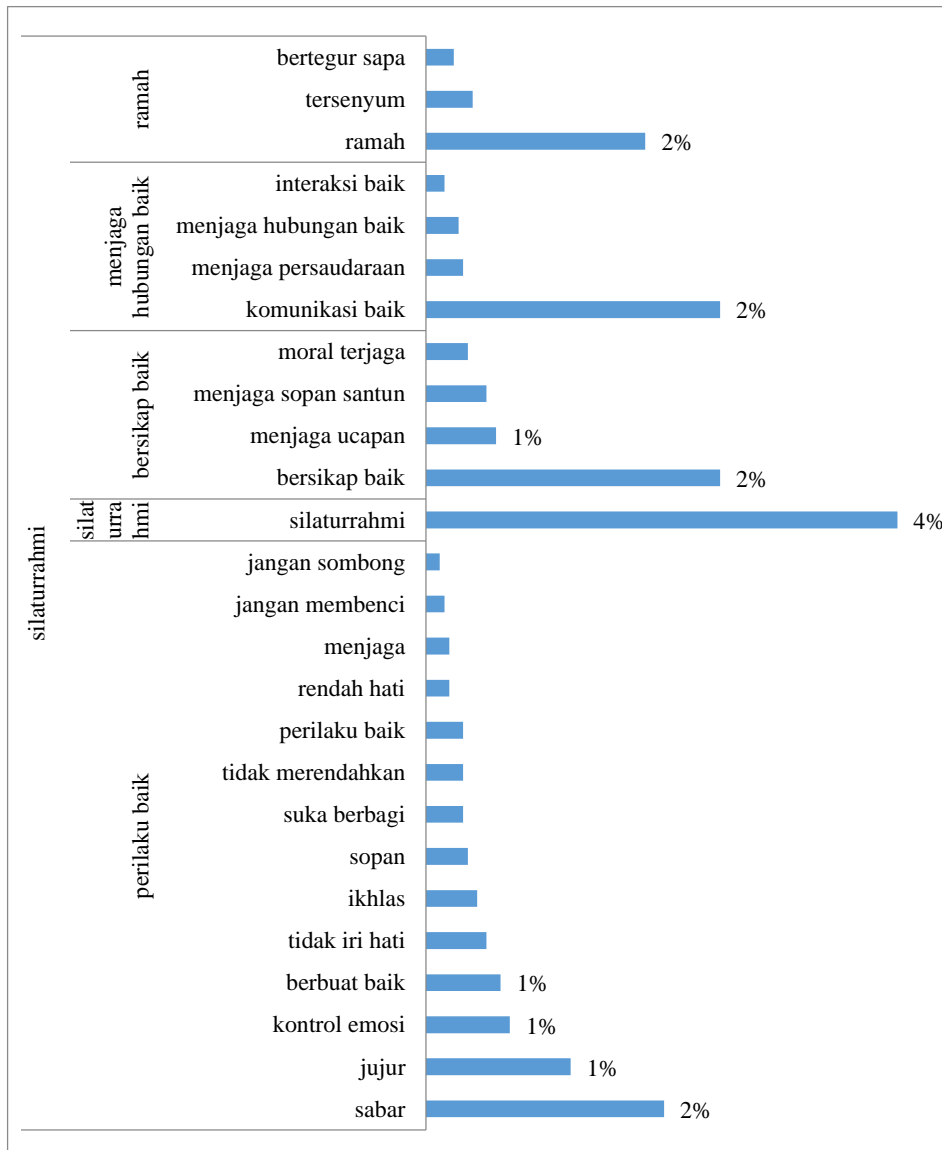


Tanpa perdamaian, kesejahteraan tidak mungkin tercapai. Hal ini dikarenakan tidak adanya sikap toleransi yang memungkinkan keharmonisan dan kerjasama sosial antar masyarakatnya. Toleransi sendiri adalah menghargai perbedaan dan kemampuan untuk membiarkan orang lain hidup dengan hidupnya. Toleransi merupakan sikap objektif dan adil pada pendapat, perilaku, ras, dan agama yang berbeda. Bukan sekedar tidak mempedulikan perbedaan, toleransi lebih mengarahkan manusia untuk menunjukkan rasa hormat pada perbedaan tiap-tiap manusia.

Sikap toleransi yang dilakukan masyarakat Indonesia agar bisa hidup damai berupa menghargai (18%), menghormati (9%), toleransi (7%), memahami (4%), mengerti (3%), menerima (2%), tidak mencampuri urusan orang lain (1%), tidak membedakan (1%), menyayangi (1%), berpikir terbuka (1%), memaafkan (1%), tidak memaksakan kehendak

(1%), tidak mencari masalah, mau mendengarkan, tidak menghakimi, tidak mengganggu, menasehati, melengkapi, mengasihi, dan memakhlumi.

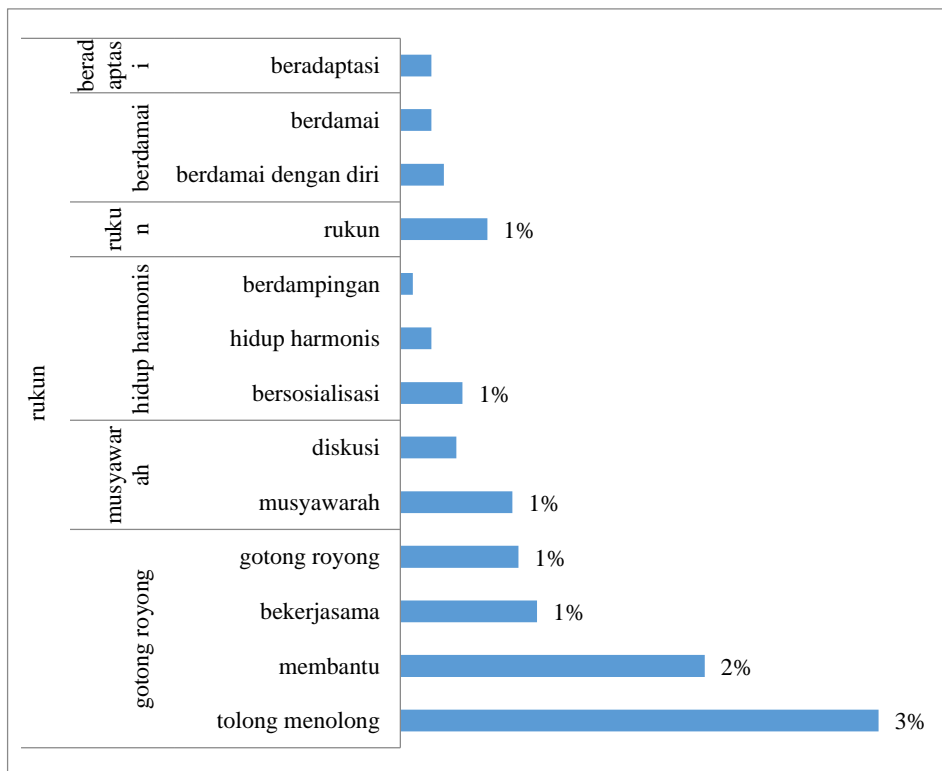
Tabel 4.7.3 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (silaturahmi)



Pada subjek yang mayoritas beragama Islam, yang perlu dilakukan agar bisa hidup damai sangat menganjurkan silaturahmi. Perdamaian dapat terwujud dengan menjaga silaturahmi. Silaturahmi adalah menyambung tali persaudaraan, dapat berupa berperilaku baik (7%), silaturahmi (4%), bersikap baik (4%), menjaga hubungan baik (3%), dan ramah (2%).

Perilaku baik yang dimaksud yaitu, sabar, jujur, kontrol emosi, berbuat baik, tidak iri hati, ikhlas, sopan, suka berbagi, tidak merendahkan, rendah hati, menjaga, jangan membenci, dan jangan sombong. Bersikap baik terdiri dari menjaga ucapan, menjaga sopan santun, dan moral terjaga. Menjaga hubungan baik, yang terdiri dari komunikasi baik, menjaga persaudaraan, dan interaksi baik. Kemudian sikap ramah yang terdiri dari tersenyum dan bertegur sapa.

Tabel 4.7.3 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (rukun)

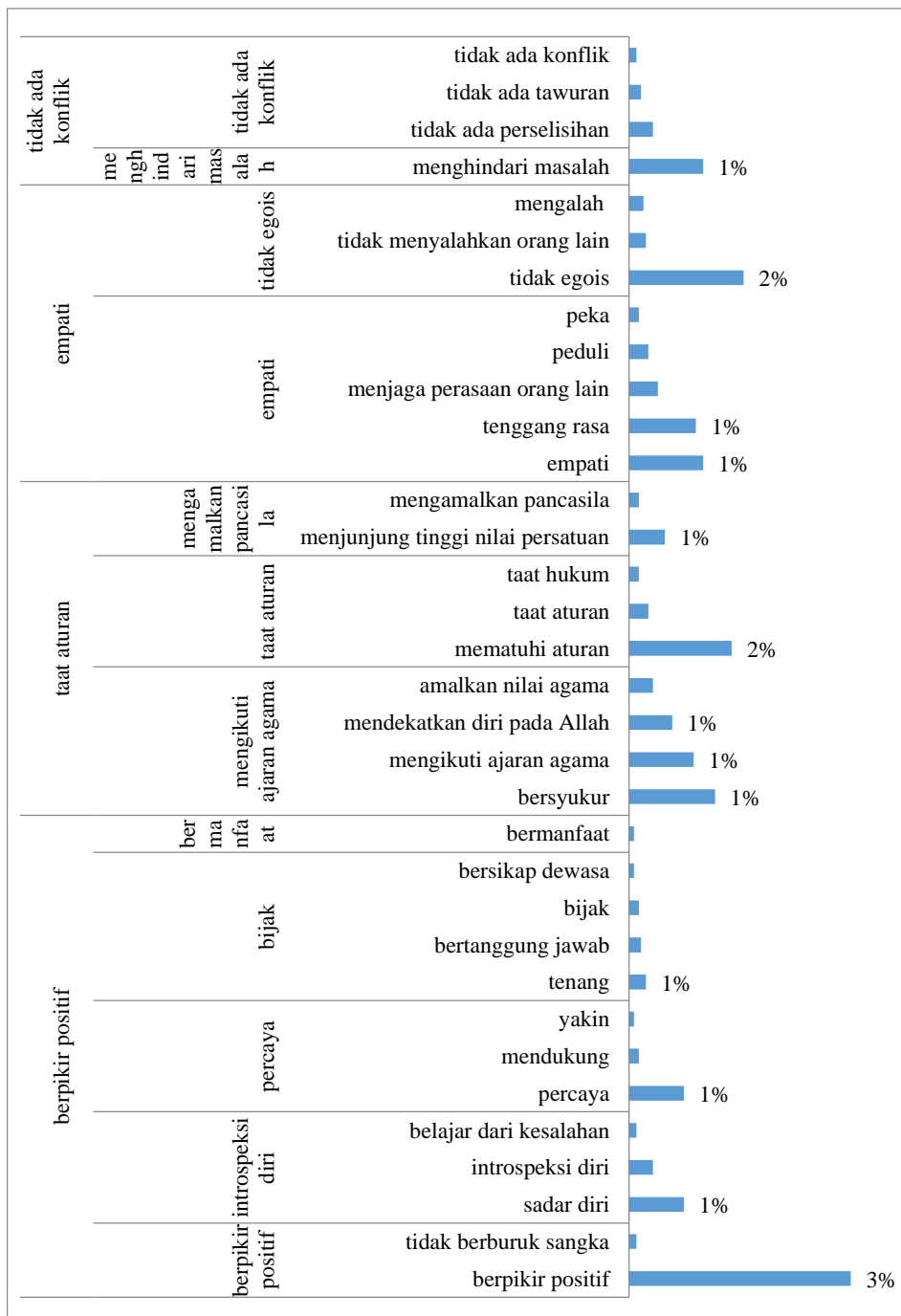


Kerukunan menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik tanpa pertikaian. Kerukunan secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Selain bermakna sebagai kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai dan tenteram, kerukunan juga bermakna sebagai proses menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan.

Rukun terdiri dari gotong royong (3%), musyawarah (1%), hidup harmonis (1%), rukun (1%), berdamai, dan beradaptasi. Gotong royong meliputi, tolong menolong, membantu, dan bekerjasama. Musyawarah terdiri dari diskusi dan musyawarah. Hidup harmonis dengan berdampingan dan bersosialisasi.

Musyawarah merupakan salah satu strategi yang dilakukan masyarakat untuk menghindari konflik akibat perbedaan pendapat saat pengambilan keputusan. Namun strategi ini hanya dilakukan oleh 1% subjek dari 924. Pada praktiknya, musyawarah tersebut dapat melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang merupakan perwakilan warga atau dilakukan oleh keseluruhan warga. Pada kasus-kasus perselisihan personal, musyawarah juga dapat dilakukan oleh dua orang atau dua pihak, dengan atau tanpa penengah dari perselisihan tersebut.

Tabel 4.7.4 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berpikir positif, taat aturan, empati, dan tidak ada konflik)



Berpikir positif berarti hanya mengizinkan pemikiran yang baik ke dalam pemikiran. Berpikir positif memiliki peran penting dalam pembentukan setiap individu. Karena sikap baik dimulai dari berpikir

positif, kemudian akan menghadirkan kebahagiaan, damai, suka cita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Namun ini hanyalah modal dasar seseorang dalam kehidupan, dengan semakin kompleksnya masalah yang kita hadapi apabila hanya berpikir positif saja tidaklah cukup.

Berpikir positif menurut subjek, dapat berupa tidak berburuk sangka; introspeksi diri dengan belajar dari kesalahan dan sadar diri; kemudian percaya (mendukung dan yakin); bersikap bijak dengan tenang, bertanggung jawab, dan bersikap dewasa; serta bermanfaat bagi orang banyak.

Kemudian yang bisa dilakukan agar dapat hidup damai adalah taat aturan, dengan taat aturan hati dan pikiran akan tenang, kehidupan akan lebih tertata dengan baik, mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, tidak ada banyak waktu yang terbuang, dan tidak akan terjerumus pada hal-hal yang tidak baik. Selain itu, dapat menciptakan perdamaian, menumbuhkan rasa hormat, menciptakan masyarakat tanpa fitnah, ketenangan batin, dan manfaat lainnya. Taat aturan dalam penelitian ini, terdiri dari mengikuti ajaran agama (dengan bersyukur, mendekatkan diri pada Allah, dan mengamalkan nilai agama), mematuhi aturan dan taat hukum, serta mengamalkan pancasila (dengan menjunjung tinggi nilai persatuan).

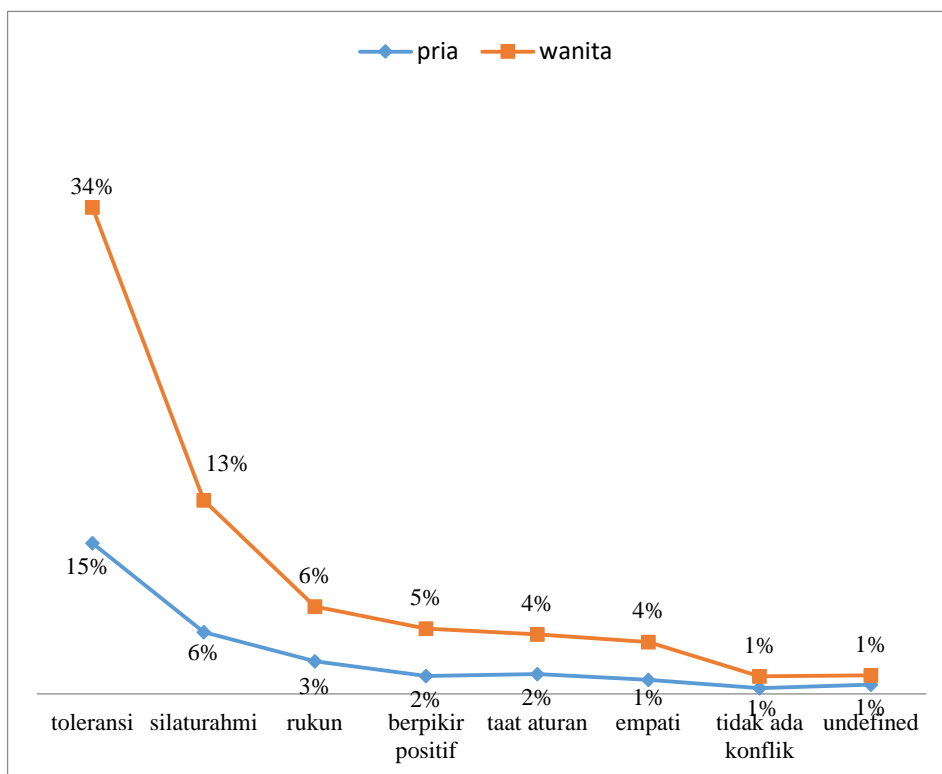
Selain toleransi, silaturahmi, rukun, berpikir positif dan taat aturan, yang menjadi kunci penting untuk menerima keberagaman dan mewujudkan perdamaian adalah empati dan tidak ada konflik. Empati mendorong seseorang untuk memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandangan yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dalam suatu permasalahan. Oleh karena itu, empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk menemukan rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialami.

Sikap empati pada dasarnya merupakan sebuah bentuk kepedulian dan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai

perasaan orang lain dengan memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Bentuk empati ini, dapat berupa tenggang rasa, menjaga perasaan orang lain, peduli, peka, tidak egois, tidak menyalahkan orang lain, dan mengalah.

Kemudian agar bisa hidup damai adalah dengan tidak ada konflik, hal ini patut diserukan karena perdamaian itu tidak ada peperangan, tidak ada permusuhan, tidak ada konflik, tidak ada perselisihan, dan tidak ada tawuran. Ini adalah harapan seluruh masyarakat Indonesia yang mendambakan perdamaian dan keamanan meskipun harapan ini masih jauh dari angan-angan.

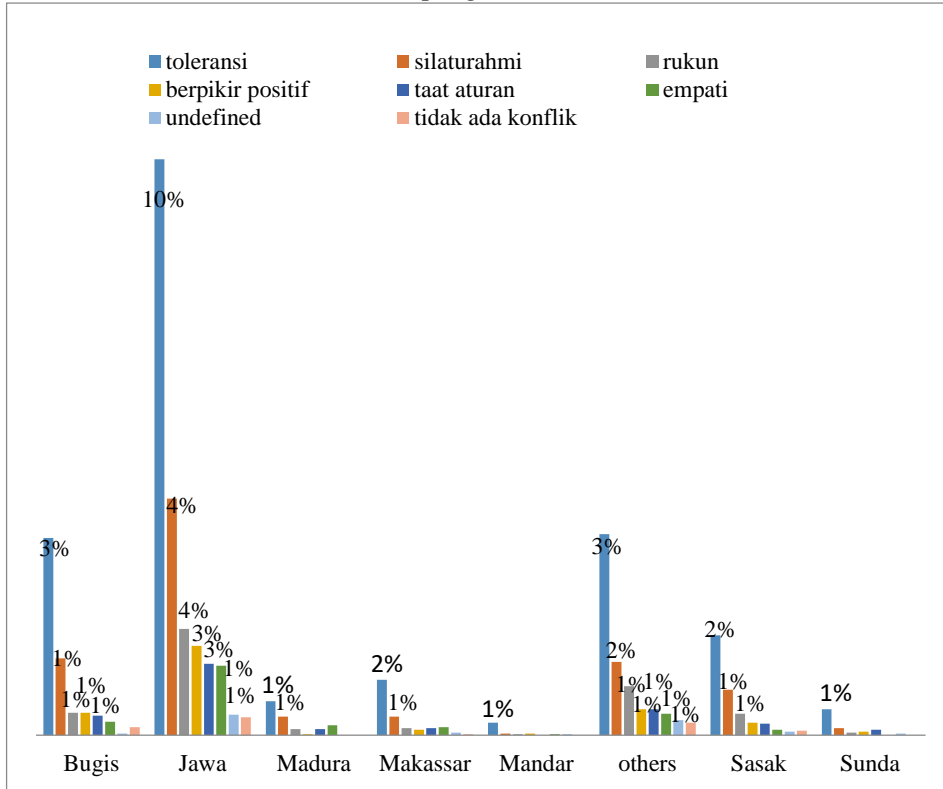
Tabel 4.7.5 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berdasarkan jenis kelamin)



Berdasarkan jenis kelaminnya, yang perlu dilakukan agar bisa hidup damai adalah sikap toleransi. Hal ini dipilih sebagai sikap yang perlu dilakukan untuk mewujudkan hidup aman, tenteram, aman, dan damai serta hidup rukun dan berdampingan menurut masyarakat Indonesia. Kemudian

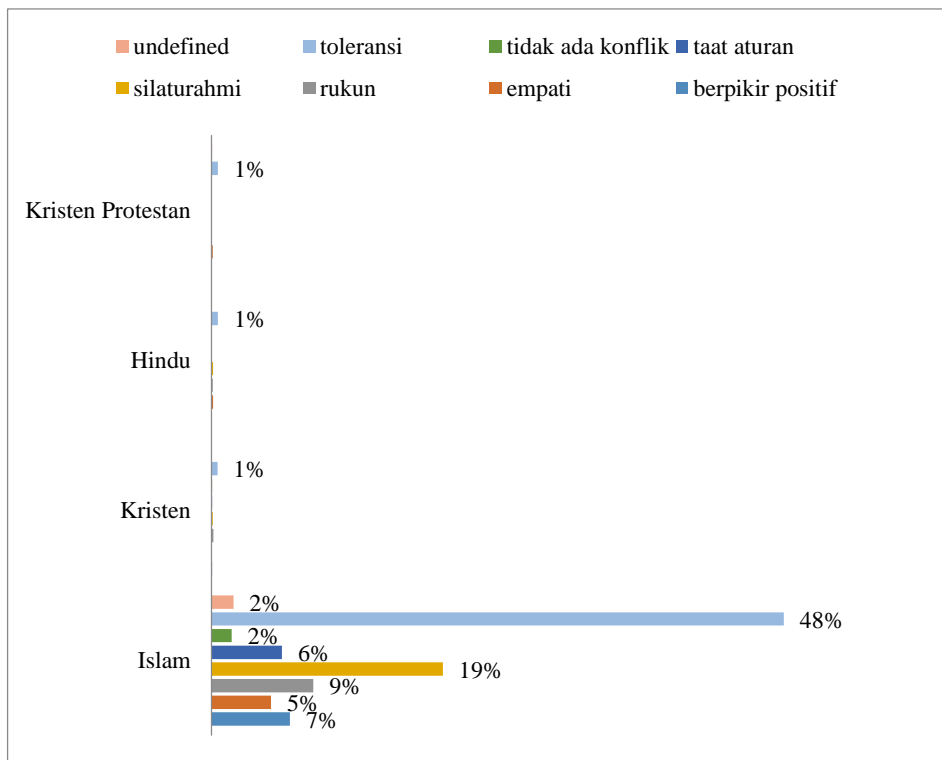
untuk mewujudkan perdamaian juga harus menjaga silaturahmi, rukun, berpikir positif, taat aturan, empati, dan tidak ada konflik.

Tabel 4.7.6 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berdasarkan suku)



Bangsa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, tentu tidaklah mudah dalam kehidupan sosialnya. Berbagai masalah pasti akan timbul, maka dari itu untuk menjaga agar bisa hidup dengan aman, tentram, dan damai, serta bisa hidup rukun dan berdampingan. Berdasarkan sukunya, mayoritas menyatakan yang perlu dilakukan agar bisa hidup damai adalah toleransi. Rerata subjek yang bersuku Jawa, Bugis, Madura, Makassar, Sasak, mandar, Sunda, dan *others* menyatakan toleransi perlu dilakukan agar bisa hidup dengan damai, dengan menghargai dan menghormati keberagaman suku bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

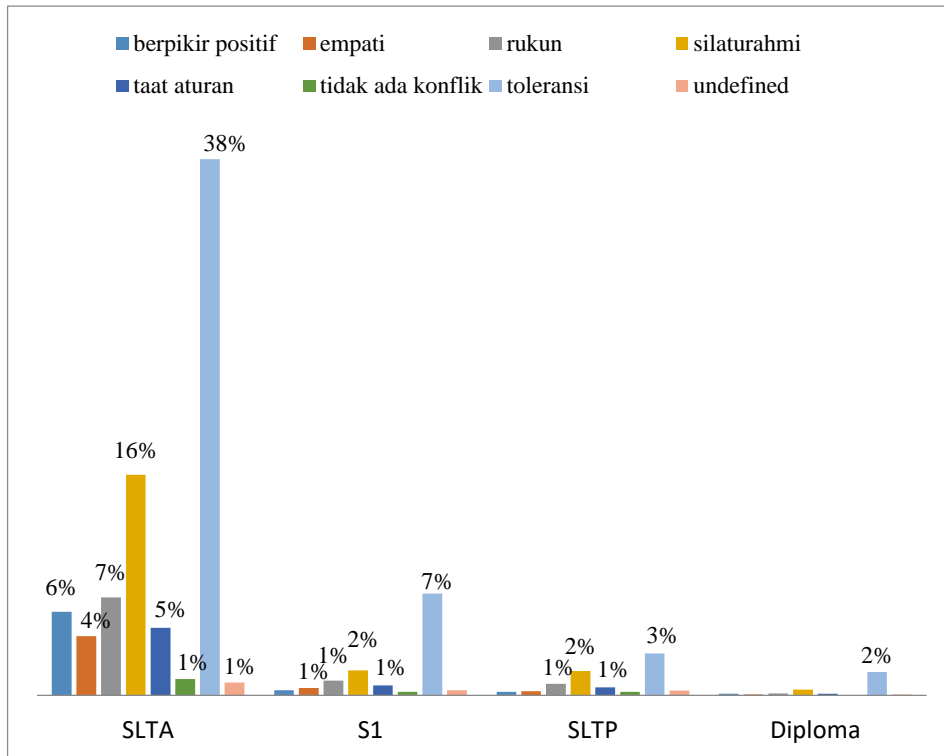
Tabel 4.7.7 tentang harapan yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai dan apa yang bisa dilakukan agar kita hidup rukun dan berdampingan (berdasarkan agama)



Apa yang perlu dilakukan agar bisa hidup damai diajarkan diseluruh agama manapun, karena seluruh agama mengajarkan kedamaian, kasih sayang, ketentraman, maupun kesejahteraan. Pembahasan mengenai yang perlu dilakukan agar bisa hidup damai dalam penelitian ini lebih condong pada subjek beragama Islam (96%). Menurut subjek yang beragama Islam, yang perlu dilakukan agar hidup damai adalah toleransi (48%), menjaga silaturahmi (19%), rukun (9%), berpikir positif (7%), taat aturan (6%), empati (5%), dan tidak ada konflik (2%).

Hal yang perlu dilakukan agar hidup damai menurut masyarakat Indonesia adalah sikap toleransi. Dalam konteks keanekaragaman agama di Indonesia, maka sikap toleransi antar umat beragama untuk hidup berdampingan dan damai perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai elemen pemerintahan maupun masyarakat.

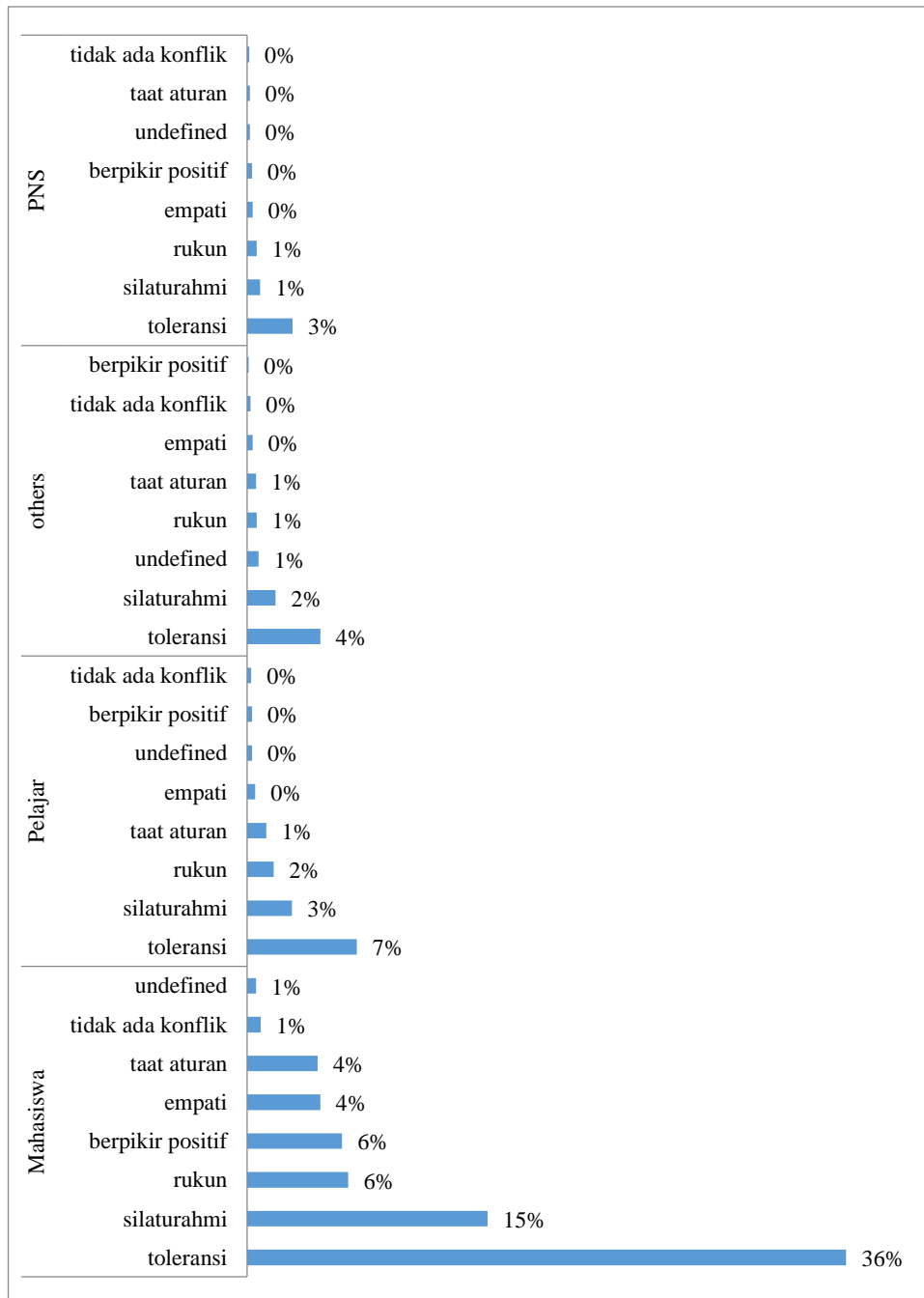
Tabel 4.7.8 tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun dan berdampingan (berdasarkan pendidikan terakhir)



Berdasarkan pendidikan terakhirnya, agar bisa hidup dengan damai menurut masyarakat Indonesia yang berpendidikan SLTP, SLTA, Diploma dan S1 menyatakan sikap toleransilah yang harus dilakukan. Kemudian silaturahmi, rukun, berpikir positif, menaati aturan, empati, dan tidak ada konflik.

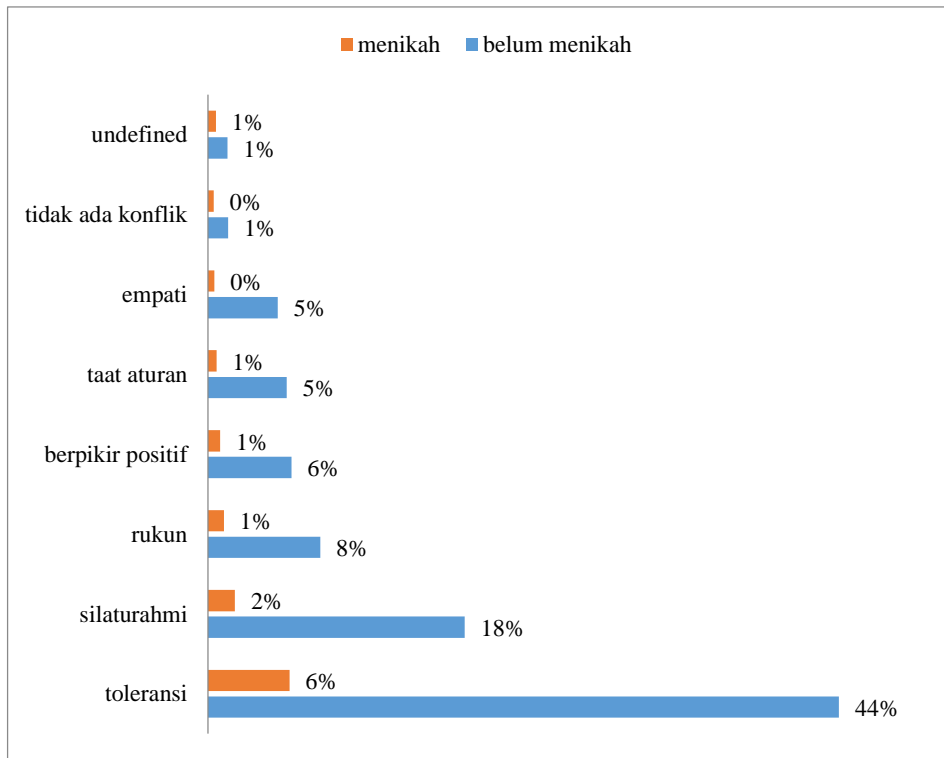
Sikap toleransi menjadi elemen dasar yang diperlukan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami, serta menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi sejak usia dini sangat penting dilakukan di suatu jenjang pendidikan.

Tabel 4.7.9 tentang harapan yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai dan apa yang bisa dilakukan agar kita hidup rukun dan berdampingan (berdasarkan pekerjaan)



Berdasarkan pekerjaannya, subjek penelitian ini didominasi bekerja sebagai mahasiswa, pelajar, dan Pegawai Negeri Sipil. Ketiganya menyatakan bahwa sikap toleransi perlu dilakukan agar bisa hidup damai.

Tabel 4.7.10 tentang harapan yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai dan apa yang bisa dilakukan agar kita hidup rukun dan berdampingan (berdasarkan status pernikahan)



Berdasarkan status pernikahannya, pada subjek yang belum menikah dan yang sudah menikah menyatakan yang perlu dilakukan agar bisa hidup damai, didominasi sikap toleransi (44% / 6%), kemudian silaturahmi, rukun, berpikir positif, menaati aturan, empati, dan tidak ada konflik.

Tabel 4.7.11 Chi-Square Tests Konsep Damai \* Karakteristik Demografi

Konsep Perdamaian VS	Value Pearson Chi-Square	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Jenis Kelamin	15.227 <sup>a</sup>	7	.033
Usia	35.877 <sup>a</sup>	14	.001
Suku	74.162 <sup>a</sup>	49	.012
Agama	54.026 <sup>a</sup>	42	.101
Pendidikan Terakhir	156.859 <sup>a</sup>	49	.000
Pekerjaan	284.874 <sup>a</sup>	98	.000
Status Pernikahan	25.637 <sup>a</sup>	7	.001

Berdasarkan analisis *crosstabs* pada data di atas, untuk mengetahui keterkaitan profil demografi dengan yang harus dilakukan agar bisa hidup damai menurut masyarakat Indonesia, diperoleh hasil signifikansi antara konsep damai dengan jenis kelamin sebesar 0.033, konsep damai dengan usia sebesar 0.001, konsep damai dengan suku sebesar 0.012, konsep damai dengan agama sebesar 0.101, konsep damai dengan pendidikan terakhir sebesar 0.000, konsep damai dengan pekerjaan sebesar 0.000, dan konsep damai dengan status pernikahan sebesar 0.001.

Hasil *chi-square tests* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi berdasarkan agama lebih dari 0.050, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, usia, suku, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan kurang dari 0.050. Dapat disimpulkan, dari hasil *chi-square tests* tersebut bahwa agama tidak mempengaruhi bagaimana perdamaian dikonseptualisasikan. Sedangkan jenis kelamin, usia, suku, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan mempengaruhi bagaimana perdamaian dikonseptualisasikan.

## **8. Tentang pengalaman agar bisa hidup damai**

Konflik yang selalu berulang mengindikasikan bahwa resolusi konflik yang dilakukan terhadapnya gagal. Kegagalan tersebut mungkin disebabkan karena tidak ditemukannya akar penyebab konflik ataupun model resolusi yang digunakan tidak tepat.

Di tiap masyarakat sudah ada pola dan versi sendiri dalam penyelesaian setiap konflik. Namun dalam perkembangannya, model resolusi konflik yang berasal dari budaya masyarakat setempat, menjadi jarang digunakan sebagai media resolusi konflik dan bahkan cenderung diabaikan. Padahal partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan sebagai salah satu syarat penting bagi terciptanya perdamaian secara mandiri di tingkat lokal.

Analisa ini diharapkan, melalui pengalaman agar bisa hidup dengan aman, tenang, dan damai dari 924 subjek tersebut dapat dijadikan formula potensi damai bagi masyarakat Indonesia. Analisa ini juga

berupaya untuk menggali model-model resolusi konflik alternatif yang dapat digunakan ketika orang lain mengalami konflik serupa dengan subjek, sehingga perdamaian yang berkelanjutan dapat terwujud.

Tabel 4.8.1 Crosstabulation Pengalaman Peristiwa Konflik \* Pengalaman Resolusi Konflik

		% of Total							
		Peristiwa Konflik							
		afeksi	Ke-bu tuhan sosial	Ke-ke- ra- san	Per-beda an identitas	Per-beda an pandang an ideologis	un catego ry	un defined	Total
Resolusi Konflik	undefined	1.3%	.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
	uncategory	.4%	.1%	.2%	.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
	toleransi	.7%	.3%	.3%	7.5%	5.1%	.2%	6.7%	20.7%
	taat aturan							.1%	.1%
	rukun	.4%			1.0%	.3%	.6%	4.5%	6.9%
	netral	.3%		.3%	.4%	.5%	.1%	.5%	2.1%
	menjaga silaturahmi	.7%	.2%	.1%	.9%	1.5%		5.0%	8.3%
	menghindar	.1%				.4%		.1%	.6%
	empati				.8%	.3%	.1%	1.0%	2.1%
	cari solusi	.1%		.2%		.5%	.1%	.2%	1.0%
	bersaing		.1%						.1%
	berpikir positif	.4%	.3%	.1%	1.5%	.9%	.3%	2.8%	6.4%
berdamai		.1%	.1%		.2%		.1%	.4%	
<b>Total</b>		4.4%	1.2%	2.5%	15.5%	14.0%	23.5%	38.9%	100.0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada bagian *columns* adalah berbagai pengalaman konflik yang dialami 924 subjek, sedangkan pada bagian *rows* adalah berbagai resolusi konflik yang digunakan subjek untuk menyelesaikan masalahnya.

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, ketika subjek mengalami konflik afeksi (4.4%), resolusi yang dipilih untuk menyelesaikan konflik terdiri dari beberapa yang dapat dikombinasikan, seperti sikap toleransi (0.7%), rukun (0.4%), bersikap netral (0.3%), menjjaga silaturahmi (0.7%), menghindari (0.1%), mencari solusi (0.1%), dan berpikir positif (0.4%).

Ketika konfliknya berupa masalah kebutuhan sosial (1.2%), maka resolusi konflik yang dianggap sesuai adalah sikap toleransi (0.3%) dan berpikir positif (0.3%), dapat pula dikombinasikan dengan menjaga silaturahmi (0.2%), bersaing (0.1%), dan berdamai (0.1%).

Apabila yang dialami konflik kekerasan (2.5%), untuk menyelesaikan masalahnya subjek bersikap toleran (0.3%) dan netral (0.3%), dapat pula dikombinasikan dengan menjaga silaturahmi (0.1%), mencari solusi (0.2%), berpikir positif (0.1%), dan berdamai (0.1%).

Apabila konflik yang dialami berupa perbedaan identitas (15.5%), resolusi yang banyak dilakukan adalah bersikap toleransi (7.5%), dapat pula dikombinasikan dengan sikap rukun (1%), bersikap netral (0.4%), menjaga silaturahmi (0.9%), empati (0.8%), dan berpikir positif (1.5%). Namun, perbedaan masyarakat seharusnya menjadi dasar untuk mempertahankan identitas dengan menjaga integrasi, bukan sebagai pemicu konflik.

Sedangkan, apabila konflik yang dialami berupa perbedaan pandangan ideologis (14%), resolusi yang dipilih didominasi sikap toleransi (5.1%), dapat pula dikombinasikan dengan rukun (0.3%), bersikap netral (0.5%), menjaga silaturahmi (1.5%), menghindar (0.4%), empati (0.3%), mencari solusi (0.5%), berdamai (0.2%), dan berpikir positif (0.9%).

Pengalaman peristiwa konflik dan resolusi konflik 924 subjek dalam penelitian ini, jawaban yang dipaparkan subjek lebih banyak *undefined* (tidak menjawab dengan berbagai alasan, seperti: malas menulis, terlalu panjang tempat yang disediakan tidak cukup, atau hanya menjawab “tidak”) dan *uncategory* (isi jawaban berupa *quotes* atau kata mutiara). Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 51.2% (pengalaman resolusi konflik *uncategory* (24.8%) dan *undefined* (26.4%) mentalitas orang Indonesia dalam meresolusi konflik sangat mengkhawatirkan. Terbukti bahwa 51.2% orang Indonesia tidak memiliki bahasa resolusi konflik. Apabila orang-orang tersebut terhubung dengan para pelaku konflik, dapat beresiko pada pecahnya konflik kekerasan. Namun, yang perlu digaris bawahi

pengalaman resolusi konflik yang paling banyak digunakan adalah toleransi. Jadi peluang resolusi konflik terletak pada sikap toleransi.

Berbagai resolusi konflik di atas hanya dapat diterapkan secara optimal jika dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevan. Suatu mekanisme resolusi konflik hanya dapat diterapkan secara efektif jika dikaitkan dengan upaya komprehensif untuk mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan. Salah satu upaya tersebut, dengan mengupayakan bahasa *sustainable peace* apa, yang mampu untuk meningkatkan resolusi konflik orang Indonesia untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

### C. Pembahasan

Apabila kita bertanya pada kebanyakan orang dari berbagai usia, suku, agama, pendidikan, dan profesi mengenai peristiwa-peristiwa konflik sebagian besar menjawab konflik sebagai perbedaan pendapat/keputusan, lalu kalau kita bertanya dengan siapa saja peristiwa konflik dialami sebagian besar menjawab dialami dengan teman sebaya.

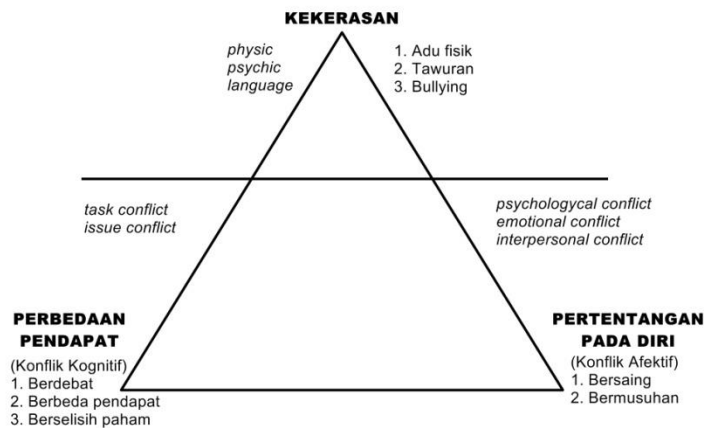
Semakin pelik peristiwa konflik yang dialami, semakin keras usaha yang dilakukan, dan semakin banyak waktu juga tenaga yang terkuras. Mari kita gunakan perhitungan matematika, konflik kognitif yang dialami 924 subjek, sebanyak 38% (konflik perbedaan pendapat/keputusan) sedangkan 74% subjek berpendidikan terakhir SLTA dan 62% bekerja sebagai Mahasiswa (rerata subjek memiliki pendidikan yang memadai, namun kecenderungan konflik justru seputar perbedaan pendapat). Sedangkan sebanyak 34% subjek mengalami konflik kekerasan, padahal 96% subjek penelitian ini beragama Islam (mayoritas subjek beragama Islam, padahal tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan).

Berdasar perenungan di atas kita sadari perlunya peningkatan potensi damai pada diri dalam mengelola konflik. Tentang bagaimana menciptakan *sustainable peace* di level *interpersonal peace*. Edwin Lonis Cole mengemukakan bahwa perubahan bukanlah perubahan sampai benar-benar

terjadi perubahan, maka perubahan itu harus dimulai dari pikiran atau paradigma kita tentang bagaimana mengelola konflik menuju perdamaian yang berkualitas.

### 1. Tentang Konsep Konflik menurut Masyarakat Indonesia

Berpikir mengenai konflik dalam hal teoritis, banyak teori yang muncul untuk menggambarkan fenomena konflik dari kehidupan manusia. Pemahaman mengenai konflik ini sangat dipengaruhi oleh cara orang berpikir, oleh karena itu konsep mengenai konflik pun terus bergerak. Peneliti mencoba untuk memahami bagaimana konflik dipandang oleh masyarakat. Dengan kata lain untuk menunjukkan bagaimana konflik dikonseptualisasikan, agar dapat menggambarkan dan menjelaskan dinamika konflik yang terjadi di masyarakat. Kemudian diperoleh beberapa konsep mengenai konflik menurut masyarakat Indonesia.



Gambar 4.1.1 Konsep Konflik Menurut Masyarakat Indonesia

Merujuk pada metode ABC Segitiga Galtung (*The Conflict Triangle*), dimana metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi konflik, dengan tiga komponen dasar, yaitu sikap, perilaku, dan

kontradiksi (Galtung, 1997, dalam Bajja *et al*, 2012). Metode ini menggambarkan konflik seperti gunung es, dimana hanya sebagian kecil dari konflik yang dapat dilihat. Bagian tersembunyi jauh lebih besar dari yang nampak, hal ini dapat menjadi kekuatan tersembunyi dalam perkembangan situasinya. Menurut Galtung (1997), konflik bisa mulai di setiap sudut, tapi juga dapat berhenti di setiap sudut. Sikap melahirkan perilaku dan pada gilirannya akan melahirkan kontradiksi atau sebaliknya, kontradiksi melahirkan sikap dan perilaku. Fokus upaya intervensi harus ditujukan pada masalah inti atau kontradiksi (C) yang menyebabkan konflik muncul dan meningkat (dalam Bajja *et al*, 2012).

Selain, menunjukkan fakta bahwa menangani kontradiksi itu penting, segitiga ABC memberikan beberapa petunjuk jenis intervensi yang dapat membantu menangani konflik, namun metode ini belum cukup untuk mencapai resolusi. Oleh karena itu, dibutuhkan analisa dengan metode lain untuk dapat menemukan konsep konflik secara lebih spesifik.

Sebab itu, untuk menentukan jenis intervensi yang sesuai agar konflik dapat mencapai resolusi. Peneliti menggunakan konsep segitiga ABC sebagai metode analisis untuk menemukan kecenderungan masyarakat Indonesia dalam mengkonseptualisasikan konflik.

Berdasarkan metode tersebut, ditemukan beberapa konsep mengenai konflik, diantaranya;

Pertama, konflik dikonseptualisasikan sebagai perbedaan keputusan atau pendapat (konflik kognitif). Konflik cenderung diiringi dengan sikap saling menyerang dengan kata-kata untuk mengajukan alasan atau argumen masing-masing. Sesuai dengan pendapat Rahim (2001), dimana konflik terjadi ketika terdapat pertentangan atau perbedaan sudut pandang, yang disebut konflik kognitif. Tipe konflik ini juga sering disebut *task conflict* dan *issue conflict* (Hammer & Organ dalam Rahim, 2001). Konflik kognitif adalah bagian terpenting dari proses mengidentifikasi, memperoleh, dan mengkombinasikan keahlian, kemampuan, dan perspektif untuk menghasilkan keputusan yang berkualitas tinggi (Carsten, 1997).

Namun perlu diketahui, berdasarkan penelitian Jehn (1997) pada level tertentu konflik tugas/kognitif mungkin berubah menjadi konflik afektif, yang pada akhirnya konflik ini dapat menghambat proses perubahan dalam organisasi (dalam, Christyani, 2012). Hal ini serupa dengan pendapat Gutbezahl (2010), saat individu terlibat dalam pengambilan keputusan, konflik kognitif dapat bertransisi ke dalam konflik afektif, terutama ketika individu tidak dapat menyelesaikan perbedaan.

Konsep ini hampir sama dengan segitiga ABC dimana perbedaan pendapat (konflik kognitif) adalah aspek di bawah permukaan begitu pula dengan aspek sikap (segitiga ABC) yang mencakup asumsi-asumsi kita tentang isu-isu yang mendasari konflik (persepsi yang berbeda).

Kedua, konflik dikonseptualisasikan sebagai kekerasan. Kekerasan yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut fisik (bersifat fisik) maupun kekerasan psikologis, Kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, dan berbagai hal yang menimbulkan kerusakan secara fisik, mental, dan sosial atau lingkungan. Wacana kekerasan juga dapat melalui bahasa (berupa kata, ucapan, atau komentar bernada umpatan, cacian, atau makian) (Efaningrum, 2006).

Setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan kekerasan, karena tindak kekerasan itu adalah manifestasi dari sifat agresif dan destruktif dasariah setiap manusia. Ekspresi sifat dasariah itu berbeda, ada yang mampu mengendalikan diri karena konstruksi yang didominasi nilai-nilai luhur, dan sebaliknya ada pula yang sulit mengendalikan agresifitasnya (Hufad, 2003). Menurut Johan Galtung, kekerasan itu ada bila manusia dipengaruhi oleh keinginan yang kuat untuk menyakiti, sehingga jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensinya (Galtung, 1969). Aspek ini adalah aspek yang paling terlihat dalam model analisis.

Ketiga, konflik dikonseptualisasikan sebagai pertentangan pada diri (konflik afektif), peristiwa-peristiwa yang timbul karena ketidak sesuaian perasaan atau emosi satu sama lain serta adanya pertentangan pada diri. Pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sosial, gosip,

preferensi, pandangan politik, dan hobi (Jehn, 1997 dalam Christyani, 2012). Jenis konflik ini juga dikenal dengan *psychological conflict* (Ross & Ross, dalam Rahim, 2001), *emotional conflict* (Pelled, Eisenhardt, & Xin dalam Rahim, 2001), dan *interpersonal conflict* (Eisenhardt, Kahwajy & Bourgeois dalam Rahim, 2001). Konflik afektif atau konflik relasional ini berasal dari bagaimana individu mengkategorisasikan orang lain. Membedakan orang lain karena suka atau tidak suka, termasuk kategorisasi umum, seperti usia, jenis kelamin, ras, dan kepemilikan, yang keseluruhannya disertai dengan emosi.

Pengamatan Meissonier & Houze dalam penelitiannya, konflik afektif dianggap terkait dengan pertentangan nilai dan norma dan ditandai dengan antagonism secara personal, sulit untuk berkolaborasi, dan perasaan bermusuhan terhadap pihak lain (Anderson, 2006). Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami konflik afektif dengan pihak lain, maka orang tersebut akan melawan. Jenis konflik ini melibatkan frustrasi dan agresi, serta menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang cenderung merusak (Anderson, 2006).

Peristiwa konflik yang terjadi merupakan bentuk tindakan yang dihasilkan dari latar belakang yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, bagaimana seseorang mengkonseptualisasikan konflik sangat dipengaruhi oleh karakteristik demografi subjek. Karakteristik demografi ini meliputi jenis kelamin, usia, suku, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan. Namun, usia dan etnis kurang memiliki potensi untuk menciptakan konflik afektif, sedangkan ras dan perbedaan penguasaan berpotensi mempercepat konflik afektif (Gutbezahl, 2010).

#### **a. Tentang dengan siapa saja peristiwa konflik dialami secara individu dan kelompok**

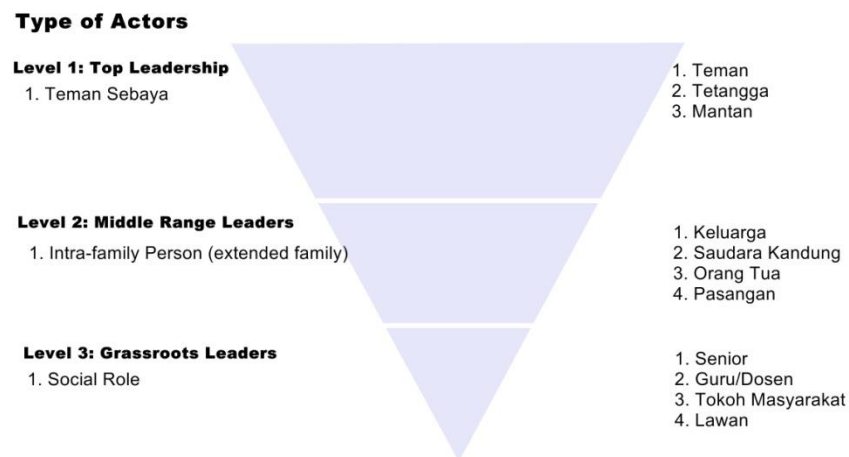
Peristiwa-peristiwa konflik yang dialami secara individu terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan dekat selama hidupnya, contohnya antar pasangan, teman sebaya, keluarga, antara atasan dan bawahan (konteks kerja), antara siswa dan guru, dan sebagainya.

Berdasarkan data penelitian, konflik dialami secara individu, diantaranya dengan teman sebaya, *intra-family person (extended family)*, *social role* dan intrapersonal. Sedangkan, konflik yang dialami secara kelompok, dialami dengan kelompok teman sebaya, *out groups*, keluarga, *in groups*, *social role*, *others*, dan individu.

Mayoritas peristiwa konflik dialami dengan teman sebaya, karena pengaruh teman sebaya (*peers group*) cukup dominan terhadap gaya hidup, gaya bahasa, dan tingkah lakunya. Begitu bergabung dengan teman-temannya, kemudian ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya (Suyata, 2000 dalam Efianingrum, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian, dengan siapa saja peristiwa konflik dialami secara individu dipengaruhi oleh karakteristik demografi, yang meliputi jenis kelamin, usia, suku, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan. Sedangkan secara kelompok, dipengaruhi oleh suku, agama, dan pendidikan terakhir.

Analisa mengenai dengan siapa saja peristiwa konflik dialami secara individu atau kelompok, dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Pyramid of Conflict*. Metode *Pyramid of Conflict* adalah model analisis yang dapat membantu untuk menganalisis pelaku utama yang terlibat dalam konflik, yang dijelaskan dalam tiga tingkatan. Tingkatan tersebut, terdiri dari 1) *top leadership*, 2) *middle range leaders*, dan 3) *grassroots leaders*. *Top leadership* anggotanya biasanya menduduki posisi penting di masyarakat. Tokoh-tokoh pada bagian *middle range leaders* ini adalah kelompok yang lebih besar dari *top leadership*. Terakhir dan terbesar dalam piramida adalah bagian *grassroots leaders* (bagian utama piramida) yang berarti sebagai jumlah terbesar dari tokoh-tokoh dalam pengaturan konflik (Bajja *et al*, 2012).

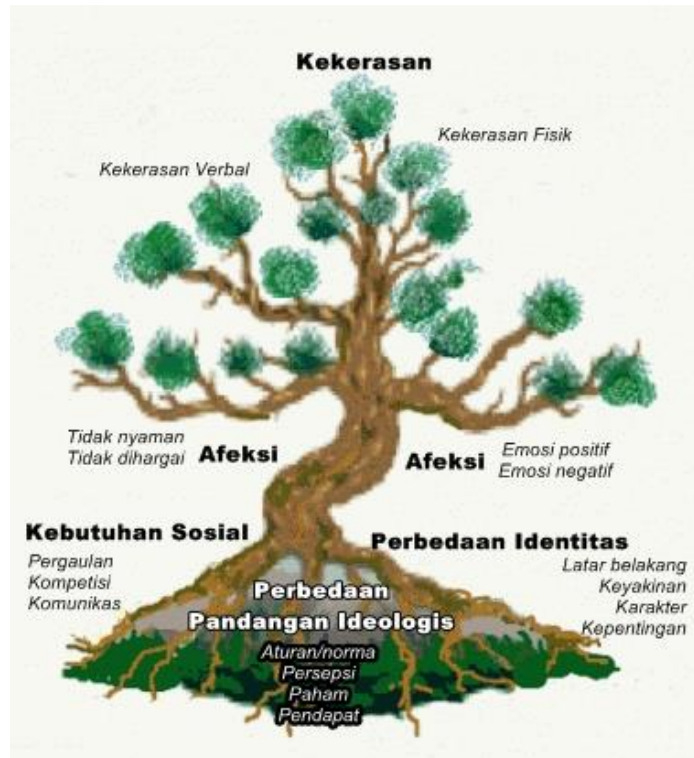


*Gambar 4.1.2 Tokoh Konflik secara Individu menurut Masyarakat Indonesia*

Namun, dalam penelitian ini tingkatan tersebut sedikit berbeda, dimana bagian terbesar dalam piramida (*grassroots leaders*) menempati posisi teratas yang menduduki posisi penting pada individu/kelompok, yaitu teman sebayu. Kemudian, pada posisi kedua (*middle range leaders*), yaitu kelompok yang lebih kecil dari *grassroots leaders*. Pada tingkat ini, secara individu pelaku konflik terdiri dari *intra-family person (extended family)*. Sedangkan secara kelompok terdiri dari, *out groups*, keluarga, dan *in groups*. Pada tingkat ketiga (*top leadership*), terdiri dari *social role*. Jadi pada penelitian ini, berlaku *Pyramid of Conflict* terbalik.

#### **b. Tentang apa yang menyebabkan mengalami peristiwa konflik**

Munculnya konflik tidaklah terjadi dengan sendirinya dan tidak sesederhana yang kita bayangkan. Banyak faktor yang dapat dikaji mengenai bagaimana konflik dapat terjadi. Mengidentifikasi dan memahami kemungkinan penyebab konflik sangatlah penting, hal ini adalah cara yang efektif dan merupakan bagian penting dari analisis konflik. dengan menggunakan *Tree of Conflict* (Pohon Konflik) metode ini dapat digunakan untuk mencari tahu penyebab konflik (Bajjja, *et al*, 2012).



Gambar 4.1.3 Sebab Konflik menurut Masyarakat Indonesia

Pohon konflik mengasumsikan bahwa bagian dari konflik tidak terlihat. Penyebab konflik dianggap akarnya: hal ini berarti berada di bawah tanah dan tidak terlihat. Konsekuensi dari konflik ada pada cabang-cabangnya dan daun, hal ini dapat dilihat. Namun dari hasil analisis data, pada bagian akar (ada yang di bawah tanah dan ada yang di atas tanah) ada yang terlihat dan ada yang tak terlihat. Dapat dianalogikan, pada bagian akar di bawah tanah adalah perbedaan pandangan ideologis. Sedangkan pada bagian akar di atas tanah adalah kebutuhan sosial dan perbedaan identitas. Pada bagian batang adalah sebab konflik karena afeksi. Pada bagian daun, yang paling terlihat adalah kekerasan, baik itu kekerasan fisik maupun verbal.

Berdasarkan hasil penelitian, apa saja yang menyebabkan peristiwa konflik terjadi dipengaruhi oleh karakteristik demografi, yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan.

### **c. Tentang perasaan ketika mengalami peristiwa konflik**

Salah satu dari beberapa modal dasar manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah emosi. Hubungan antar manusia akan dikatakan baik atau buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan. Banyak perilaku terkadang belum tentu sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Perbedaan persepsi tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi emosional masing-masing individu yang saling berinteraksi. Berdasarkan perasaan subjek ketika mengalami peristiwa-peristiwa konflik pada umumnya didominasi emosi negatif, selebihnya emosi positif, dan *no feeling*.

Dimensi emosionalitas mengacu pada jumlah dari efek negatif yang ditimbulkan dan dirasakan selama konflik (Jehn, 1997). Kepercayaan, rasa hormat, dan kohesi (kondisi positif yang muncul) umumnya akan berkurang ketika konflik interpersonal disertai dengan komponen emosi negatif seperti frustrasi dan marah (Baron; Costa; Costa *et al.*; Mannix and Jehn, dalam Jehn *et al.*, 2008). Secara keseluruhan, emosi negatif dapat mengganggu rasio dan penalaran secara menyeluruh, mengganggu eksistensi kondisi positif dalam kelompok, sehingga dapat memperburuk efek negatif dari konflik.

Berdasarkan hasil penelitian, perasaan ketika mengalami peristiwa konflik dipengaruhi oleh karakteristik demografi, yang meliputi jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan.

### **d. Tentang seberapa sering peristiwa konflik dialami**

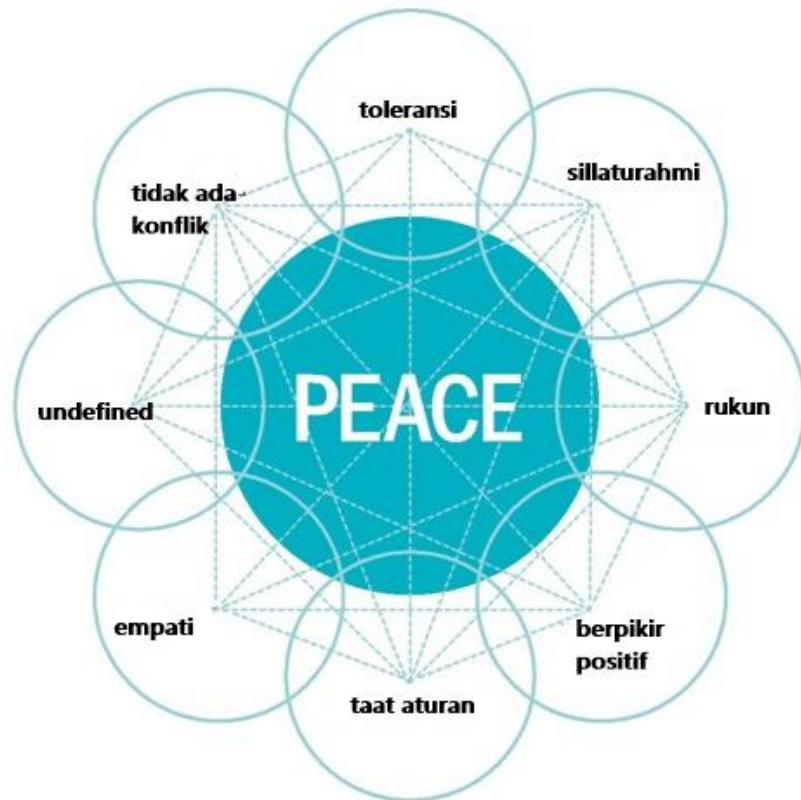
Konflik di masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakan, maka yang perlu diketahui selain apakah konflik itu ada atau tidak ada, juga harus diketahui seberapa sering konflik itu dialami. Berdasarkan data menurut intensitas terjadinya konflik manusia memiliki kesamaan, yaitu mayoritas menyatakan pernah dan sering mengalami peristiwa-peristiwa konflik. Menurut Bajja *et al* (2012), menurut

intensitasnya, peristiwa konflik yang dialami masyarakat Indonesia tergolong *rapid impetuous*.

Berdasarkan hasil penelitian, seberapa sering peristiwa konflik dialami, dipengaruhi oleh karakteristik demografi, yang meliputi jenis kelamin, usia, agama, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan.

## **2. Tentang Konsep Perdamaian menurut Masyarakat Indonesia Khususnya Remaja**

Perdamaian merupakan syarat mutlak bagi setiap manusia yang menginginkan rasa aman. Tanpa itu, tidak mungkin seseorang atau sekelompok orang, dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik, dan ekonominya dengan baik. Dalam konteks inilah perlu sekali mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam menciptakan perdamaian. Proses damai harus didorong dan diprovokasi dengan landasan keyakinan bahwa potensi damai ada pada setiap orang, namun tidak banyak yang mau mengekspresikan dan memperjuangkannya atau menawarkannya ke publik karena merasa terancam atau tidak menguntungkan secara ekonomi. Sebab itu, perlu untuk melakukan analisis mengenai bagaimana masyarakat Indonesia khususnya remaja mengkonseptualisasikan perdamaian, guna mewujudkan suatu perdamaian yang berkelanjutan.



Gambar 4.2.1 Konsep Perdamaian menurut Masyarakat Indonesia Khususnya Remaja

Diadaptasi dari penelitian yang dipublikasikan oleh *The Institute for Economic and Peace (IEP)*, konsep damai dianalisis menggunakan *The Pillars of Peace* dimana pilar perdamaian merupakan studi pertama yang menggunakan analisis statistik untuk mengidentifikasi faktor yang terkait dengan perdamaian.

Berdasarkan data hasil penelitian, menurut masyarakat Indonesia konsep damai adalah sikap toleransi, menjaga silaturrahi, rukun, berpikir positif, taat aturan, empati, tidak ada konflik, dan *undefined* (tidak dapat mendefinisikan konsep damai).

Berbeda dengan pilar perdamaian yang dipublikasikan *The Institute for Economic and Peace (IEP)*, dalam penelitian ini pilar perdamaian dikonseptualisasikan menggunakan analisis kualitatif berdasarkan pengalaman masyarakat Indonesia khususnya remaja mengenai hal-hal yang perlu dilakukan agar bisa hidup aman, tentram, dan damai beserta

pengalaman yang pernah dialami. Pilar-pilar perdamaian tersebut juga saling bergantung dan memperkuat. Sebab itu, melemahnya atau menguatnya salah satu pilar akan mempengaruhi pilar lainnya.

Pilar perdamaian dalam penelitian ini bukan merupakan konsep perdamaian paten yang menggambarkan lingkungan ideal untuk mewujudkan perdamaian berkelanjutan. Melainkan pilar perdamaian ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya membangun perdamaian dengan meningkatkan dan membangun pilar damai sebanyak mungkin, seperti gambar 4.2.1 yang terdapat pilau *undefined* dan ini merupakan PR kita bersama untuk membangun pilar-pilar lain demi terwujudnya perdamaian yang berkelanjutan.

Sejalan dengan pendapat Ouellet (2003), bahwa perdamaian adalah sebuah istilah/kata untuk menyebut suatu kondisi adanya harmoni, keamanan (tidak terjadi perang), serasi, dan adanya saling pengertian. Begitu pula menurut Fisher (2000), perdamaian adalah jalinan hubungan antar individu, kelompok, dan lembaga yang menghargai keberagaman nilai dan mendorong pengembangan potensi manusia secara utuh.

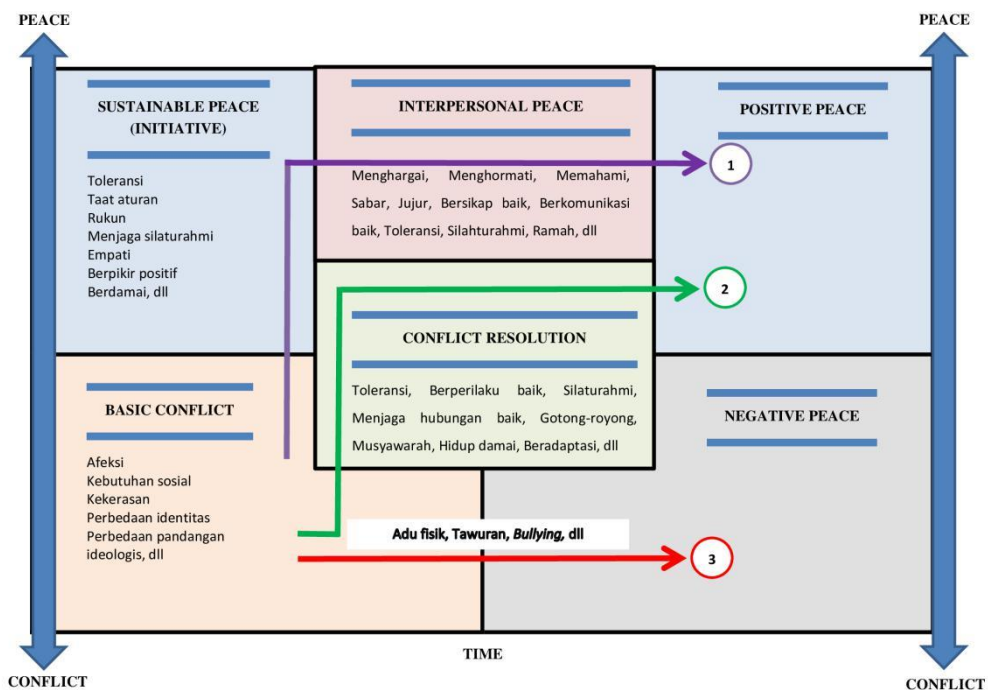
Berdasarkan hasil penelitian, hal yang perlu dilakukan agar bisa hidup damai, dipengaruhi oleh karakteristik demografi, yang meliputi jenis kelamin, usia, suku, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status pernikahan.

### **3. Perdamaian Berkelanjutan: dari Konflik ke Resolusi Konflik**

Berdasar hasil penelitian, setelah dilakukan *crossstabulation*, diperoleh model resolusi konflik alternative yang digunakan subjek untuk menyelesaikan masalahnya. Diantaranya pengalaman konflik yang dialami subjek, terdiri dari konflik karena afeksi, kebutuhan sosial, kekerasan, perbedaan identitas, dan perbedaan pandangan ideologis. Kemudian resolsui konflik yang digunakan, diantaranya toleransi, taat aturan, rukun, netral, menjaga silaturahmi, menghindar, dan empati. Hasil temuan penelitian ini, dapat menjadi formula untuk menemukan potensi damai masyarakat Indonesia untuk menciptakan perdamaian

berkelanjutan. Dimana formula ini bisa dijadikan rekomendasi penyelesaian konflik yang lebih potensial. Sebab mengakhiri konflik melalui prosedur rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat untuk mengakhiri konflik (Liliweri, 2005).

Secara lebih ringkas, hasil olah data dalam penelitian ini dapat ditampilkan dalam sebuah *framework*.



Gambar 4.2.2 Konsep Perdamaian Berkelanjutan: dari Konflik ke Resolusi Konflik

Terdapat 3 alternatif atau model perdamaian berkelanjutan yang dapat digunakan untuk mencapai perdamaian berdasarkan pada pengalaman subjek penelitiannya ketika mengalami konflik dan kemudian meresolusi konfliknya sendiri, diantaranya:

Pada tahap I, ini adalah alternatif *sustainable peace* yang ideal, dimana ketika terjadi *basic conflict* berupa afeksi, kebutuhan sosial, kekerasan, perbedaan identitas, perbedaan pandangan ideologis, dan lainnya. Tugas kita adalah, mengubah konflik ke aras positif dengan menemukan: tujuan positif bagi semua pihak, cara imajinatif, mencegah konflik, menyatukan pihak-pihak yang berkonflik, dan semua dilakukan

tanpa kekerasan melalui *initiative sustainable peace* dapat berupa toleransi, taat aturan, rukun, netral, menjaga silaturahmi, menghindar, empati, dan lainnya.

Kemudian dengan adanya *interpersonal peace* dapat membantu menjaga lingkungan sosial guna mencegah kekerasan dalam skala besar. *Interpersonal peace* juga mempelajari dan menggunakan metode yang dapat membangun dinamika positif yang mengarah pada perdamaian antar individu, seperti dinamika prososial, toleransi, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, diasumsikan dapat tercipta keadaan dimana terjadi keseimbangan sosial yang stabil denganketiadaan kekerasan dan perang (*positive peace*).

Pada tahap II, ini adalah alternatif kedua untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan, dimana ketika terjadi *basic conflict* → *conflict resolution* → *interpersonal peace* → *positive peace*. Selama konflik, tugas utama tentu saja untuk menghentikan konflik melalui *conflict resolution* dipadukan dengan *interpersonal peace* (toleransi, berperilaku baik, menjaga hubungan baik, gotong royong, beradaptasi, dan lainnya). Apabila *conflict resolution* dan *interpersonal peace* berjalan lancar, maka individu dapat meresolusi konfliknya sendiri.

Pada tahap III, ini adalah alternatif yang tidak direkomendasikan, dimana ketika *basic conflict* → *negative peace*. Hal ini terjadi, apabila *basic conflict* ditinggalkan / diabaikan (penyebab konflik), tanpa empati, tanpa keaktifitas, dan memaksakan hasil akan menimbulkan frustrasi. Kemudian *basic conflict* akan mengarah pada konflik kekerasan seperti adu fisik, tawuran, dan *bullying* sebagai kesempatan untuk menang atau untuk mendapatkan kehormatan. Jadi *basic conflict* tidak boleh dibiarkan tanpa pengawasan.

Berdasar pada data mengenai pengalaman peristiwa konflik dan resolusi konflik, terdapat 51.2% orang Indonesia memiliki mentalitas resolusi konflik yang sangat mengkhawatirkan. Apabila orang-orang tersebut terhubung dengan para pelaku konflik, hal ini dapat beresiko pada pecahnya konflik kekerasan. Namun, yang perlu digaris bawahi

bahwa pengalaman resolusi konflik yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan konflik adalah sikap toleransi.

Sikap toleransi menjadi mayoritas resolusi konflik yang dipilih subjek dalam penelitian ini, karena toleransi adalah metode menuju perdamaian. Toleransi juga disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (Tillman, 2004). Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai, yang harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab, toleransi merupakan sikap paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak positif dalam kerukunan bermasyarakat. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Pentingnya toleransi di Indonesia dikatakan oleh Amir Santoso, Guru Besar FISIP UI Rektor Universitas Jayabaya, bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salah satu sebabnya adalah rendahnya toleransi antar individu dan antar kelompok. Ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan pihak lain, terjadilah konflik (Santoso, 2014). Oleh karena itu, penting untuk belajar dan berlatih strategi resolusi konflik yang efektif. Strategi konflik yang dipilih untuk diterapkan memiliki pengaruh pada suatu hubungan. Resolusi konflik interpersonal adalah solusi permanen untuk masalah atau sengketa melalui dialog, tanpa kekerasan fisik atau verbal (Bao *et al*, 2016). Termasuk didalamnya, sikap toleransi.

Selain sikap toleransi, menjaga silaturahmi dan berpikir positif dapat menjadi kombinasi dalam meresolusi konflik. Pengalaman resolusi konflik tersebut, merupakan bentuk *interpersonal peace* yang dirancang untuk mencegah konflik yang lebih besar terjadi (Blum, 2011). *Interpersonal peace* merupakan bagian dari inisiatif *sustainable peace* yang tidak hanya dilakukan untuk menciptakan stabilitasi, tetapi juga dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif dalam upaya menghilangkan akar permasalahan konflik melalui pembangunan

berkelanjutan (Narine, 2004). Langkah ini sengaja dipilih, demi menjaga keseimbangan sosial dengan ketiadaan kekerasan untuk membangun perdamaian (*peacebuilding*).

Berbagai resolusi konflik di atas hanya dapat diterapkan secara optimal jika dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevan. Suatu mekanisme resolusi konflik hanya dapat diterapkan secara efektif jika dikaitkan dengan upaya komprehensif untuk mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan. Salah satu upaya tersebut, dengan mengupayakan bahasa *sustainable peace* apa yang mampu untuk meningkatkan resolusi konflik orang Indonesia untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dalam situasi penuh perdamaian maka akan tercipta kerukunan antar anggota masyarakat. Perdamaian sebetulnya bisa dikembangkan dengan mengendalikan emosi setiap orang. Karena kurang kemampuan mengatur emosi itulah yang gampang terbakar jika tersulut api sedikit saja. Untuk mewujudkan perdamaian dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan *respect* terhadap orang lain. Perlu sekali disadari bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Dan dalam kondisi seperti ini yang vital adalah pemahaman bahwa satu orang dengan yang lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh karena itu, memaksakan seseorang kepada orang lain tidak dibenarkan (Wulandari, 2010).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setiap orang memiliki potensi damainya masing-masing, hal ini dibuktikan dari bagaimana individu mampu untuk meresolusi konfliknya sendiri. Sikap toleransi menjadi mayoritas resolusi konflik yang dipilih subjek dalam penelitian ini, karena toleransi adalah salah satu metode dan faktor esensi menuju perdamaian. Selain sikap toleransi, menjaga silaturahmi dan berpikir positif dapat menjadi kombinasi dalam meresolusi konflik.

Pengalaman resolusi konflik tersebut, merupakan bentuk *interpersonal peace* yang dirancang untuk mencegah konflik yang lebih besar terjadi. *Interpersonal peace* merupakan bagian dari inisiatif *sustainable peace* yang tidak hanya dilakukan untuk menciptakan stabilitasi, tetapi juga dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif dalam upaya menghilangkan akar permasalahan konflik melalui pembangunan berkelanjutan. Langkah ini sengaja dipilih, demi menjaga keseimbangan sosial dengan ketiadaan kekerasan untuk membangun perdamaian (*peacebuilding*).

Ternyata berbagai resolusi konflik di atas, hanya dapat diterapkan secara optimal jika dikombinasikan dengan beragam mekanisme penyelesaian konflik lain yang relevan. Salah satu mekanisme yang dapat diupayakan adalah memformulasikan bahasa *sustainable peace* yang sesuai untuk meningkatkan resolusi konflik masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Oleh karena itu, bukanlah mustahil untuk mewujudkan *sustainable peace* (perdamaian berkelanjutan). Agar benar-benar berkelanjutan, perdamaian berkelanjutan harus mencakup hubungan yang harmonis dari semua tingkat masyarakat, dari sistem berskala besar (negara), kelompok (masyarakat), hubungan antar keluarga, pasangan, teman-teman (*interpersonal peace*). Perdamaian berkelanjutan sudah melampaui konteks resolusi konflik, tidak

hanya memperkuat keterampilan prososial dan konsiliasi atau mengajarkan persepsi dan proses yang lebih mengutamakan kekuasaan dan memperlakukan konflik sebagai forum negosiasi kebutuhan. Perdamaian berkelanjutan menekankan sisi positif dari perdamaian dan keterampilan menciptakan harmoni dari semua tingkat masyarakat dengan mengangkat dan memperkuat kapasitas lokal melalui penyediaan akses ke proses resolusi konflik tanpa kekerasan untuk jangka waktu yang panjang.

Untuk mengangkat dan memperkuat kapasitas lokal, perlu dilakukan konseptualisasi mengenai konflik dan perdamaian agar akses ke proses resolusi lebih berkelanjutan. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa konsep konflik menurut masyarakat Indonesia terdiri dari perbedaan pendapat/keputusan (konflik kognitif), pertentangan pada diri (konflik afektif), dan kekerasan. Mayoritas pemicu terjadinya konflik baik secara individu maupun kelompok didominasi oleh teman sebaya, sedangkan lainnya seperti *intra-family person (extended family)*, *social role*, *intrapersonal*, *outgroups*, dan lainnya. Konflik-konflik yang dialami disebabkan adanya perbedaan pandangan ideologis, kebutuhan sosial, perbedaan identitas, afeksi, dan kekerasan baik fisik maupun verbal. Perasaan ketika mengalami konflik pada umumnya didominasi emosi negatif, selebihnya emosi positif dan *no feeling*. Intensitas terjadinya konflik pun mayoritas menyatakan pernah dan sering mengalami peristiwa-peristiwa konflik.

Kemudian konsep perdamaian masyarakat Indonesia khususnya remaja terdiri dari; sikap toleransi, menjaga silaturahmi, rukun, berpikir positif, taat aturan, empati, dan tidak ada konflik. Berdasarkan konsep ini terdapat 3 model alternatif bagaimana remaja meresolusi masalahnya, diantaranya 1) *basic conflict* → *sustainable peace (initiative)* → *interpersonal peace* → *positive peace*. 2) *basic conflict* → *conflict resolution* → *interpersonal peace* → *positive peace*. 3) *basic conflict* → *negative peace*.

## B. Saran

*Sustainable peace* ini dapat dimanifestasikan dalam aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

### a. Bidang Pendidikan

#### 1. Intervensi melalui pendidikan perdamaian.

Intervensi ini perlu dilakukan dengan berfokus pada merubah perilaku (*focus on behavioral change*). Pendidikan perdamaian yang dimaksud adalah proses pemajuan pengetahuan (*knowledge*), kecakapan-kecakapan (*skill*), sikap-sikap (*attitudes*), dan nilai-nilai (*values*) yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang mana akan memungkinkan anak-anak, remaja, dan dewasa untuk: (i) mencegah konflik kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis; (ii) memecahkan konflik secara damai (*to resolve conflict peacefully*); (iii) menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian (*to create the conditions conducive to peace*), baik pada level diri sendiri (intrapersonal), antar individu (interpersonal), dalam kelompok (*in group*), nasional, atau internasional. Dengan ini diharapkan, potensi damai masyarakat Indonesia semakin meningkat dan perdamaian berkelanjutan dapat diwujudkan.

#### 2. Mengembangkan bahasa resolusi konflik.

### b. Generasi Muda

1. Menggunakan media alternatif untuk mensosialisasikan gerakan damai, dapat menggunakan media jejaring seperti *facebook* dan *twitter* demikian juga dengan *peace journalism*.

2. Menggunakan diri sendiri dan relasi untuk mempromosikan perdamaian.

3. Memperbanyak aktor-aktor perdamaian.

Anak-anak berpotensi menjadi agen/aktor perdamaian, hal ini perlu ditindaklanjuti dengan pendekatan pendidikan perdamaian (*peace education approach*).

4. Para pemuda bisa dijadikan mitra strategis dan dapat diandalkan dalam setiap strategi, perencanaan, dan program pengembangan masyarakat. Hal ini karena kaum muda sejatinya memiliki solusi-solusi kreatif untuk mengetasi problem. Para pemuda harus memegang peran dala pengambilan keputusan tentang solusi konflik atau jalan keluar dari konflik.
5. Generasi muda diharuskan untuk menjadi peka konflik, melalui proses ini, diharapkan muncul ide-ide dalam upaya-upaya perdamaian yang sifatnya lokal dari generasi muda setempat, sehingga sesuai dengan sistem nilai yang sudah melekat di masyarakat.
6. Generasi muda juga dapat membentuk komunitas-komunitas guna menyalurkan bakat dan kreasinya terutama dalam upaya perdamaian. Komunitas-komunitas semacam ini penting sekali, terutama untuk meningkatkan modal sosial. Modal sosial ini memacu perilaku inovatif dan produktif yang kemudian akan melahirkan kegiatan-kegiatan positif yang mampu mengurangi ketegangan *social culture* paska konflik.

c. Penelitian Selanjutnya

1. Hendaknya melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut untuk menyempurnakan penelitian yang masih banyak kekurangan ini, terutama dalam penyebaran kuesioner agar lebih merata sesuai dengan karakteristik demografinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aall, P. (2011). Peace T: Glossary of Term for Conflict Management and Peacebuilding. In D. Snodderly (Ed). Washington, D.C.: Academy for International Conflict Management and Peacebuilding (USIP).
- Anderson, G.R. (2006). Conflict during Organizational Change: Destructive or Constructive?. *Nordic Psychology*
- Bajja, Nadine Lyamouri, Genneby .N, Markosyan .R, Ohana .Y. (2012). *Youth Transforming Conflict*. Council of Europe Publishing
- Bao Lili. How Four Types of Intragroup Conflicts Shape the Role of Group Diversity on Group Outcomes. Retrieved from <https://weatherhead.case.edu/departments/organizational-behavior/workingPapers/WP-14-01.pdf>
- Bao Yingshan., Fangwei Zhu., Yue Hu., & Ning Cui. (2016). The Research of Interpersonal Conflict and Solution Strategies. *Psychology*, 7, 541-545
- Bond, Carol J. (2014). Positive Peace and Sustainability in the Mining Context: Beyond the Triple Bottom Line. *Journal of Cleaner Production*
- Bond, Carol J. \_\_. Sustainable Peace: An Added Dimension to Sustainability Practice in the Mining Industry.
- Christyani, Ria. (2012). *Program Team Building untuk Menurunkan Konflik Afektif dan Resistensi Karyawan untuk Berubah (Studi pada Bagian PM PT. XYZ)*. Retrieved from Program team..., Ria Christyani
- Coady C.A.J. (2008). *Morality and Political Violence*. Cambridge: Cambridge University Press dalam Rahman Lutfi. (2010). Etika Perdamaian. *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, 1, 2.
- Connors Joanie. (2011). Interpersonal Peacemaking & Peace. Retrieved from [https://www.academia.edu/2482232/Interpersonal\\_Peacemaking\\_and\\_Peace\\_by\\_Joanie\\_Connors\\_Ph.D.\\_Interpersonal\\_Peacemaking\\_Reader\\_2011](https://www.academia.edu/2482232/Interpersonal_Peacemaking_and_Peace_by_Joanie_Connors_Ph.D._Interpersonal_Peacemaking_Reader_2011)
- Daryanto. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo dalam Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy*, 1, 2.
- Dewimerdeka. (2015, Mei). Konflik yang Dipicu Keberagaman Budaya Indonesia. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/05/21/078668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia>
- Efianingrum, Ariefa. (2006). Wacana Kekerasan dalam Interaksi Remaa Kasus Perkelahian Pelajar di Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*
- Elfversson, Emma. (2013). Third Parties, the State, and Communal Conflict Resolution: A Comparative Study of Evidence from Kenya. *Thomas Ohlson Memorial Conference*

- Fisher Simon. (2000). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra
- Galtung, Johan. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*.
- Galtung, Johan. (2000). *Conflict Transformation by Peaceful Means (by Transcend Method)*. Switzerland: United Nation Disaster Management Training Programme.
- Gayatri Irine. H. (2003). Civil Rights dan Demokratisasi: Pengalaman Indonesia II. Forum Diskusi Interseksi Jawa Barat
- Gutbezahl, Cary D. (2010). Cognitive Conflict: The Cure for Anget in Hospitals (Managing Conflict to Help Create Better American Hospitals. *Compass Clinical Consulting*
- Hadi Syamsul, Adi Wijayanto, dkk. (2007). *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal, dan Dinamika Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hanafi Hasan. (2002). Persiapan Masyarakat Dunia untuk Hidup secara Damai dalam Asghar Ali Engineer (et al). Islam dan Perdamaian Global. Yogyakarta: Madyan Press dalam Rahman Lutfi. (2010). Etika Perdamaian. *Jurnal Ilmiah Tasamuh, 1, 2*.
- Handoko, T.H. (2003). Manajemen. Edisi 2. Yogyakarta: BPFEd dalam Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy, 1, 2*.
- Hardoko Ervan. (2016, Juni). Indeks Perdamaian Global: Islandia paling Damai, Indonesia Peringkat ke-42. Retrieved from <http://internasional.kompas.com/read/2016/06/08/14480741/indeks.perdamaian.global.islandia.paling.damai.indonesia.peringkat.ke-42>
- Hendrastin Refia Juniarti dan Budi Purwoko. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologi Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) di SMA Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA, 4, 2, 364-374*.
- Herdiyanto, Yohanes Kartika & Kwartarini Wahyu Yuniarti. (2012). Budaya dan Perdamaian: Harmoni dalam Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Menghadapi Perubahan Pasca Gempa. *Humanitas, Vol. IX No.1*
- Hermawan Yulius. (2007). *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jehn *et al.* (2008). The Effects of Conflict Type, Dimensions, and Emergent States on Groups Outcomes. *Group Decis Negot.*
- K, Carsten W. De Dreu and Evert Van De Vliert. (1997). *Using conflict in Organizations*. London: SAGE.

- Kim Jo Tina., Martinez V.B., & Ozer D.J. (2008). Culture and Interpersonal Conflict Resolution Styles: Role of Acculturation. *Culture and Interpersonal Conflict*.
- Krampe Florian. (2016). *Building Sustainable Peace: Understanding the Linkages between Social, Political, and Ecological in the Post-War Conflict*. (Published Doctoral Dissertation). Uppsala University, Sweden.
- Liliweri Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LkiS
- Maulana Wahiduddin Khan. (2010). The Ideology of Peace. New Delhi: Goodword dalam Ahmad Tajuddin Arafat. (2010). Resolusi Konflik dalam Sunnah Nabi Muhammad saw. *Jurnal Tasamuh*, 1, 2.
- Miall Hugh. (2000). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy*, 1, 2.
- Rahim, M. Afzalur. (2001). *Managing Conflict in Organizations* (3<sup>rd</sup> ed). United States of America: Qourum Books.
- Robbins, S.P. (2005). Organizational Behavior. Eleventh Edition. Upper Saddle River. New Jersey: Pearson Educational International dalam Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy*, 1, 2.
- Setiawati, S. (2008). Proses Pembelajaran. Jakarta: Trans Infomedia dalam Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy*, 1, 2.
- Soetopo, H. (2010). Kepemimpinan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang dalam Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy*, 1, 2.
- Susan, Novri. (2010). Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenada Media Group dalam Nisa Jakiatin. (2015). *Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi. Jurnal Sosial dan Budaya Syar' I Vol.II No.1*
- Turnbull, J., Lea, D., Parkinson, D., Philips P., Francis, B., Webb, S., Bull, V. & Ashby, M. (2010). Oxford Advanced Learner's Dictionary. Eight Edition. London: Oxford University Press dalam Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy*, 1, 2.
- Wall, J.A. & Callister, R.R. (1995). Conflict and Its Management. Journal of Management, 21, 3 dalam Muslim Ahmad. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal di Sekolah. *Jurnal Pedagogy*, 1, 2.
- William, Rowan., Jeremy Giley., and Robertson Catriona. (2012). Sustainable Peace for a Sustainable Future. *Occasional Papers Special Edition*

- Winardi. (2007). *Manajemen Konflik, Konflik Perubahan, dan Pengembangan*. Bandung: Mandar Maju
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wit, Frank R.C.de. (2013). The Paradox of Intragroup Conflict: A Meta-analysis. Leiden University. Retrieve from <http://hdl.handle.net/1887/20566>
- Wulandari Taat. (2010). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. *Mozaik*, V,1.
- Zhang Qin. & Jibiao Zhang. (2012). Conflict Type, Resolution, and Relational Satisfaction: A U.S.-China Investigation. *Intercultural Communication Studies XXI*, 3.
- .---. *Pillars of Peace (Understanding the Key Attitudes and Institutions that Underpin Peaceful Societies)*. Institute for Economics & Peace

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Ringkasan hasil coding tentang “peristiwa-peristiwa konflik” yang pernah dialami

KEYWORDS	BOARD	SELECTIVE
adu fisik	adu fisik	kekerasan
berantem		
berkelahi		
bertengkar		
gelut		
bullying	bullying	
mencela		
mencemooh		
mengejek		
menghina		
menyindir		
merendahkan	tawuran	
bertarung		
pengeroyokan		
perang		
tawuran	bermusuhan	
bermusuhan		
berseteru		
bersitegang		
marahan		
ngambekan		
tidak saling bicara		
berebut		bersaing
berkompetisi		
berlawanan		
berlomba		
bersaing		
bertanding		berselisih paham
miskomunikasi		
demo		
iri hati		
kecewa		
kesedihan		
berbohong	memfitnah	
memfitnah		

menyalahkan		
prasangka	prasangka	
berbeda	berbeda pendapat	konflik kognitif
berbeda pemikiran		
berbeda pendapat		
berseberangan		
bersengketa		
bertentangan		
adu argumen		
adu mulut	berdebat	
bentrok		
beradu		
bercekcok		
berdebat		
bertikai		
tukaran	berselisih paham	
berselisih paham		
salah paham		
tidak ada	undefined	undefined
undefined		

## Lampiran 2

Ringkasan hasil coding tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara individu

KEYWORD	BROAD	SELECTIVE
keluarga	keluarga	intra-family person (extended family)
kerabat		
om		
saudara		
sepupu		
tante		
ayah	orang tua	
ibu		
orang tua		
istri	pasangan	
pacar		
suami		
adik	saudara kandung	
kakak		
saudara kandung		
individu	individu	intrapersonal
guru/dosen	guru/dosen	social role
junior	junior	
kelompok lain	kelompok lain	
kelompok pemuda		
orang madura		
teman suku bugis-jawa		
lawan	lawan	
orang lain	orang lain	
pengganggu		
rekan kerja	rekan kerja	
senior	senior	
tokoh masyarakat	tokoh masyarakat	
mantan	mantan	teman sebaya
sahabat	teman	
teman		

teman dekat		
teman kuliah		
teman organisasi		
teman sebaya		
teman sekamar		
teman sekelas		
teman sekolah		
tetangga	tetangga	
undefined	undefined	undefined

### Lampiran 3

Ringkasan hasil coding tentang dengan siapa saja “peristiwa-peristiwa konflik” dialami secara kelompok

KEYWORD	BROAD
forum diskusi	in groups
forum sidang	
geng	
kelompok kerja	
kelompok pemuda	
komunitas	
individu	individu
keluarga	keluarga
orang tua	
saudara	
belum pernah	others
agama lain	out groups
desa lain	
kelas lain	
organisasi lain	
sekolah lain	
suku lain	
dosen	
junior	
lawan	
masyarakat	
senior	
orang lain	teman sebaya
rekan kerja	
sahabat	
teman	
tetangga	
undefined	

#### Lampiran 4

Ringkasan hasil coding tentang apa yang menyebabkan “peristiwa-peristiwa konflik” terjadi

KEYWORD	BROAD	SELECTIVE			
bad mood	emosi negatif	afeksi			
belum bisa mengendalikan emosi					
benci					
jengkel					
kecewa					
kesal					
sakit hati					
tidak suka					
cari kesenangan					
diganggu	tidak dihargai	afeksi			
diremehkan					
dituduh					
tidak dihargai	tidak nyaman		afeksi		
tidak ada kecocokan					
tidak nyaman	kompetisi			kebutuhan sosial	
berebut					
berkompetisi	komunikasi kurang				kebutuhan sosial
komunikasi kurang tepat					
kurang saling memahami					
tidak saling mengerti	pergaulan	kebutuhan sosial			
kehidupan sosial					
pergaulan	kekerasan fisik		kekerasan		
dipukul					
diejek	kekerasan verbal			kekerasan	
dihina					
beda aturan	aturan/norma		pandangan ideologis		
melanggar norma					
adu domba	berselisih paham			pandangan ideologis	
beda paham					
berselisih					
berselisih paham					
miskomunikasi					

salah paham		
adu argument	perbedaan pendapat	
beda pendapat		
berselisih pendapat		
cekcok		
mempertahankan pendapat		
beda persepsi	perbedaan persepsi	
beda pola pikir		
beda prinsip		
beda karakter	perbedaan karakter	
harga diri		
jadi terbaik		
ketidakterbukaan		
tersinggung		
tidak puas		
tidak sopan	perbedaan kepentingan	perbedaan identitas
beda keinginan		
beda kepentingan		
beda tujuan		
berbohong		
cemburu		
curang		
egois		
gengsi		
iri		
beda keyakinan	perbedaan keyakinan	
perbedaan latar belakang	perbedaan latar belakang	
ditikung	others	uncategory
ketidakadilan		
kurang tau		
masalah kecil dibesarkan		
undefined	undefined	undefined

## Lampiran 5

Ringkasan hasil coding tentang perasaan ketika mengalami “peristiwa-peristiwa konflik” tersebut

KEYWORD	BROAD	SELECTIVE
berdebar	canggung	emosi negatif
canggung		
tegang		
tidak enak		
tidak nyaman		
bingung	gelisah	
campur aduk		
cemas		
galau		
gelisah		
gugup		
gundah		
khawatir		
panik		
resah		
takut	jengkel	
tidak tenang		
was was		
bad mood		
bete		
capek		
dongkol		
jengkel		
kecewa	malu	
kesal		
sebal		
bersalah	marah	
malu		
menyesal		
benci		
dendam	marah	
emosi		
gregetan		

kacau			
marah			
panas			
sakit hati	sedih		
sedih			
tidak dihargai	tersinggung		
tidak senang			
tidak terima			
bahagia	bahagia	emosi positif	
senang			
adrenalin memuncak	bersemangat		
bersemangat			
tertantang			
sabar	sabar		
biasa saja	biasa saja	no feeling	
undefined	undefined	undefined	

## Lampiran 6

Ringkasan hasil coding tentang yang perlu dilakukan agar bisa hidup dengan aman, tentram, damai, rukun, dan berdampingan

KEYWORDS	BOARDS	SELECTIVE
bermanfaat	bermanfaat	berpikir positif
berpikir positif	berpikir positif	
tidak berburuk sangka		
bersikap dewasa	bijak	
bertanggung jawab		
bijak		
tenang	introspeksi diri	
belajar dari kesalahan		
introspeksi diri		
sadar diri	percaya	
mendukung		
percaya		
yakin	empati	
empati		
menjaga perasaan orang lain		
peduli		
peka		
tanggung rasa		
mengalah		tidak egois
tidak egois		
tidak menyalahkan orang lain	rukun	
beradaptasi		beradaptasi
berdamai		berdamai
berdamai dengan diri		
bekerjasama		gotong royong
gotong royong		
membantu		
tolong menolong		hidup harmonis
berdampingan		
bersosialisasi		
hidup harmonis		musyawarah
diskusi		
musyawarah		

rukun	rukun	
bersikap baik	bersikap baik	silaturahmi
menjaga sopan santun		
menjaga ucapan		
moral terjaga	menjaga hubungan baik	
interaksi baik		
komunikasi baik		
menjaga hubungan baik		
menjaga persaudaraan	perilaku baik	
menjalin hubungan		
berbuat baik		
ikhlas		
jangan membenci		
jangan sombong		
jujur		
kontrol emosi		
menjaga		
perilaku baik		
rendah hati		
sabar		
sopan		
suka berbagi		
tidak iri hati		
tidak merendahkan		
bertegur sapa	ramah	
ramah		
tersenyum		
silaturahmi	silaturahmi	
mengamalkan pancasila	mengamalkan pancasila	taat aturan
menjunjung tinggi nilai persatuan		
amalkan nilai agama	mengikuti ajaran agama	
bersyukur		
mendekatkan diri pada Allah		
mengikuti ajaran agama	taat aturan	
mematuhi aturan		
taat aturan		
taat hukum		

menghindari masalah	menghindari masalah	
tidak ada konflik	tidak ada konflik	tidak ada konflik
tidak ada perselisihan		
tidak ada tawuran		
berpikir terbuka	toleransi	toleransi
mau mendengarkan		
melengkapi		
memaafkan		
memahami		
memakhlumi		
menasehati		
menerima		
mengasihi		
mengasihi		
mengerti		
menghargai		
menghormati		
menyayangi		
tidak memaksakan kehendak		
tidak membedakan		
tidak mencampuri urusan orang lain		
tidak mencari masalah		
tidak mengganggu		
tidak menghakimi		
toleransi		
tidak ada	undefined	undefined
undefined		

## Lampiran 7

### Ringkasan hasil coding tentang pengalaman agar bisa hidup damai (pengalaman konflik)

KEYWORDS	SUB KEYWORDS	BOARDS	SELECTIVE
bermusuhan	bermusuhan	bermusuhan	afeksi
perseteruan			
dibenci	benci	emosi negatif	
membenci			
berburuk sangka	berburuk sangka		
berprasangka buruk			
dicap angkuh			
jengkel	jengkel		
sakit hati	sakit hati		
menuduh	saling menyalahkan		
saling menjatuhkan			
saling menyalahkan			
emosi	tidak mood		
emosi negatif			
tidak mood			
tidak disukai teman	tidak suka		
tidak saling menyukai			
kurang peka	kurang peka	kurang empati	
melukai perasaan	membuat makanan		
tidak mengurus urusan orang	tidak mengurus urusan orang		
tidak peka	tidak peka		
diganggu	diganggu	tidak dihargai	
argumen tidak ditanggapi	pendapat tidak didengar		
pendapat tidak didengar			
pendapat tidak diterima			
pendapat tidak sesuai			
tidak diajak bicara	tidak diajak bicara		
tidak dihargai	tidak dihargai		
tidak ditanggapi baik			
tidak menghargai			

tidak menghargai hak sesama			
tidak menghargai orang lain			
tidak cocok	tidak cocok	tidak nyaman	
tidak nyaman	tidak nyaman		
tidak tenang	tidak tenang		
jarang bersilaturahmi	jarang bersilaturahmi	jarang bersilaturahmi	
kurang komunikasi	kurang komunikasi		
saling berjauhan	saling berjauhan		
bersaing	bersaing	persaingan	kebutuhan sosial
mendapatkan juara			
persaingan			
rebutan	rebutan		
diasingkan	dibully	kekerasan	
dibully			
bentrok	bentrok	kekerasan fisik	
memukul orang	memukul		
perang antar suku	perang		
perkelahian	perkelahian		
bertengkar	pertengkaran		
pertengkaran			
tawuran	tawuran		
berbicara kasar	berbicara kasar	kekerasan verbal	
diejek	mengejek		
dikata kaitain			
mengejek			
ngatain			
saling mengejek	mengejek		
menghina orang tua			menghina
membicarakan kejelekan kelompok			menjelekkan
tetangga menggunjing			
beda agama	beda agama	beda latar belakang	perbedaan identitas
beda asal daerah	beda asal daerah		
beda bahasa	beda bahasa		
beda budaya	beda budaya		

beda jurusan	beda jurusan		
beda kelompok	beda kelompok		
beda ormas			
beda latar belakang	beda latar belakang		
teman dari berbagai ras	beda ras		
beda kalangan	beda status sosial		
beda kondisi			
beda status sosial			
beda suku	beda suku		
teman lintas suku			
lingkungan baru	lingkungan baru		
lingkungan heterogen			
pindah kelompok	pindah kelompok		
sulit beradaptasi	sulit beradaptasi		
teman lintas agama	beda agama	perbedaan agama	
ada berbagai agama	beragam agama		
teman beragama lain			
teman non muslim			
tetangga non muslim			
umat beragama kristen beribadah			
ego	egois	perbedaan kepentingan	
egois			
egoisme			
ingin menang sendiri			
jarang menerima pendapat			
mempertahankan ego			
merasa paling benar			
terlalu egois			
tidak bisa mengesampingkan ego			
iri			iri
tidak memilih teman	memilih teman		
beda karakter	beda karakter	perbedaan kepribadian	
kurang terbuka			
teman beda karakter			
beda perilaku	beda perilaku		

beda sifat	beda sifat		
beda tipe	beda tipe		
beda watak	beda watak		
beda kepribadian	perbedaan kepribadian		
beda keyakinan	beda keyakinan	perbedaan keyakinan	
beda aliran	beda aliran	berselisih paham	perbedaan pandangan ideologis
beda mahdap			
beda kepercayaan	beda keyakinan		
beda paham	berselisih paham		
berselisih paham			
berselisih	perselisihan		
perselisihan			
salah paham	salah paham		
banyak beda	perbedaan	perbedaan	
beda			
beda ideologi	beda ideologi	perbedaan pandangan ideologis	
adu argumen	adu argumen	perbedaan pendapat	
adu mulut	adu mulut		
beda keputusan	beda keputusan		
beda pemikiran	beda pemikiran		
pandangan beda			
berdebat	berdebat		
perdebatan			
berseberangan pendapat	berseberangan pendapat		
berselisih pendapat	berselisih pendapat		
beda pendapat	perbedaan pendapat		
bertikai	pertikaian		
pertikaian			
beda pemikiran	beda pemikiran	perbedaan persepsi	
beda persepsi	beda persepsi		
salah persepsi			
beda prinsip	beda prinsip		
bertentangan prinsip			
banyak	banyak	others	uncategory

belum	belum		
belum memahami	belum		
dilarang bermain	dilarang bermain		
dilarang kuliah jauh	dilarang kuliah jauh		
iya	iya		
kawan terpuruk	kawan terpuruk		
keluar tanpa izin	keluar tanpa izin		
kurang bersyukur	kurang bersyukur		
tidak bersyukur			
masalah antar anggota	masalah antar anggota		
masalah kebersihan	masalah kebersihan		
membuat makanan	membuat makanan		
pekerjaan	pekerjaan		
punya	punya		
rapat koordinasi	rapat koordinasi		
rumit	rumit		
sok sibuk	sok sibuk		
tetangga kesusahan	tetangga kesusahan		
tidak	tidak		
tidak tau masalahnya	tidak tau		
uncategory	uncategory	uncategory	
Undefined	Undefined	Undefined	undefined

## Lampiran 8

### Ringkasan hasil coding tentang pengalaman agar bisa hidup damai (resolusi konflik)

KEYWORDS	BOARDS	SELECTIVE	
berdamai	berdamai	berdamai	
diselesaikan baik baik			
kekeluargaan			
mengutamakan kekeluargaan			
berdoa	berperilaku baik	berpikir positif	
mau belajar			
menasehati			
mengingat Allah			
mengingatkan			
pasrah pada Tuhan			
saling belajar			
saling membangunkan untuk ibadah			
saling mengingatkan waktu ibadah			
saling menunjukkan nilai pancasila			
berpikir positif	berpikir positif		
berprasangka baik	memberi dukungan		
memberi support			
saling support	memberi kesempatan		
memberi kesempatan	meningkatkan kemampuan		
meningkatkan kemampuan	meningkatkan prestasi		
meningkatkan prestasi	percaya		
percaya pada diri			
saling percaya	sadar		
introspeksi diri			
menyadari			
sadar			
sadar tanggung jawab	saling terbuka		
saling terbuka			
terbuka pada pendapat	sportif		
menghadapi dengan fair			
sportif	bersaing		
bersaing			
cari jalan tengah	cari solusi		cari solusi

mencari jalan tengah		
mencari jalan terbaik		
guru menengahi	jadi penengah	
jadi penengah		
menengahi		
empati	empati	empati
menjaga perasaan		
peduli		
rasa sosial tinggi		
tenggang rasa		
mengesampingkan ego	tidak egois	
mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan diri		
tidak egois		
tidak memaksa		
tidak memaksa kehendak		
tidak memaksakan kehendak		
tidak memaksakan pendapat		
tidak menganggap diri lebih baik		
tidak merasa lebih baik		
menghindar	menghindar	menghindar
menghindari permusuhan		
menghindari perselisihan		
menghindari sindiran		
menjauhi teman yang berkonflik		
tidak perlu mencari masalah		
berbicara	berbicara	menjaga silaturahmi
berbincang		
mengajak berbicara		
mengajak ngobrol		
berbuat baik	berbuat baik	
berbagi	berperilaku baik	
berlapang dada		
berperilaku baik		
jujur		
kelapangan hati		
membagi tugas		

menjaga emosi		
perilaku positif		
sabar		
saling memberi		
tidak cepat emosi		
tidak mudah marah		
tidak terpancing emosi		
tidak tersulut emosi		
bersikap baik	bersikap baik	
menjaga sikap		
jaga komunikasi	menjaga komunikasi	
komunikasi		
komunikasi baik		
komunikasi sering		
mendengarkan		
mendengarkan pendapat		
menjaga komunikasi		
senang bergaul		
sosialisasi antar sesama		
berhubungan baik	menjaga silaturahmi	
berinteraksi dengan baik		
bersilaturahmi		
keakraban keluarga		
membaur dengan teman		
menciptakan suasana akrab		
menjaga hubungan baik		
menjaga kebersamaan		
menjaga silaturahmi		
saling membaur		
saling mengenal		
berbicara sopan	menjaga ucapan	
menjaga perkataan		
menjaga tutur kata		
menjaga ucapan		
menjaga ukhuwah		
bersikap ramah	ramah	
menyapa		

ramah		
salam		
sapa		
senyum		
bersikap netral		
biasa saja	biasa saja	
tidak ambil pusing		
diam saja		
membiarkan situasi tenang		
menenangkan		
santai	tenang	netral
tenang		
tidak ada perdebatan		
tidak ribut		
beradaptasi		
menyesuaikan	beradaptasi	
menyesuaikan diri		
berkumpul		
bermusyawarah		
bertukar pikiran		
diskusi menentukan solusi	bermusyawarah	
mencocokkan pemikiran		
mufakat		
bekerjasama		
diselesaikan bersama		
gotong royong		
ikut kegiatan kerja bakti		
membantu		
meminta bantuan	gotong royong	rukun
menolong orang		
saling membutuhkan		
suka menolong		
tolong menolong		
rukun	rukun	
ikut aturan		
tertib berkendara	taat aturan	taat aturan
memaafkan	memaafkan	toleransi

memahami	memahami	
memahami beda		
memahami karakter		
memahami keadaan		
memahami orang lain		
memahami perasaan		
memahami prinsip Islam		
menerima	menerima	
menerima pendapat		
memakhlumi	mengerti	
mengerti		
mengerti keadaan		
pengertian		
menghargai	menghargai	
menghargai beda		
menghargai keputusan		
menghargai pendapat		
menghargai perasaan		
menghargai perbedaan		
saling menghargai		
menghormati	menghormati	
kasih sayang	menyayangi	
saling menyayangi		
saling melengkapi	saling melengkapi	
saling mengisi kekuarangan		
berteman tanpa syarat	tidak membedakan	
menomer duakan background		
tidak memandang kelas sosial		
tidak membedakan		
tidak membedakan suku		
tidak mempermasalahkan beda		
tidak mengasingkan		
tidak dendam	tidak membenci	
tidak membenci		
tidak saling menjatukan		
tidak menghakimi	tidak menyalahkan	
tidak menyalahkan		

tidak menggurui	tidak menyinggung	
tidak menyinggung		
tidak saling melecehkan		
menoleransi perbedaan	toleransi	
toleransi		
banyak	others	uncategory
belum		
belum pernah		
coba dulu		
iya		
memberontak		
menjaga		
musuhan		
others		
pandangan konsisten		
profokator tertangkap		
protes		
punya		
putus		
tidak		
uncategory		
undefined	undefined	undefined

**Lampiran 9**

**Crosstabulation tentang pengalaman agar bisa hidup damai  
(berdasarkan jenis kelamin)**

**Crosstabulation  
Konflik \* Resolusi Konflik \* Jenis Kelamin**

% of Total

JenisKelamin		S.Konflik						Total	
		afeksi	kebutuhan sosial	kekerasan	perbedaan identitas	perbedaan pandangan ideologis	uncategory		undefined
pria	SResolusi berdamai		0.2%			0.2%			0.5%
	berpikir positif	0.5%	0.7%		0.5%	0.7%	0.2%	1.6%	4.1%
	bersaing		0.2%						0.2%
	cari solusi					0.9%	0.2%	0.5%	1.6%
	empati				1.1%	0.2%		1.1%	2.5%
	menghindar	0.2%				0.9%		0.2%	1.4%
	menjaga silaturahmi	0.9%	0.2%		0.9%	1.4%		5.4%	8.8%
	netral				0.5%	0.5%		0.7%	1.6%
	rukun	0.5%			0.7%	0.5%	0.9%	5.0%	7.5%
	toleransi	0.5%	0.7%	0.2%	10.0%	3.9%		8.8%	24.0%
	uncategory	0.5%		0.5%	0.7%	0.5%	21.1%	1.4%	24.5%

	undefined	1.4%		0.7%	3.4%	2.7%	2.0%	13.2%	23.4%
	Total	4.3%	2.0%	1.4%	17.7%	12.2%	24.5%	37.9%	100.0%
wanita	SResolusi berdamai			0.1%		0.1%		0.1%	0.4%
	berpikir positif	0.4%		0.1%	2.2%	1.1%	0.4%	3.6%	7.9%
	cari solusi	0.1%		0.3%		0.3%			0.7%
	empati				0.6%	0.3%	0.1%	1.0%	1.9%
	menghindar					0.1%			0.1%
	menjaga silaturahmi	0.6%	0.1%	0.1%	1.0%	1.5%		4.7%	8.0%
	netral	0.4%		0.4%	0.4%	0.6%	0.1%	0.4%	2.4%
	rukun	0.4%			1.2%	0.3%	0.4%	4.1%	6.5%
	taat aturan							0.1%	0.1%
	toleransi	0.8%	0.1%	0.3%	5.9%	5.8%	0.3%	5.4%	18.7%
	uncategory	0.4%	0.1%		0.8%	1.7%	20.9%	1.1%	25.0%
	undefined	1.2%	0.3%	1.8%	2.1%	3.3%	0.6%	18.9%	28.2%
	Total	4.4%	0.7%	3.2%	14.2%	15.1%	22.8%	39.6%	100.0%
Total	SResolusi berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%
	berpikir positif	0.4%	0.3%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.4%
	bersaing		0.1%						0.1%
	cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.0%
	empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.1%
	menghindar	0.1%				0.4%		0.1%	0.6%
	menjaga silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	0.9%	1.5%		5.0%	8.3%

netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.5%	2.1%
rukun	0.4%			1.0%	0.3%	0.6%	4.5%	6.9%
taat aturan							0.1%	0.1%
toleransi	0.7%	0.3%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%
uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
Total	4.4%	1.2%	2.5%	15.5%	14.0%	23.5%	38.9%	100.0%

**Lampiran 10**

**Crosstabulation tentang pengalaman agar bisa hidup damai  
(berdasarkan usia)**

**Konflik \* Resolusi Konflik \* Usia**

% of Total

Usia2		S.Konflik						Total	
		afeksi	kebutuhan sosial	kekerasan	perbedaan identitas	perbedaan pandangan ideologis	uncategory		undefined
Dewasa	SResolusi berdamai		0.4%			0.4%			0.7%
	berpikir positif	0.7%	0.4%		1.4%		0.4%	2.2%	5.1%
	cari solusi					1.1%	0.4%	0.4%	1.8%
	empati				0.7%			1.1%	1.8%
	menghindar							0.4%	0.4%
	menjaga silaturahmi	0.4%	0.4%		1.1%	0.7%		4.3%	6.9%
	netral			0.4%	0.4%	1.1%		0.4%	2.2%
	rukun				0.4%			4.7%	5.1%
	toleransi	0.4%	0.7%	0.4%	9.0%	6.1%	0.4%	6.9%	23.8%
	uncategory	0.4%			2.2%	1.1%	18.4%	1.1%	23.1%
	undefined	1.1%		2.2%	5.4%	4.0%	2.2%	14.4%	29.2%
Total		2.9%	1.8%	2.9%	20.6%	14.4%	21.7%	35.7%	100.0%

Remaja	SResolusi berdamai			0.1%		0.1%		0.1%	0.3%
	berpikir positif	0.3%	0.1%	0.1%	1.6%	1.2%	0.3%	3.1%	6.8%
	bersaing		0.1%						0.1%
	cari solusi	0.1%		0.2%		0.3%		0.1%	0.8%
	empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.3%
	menghindar	0.1%				0.6%			0.7%
	menjaga silaturahmi	0.8%	0.1%	0.1%	0.9%	1.7%		5.2%	8.8%
	netral	0.3%		0.2%	0.5%	0.3%	0.1%	0.6%	2.0%
	rukun	0.6%			1.2%	0.5%	0.8%	4.4%	7.5%
	taat aturan							0.1%	0.1%
	toleransi	0.8%	0.2%	0.2%	7.0%	4.8%	0.1%	6.7%	19.8%
	uncategory	0.5%	0.1%	0.2%	0.3%	1.2%	21.5%	1.2%	25.1%
	undefined	1.4%	0.2%	1.1%	1.7%	2.8%	0.8%	17.6%	25.6%
Total		4.9%	0.9%	2.4%	14.0%	13.9%	23.8%	40.1%	100.0%
uncategory	SResolusi berpikir positif		25.0%						25.0%
	uncategory						75.0%		75.0%
Total			25.0%				75.0%		100.0%
Total	SResolusi berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%
	berpikir positif	0.4%	0.3%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.4%
	bersaing		0.1%						0.1%
	cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.0%
	empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.1%

menghindar	0.1%				0.4%		0.1%	0.6%
menjaga silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	0.9%	1.5%		5.0%	8.3%
netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.5%	2.1%
rukun	0.4%			1.0%	0.3%	0.6%	4.5%	6.9%
taat aturan							0.1%	0.1%
toleransi	0.7%	0.3%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%
uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
Total	4.4%	1.2%	2.5%	15.5%	14.0%	23.5%	38.9%	100.0%

**Lampiran 11**

**Crosstabulation tentang pengalaman agar bisa hidup damai  
(berdasarkan suku)**

**Konflik \* Resolusi Konflik \* Suku**

% of Total

Suku		S.Konflik						Total	
		afeksi	kebutuhan sosial	kekerasan	perbedaan identitas	perbedaan pandangan ideologis	uncategory		undefined
Bugis	SResolusi berpikir positif	0.6%		0.6%	0.6%	1.1%	1.1%	2.3%	6.3%
	cari solusi			0.6%		0.6%			1.1%
	empati				2.8%	0.6%		1.7%	5.1%
	menjaga silaturahmi	1.1%			2.3%	1.7%		6.3%	11.4%
	netral			0.6%	1.1%			0.6%	2.3%
	rukun	0.6%			0.6%			4.5%	5.7%
	toleransi	0.6%		0.6%	3.4%	3.4%		5.7%	13.6%
	uncategory	2.3%	0.6%		0.6%	0.6%	21.6%		25.6%
	undefined	1.7%		1.1%	1.7%	1.7%	1.7%	21.0%	29.0%
Total		6.8%	0.6%	3.4%	13.1%	9.7%	24.4%	42.0%	100.0%
Jawa	SResolusi berdamai		0.2%	0.2%		0.4%			0.8%
	berpikir positif	0.4%			1.0%	1.0%	0.4%	2.1%	4.8%

	bersaing		0.2%					0.2%	
	cari solusi	0.2%		0.2%		0.4%		0.4%	1.2%
	empati				0.2%	0.2%	0.2%	1.0%	1.5%
	menghindar	0.2%				0.2%		0.2%	0.6%
	menjaga								
	silaturahmi	0.6%	0.2%	0.2%	1.0%	1.4%		4.4%	7.7%
	netral	0.2%		0.2%	0.2%	0.6%	0.2%	0.2%	1.5%
	rukun	0.4%			1.5%	0.4%	0.6%	4.3%	7.2%
	toleransi	0.6%	0.6%	0.4%	8.5%	7.0%	0.4%	5.6%	23.0%
	uncategory	0.2%			1.4%	1.2%	22.6%	1.2%	26.5%
	undefined	1.0%	0.4%	1.0%	1.0%	2.1%	0.8%	18.8%	25.0%
	Total	3.7%	1.5%	2.1%	14.7%	14.7%	25.1%	38.1%	100.0%
Madura	SResolusi berpikir positif				3.2%			3.2%	6.5%
	empati							3.2%	3.2%
	menghindar					3.2%			3.2%
	menjaga								
	silaturahmi	3.2%						6.5%	9.7%
	netral					3.2%			3.2%
	rukun							3.2%	3.2%
	toleransi				6.5%	3.2%		12.9%	22.6%
	uncategory					6.5%	19.4%		25.8%
	undefined					3.2%		19.4%	22.6%
	Total	3.2%			9.7%	19.4%	19.4%	48.4%	100.0%

Makassar	SResolusi berpikir positif	4.0%		2.0%			2.0%	8.0%	
	cari solusi				2.0%			2.0%	
	menjaga silaturahmi						2.0%	2.0%	
	netral	2.0%			2.0%			4.0%	
	toleransi			10.0%	6.0%		16.0%	32.0%	
	uncategory						24.0%	24.0%	
	undefined		6.0%		4.0%		4.0%	14.0%	28.0%
Total		6.0%		6.0%	12.0%	14.0%	28.0%	34.0%	100.0%
Mandar	SResolusi berpikir positif						16.7%	16.7%	
	toleransi						8.3%	8.3%	
	uncategory				8.3%	16.7%		25.0%	
	undefined					8.3%	41.7%	50.0%	
Total					8.3%	25.0%	66.7%	100.0%	
others	SResolusi berpikir positif		0.4%		2.9%	0.8%		4.2%	8.4%
	cari solusi					0.8%		0.8%	
	empati				0.8%			0.4%	1.3%
	menghindar					1.3%		1.3%	
	menjaga silaturahmi	0.8%				0.4%		6.7%	8.0%
	netral	0.4%			0.8%	0.4%		0.8%	2.5%
	rukun	0.4%			0.8%	0.4%	1.3%	6.7%	9.7%
	toleransi	1.3%			10.5%	2.9%		6.3%	21.0%

	uncategory			0.4%	0.4%	1.3%	17.2%	2.5%	21.8%
	undefined	2.5%		1.3%	5.5%	5.9%		10.1%	25.2%
	Total	5.5%	0.4%	1.7%	21.8%	14.3%	18.5%	37.8%	100.0%
Sasak	SResolusi berdamai							0.8%	0.8%
	berpikir positif		1.7%		2.5%	1.7%		3.4%	9.3%
	cari solusi						0.8%		0.8%
	empati				0.8%			1.7%	2.5%
	menjaga								
	silaturahmi		0.8%		1.7%	3.4%		3.4%	9.3%
	netral			0.8%				1.7%	2.5%
	rukun				0.8%	0.8%	0.8%	4.2%	6.8%
	taat aturan							0.8%	0.8%
	toleransi		0.8%		4.2%	2.5%		9.3%	16.9%
	uncategory			0.8%		0.8%	20.3%	0.8%	22.9%
	undefined	0.8%		2.5%	6.8%	2.5%	1.7%	12.7%	27.1%
	Total	0.8%	3.4%	4.2%	16.9%	11.9%	23.7%	39.0%	100.0%
Sunda	SResolusi empati					4.5%			4.5%
	menjaga								
	silaturahmi					9.1%		4.5%	13.6%
	rukun	4.5%							4.5%
	toleransi	4.5%				13.6%			18.2%
	uncategory						18.2%	4.5%	22.7%
	undefined				4.5%	9.1%	4.5%	18.2%	36.4%

	Total	9.1%			4.5%	36.4%	22.7%	27.3%	100.0%
Total	SResolusi berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%
	berpikir positif	0.4%	0.3%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.4%
	bersaing		0.1%						0.1%
	cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.0%
	empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.1%
	menghindar	0.1%				0.4%		0.1%	0.6%
	menjaga silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	0.9%	1.5%		5.0%	8.3%
	netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.5%	2.1%
	rukun	0.4%			1.0%	0.3%	0.6%	4.5%	6.9%
	taat aturan							0.1%	0.1%
	toleransi	0.7%	0.3%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%
	uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
	undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
	Total	4.4%	1.2%	2.5%	15.5%	14.0%	23.5%	38.9%	100.0%

**Lampiran 12**

**Crosstabulation tentang pengalaman agar bisa hidup damai  
(berdasarkan agama)**

**Crosstabulation  
Konflik \* Resolusi Konflik \* Agama**

% of Total

			S.Konflik					Total	
			afeksi	kebutuhan sosial	kekerasan	perbedaan identitas	perbedaan pandangan ideologis		uncategory
Agama	Budha	SResolusi toleransi						50.0%	50.0%
		uncategory					50.0%		50.0%
		Total					50.0%	50.0%	100.0%
Hindu	SResolusi	berpikir positif				10.0%		10.0%	20.0%
		menghindar				20.0%			20.0%
		menjaga silaturahmi						10.0%	10.0%
		toleransi						10.0%	10.0%
		uncategory					20.0%	10.0%	30.0%
	undefined						10.0%	10.0%	
	Total					30.0%	20.0%	50.0%	100.0%

Islam	SResolusi	berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%	
		berpikir									
		positif	0.4%	0.2%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.2%	
		bersaing		0.1%							0.1%
		cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.1%	
		empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.1%	2.2%	
		menghindar	0.1%				0.3%		0.1%	0.4%	
		menjaga									
		silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	1.0%	1.5%		5.1%	8.5%	
		netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.4%	2.0%	
		rukun	0.4%			1.1%	0.4%	0.6%	4.5%	7.0%	
		taat aturan							0.1%	0.1%	
		toleransi	0.6%	0.4%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%	
		uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	20.9%	1.0%	24.6%	
		undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.2%	1.2%	16.8%	26.6%	
Total			4.4%	1.2%	2.6%	15.7%	14.0%	23.3%	38.8%	100.0%	
Katolik	SResolusi	uncategory						50.0%		50.0%	
		undefined							50.0%	50.0%	
		Total							50.0%	50.0%	100.0%
Kristen	SResolusi	berpikir		10.0%		10.0%		10.0%		30.0%	
		positif									
		toleransi				20.0%	20.0%			40.0%	
		uncategory						10.0%		10.0%	

		undefined				10.0%			10.0%	20.0%
	Total			10.0%		40.0%	20.0%	20.0%	10.0%	100.0%
Kristen	SResolusi	netral							10.0%	10.0%
Protestan		rukun							10.0%	10.0%
		toleransi	10.0%						10.0%	20.0%
		uncategory						20.0%	20.0%	40.0%
		undefined							20.0%	20.0%
	Total		10.0%					20.0%	70.0%	100.0%
others	SResolusi	uncategory						66.7%		66.7%
		undefined							33.3%	33.3%
	Total							66.7%	33.3%	100.0%
Total	SResolusi	berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%
		berpikir positif	0.4%	0.3%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.4%
		bersaing		0.1%						0.1%
		cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.0%
		empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.1%
		menghindar	0.1%				0.4%		0.1%	0.6%
		menjaga silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	0.9%	1.5%		5.0%	8.3%
		netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.5%	2.1%
		rukun	0.4%			1.0%	0.3%	0.6%	4.5%	6.9%

taat aturan							0.1%	0.1%
toleransi	0.7%	0.3%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%
uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
Total	4.4%	1.2%	2.5%	15.5%	14.0%	23.5%	38.9%	100.0%

### Lampiran 13

#### Crosstabulation tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan pendidikan terakhir)

**Crosstabulation**  
**Konflik \* Resolusi Konflik \* Pendidikan Terakhir**

% of Total

Pendidikan			S.Konflik					Total		
			afeksi	kebutuhan sosial	kekerasan	perbedaan identitas	perbedaan pandangan ideologis		uncategory	undefined
Diploma	SResolusi	berpikir positif		4.5%					4.5%	
		menjaga silaturahmi			4.5%				4.5%	
		rukun						13.6%	13.6%	
		toleransi		4.5%		4.5%	4.5%		13.6%	
		uncategory					27.3%	4.5%	31.8%	
		undefined				9.1%	4.5%	13.6%	31.8%	
Total				9.1%		13.6%	9.1%	36.4%	31.8%	100.0%
S1	SResolusi	berdamai							0.7%	
		berpikir positif				2.1%	0.7%		1.4%	4.1%
		cari solusi					0.7%	0.7%		1.4%
		empati						2.1%		2.1%

		menjaga silaturahmi				0.7%		4.1%	4.8%
		netral		1.4%	0.7%	1.4%			3.4%
		rukun	0.7%		0.7%		0.7%	3.4%	5.5%
		toleransi	1.4%		8.3%	5.5%	0.7%	10.3%	26.2%
		uncategory			1.4%		23.4%	0.7%	25.5%
		undefined	1.4%	1.4%	4.1%	2.8%	2.1%	14.5%	26.2%
		Total	3.4%	2.8%	17.2%	11.7%	27.6%	37.2%	100.0%
S2	SResolusi	empati			5.3%				5.3%
		menjaga silaturahmi				5.3%		10.5%	15.8%
		rukun						10.5%	10.5%
		toleransi			15.8%	5.3%		5.3%	26.3%
		uncategory					5.3%		5.3%
		undefined			10.5%	21.1%		5.3%	36.8%
		Total			31.6%	31.6%	5.3%	31.6%	100.0%
S3	SResolusi	toleransi					100.0%		100.0%
		Total					100.0%		100.0%
SD	SResolusi	berpikir positif		7.1%	7.1%				14.3%
		menjaga silaturahmi		7.1%	7.1%	7.1%			21.4%
		toleransi		7.1%	7.1%	7.1%			21.4%
		uncategory					14.3%	7.1%	21.4%

		undefined						7.1%	14.3%	21.4%
	Total		21.4%		21.4%	14.3%		21.4%	21.4%	100.0%
SLTA	SResolusi	berdamai		0.1%	0.1%		0.1%		0.1%	0.5%
		berpikir positif	0.6%	0.1%	0.1%	1.6%	0.8%	0.5%	2.9%	6.6%
		bersaing		0.1%						0.1%
		cari solusi			0.2%		0.6%			0.8%
		empati				0.8%	0.3%	0.1%	0.8%	2.1%
		menghindar	0.1%				0.3%		0.1%	0.6%
		menjaga	0.9%	0.1%	0.1%	0.9%	1.6%		5.4%	9.1%
		silaturahmi								
		netral	0.3%		0.1%	0.5%	0.5%	0.1%	0.6%	2.1%
		rukun	0.5%			1.3%	0.5%	0.6%	4.4%	7.2%
		taat aturan							0.1%	0.1%
		toleransi	0.7%	0.2%	0.3%	6.9%	5.1%		5.9%	19.2%
		uncategory	0.6%		0.1%	0.6%	1.4%	20.9%	1.2%	24.7%
		undefined	1.4%	0.2%	1.6%	2.1%	2.7%	0.9%	17.8%	26.8%
	Total		5.1%	0.9%	2.8%	14.7%	14.0%	23.1%	39.4%	100.0%
SLTP	SResolusi	berpikir positif					3.1%		6.3%	9.4%
		cari solusi	1.0%				1.0%		1.0%	3.1%
		empati				1.0%			2.1%	3.1%
		menghindar					2.1%			2.1%
		menjaga								
		silaturahmi							3.1%	3.1%

		netral							1.0%	1.0%
		rukun							4.2%	4.2%
		toleransi				10.4%	3.1%		11.5%	25.0%
		uncategory	1.0%	1.0%	1.0%	2.1%	2.1%	19.8%	1.0%	27.1%
		undefined	1.0%			2.1%	3.1%		15.6%	21.9%
	Total		2.1%	1.0%	1.0%	15.6%	14.6%	19.8%	45.8%	100.0%
Tidak sekolah	SResolusi	menjaga silaturahmi				11.1%			11.1%	22.2%
		rukun						11.1%		11.1%
		toleransi				22.2%				22.2%
		uncategory						33.3%		33.3%
		undefined					11.1%			11.1%
	Total					33.3%	11.1%	44.4%	11.1%	100.0%
Total	SResolusi	berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%
		berpikir positif	0.4%	0.3%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.4%
		bersaing		0.1%						0.1%
		cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.0%
		empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.1%
		menghindar	0.1%				0.4%		0.1%	0.6%
		menjaga silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	0.9%	1.5%		5.0%	8.3%
		netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.5%	2.1%

rukun	0.4%			1.0%	0.3%	0.6%	4.5%	6.9%
taat aturan							0.1%	0.1%
toleransi	0.7%	0.3%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%
uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
<b>Total</b>	<b>4.4%</b>	<b>1.2%</b>	<b>2.5%</b>	<b>15.5%</b>	<b>14.0%</b>	<b>23.5%</b>	<b>38.9%</b>	<b>100.0%</b>

## Lampiran 14

### Crosstabulation tentang pengalaman agar bisa hidup damai (berdasarkan pekerjaan)

Crosstabulation  
Konflik \* Resolusi Konflik \* Pekerjaan

% of Total

			S.Konflik					Total		
			afeksi	kebutuhan sosial	kekerasan	perbedaan identitas	perbedaan pandangan ideologis		uncategory	undefined
Pekerjaan										
Belum Bekerja	SResolusi	menjaga silaturahmi						10.0%	10.0%	
		rukun			10.0%				10.0%	
		toleransi			10.0%	10.0%		30.0%	50.0%	
		uncategory					10.0%		10.0%	
		undefined						20.0%	20.0%	
Total						20.0%	10.0%	10.0%	60.0%	100.0%
Buruh	SResolusi	berpikir positif		20.0%						20.0%
		menjaga silaturahmi		20.0%						20.0%
		toleransi		20.0%						20.0%
		undefined						40.0%		40.0%
Total				60.0%					40.0%	100.0%
Dosen	SResolusi	empati				14.3%				14.3%

		rukun						14.3%	14.3%
		toleransi			42.9%				42.9%
		uncategory					14.3%		14.3%
		undefined						14.3%	14.3%
		Total			57.1%		14.3%	28.6%	100.0%
Guru	SResolusi	berpikir positif		3.8%		7.7%			11.5%
		menjaga silaturahmi						3.8%	3.8%
		rukun						3.8%	3.8%
		toleransi				11.5%	3.8%	3.8%	7.7%
		uncategory						34.6%	34.6%
		undefined			3.8%			3.8%	11.5%
		Total		3.8%	3.8%	19.2%	3.8%	42.3%	26.9%
Ibu	SResolusi	berpikir positif				9.1%			9.1%
Rumah		menjaga silaturahmi				9.1%			9.1%
Tangga		toleransi				9.1%	18.2%		27.3%
		uncategory				18.2%	9.1%		27.3%
		undefined	9.1%			9.1%	9.1%		27.3%
		Total	9.1%			54.5%	36.4%		100.0%
Mahasiswa	SResolusi	berdamai			0.1%		0.1%		0.3%
		berpikir positif	0.4%	0.1%	0.1%	1.7%	0.8%	0.4%	2.7%
		bersaing		0.1%					0.1%
		cari solusi			0.3%		0.7%		1.0%
		empati				1.0%	0.3%	0.1%	2.4%

		menghindar	0.1%				0.3%		0.1%	0.6%
		menjaga silaturahmi	1.0%	0.1%	0.1%	0.8%	1.0%		5.6%	8.7%
		netral	0.4%		0.1%	0.6%	0.6%	0.1%	0.4%	2.2%
		rukun	0.4%			1.4%	0.4%	0.7%	4.5%	7.4%
		toleransi	0.3%	0.3%	0.3%	7.3%	5.3%		5.5%	18.9%
		uncategory	0.7%	0.1%	0.1%	0.6%	1.7%	20.9%	1.3%	25.4%
		undefined	1.3%	0.3%	1.3%	1.4%	2.7%	1.0%	18.8%	26.6%
		<b>Total</b>	<b>4.6%</b>	<b>1.1%</b>	<b>2.5%</b>	<b>14.7%</b>	<b>13.9%</b>	<b>23.3%</b>	<b>39.8%</b>	<b>100.0%</b>
others	SResolusi	berdamai		1.1%			1.1%			2.1%
		berpikir positif	1.1%					1.1%	3.2%	5.3%
		cari solusi							2.1%	2.1%
		empati							1.1%	1.1%
		menghindar					1.1%			1.1%
		menjaga silaturahmi				2.1%	1.1%		2.1%	5.3%
		netral			1.1%	1.1%				2.1%
		rukun	1.1%					1.1%	3.2%	5.3%
		toleransi	3.2%		1.1%	2.1%	4.3%	1.1%	7.4%	19.1%
		uncategory						25.5%	2.1%	27.7%
		undefined	3.2%		2.1%	5.3%	5.3%	2.1%	10.6%	28.7%
		<b>Total</b>	<b>8.5%</b>	<b>1.1%</b>	<b>4.3%</b>	<b>10.6%</b>	<b>12.8%</b>	<b>30.9%</b>	<b>31.9%</b>	<b>100.0%</b>
pegawai bumn	SResolusi	empati							50.0%	50.0%
		uncategory						50.0%		50.0%
		<b>Total</b>						<b>50.0%</b>	<b>50.0%</b>	<b>100.0%</b>

pegawai	SResolusi	uncategory					100.0%		100.0%
BUMN	Total						100.0%		100.0%
Pegawai	SResolusi	uncategory					100.0%		100.0%
BUMN	Total						100.0%		100.0%
Pegawai	SResolusi	berpikir positif	3.1%			3.1%		3.1%	9.4%
Swasta		empati				3.1%			3.1%
		menjaga silaturahmi	3.1%			3.1%		3.1%	9.4%
		netral					3.1%		3.1%
		rukun	3.1%					3.1%	6.3%
		toleransi	3.1%			9.4%	6.3%		18.8%
		uncategory					21.9%		21.9%
		undefined		6.3%		3.1%	3.1%	15.6%	28.1%
	Total		12.5%		6.3%	21.9%	12.5%	21.9%	25.0%
Pelajar	SResolusi	berdamai						0.6%	0.6%
		berpikir positif				1.2%	3.1%	4.9%	9.3%
		cari solusi	0.6%				0.6%		1.2%
		empati					0.6%	1.9%	2.5%
		menghindar					1.2%		1.2%
		menjaga silaturahmi					4.9%	4.3%	9.3%
		netral					0.6%	1.9%	2.5%
		rukun					0.6%	0.6%	6.8%
		taat aturan						0.6%	0.6%
		toleransi	1.2%			6.8%	3.1%	10.5%	21.6%

	uncategory			0.6%		0.6%	21.0%	1.2%	23.5%
	undefined	0.6%			2.5%	3.7%		14.2%	21.0%
	Total	2.5%		0.6%	10.5%	19.1%	21.6%	45.7%	100.0%
Petani	SResolusi				20.0%				20.0%
	menjaga silaturahmi				20.0%				20.0%
	toleransi						40.0%		40.0%
	uncategory						20.0%		20.0%
	undefined								
	Total				40.0%		60.0%		100.0%
PNS	SResolusi							1.8%	1.8%
	berpikir positif							1.8%	1.8%
	cari solusi						1.8%		1.8%
	menjaga silaturahmi					1.8%		8.9%	10.7%
	netral			1.8%					1.8%
	rukun				1.8%			8.9%	10.7%
	toleransi		1.8%		7.1%	10.7%		5.4%	25.0%
	uncategory				1.8%		16.1%	1.8%	19.6%
	undefined	1.8%			8.9%	5.4%		12.5%	28.6%
	Total	1.8%	1.8%	1.8%	19.6%	17.9%	17.9%	39.3%	100.0%
Wiraswasta	SResolusi							2.6%	2.6%
	berpikir positif							2.6%	2.6%
	menjaga silaturahmi							17.9%	33.3%
	toleransi				15.4%				
	uncategory				5.1%		12.8%		17.9%
	undefined			5.1%	10.3%	2.6%	5.1%	20.5%	43.6%
	Total			5.1%	30.8%	2.6%	17.9%	43.6%	100.0%

Total	SResolusi	berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%
		berpikir positif	0.4%	0.3%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.4%
		bersaing		0.1%						0.1%
		cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.0%
		empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.1%
		menghindar	0.1%				0.4%		0.1%	0.6%
		menjaga silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	0.9%	1.5%		5.0%	8.3%
		netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.5%	2.1%
		rukun	0.4%			1.0%	0.3%	0.6%	4.5%	6.9%
		taat aturan							0.1%	0.1%
		toleransi	0.7%	0.3%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%
		uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
		undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
		Total	4.4%	1.2%	2.5%	15.5%	14.0%	23.5%	38.9%	100.0%

**Lampiran 15**

**Crosstabulation tentang pengalaman agar bisa hidup damai  
(berdasarkan status pernikahan)**

**Crosstabulation  
Konflik \* Resolusi Konflik \* Status Pernikahan**

% of Total

Status	S.Konflik							Total
	afeksi	kebutuhan sosial	kekerasan	perbedaan identitas	perbedaan pandangan ideologis	uncategory	undefined	
belum menikah		0.1%	0.1%		0.1%		0.1%	0.4%
SResolusi berdamai								
berpikir positif	0.3%	0.1%	0.1%	1.7%	1.1%	0.4%	2.9%	6.5%
bersaing		0.1%						0.1%
cari solusi	0.1%		0.2%		0.6%		0.1%	1.0%
empati				0.7%	0.3%	0.1%	1.2%	2.3%
menghindar	0.1%				0.5%		0.1%	0.7%
menjaga silaturahmi	0.7%	0.1%	0.1%	0.9%	1.6%		5.0%	8.4%
netral	0.3%		0.2%	0.4%	0.5%	0.1%	0.6%	2.1%
rukun	0.5%			1.2%	0.4%	0.7%	4.3%	7.0%
taat aturan							0.1%	0.1%
toleransi	0.8%	0.2%	0.3%	7.1%	4.8%	0.1%	7.0%	20.3%

		uncategory	0.5%	0.1%	0.2%	0.5%	1.3%	21.7%	1.3%	25.5%
		undefined	1.1%	0.2%	1.2%	1.8%	3.0%	1.0%	17.3%	25.5%
		Total	4.4%	0.9%	2.4%	14.3%	14.1%	24.1%	40.0%	100.0%
menikah	SResolusi	berdamai					0.6%			0.6%
		berpikir positif	1.3%	1.3%		0.6%			2.6%	5.8%
		cari solusi						0.6%	0.6%	1.3%
		empati				1.3%				1.3%
		menjaga silaturahmi	0.6%	0.6%		1.3%	0.6%		4.5%	7.8%
		netral			0.6%	0.6%	0.6%			1.9%
		rukun							5.8%	5.8%
		toleransi		1.3%		9.7%	7.1%	0.6%	4.5%	23.4%
		uncategory				2.6%	0.6%	16.2%	0.6%	20.1%
		undefined	2.6%		2.6%	7.8%	3.9%	1.9%	13.0%	31.8%
		Total	4.5%	3.2%	3.2%	24.0%	13.6%	19.5%	31.8%	100.0%
Total	SResolusi	berdamai		0.1%	0.1%		0.2%		0.1%	0.4%
		berpikir positif	0.4%	0.3%	0.1%	1.5%	0.9%	0.3%	2.8%	6.4%
		bersaing		0.1%						0.1%
		cari solusi	0.1%		0.2%		0.5%	0.1%	0.2%	1.0%
		empati				0.8%	0.3%	0.1%	1.0%	2.1%
		menghindar	0.1%				0.4%		0.1%	0.6%
		menjaga silaturahmi	0.7%	0.2%	0.1%	0.9%	1.5%		5.0%	8.3%
		netral	0.3%		0.3%	0.4%	0.5%	0.1%	0.5%	2.1%

rukun	0.4%			1.0%	0.3%	0.6%	4.5%	6.9%
taat aturan							0.1%	0.1%
toleransi	0.7%	0.3%	0.3%	7.5%	5.1%	0.2%	6.7%	20.7%
uncategory	0.4%	0.1%	0.2%	0.8%	1.2%	21.0%	1.2%	24.8%
undefined	1.3%	0.2%	1.4%	2.6%	3.1%	1.1%	16.8%	26.4%
Total	4.4%	1.2%	2.5%	15.5%	14.0%	23.5%	38.9%	100.0%

## Lampiran 16

### Kuesioner Penelitian

**KIPP**  
UIN Maulana Malik Malang  
Center for Indigeneous Psychology and Peace

**KUESIONER PENELITIAN**

**REDIFINING CONFLICT IN  
INDONESIAN PERSPECTIVE**  
(Mendefinisikan Ulang Konflik Menurut Orang Indonesia)

**FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Sekretariat:  
Kantor Pusat Penelitian dan Layanan Psikologi Fakultas Psikologi  
Gedung Megawati Soekarno Putri II, 1.Jl. Gajayana 50 Malang  
Telepon: 0341-558916 Malang, Alamat Website: <http://www.psikologi.uin-malang.ac.id>

**PERMOHONAN MENGISI KUESIONER**

**Yth. Bapak/Ibu/Saudara  
se-Bangsa dan se-Tanah Air Indonesia**

Indonesia sebagai bangsa multikultural sangat rentan menimbulkan pergeseran konflik karena perbedaan budaya, suku, agama, ras dan antar-golongan. Untuk mencegah realitas konflik yang beresiko munculnya kekerasan komunal, dibutuhkan pemahaman gambaran dasar-dasar mentalitas masyarakat yang membentuk konflik. Salah satu langkahnya melakukan peninjauan kembali dan menemukan bahasa dan makna konflik pada keseharian masyarakat sesuai dengan konteks pengalaman masing-masing budaya. Penelitian *Redifining conflict in indonesian perspective* (mendefinisikan ulang konflik menurut orang Indonesia) merupakan salah satu cara mendapatkan pemahaman dasar-dasar bahasa dan makna tersebut yang setara (familiar) pada masyarakat Indonesia.

Tujuan penelitian itu antara berusaha untuk ;

- 1) Memahami konsep yang terkait konflik dalam bahasa lokal.
- 2) Menemukan variasi konsep yang semakna dengan konflik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat Indonesia.

Guna turut serta menciptakan kondisi Indonesia yang lebih baik, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi kuesioner berikut ini. Segala hal yang terkait dengan informasi dan identitas, peneliti akan menjamin kerahasiaannya.

Malang, 2 Juli 2015  
Mengetahui,  
Kordinator Peneliti,

Yusuf Ratu Agung, S. Psi, M. A.

1

**LEMBAR PERSETUJUAN  
(INFORMED CONSENT)**

Setelah membaca tujuan penelitian berjudul *Redifining conflict in Indonesian perspective* (mendefinisikan ulang konflik menurut orang Indonesia) dan memahaminya, dengan ini saya bersedia dijadikan sebagai responden dan mengisi jawaban sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang sejujurnya tanpa ada tekanan dari siapapun. Namun, jika di kemudian hari saya merasa dirugikan dan tidak nyaman, saya akan menarik kesediaan saya.

\_\_\_\_\_ 2015

Partisipan penelitian,

( \_\_\_\_\_ )  
Nama Lengkap

2

**SURAT KETERANGAN PETUGAS  
PELAKSANA PENGUMPUL DATA**

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : \_\_\_\_\_  
NIM : \_\_\_\_\_  
Alamat Asli : \_\_\_\_\_

Adalah benar berstatus mahasiswa yang ditunjuk secara resmi sebagai *enumerator* (pengumpul data) untuk kegiatan penelitian berjudul *Redefining conflict in Indonesian perspective* (mendefinisikan ulang konflik menurut orang Indonesia) oleh Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilaksanakan mulai tanggal 2 Juli 2015 s/d 2 Desember 2015. Apabila selama proses berjalan terdapat permasalahan di luar wewenang penggunaan alat yang dimaksud maka koordinator peneliti tidak bertanggung jawab atas hal tersebut.

Malang, 2 Juli 2015

Mengetahui,  
Kordinator Peneliti,

Enumerator,

Yusuf Ratu Agung, S. Psi, M. A.

3

**A. IDENTITAS DIRI**

Bapak/Ibu/Saudara disilahkan mengisi identitas diri secara lengkap sebagai berikut ;

Nama : \_\_\_\_\_  
Usia :  Tahun  
Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan  
Alamat : \_\_\_\_\_  
No Telepon : \_\_\_\_\_  
Email : \_\_\_\_\_  
Status pernikahan : \_\_\_\_\_  
Agama : \_\_\_\_\_  
Suku : \_\_\_\_\_  
Pendidikan terakhir : \_\_\_\_\_  
Pekerjaan : \_\_\_\_\_

**B. PENGALAMAN DIRI**

1. Pilih dari peristiwa berikut yang pernah anda alami ?  
(pilihan boleh lebih dari satu, atau tambahkan pada pilihan lainnya)

- Bertengkar
- Berselisih
- Bertikai
- Berseberangan
- Tawuran
- Bersaing
- Lainnya : \_\_\_\_\_

4

2. Sebutkan "peristiwa-peristiwa" serupa yang anda ketahui selain istilah yang tersebut di atas (no. 1) ?

\_\_\_\_\_

3. Dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa" itu anda alami secara individu (tidak perlu menyebutkan nama)

\_\_\_\_\_

4. Dengan siapa saja "peristiwa-peristiwa" itu anda alami secara kelompok ? (tidak perlu menyebutkan nama)

\_\_\_\_\_

5. Apa yang menyebabkan anda mengalami "peristiwa-peristiwa" tersebut?

\_\_\_\_\_

6. Ceritakan perasaan anda ketika mengalami "peristiwa-peristiwa" tersebut ?

\_\_\_\_\_

7. Seberapa sering "peristiwa-peristiwa" tersebut itu anda alami?

Sangat sering  1  2  3  4 Tidak pernah

5

**D. ANDA DAN HIDUP DAMAI**

1. Harapan anda, apakah yang perlu dilakukan agar kita bisa hidup dengan aman, tentram dan damai ?

2. Menurut anda, sebagai manusia, apa yang bisa kita lakukan agar kita bisa hidup rukun dan berdampingan?

3. Apakah anda punya pengalaman tersebut ? Ceritakan !

∞ Terima kasih atas partisipasi anda dalam mengisi kuisioner ∞

